

**PENGARUH PENILAIAN FORMATIF
TERHADAP HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMP NEGERI 1 TELAGA KABUPATEN GORONTALO**



Disertasi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan
pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar

Oleh :

RIZAL MASANIKU
NIM : 80100312068

Promotor

Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A.

Kopromotor

Dr. H. Kasim Yahiji, M.Ag.

Dr. Muh. Ilyas Ismail, M.Pd, M.Si.

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN MAKASSAR**

2015

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi ini benar hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan maka disertasi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Agustus 2015

Penulis

Rizal Masaniku
NIM. 80100312068

PENGESAHAN DISERTASI

Disertasi dengan judul, “**Pengaruh Penilaian Formatif terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo**”, yang disusun saudara **Rizal Masaniku NIM. 80100312068**, mahasiswa konsentrasi **Pendidikan dan Keguruan pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar**, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Promosi Doktor yang diselenggarakan pada hari Selasa, tanggal 4 Agustus 2015, memandang bahwa disertasi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Doktor dalam bidang pendidikan.

PROMOTOR/KOPROMOTOR

1. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A. (.....)
2. Dr. H. Kasim Yahiji, M.Ag. (.....)
3. Dr. Muh. Ilyas Ismail, M.Pd, M.Si. (.....)

PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. (.....)
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A. (.....)
3. Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd. (.....)
4. Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd. (.....)
5. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A. (.....)
6. Dr. H. Kasim Yahiji, M.Ag. (.....)
7. Dr. Muh. Ilyas Ismail, M.Pd, M.Si. (.....)

Makassar, Agustus 2015
Diketahui oleh:
Direktur Pascasarjana
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A.

NIP. 19591231 198203 1 059

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ آمَنًا

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha segalanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, disertasi yang berjudul “Pengaruh Penilaian Formatif terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo” dapat penulis selesaikan dengan baik. Semoga atas izin-Nya pula disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun bagi lembaga pendidikan. Selawat dan salam penulis haturkan kepada Rasulullah saw., para keluarga dan sahabatnya, semoga limpahan rahmat yang Allah berikan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Disadari dalam penulisan disertasi ini, banyak hambatan dan kendala yang penulis alami, namun berkat pertolongan Allah swt. dan dorongan semua pihak serta dukungan dari kedua orang tua, Bapak H. Midun Masaniku dan Ibu Mardin Dadiu (almarhumah), disertasi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur penulis menyadari masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang turut memberikan andil, secara langsung atau tidak, yang sifatnya membangun demi optimalnya penulisan disertasi ini. Kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar para Wakil Rektor I, II, dan III yang telah memberikan segala perhatiannya terhadap kemajuan lembaga ini.

2. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
3. Prof. Dr. H. Mappanganro, M.A., dan Dr. H. Kasim Yahiji, M.Ag., serta Dr. Muh. Ilyas Ismail, M.Pd, M.Si., sebagai promotor dan kopromotor yang telah memberikan bimbingan selama proses penyelesaian disertasi ini.
4. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., dan Dr. H. Muh. Sain Hanafy, M.Pd. serta Dr. H. Syahrudin Usman, M.Pd., sebagai dosen penguji.
5. Para dosen Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang senantiasa ikhlas memberikan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat selama proses studi.
6. Seluruh karyawan dan karyawan Tata Usaha Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
7. Pemerintah Provinsi Gorontalo yang telah memberikan bantuan pendidikan melalui bonus guru berprestasi tingkat Provinsi Gorontalo Tahun 2012.
8. Kadisdikbud Kabupaten Gorontalo yang telah memberikan izin untuk mengikuti pendidikan pada Program Doktor UIN Alauddin Makassar.
9. Isteri tercinta Ha. Risnawati Hamid, M.Pd atas doa dan motivasinya, serta anak-anak: Bahrudin, Nur Asyura, Siti Rahmah, dan Shafa Salsabila atas kesabaran dan dorongannya.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu memberikan sumbangan pikiran kepada penulis.

Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. Aamiin.

Makassar, September 2015
Penulis,

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
ABSTRAK	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	25
C. Hipotesis	26
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian	26
E. Kajian Pustaka	28
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	32
BAB II LANDASAN TEORETIS	34
A. Pengertian Belajar, Teori Belajar, Hasil Belajar dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	34
B. Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Langkah-langkah Penilaian Formatif Pilihan Ganda	87
C. Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Langkah-langkah Penilaian Formatif Uraian Bebas	116

D. Kerangka Pikir	135
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	138
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	138
B. Pendekatan Penelitian	140
C. Populasi dan Sampel	141
D. Metode Pengumpulan Data	143
E. Instrumen Penelitian	144
F. Validasi dan Reliabilitas Instrumen	157
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	170
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	177
A. Hasil Penelitian	177
1. Deskripsi Data Penelitian	177
2. Pengujian Persyaratan Analisis	185
B. Pembahasan	202
BAB V PENUTUP	214
A. Kesimpulan	214
B. Implikasi Penelitian	215
DAFTAR PUSTAKA	217

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1.1. Ruang Lingkup Penelitian	27
Tabel 2.1. Tahap Model Problem Based Learning	76
Tabel 2.2. Kriteria Daya Pembeda	113
Tabel 2.3. Kriteria Tingkat Kesukaran Soal	114
Tabel 3.1. Keadaan Populasi Terjangkau Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Telaga Tahun Pelajaran 2013/2014.	141
Tabel 3.2. Kisi-kisi Penulisan Soal Formatif Bentuk Pilihan Ganda Kelas VIII Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014	145
Tabel 3.3. Kisi-kisi Penulisan Soal Formatif Bentuk Uraian Bebas Kelas VIII Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014	149
Tabel 3.4. Kisi-kisi Soal Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Bentuk Pilihan Ganda	155
Tabel 3.5. Kisi-kisi Soal Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Bentuk Uraian Bebas	156
Tabel 4.1. Daftar Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda	178
Tabel 4.2. Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda	179
Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda	180
Tabel 4.4. Daftar Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas	182
Tabel 4.5. Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas	183
Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	

yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas . .	184
Tabel 4.7. Perhitungan Nilai-nilai z_i , $F(z_i)$, $s(z_i)$ dan $ F(z_i) - s(z_i) $ untuk Pengujian Normalitas Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda	186
Tabel 4.8. Perhitungan Nilai-nilai z_i , $F(z_i)$, $s(z_i)$ dan $ F(z_i) - s(z_i) $ untuk Pengujian Normalitas Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas	188
Tabel 4.9. Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Masing-Masing Kelompok	190
Tabel 4.10. Perhitungan Homogenitas Varians Dua Kelompok	191
Tabel 4.11. Ringkasan Uji Homogenitas Varians Skor Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Dua Kelompok A_1 dan A_2	193
Tabel 4.12. Rekapitulasi Rerata Skor dan Simpangan Baku (s) Penilaian Formatif	195
Tabel 4.13. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Perbedaan Rerata Skor Hasil Belajar yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif	197
Tabel 4.14. Rekapitulasi Rerata Skor pada Penilaian Formatif Setiap Kompetensi Dasar	199

DAFTAR GAMBAR

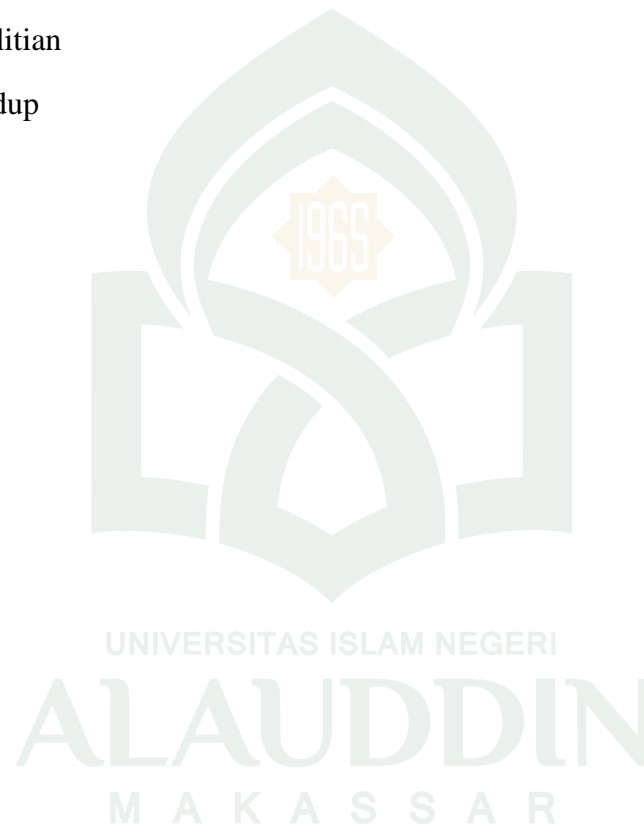
	hal
Gambar 2.1. Strategi Mengembangkan Kreativitas dan Keterampilan	
Memecahkan Masalah	69
Gambar 2.2. Desain Model Problem Based Learning	76
Gambar 2.3. Alur Penerimaan Pesan dalam Proses Belajar	83
Gambar 2.4. Alur Perkembangan Kognitif Peserta Didik dalam Belajar	86
Gambar 2.5. Kerangka Berpikir	137
Gambar 4.1. Histogram Data Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata	
Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang Diberi Perlakuan	
Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda	181
Gambar 4.2. Histogram Data Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata	
Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang Diberi Perlakuan	
Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas	185

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1a. Keadaan Peserta Didik Kelas VIII-4	225
Lampiran 1b. Keadaan Peserta Didik Kelas VIII-1	226
Lampiran 1c. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	227
Lampiran 2a. Instrumen Penelitian Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda	284
Lampiran 2b. Instrumen Penelitian Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas	287
Lampiran 3a. Analisis Validitas Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 1	288
Lampiran 3b. Analisis Reliabilitas Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 1.	289
Lampiran 3c. Analisis Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 1 . . .	290
Lampiran 3d. Tabel Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 1	291
Lampiran 3e. Tabel Tingkat Kesukaran Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 1 . .	292
Lampiran 3f. Penyebaran Jawaban Bentuk Pilihan Ganda KD 1	293
Lampiran 4a. Analisis Validitas Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 2	294
Lampiran 4b. Analisis Reliabilitas Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 2.	295
Lampiran 4c. Analisis Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 2 . . .	296
Lampiran 4d. Tabel Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 2	297
Lampiran 4e. Tabel Tingkat Kesukaran Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 2 . .	298
Lampiran 4f. Penyebaran Jawaban Bentuk Pilihan Ganda KD 2	299
Lampiran 5a. Analisis Validitas Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 3	300
Lampiran 5b. Analisis Reliabilitas Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 3	301
Lampiran 5c. Analisis Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 3 . . .	302
Lampiran 5d. Tabel Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 3	303
Lampiran 5e. Tabel Tingkat Kesukaran Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 3 . .	304
Lampiran 5f. Penyebaran Jawaban Bentuk Pilihan Ganda KD 3	305
Lampiran 6a. Analisis Validitas Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 4	306
Lampiran 6b. Analisis Reliabilitas Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 4	307

Lampiran 6c. Analisis Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 4 . . .	308
Lampiran 6d. Tabel Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 4	309
Lampiran 6e. Tabel Tingkat Kesukaran Butir Soal Bentuk Pilihan Ganda KD 4 . .	310
Lampiran 6f. Penyebaran Jawaban Bentuk Pilihan Ganda KD 4	311
Lampiran 7a. Analisis Validitas Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 1	312
Lampiran 7b. Analisis Reliabilitas Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 1	313
Lampiran 7c. Analisis Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 1	314
Lampiran 7d. Tabel Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 1	315
Lampiran 7e. Tabel Tingkat Kesukaran Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 1 . . .	316
Lampiran 8a. Analisis Validitas Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 2	317
Lampiran 8b. Analisis Reliabilitas Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 2	318
Lampiran 8c. Analisis Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 2	319
Lampiran 8d. Tabel Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 2	320
Lampiran 8e. Tabel Tingkat Kesukaran Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 2 . . .	321
Lampiran 9a. Analisis Validitas Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 3	322
Lampiran 9b. Analisis Reliabilitas Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 3	323
Lampiran 9c. Analisis Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 3	324
Lampiran 9d. Tabel Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 3	325
Lampiran 9e. Tabel Tingkat Kesukaran Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 3 . . .	326
Lampiran 10a. Analisis Validitas Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 4	327
Lampiran 10b. Analisis Reliabilitas Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 4	328
Lampiran 10c. Analisis Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 4 . . .	329
Lampiran 10d. Tabel Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 4	330
Lampiran 10e. Tabel Tingkat Kesukaran Butir Soal Bentuk Uraian Bebas KD 4 . .	331
Lampiran 11a. Harga Kritik dari r Product Moment	332
Lampiran 11b. Persentile Distribusi t	333
Lampiran 11c. Daftar Nilai Kritis L Untuk Uji Liliefors	334

Lampiran 11d. Daftar Uji F	335
Lampiran 11e. Daftar Uji Z	338
Lampiran 11f. Data Awal Kedua Kelompok Percobaan	343
Lampiran 11g. Hasil Belajar Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda Kelas VIII-4	345
Lampiran 11h. Hasil Belajar Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas Kelas VIII-1	346
Dokumentasi Penelitian	
Daftar Riwayat Hidup	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>fath}ah dan kasrah</i>	ai	a dan i
اَوَّ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ ... آ ...	<i>fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau	a>	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i> >'	i>	i dan garis di atas
أُ	<i>d}ammah</i> dan <i>wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. *Ta>' marbu>t}ah*

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. *Syaddah (Tasydi>d)*

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan

sebuah tanda *tasydi>d* (َ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجِّينَا : *najjaina>*

الْحَقِّ : *al-h}aqq*

نُعِمْ : *nu“ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ىِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i>.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali> (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi> (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'a>n*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n

Al-Sunnah qabl al-tadwi>n

9. *Lafz} al-Jala>lah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau

berkedudukan sebagai *mud}a>f ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *di>nulla>h* بِاللَّهِ *billa>h*

Adapun *ta>' marbu>t}ah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz} al-jala>lah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi> rah}matilla>h*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa ma> Muh}ammadun illa> rasu>l

Inna awwala baitin wud}i'a linna>si lallaz\i> bi Bakkata muba>rakan

Syahru Ramad}a>n al-laz\i> unzila fi>h al-Qur'a>n

Nas}i>r al-Di>n al-T{u>si>

Abu>> Nas}r al-Fara>bi>

Al-Gaza>li>

Al-Munqiz\ min al-D}ala>l

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu> al-Wali>d Muh}ammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad (bukan: Rusyd, Abu> al-Wali>d Muh}ammad Ibnu)
Nas}r H{a>mid Abu> Zai>d, ditulis menjadi: Abu> Zai>d, Nas}r H{a>mid (bukan: Zai>d, Nas}r H{ami>d Abu>)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subh}a>nahu> wa ta'a>la></i>
saw.	=	<i>s}allalla>hu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-sala>m</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS A<li 'Imra>n/3: 4
BSNP	=	Badan Standar Nasional Pendidikan
KD	=	Kompetensi Dasar
KKM	=	Kriteria Ketuntasan Minimal

HR	= Hadis Riwayat
MGMP	= Musyawarah Guru Mata Pelajaran
PD	= Peserta Didik
SMP	= Sekolah Menengah Pertama



ABSTRAK

Nama : Rizal Masaniku
Nim : 80100312068
Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan
Judul : Pengaruh Penilaian Formatif terhadap Hasil Belajar
Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama
Islam di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo

Disertasi ini mengkaji masalah tentang: Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo? Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo? Adakah perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dengan yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo?

Tujuan penelitian ini adalah: Mengetahui hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo, Mengetahui hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo, Menemukan perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dengan yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah melalui metode eksperimen dengan tes sebagai instrumen utama. Adapun desain eksperimen yang dipilih dalam penelitian ini menggunakan *true experimental design*. Jenis *true*

experimental design yang dipilih, yaitu *posttest only control design*. Sedangkan teknik analisis data menggunakan uji perbedaan parameter yakni uji beda rata-rata.

Hasil penelitian diperoleh $t_{hitung} = 9,62$. Jika dikonfirmasi dengan daftar tabel distribusi t diketahui bahwa $t_{tabel} = 2,09$ dengan taraf keberartian $\alpha = 5\%$, ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$, yakni: $9,62 > 2,09$. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak dan menerima hipotesis satu, yakni rerata hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda lebih tinggi dari rerata hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan ada perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VIII mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dengan yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas dapat diterima. Hal ini terbukti untuk kelas yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda rerata peningkatan nilainya 5,33, sedangkan untuk kelas yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas rerata peningkatan nilainya 2,66, atau dapat dikatakan untuk kelas yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda rerata peningkatannya 2 kali lipat dari kelas yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas.

Implikasi dari penelitian ini adalah berbagai bentuk kegiatan penilaian yang dilaksanakan oleh guru sebaiknya lebih selektif. Artinya bentuk penilaian yang diberikan kepada peserta didik harus jelas meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian ini, ternyata pemberian penilaian formatif bentuk pilihan ganda lebih banyak kelebihannya dibandingkan dengan kekurangannya.

ABSTRACT

Name : Rizal Masaniku
NIM : 80100312068
Dissertation Title : The Influence of Formative Assessment of the
Learners Outcomes on Subject of Islamic
Education at SMP Negeri 1 Telaga Gorontalo
Regency

This Dissertation investigates the problem about: How are the learning outcomes of the learners in the eight year class on the subject of Islamic education based on the multiple choice formative assessment given to them at SMP Negeri 1 Telaga in Gorontalo regency? How are the learning outcomes of the learners in the eight year class on the subject of Islamic education that were given formative assessment in the form of free essay test at SMP Negeri 1 Telaga in Gorontalo regency? How are the difference between the learning outcomes of the learners of the eight year class on Islamic education subject who were given formative assessment in the form of multiple choice test and the ones given free essay test at SMP Negeri 1 Telaga in Gorontalo regency?

The purpose of the research is: To know the learning outcomes of the learners of the eight year class toward Islamic education subject who were given multiple choice formative assessment at SMP Negeri 1 Telaga in Gorontalo regency, To know the learning outcomes of the learners of the eight year class on Islamic education subject who were given formative assessment in the form of free essay test at SMP Negeri 1 Telaga in Gorontalo regency, To know the difference between the learning outcomes of the learners of the eight year class on Islamic education subject who were given formative assessment in the form of multiple choice test and the ones given free essay test at SMP Negeri 1 Telaga in Gorontalo regency.

The method used in collecting data in conducting the research is through experimental method using test as the main instrument. The experiment design chosen in the research used true experimental design. The true experimental design chosen namely post test only control

design. While the technique of data analysis used difference parameter test namely different equivalent test.

The research result obtained is $t_{\text{count}} = 9,62$. If it is confirmed with distribution table t is known that $t_{\text{table}} = 2,09$ with the level of significance $\alpha = 5\%$, it turned out $t_{\text{count}} > t_{\text{table}}$, namely $9,62 > 2,09$. In this case the zero hypothesis is rejected and the 1 hypothesis is accepted, the mean result of the learning outcomes of the learners who were given multiple choice formative assessment is higher than the mean result of the ones given formative assessment in the form of free essay test. It means that the research hypothesis starting that there is difference between the learning outcomes of the learners in the eight year class on Islamic education subject who were given multiple choice and free essay test in the formative assessment could be accepted. It can be proved that the learners' learning outcomes that were given multiple choice test were generally increased to 5,33, while the learning outcomes of ones that were given free essay test was 2,66, and it can be said that those who were given multiple choice formative assessment generally increased two times compared that the ones given free essay test in the formative assessment.

The implication of the research is that various forms of assessment activities undertaken by teachers should be more selective. It means that assessment form provided to the learners must obviously improve the learning outcomes of the learners. Based on the results of this research, proving that multiple choice formative assessment has more advantages than its disadvantages.

تجريد البحث

الاسم : رزال مسانكو
رقم التسجيل : 80100312068
القسم : التربية وشؤون التدريس
عنوان الأطروحة : تأثير التقييم التكويني في تحصيل التلاميذ الدراسي في
مادة التربية الدينية الإسلامية بمدرسة طالاغا المتوسطة
الحكومية الأولى بمنطقة غورونتالو

تتناول هذه الأطروحة مسائل مهمة، وهي: كيف تحصيل تعلم تلاميذ الصف الثامن في درس التربية الدينية الإسلامية الذين أجري عليهم التقييم التكويني المتمثل في شكل الخيار من المتعدد في مدرسة طالاغا المتوسطة الحكومية الأولى بمنطقة غورونتالو؟ وكيف تحصيل التلاميذ الدراسي في درس التربية الدينية الإسلامية عندما أجري عليهم التقييم التكويني في شكل التحليل الحر؟ هل هناك أوجه الفرق بين التلاميذ الذين أجري عليهم التقييم التكويني بشكل الخيار من المتعدد وبين الذين أجري عليهم التقييم التكويني الحر من ناحية تحصيلهم الدراسي في المدرسة نفسها. والهدف من هذه الدراسة هو الإلمام بتحصيل تلاميذ الصف الثامن الذين أجري عليهم التقييم التكويني في شكل الخيار من المتعدد في مدرسة طالاغا المتوسطة الحكومية الأولى بمنطقة غورونتالو، والإلمام بتحصيل التلاميذ الذين أجري عليهم التقييم التكويني في شكل التحليل الحر في هذه المدرسة، والعثور على أوجه الفروق من ناحية التحصيل الدراسي في درس التربية الدينية الإسلامية بين الذين أجري عليهم التقييم التكويني في شكل الخيار من المتعدد وبين الذين أجري عليهم التقييم التكويني في شكل التحليل الحر من تلاميذ المدرسة نفسها.

إن الطريقة التي يتم بها جمع بياناتها هي الطريقة التجريبية مع الاستعانة عند إجرائها بالاختبار كأداتها الأولية. وأما التصميم الذي تتم به التجربة المطلوبة فيها، فلا يكون إلا اختبار التصميم التجريبي الصحيح، والنوع المختار منه هو الاختبار البعدي لتصميم السيطرة على المادة. وأما الأسلوب الذي يتم به تحليلها فيكون باستخدام اختبار معلمة الفرق، أي يتمثل في اختبار الفروق المتوسطة.

ولقد تم العثور على t الحسابية $= 62,9$. حيث إذا قورن بجدول توزيع t أصبح معلوماً بأن t الجدولية $= 09,2$ مع مستوى الدلالة $a=5\%$. فيبدو أخيراً أن t الحسابية $< t$ الجدولية، وهو: $09,2 < 62,9$. وهذا يعني أن افتراض الصفر مرفوض

وقُبلَ افتراض آخر، وهو ما يدل على أن متوسط نتائج التلاميذ الدراسية الذين أُجري عليهم الاختبار التكويني في شكل الخيار من المتعدد أعلى من متوسط نتائج التلاميذ الذين أُجري عليهم الاختبار التكويني في شكل التحليل الحر. وهذا يعني أن الافتراض البحثي الذي صرح بأن هناك أوجه الفروق بين تلاميذ الصف الثامن في درس التربية الدينية الإسلامية، والذين أُجري عليهم التقييم بشكل الخيار من المتعدد وبين التلاميذ الذين أُجري عليهم الاختبار التكويني بشكل التحليل الحر، يمكن قبوله. ويتبين هذا في أن تقدم التلاميذ الذين أُجري عليهم الاختبار التكويني بشكل الخيار من المتعدد يتعادل مع ارتفاع درجاتهم التحصيلية وقيمتها 33،5، بينما التلاميذ الذين أُجري عليهم الاختبار التكويني بشكل التحليل الحر، فيرتفع مستوى درجاتهم نحو 66،2، أو يمكن القول بأن الصف الذي يتم فيه الاختبار التكويني بشكل الخيار من المتعدد، يرتفع مستوى درجات التلاميذ فيه ضعفين بقياس التلاميذ الذين أُجري عليهم الاختبار التكويني في شكل التحليل الحر.

ومما يستفاد من نتائج البحث أن مختلف الأنشطة التي قام بها المدرسون لا بد أن تكون أكثر جودة وتشجيعاً، وهذا يعني أن أشكال الاختبار التي أُجريت على التلاميذ لا بد أن تكون مثيرة ودافعة إلى ارتفاع تحصيلهم الدراسي. وبناءً على هذه النتائج، يبدو أن تقديم الاختبار التكويني بشكل الخيارات المتعددة يفيد أكثر نفعاً بقياس عيوبه.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dilalui oleh peserta didik untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat terjadi melalui usaha mendengar, membaca mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih dengan pengajaran.¹ Perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dapat menjadi pengalaman berharga bagi peserta didik dalam rangka proses interaksinya dengan lingkungan, sebagaimana disebutkan dalam QS al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat seraya berfirman, ”sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar”.²

(Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama), maksudnya nama-nama benda (semuanya), dengan jalan memasukkan ke dalam kalbunya pengetahuan tentang benda-benda itu (kemudian Dia perlihatkan), maksudnya benda-benda tadi yang ternyata bukan saja benda-benda mati, tetapi juga makhluk-makhluk berakal, (kepada para malaikat seraya berfirman), untuk memojokkan mereka, (sebutkan kepada-Ku), sebutkanlah (nama semua ini), yakni nama-nama benda itu (jika kamu yang benar),

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 235.

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya* (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2012), h. 7.

bahwa tidak ada yang lebih tahu daripada kamu di antara makhluk-makhluk yang Kuciptakan atau bahwa kamulah yang lebih berhak untuk menjadi khalifah.³

Berdasarkan ayat di atas dapat dimaknai bahwa pendidikan telah diperkenalkan sejak nabi Adam diciptakan. Nama-nama benda semuanya telah diajarkan oleh Allah swt. dan menjadi awal pengalaman yang berharga bagi kehidupan manusia. Hubungannya dengan pembelajaran yang diajarkan guru kepada peserta didik, adalah satu di antara usaha untuk mengembangkan pengalaman belajar. Betapa tingginya nilai suatu pengalaman, karena belajar dari pengalaman lebih baik dari sekedar bicara, tetapi tidak pernah berbuat sama sekali. Pengalaman lebih baik yang dimaksud peneliti adalah pengalaman sifatnya mendidik kepada peserta didik yang berpusat pada tujuan, memberi arti terhadap kehidupan, dan interaktif dengan lingkungan serta kemampuan memproduksi hasil belajarnya.

*That is, data that are deposited in working memory via sensory memory are not stored in permanent memory exactly as experienced.*⁴ Sebagai mediasinya guru dapat mempertemukan pengalaman dan masalah yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran dengan gagasan dari berbagai sumber sehingga dapat memecahkan masalah pendidikan yang dialaminya. Pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya, maka ada tanggungjawab yang besar terhadap perkembangan hidup manusia.⁵ Tampaknya keterampilan guru untuk menggali pengalaman dan masalah yang dialami peserta

³Jalalayn, *file audio bacaan* "tafsir dan file terjemahan-file gambar untuk halaman dari Al Quran. <http://quran.ksu.edu.sa> (24 September 2013)

⁴Robert J. Marzano & John S. Kendall, *The New Taxonomy of Educational Objectives* (Secend Edition; California: Corwin Press, 2007), h. 40.

⁵Chalidjah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), h. 162

didik selama ini masih rendah. Salah satu usaha yang dapat ditempuh guru, yakni dengan mengikuti berbagai kegiatan yang dapat memperluas wawasannya. Prinsip belajar sepanjang hayat (*long life education*) merupakan ajaran Islam yang penting. Islam mewajibkan manusia menuntut ilmu, melalui sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلَّدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ (رواه ابن ماجه)⁶

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (H.R. Ibnu Majah).

Kelompok yang berilmu dan tidak berilmu berbeda dalam pandangan Islam.

Allah swt. berfirman dalam QS al-Zumar/39: 9.

...قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَؤُا
الْأَلْبَابِ

Terjemahnya:

...katakanlah (ya Muhammad), tidaklah sama orang yang berilmu dan yang tidak berilmu! Sesungguhnya yang memiliki akal pikiranlah yang dapat menerima pelajaran.⁷

(Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?") tentu saja tidak, perihalnya sama dengan perbedaan

⁶Muhammad ibn Yazid> Abu> Abdillah al-Qazwi>ni>, Sunan ibn Ma>jah, Juz I (Beirut: Daar al-Fikr, t.th), h. 81.

⁷Departemen Agama RI, Al-Qur'a>n dan Terjemahnya, h. 7.

antara orang yang alim dan orang yang jahil. (Sesungguhnya orang yang dapat menerima pelajaran) artinya, manusia menerima nasihat (hanyalah orang-orang yang berakal) yakni orang-orang yang mempunyai pikiran.⁸

Ayat tersebut dapat dimaknai, sebagai guru harus selalu mengembangkan pengetahuannya melebihi pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Guru sebagai bagian dari kelompok berilmu semestinya memosisikan dirinya mengikuti kegiatan bermutu. Melalui kegiatan bermutu, guru diharapkan memiliki kompetensi yang dipersyaratkan.⁹ Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan.¹⁰ Kompetensi yang dimiliki guru tersebut, merupakan modal utama dalam menyelesaikan semua permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran, dimulai dengan mengidentifikasi semua permasalahan yang dijumpai oleh masing-masing guru, kemudian didiskusikan bersama rekan-rekan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), setelah ditemukan solusinya, selanjutnya diimplimentasikan di lingkungan sekolah masing-masing, sehingga pendidikan yang bermutu dapat terwujud.

Demi menunjang terselenggaranya program pendidikan yang bermutu di Indonesia, khusus di daerah Kabupaten Gorontalo telah melakukan berbagai inovasi program pendidikan, antara lain: pemerataan guru berdasarkan analisis kebutuhan kekurangan guru di setiap wilayah, dan peningkatan mutu guru melalui pemberian

⁸Jalalayn, *file audio bacaan â€ˆ tafsir dan file terjemahan-file gambar untuk halaman dari Al Quran*. <http://quran.ksu.edu.sa> (24 September 2013)

⁹Amir Daud dan Agus Suharjana, *Kajian Kritis dalam Pembelajaran Matematika* (Yogyakarta: P4TK Matematika, 2010), h. 1.

¹⁰Kementerian Agama RI, *Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), h. 60.

kesempatan belajar, serta *rolling teacher*. Namun berbagai indikator menunjukkan bahwa mutu pendidikan belum meningkat secara signifikan. Buktinya hasil pelaksanaan Ujian Sekolah (US), khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam rayon Kabupaten Gorontalo, masih terdapat beberapa materi yang rata-rata nilainya di bawah ambang batas kelulusan yang ditetapkan. Hal ini disebabkan masih terdapat beberapa materi yang dianggap sulit dipahami oleh peserta didik.

Berdasarkan kompilasi yang dilakukan oleh Musyawarah Guru Mata Pelajaran tahun 2013, hasil pelaksanaan Ujian Sekolah khusus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP rayon Kabupaten Gorontalo menunjukkan bahwa unit pembelajaran yang rata-rata nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 70, yakni materi: 1) hukum bacaan mad dan waqaf, 2) keimanan pada Rasul Allah, dan 3) perilaku terpuji, serta 4) menghindari perilaku tercela.¹¹ Materi tersebut dapat dipelajari pada semester genap kelas VIII.¹² Hal lain yang mempengaruhi hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah penyebaran peserta didik yang tidak diikuti oleh penyediaan fasilitas sekolah yang memadai.

Konfirmasi ini sangat dibutuhkan sebagai orientasi awal dalam mengusut berbagai kendala yang terjadi di lapangan, apakah di lapangan masalah yang diangkat sesuai dengan kenyataan. Peneliti juga menelusuri data yang diperoleh dari konfirmasi guru dibandingkan dengan *data base* pada aplikasi nilai Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Gorontalo, data tersebut akurat.¹³ Penyebaran peserta didik un-

¹¹Musyawarah Guru Mata Pelajaran, *Kompilasi Nilai Ujian Sekolah SMP Tahun 2013*.

¹²KTSP SMP Negeri 1 Telaga, *Muatan Kurikulum Tahun 2013*.

¹³Pristo Kau, Kepala Seksi Kurikulum SMP/MTs di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kab. Gorontalo, *Data US T.P. 2012/2013*

tuk menempati kelas, secara umum sudah sesuai dengan regulasi. Pelaksanaan proses pembelajaran setiap rombongan belajar maksimal 32 orang.¹⁴ Sudah menjadi kesepakatan di Kabupaten Gorontalo, jumlah peserta didik yang menempati kelas paling sedikit 26 peserta didik dan paling banyak 32 peserta didik setiap rombongan belajar.¹⁵ Kebijakan ini dimaksudkan, agar dalam pelaksanaan pembelajaran yang diikuti dengan kegiatan membimbing, mengawasi serta mengetahui keadaan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat segera diatasi oleh guru.

Namun penyebaran peserta didik selama ini belum diikuti oleh penyediaan tenaga guru yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu, misalnya ada beberapa mata pelajaran yang diajarkan oleh guru yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Ada beberapa contoh kegagalan satuan tugas lantaran mereka tidak memiliki sumber daya atau keahlian yang diperlukan untuk mengimplementasikan penyelesaian masalahnya.¹⁶ Faktor penting mencapai keberhasilan, yakni mengidentifikasi target-target untuk keberhasilan mencapai sebuah sasaran. Selain penyediaan tenaga guru faktor lain yang memengaruhi yakni pengadaan sarana pendukung.

Peneliti merekonfirmasi di lapangan, apakah guru Pendidikan Agama Islam dapat menyiasati berbagai kekurangan yang dihadapi. Beberapa guru menyatakan dapat menyiasati, tetapi karena mereka diperhadapkan dengan tuntutan beban kerja mengajar minimal 24 jam tatap muka setiap minggu dan persiapan kelengkapan administrasi pembelajaran, sehingga guru dalam menyempatkan waktu memperbaiki

¹⁴Depdiknas, *Perkembangan Kurikulum SMP* (Jakarta: Depdiknas, 2009), h. 162.

¹⁵Forum Guru SMP/MTs Kabupaten Gorontalo, *Desiminasi Program Pendidikan*, tanggal 20 Juli 2013.

¹⁶Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan* (Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 133.

dan mengadakan sarana pendukung pembelajaran agak sulit. Guru dalam mempersiapkan kegiatan pembelajaran perlu mempertimbangkan tindakan yang akan dilakukan kepada peserta didik. Pembelajaran agama Islam bukan sekedar mengajarkan pengetahuan tentang ke-Tuhanan tetapi meliputi penanaman nilai dan prinsip perilaku, transfer pengetahuan dan nilai, keterampilan ritual dan doktrin kehidupan sosial politik.¹⁷

Setiap hari orang terlibat di dalam tindakan membuat keputusan atau *decision making*, bahkan mungkin harus dilakukan beberapa kali.¹⁸ Minimal pengalaman belajar sebelumnya menjadi acuan dalam mendesain pembelajaran, sehingga pembelajaran benar-benar memberikan daya tarik kepada peserta didik. Pengalaman belajar tersebut dapat mengurangi beban kerja guru, karena bila dirinci jumlah jam yang padat, dan deretan administrasi yang banyak serta ditambah beban kegiatan insidental sekolah, akan sangat menyita waktu guru.

Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan Pasal 1, menegaskan: beban kerja guru paling sedikit ditetapkan 24 (dua puluh empat) jam tatap muka dan paling banyak 40 (empat puluh) jam tatap muka dalam 1 (satu) minggu pada satu atau lebih satuan pendidikan yang memiliki izin pendirian dari Pemerintah atau Pemerintah Daerah.¹⁹ Rincian beban kerja minimal guru mencakup kegiatan merencanakan, melaksanakan, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, serta melaksanakan

¹⁷Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Yogyakarta: Eja_Publisher, 2014), h. 13.

¹⁸Suharnan, *Psikologi Kognitif* (Cet. I; Surabaya: Srikandi, 2005), h. 193.

¹⁹Depdiknas, *Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan* (Jakarta: Biro hukum dan organisasi, 2009), h. 3.

tugas tambahan.²⁰ Beban kerja lebih efektif apabila pelaksanaan kegiatan guru didukung oleh pengadaan buku pegangan penunjang pembelajaran.

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, menyatakan bahwa: buku teks pelajaran digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.²¹ Kenyataan menunjukkan bahwa dalam mengantisipasi kekurangan buku, khususnya guru Pendidikan Agama Islam setiap kegiatan pembelajaran, peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok (maksimal 5 kelompok) dan setiap kelompok hanya memperoleh maksimal 3 buah buku, sehingga bila di kelas itu jumlah peserta didik 28 orang, ada peserta didik tidak mendapatkan buku teks pelajaran.

Adapun buku teks yang digunakan dalam menunjang kegiatan pembelajaran dipilih melalui rapat dewan guru dengan pertimbangan komite sekolah. Selain buku teks pelajaran, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diwajibkan menggunakan buku panduan guru, buku pengayaan, buku referensi, dan sumber belajar lainnya. Guru dapat memberikan teladan, mengajak dan membiasakan peserta didik menggunakan buku dan sumber belajar lain yang ada di perpustakaan sekolah.

Pembentukan kemampuan nalar intelektual, sikap, dan keterampilan menjadi bagian dari tugas sekolah yang praktisnya termuat dalam kurikulum. Apalagi dewasa ini telah dicanangkan proyek sekolah percontohan pelaksanaan kurikulum 2013, memicu untuk segera pendukung pembelajaran seperti sarana perpustakaan membenahi diri. Tentunya sarana perpustakaan yang diharapkan memenuhi kebutuhan peserta didik. Data di lapangan menunjukkan bahwa pengunjung yang menggunakan sarana

²⁰Depdiknas, *Perkembangan Kurikulum*, h. 162.

²¹Kemendikbud, *Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud, 2013), h. 8.

perpustakaan tidak berbanding dengan banyaknya peserta didik di sekolah.²² Berikut ini uraian singkat kedua hal itu, sebagai berikut:

1. Kurikulum

Buku penunjang yang disiapkan sudah tidak sejalan dengan kurikulum yang ada. Hal ini sebagai akibat dari perubahan kurikulum yang digunakan belum teradaptasi dengan baik sudah ada perubahan kurikulum yang baru. Perubahan-perubahan “radikal” untuk membenahi dan memperbaharui kurikulum sulit dilakukan, karena pihak-pihak yang akan terkena akibat pembaharuan itu langsung terlibat dalam proses dan karena itu tentu saja menentang keras setiap perubahan yang akan merugikan *interest* mereka.²³

Menurut Samsul Nizar bahwa: “Kurikulum—khususnya kurikulum pendidikan Islam—yang ditawarkan terkesan upaya bongkar pasang, statis, kurang progresif, dan kehilangan *elan vital* keislaman”.²⁴ Samsul Nizar menjelaskan: Bongkar pasang yang dimaksudkan karena kurikulum dibangun dalam rangka *trial and error* dan tidak berangkat dari pendekatan filosofis-sosiologis yang obyektif. Statis dimaksudkan karena muatan kurikulum terkesan mengulang mata pelajaran pada tingkat sebelumnya. Kurang progresif dimaksudkan karena rumusannya berkisar hanya sekedar menjawab berbagai persoalan “kemarin” dan “kekinian” yang terjadi dan belum mampu memprediksikan persoalan 5 atau 10 tahun yang akan datang, sebagaimana kurikulum pendidikan yang ditawarkan di negara-negara maju. Sedangkan ke-

²²Perpustakaan Kab. Gorontalo. *Data Pengunjung Perpustakaan Tahun 2013*.

²³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I; Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 210.

²⁴Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. vii.

hilangan elan vital keislaman dimaksudkan tercerabutnya nilai-nilai budaya intelektual Islami pada materi yang ditawarkan.²⁵

Senada dengan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum yang dijalankan sekarang ini harus benar-benar sinkron dengan kondisi materi ajar yang diharapkan dapat menggali pengetahuan, sikap, dan *skill* yang diinginkan, sehingga terjadi perubahan perilaku peserta didik.

2. Kesungguhan Peserta Didik Memanfaatkan Perpustakaan

Kesungguhan peserta didik memanfaatkan perpustakaan kurang maksimal, disebabkan ketersediaan buku penunjang yang belum memadai, padahal keberadaan perpustakaan disiapkan dalam rangka menunjang kegiatan pembelajaran. Kesungguhan dan usaha keras sangat erat hubungannya dengan ketekunan.²⁶ Biasanya orang yang bersungguh-sungguh dan berusaha keras akan tekun dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Hal ini dapat dipahami keberadaan perpustakaan sebagai sarana pendukung pembelajaran di sekolah perlu dipersiapkan. Keberadaan buku dan media pembelajaran, serta pengelola perpustakaan yang siap melayani kebutuhan peserta didik menjadi sesuatu yang niscaya untuk peningkatan pembelajaran di sekolah.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti kegiatan guru di sekolah. Oleh karena itu sebelum guru melaksanakan pembelajaran, maka guru perlu persiapan. Guru dalam mengawali kegiatan pembelajaran perlu memperhatikan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya manakala terjadi hal-hal yang dapat

²⁵Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, h. vii-viii.

²⁶Idri Shaffat, *Optimized Learning Strategy Pendekatan Teoritis dan Praktis Meraih Keberhasilan Belajar* (Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2009), h.25.

mengganggu suasana pembelajaran.²⁷ Pengelolaan kelas dimulai dari pertanyaan bagaimana guru dapat menempatkan tempat duduk sesuai dengan karakteristik peserta didik dan karakteristik mata pelajaran, serta aktivitas pembelajaran. Selain itu *improvisasi* volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik. Peranan guru itu paling tidak berusaha mengatur suasana kelas yang kondusif bagi kegairahan dan kesenangan belajar anak didik.²⁸ Jika guru dalam berkomunikasi santun dalam bertutur, me-ngayomi dan menaungi peserta didik, maka peserta didik akan berani dalam me-nyampaikan ide, mampu memberikan pertanyaan dan mampu menanggapi per-tanyaan temannya.

Guru dalam memberikan materi, mampu memengaruhi peserta didik dengan membuat berbagai inovasi pembelajaran. Agar tujuan itu dapat dicapai dengan ce-pat, meyakinkan dan tepat, perlu ada suatu cara yang serasi.²⁹ Cara itulah yang dapat dijadikan jalan oleh guru. Namun bagaimanapun cara yang diberikan oleh guru, tetap disesuaikan dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik. Thorndike³⁰ percaya ada hubungan erat antara pengetahuan proses belajar dengan praktik pengajaran.³¹ Kegiatan belajar juga membutuhkan keterampilan mengajar guru dalam memberikan penguatan serta umpan balik.

²⁷Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 44.

²⁸Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 9.

²⁹Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 2.

³⁰Edward Lee Thorndike, lahir pada tahun 1874 di Williamsburg Massachusetts, Thorndike adalah seorang ahli teori belajar terbesar sepanjang masa.

³¹B.R. Hergenhahn & Matthew H. Olson, *Theories of Learning*. terj. Tri Wibowo B.S., *Teori Belajar* (Cet. VII; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 76.

Selama proses pembelajaran berlangsung guru berusaha sedapat mungkin memosisikan peserta didik tanpa diskriminasi, guru menghargai peserta didik tanpa memandang latar belakang agama, suku, jenis kelamin, status sosial ekonomi dan menghargai pendapat peserta didik. Biasanya masalah utama dalam belajar mengajar adalah masalah perbedaan individual. Guru harus memahami bahwa tidak semua peserta didik dapat mempelajari apa-apa yang ingin dicapai oleh guru. Jarang sekali guru menganggap kekurangan dalam belajar mengajar itu diakibatkan oleh karena faktor guru. Padahal hendaknya guru mampu mengakui dan menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik secara individual.

Adanya keterlibatan dan keaktifan peserta didik dalam belajar menimbulkan tingkat kompetisi dikalangan peserta didik semakin tinggi. Hal ini biasanya ditunjukkan dengan unjuk kerja setiap peserta didik.³² Kemauan peserta didik dalam melahirkan dan mengkonstruksi ide, merupakan bagian dari motif berprestasinya. Motif berprestasi ini sangat berpengaruh terhadap unjuk kerja seseorang, termasuk dalam belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugas secara tuntas, tanpa menunda pekerjaannya.³³ Namun bagi peserta didik yang memiliki motif berprestasi rendah, pemberian tugas harus mempertimbangkan hal-hal yang menarik memacu rasa ingin tahu mereka. Pemberian tugas yang menantang tidak melampaui kemampuannya, membudayakan mereka beraktivitas berdasarkan cara dan keinginannya sendiri. Beri peserta didik pilihan aktivitas pembelajaran yang akan dilakukan.³⁴ Setelah keahlian meningkat,

³²Hamzah B. Uno dan Herminarto S., *Teori Motivasi* (Gorontalo: Nurul Jannah. 2004), h. 36.

³³Hamzah B. Uno dan Herminarto S., *Teori Motivasi*, h. 36.

³⁴John W. Santrok, *Educational Psychology*. terj. Tri Wibowo B.S., *Psikologi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 540.

naikkan tingkat kesulitan tugas mereka. Lebih tegas LouAnne Johnson mengatakan: "Bantu siswa meyakini bahwa keberhasilan itu sesuatu yang mungkin".³⁵ Upaya dalam rangka membangun pembudayaan itu, guru dalam menyampaikan kepada peserta didik, relevan antara perkataan dan perbuatan, misalnya guru menyampaikan kepada peserta didik "budayakan salam" maka guru terlebih dulu memberi contoh, artinya guru setiap bertemu dengan sesama muslim harus dapat menyampaikan atau menjawab salam.

Usaha dalam rangka menunjang proses belajar mengajar di kelas, dibutuhkan latihan-latihan pembudayaan. Jelaslah melalui proses pembudayaan akan muncul pribadi yang berdaya. Latihan-latihan yang baik akan memperbaiki tingkah laku seseorang untuk mendapat tempat dalam masyarakat.³⁶ Terkait dengan latihan-latihan yang baik, Aziz Fachrurrozi menuturkan: "Pendidikan sebagai proses pemberdayaan dan sekaligus pembudayaan, seharusnya dapat dilakukan dengan lebih serius".³⁷ Sikap sopan santun guru kepada peserta didik dapat memberikan dampak positif kepada kebiasaan meniru, hal ini merupakan nilai keadilan sosial yang terjadi secara alami terhadap pembentukan kepribadian. Peserta didik dalam masa pembentukan kepribadiannya perlu nilai-nilai yang dicontoh dan diteladani dari guru.

Nilai-nilai keadilan sosial, keterampilan, seni budaya, ilmu pengetahuan, filsafat dan agama berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian yang sempurna.³⁸ Penanaman sikap menghargai guru menjadi hal mutlak yang harus ada pada

³⁵LouAnne Johnson, *Teaching Outside The Box*. Terj. Dani Dharyani, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik* (Cet. III; Jakarta: Indeks, 2009), h. 199.

³⁶Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h.129.

³⁷Aziz Fachrurrozi. *Otonomisasi Pendidikan dan Fungsi-fungsi yang harus diberdayakan*. (Jakarta: Jurnal Pendidikan Islam. 2003) h.85

³⁸H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 137.

diri peserta didik. Pendidikan di sekolah tidak akan berhasil secara maksimal bila murid tidak menghormati guru dan pengetahuannya.³⁹ Nilai-nilai yang diperoleh, dituangkan dalam silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sering terjadi guru dalam menyusun silabus kurang mempertimbangkan nilai-nilai tersebut.

Seiring dengan tanggung jawab profesional pengajar dalam proses pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung.⁴⁰ Program pembelajaran berupa Silabus yang memuat Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) menjadi dasar guru Pendidikan Agama Islam, dalam pembuatan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dalam implementasinya meliputi: tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.⁴¹ Berikut tahap-tahap pembelajaran yang dilaksanakan:

a. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hamzah B. Uno, mengatakan bahwa: Kegiatan pendahuluan sebagai bagian dari suatu sistem pembelajaran secara keseluruhan memegang peranan penting.⁴² Pendapat ini diperkuat oleh Wina Sanjaya, bahwa:

³⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 244.

⁴⁰Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.3.

⁴¹Kemendikbud, *Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, h. 8.

⁴²Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, h. 21.

Membuka pelajaran atau *set induction* adalah usaha yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran untuk menciptakan prakondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada pengalaman belajar yang disajikan sehingga akan mudah mencapai kompetensi yang diharapkan.⁴³

Kegiatan pendahuluan yang disampaikan guru dengan memperkenalkan terlebih dahulu materi pelajaran melalui contoh-contoh, ilustrasi tentang kehidupan sehari-hari, menyampaikan manfaat materi yang akan dipelajari, dapat menarik minat peserta didik dalam belajar.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar. Proses pembelajaran modern sekarang ini, yang lebih dipentingkan bagaimana mengaktifkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Hamzah B. Uno, mengatakan:

Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik (PAILKEM) senantiasa memposisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara siswa sebagai peserta belajar yang harus aktif, inovatif, lingkungan dimanfaatkan sebagai sumber belajar, kreatif, efektif, dan menarik.⁴⁴

Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Hal ini masih ditemukan di lapangan, guru kurang memberikan ruang kepada peserta didik dalam menyampaikan ide. Kecenderungan ini muncul, karena padatnya materi yang harus dibelajarkan dalam satu pokok bahasan.

⁴³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, h. 42.

⁴⁴Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, h. v.

Peneliti berpendapat, kegiatan pembelajaran sebaiknya memberikan ruang kepada peserta didik tentang alam takambang, yakni membangun kemampuan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi alam pikirannya sendiri disertai dengan aktivitas. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara sistematis dan sistemik disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.⁴⁵ Guru bersifat sebagai pengelola kelas, peranan guru sekedar menciptakan hubungan terbuka antara guru dengan peserta didik, dan antar peserta didik. Peran guru demikian mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif dikalangan siswa.⁴⁶ Hal ini dimaksudkan untuk menimbulkan perasaan bebas berkomunikasi selama proses belajar mengajar.

c. Kegiatan Penutup

Tugas yang dapat dilakukan peserta didik, misalnya membuat rangkuman atau kesimpulan serta guru memberi penilaian. Penilaian yang dimaksud adalah pemberian tes setelah proses pembelajaran selesai dengan tujuan mengukur ketercapaian indikator yang dibelajarkan pada saat itu. Penilaian itu dapat dilaksanakan melalui tes secara langsung kepada peserta didik atau melalui kuis. Kesempatan ini juga dapat digunakan guru untuk memberikan penguatan kembali terhadap materi yang belum dipahami oleh peserta didik. Penguatan materi ini dilakukan guru agar peserta didik mampu menjawab semua pertanyaan, saat diberikan tes penilaian formatif.

Dasar penyusunan tes penilaian formatif disesuaikan dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Melalui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah dikuasai oleh peserta didik pada setiap tingkatan dan jenjang pendidikan,

⁴⁵Kemendikbud, *Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*, h. 9.

⁴⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 10.

guru Pendidikan Agama Islam diharapkan harus mampu membuat alat penilaian yang tepat. Alat penilaian berupa instrumen tes, untuk menjangkau tingkat pencapaian kompetensi, hasilnya digunakan sebagai bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran. Depdiknas, mendefinisikan bahwa tes adalah:

Penilaian dilakukan secara konsisten, sistematis, terprogram dalam bentuk tertulis atau tidak tertulis, dan non tes, berupa pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, dan portofolio, serta penilaian diri.⁴⁷

Berkaitan dengan pengertian tes, Terry Overton dalam Ismet Basuki dan Hariyanto mendefinisikan tes sebagai suatu metode untuk menentukan kecakapan siswa dalam menyelesaikan sesuatu tugas atau mempertunjukkan penguasaan keterampilan atau penguasaan pengetahuan sesuatu bahan ajar.⁴⁸ Selanjutnya secara operasional Wayan Nurkencana menyatakan bahwa tes, adalah:

Suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang kemudian dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau standar yang telah ditetapkan.⁴⁹

Bertolak dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan tes adalah himpunan pertanyaan yang harus dijawab atau harus dipilih dan ditanggapi oleh peserta didik dengan tujuan untuk mengukur suatu aspek tertentu. Khusus SMP dan MTs, pengukuran suatu aspek tertentu menggunakan standar penilaian pendidikan dan panduan penilaian kelompok mata pelajaran.

⁴⁷Depdiknas, *Perkembangan Kurikulum*, h. 163.

⁴⁸Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 21.

⁴⁹Wayan Nurkencana, *Evaluasi Pendidikan* (Cet. IV; Surabaya: Usaha Offset Printing, 1986), h. 25.

Selama ini guru dalam pelaksanaan penilaian kelompok mata pelajaran dihadapkan pada tiga istilah yang sering digunakan secara bersama, yaitu istilah pengukuran, evaluasi, dan tes.⁵⁰ Pengukuran secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan untuk memberikan angka-angka pada suatu gejala, peristiwa atau benda, sehingga hasil pengukuran akan selalu berupa angka dan evaluasi adalah proses pemberian makna atau ketetapan kualitas hasil pengukuran dengan cara membandingkan angka hasil pengukuran tersebut dengan kriteria tertentu, serta tes adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan pengajaran tertentu.⁵¹ Tes merupakan alat ukur yang sering digunakan dalam penilaian pembelajaran selain alat ukur lain.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 63 Ayat 1 menjelaskan: “Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar terdiri atas penilaian hasil belajar oleh pendidik, dan satuan pendidikan, serta pemerintah”.⁵²

Pelaksanaan penilaian hasil belajar oleh pendidik diatur dalam Pasal 64 Ayat 1 bahwa: “Penilaian hasil belajar dilakukan untuk memantau proses, kemajuan bel-

⁵⁰Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 2.

⁵¹Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, h. 2-3.

⁵²Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Lembaran Negara, 2013), h. 12.

ajar, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan”.⁵³ Selanjutnya Pasal 64 Ayat 2: “Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran”.⁵⁴ Penilaian hasil belajar oleh pendidik sebagai landasan pelaksanaan perbaikan pendidikan dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya, misalnya dalam menentukan tingkat kompleksitas materi.

Selanjutnya Pasal 65 Ayat 1 menjelaskan: “Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran”.⁵⁵ Penilaian ini menekankan tanggung jawab sekolah sebagai institusi pelaksana pembelajaran secara keseluruhan mata pelajaran. Secara struktural tanggung jawab pelaksanaan penilaian ini berada di tangan kepala sekolah. Prosesnya setelah pelaksanaan penilaian di satuan pendidikan selesai, pihak sekolah meminta rekomendasi kepada Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Olahraga bahwa hasil belajar tersebut dapat dijadikan sebagai dasar evaluasi akhir.

Kegiatan mengakomodasi rekomendasi dari satuan pendidikan dikaitkan dengan relevansi standar penilaian secara nasional, Pasal 67 Ayat 1 menyebutkan: “Pemerintah menugaskan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) untuk menyelenggarakan Ujian Nasional yang diikuti peserta didik pada setiap satuan pendidikan jalur formal pendidikan dasar dan menengah, dan jalur nonformal keseta-

⁵³Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, h. 13.

⁵⁴Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, h. 13.

⁵⁵Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, h. 14.

raan”.⁵⁶ Upaya penyelarasan ini dipahami agar *output* yang diperoleh secara nasional memiliki standar pengetahuan yang sama.

Peneliti berasumsi bahwa Pemerintah dalam melaksanakan penilaian hasil belajar masih menganut paham-paham sebagai berikut:

- 1) Pendidikan terdiri atas pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur. Segala sesuatu yang tidak dapat diukur bukanlah sesuatu yang penting.
- 2) Penilaian hasil belajar yang dilaksanakan merupakan ukuran paling akurat dan dapat diandalkan untuk menilai apa yang dapat diketahui dan dapat dilakukan oleh peserta didik.
- 3) Tampaknya semua orang bisa dididik hanya dengan menyeragamkan pendidikan dan mengajar semua peserta didik dengan cara yang sama, serta memberikan ujian dengan cara yang sama.

Bertolak dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa penilaian yang dilakukan oleh pendidik adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh pendidik terkait dengan pengambilan keputusan tentang pencapaian kompetensi hasil belajar peserta didik. Penilaian ini juga digunakan oleh guru sebagai bahan acuan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, serta memperbaiki proses pembelajaran. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik pada semua mata pelajaran, sedangkan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah dilakukan dalam bentuk utuh yang bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁵⁶Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, h. 15.

*It is virtually impossible to evaluate learning in social studies if the instructional goals or objectives are not clearly stated at the outset. Indeed, you might think of objectives and evaluation as opposite sides of the same coin.*⁵⁷ Bagaimana merumuskan tujuan khusus dalam pembelajaran, Hamzah B. Uno dan Sutardjo menuturkan, bahwa:

Jika pembelajaran untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, maka diperlukan kata-kata operasional dalam penuangannya setiap pertemuan pembelajaran. Di samping itu perlu ada kejelasan pada tingkat mana tujuan pembelajaran diharapkan. Penuangan kata kerja yang operasional ini sangat berpengaruh pada proses penilaian guru. Jika kata kerja operasional yang dirumuskan, maka dapat memudahkan guru untuk mengukur kegiatan siswa serta mempermudah penyusunan tes. Sementara kalau kata kerja yang non operasional, sangat banyak menyulitkan guru dalam membuat tes untuk mengukur keberhasilan tujuan, mengingat kata kerja non operasional sifatnya luas cakupannya dan tidak jelas.⁵⁸

Sedikit menimbulkan polemik tentang bentuk kata kerja operasional yang lazim digunakan dalam penilaian. Jika kata kerja tidak operasional maka sasaran penilaian tidak menjadi jelas atau menimbulkan makna penilaian itu menjadi tidak berguna. Oleh karena itu perlu adanya analisis keterhandalan tes.

Guna mendapatkan informasi tentang karakteristik setiap butir tes, guru perlu melakukan analisis keterhandalan tes. Analisis dilakukan baik tes formatif bentuk pilihan ganda maupun tes formatif bentuk uraian bebas. Analisis tes dapat dilakukan dengan dua cara, yakni analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Hasil analisis tes tersebut dapat digunakan untuk menguji apakah suatu tes akan berfungsi (analisis kualitatif) atau telah berfungsi (analisis kuantitatif) dengan baik. Analisis kualitatif

⁵⁷James A. Banks and Ambrose A. Clegg, *Teaching Strategies for the Social Studies* (Fourth Edition; New York: Longman, 1990), h. 469.

⁵⁸Hamzah B. Uno dan Sutardjo, *Faktor Personal dan Situasional yang Mempengaruhi Perilaku Manusia Tinjauan dari Psikologi Komunikasi Pendidikan* (Gorontalo: Nurul Jannah, 2000), h. 30.

dilakukan sebelum tes diujikan kepada peserta didik. Analisis ini dilakukan berdasarkan pertimbangan (*professional judgement*) ahli materi, konstruksi tes, dan bahasa.⁵⁹ Selanjutnya analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui apakah tes berkualitas baik atau tidak berdasarkan data empirik yang diperoleh melalui ujicoba. Tes-tes diujicobakan pada sejumlah peserta didik yang mempunyai karakteristik sama dengan peserta didik yang akan menempuh tes-tes tersebut dikemudian hari.

Kebanyakan terjadi di lapangan, guru tidak mengujicobakan tes yang diberikan kepada peserta didik, sehingga guru tidak mengetahui apakah tes buatannya valid atau tidak, reliabel atau tidak. Analisis kuantitatif dilakukan di antaranya untuk mengetahui apakah sebuah tes dapat membedakan antara peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi dengan kemampuan rendah, dan untuk mengetahui tingkat kesukaran tes.⁶⁰ Khusus untuk tes pilihan ganda, analisis dilakukan untuk mengetahui penyebaran pilihan jawaban, yaitu melihat berfungsi tidaknya pengecoh.

Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Pasal 3 Ayat 3 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, bahwa: penilaian hasil belajar oleh pendidik memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi, menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, dan memperbaiki proses pembelajaran.⁶¹ Hasil belajar sepatutnya diinformasikan kepada peserta didik sebelum diadakan ulangan formatif berikutnya. Peserta didik yang

⁵⁹Rahmah Zulaiha, *Analisis Tes Secara Manual* (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 1.

⁶⁰Rahmah Zulaiha, *Analisis Tes Secara Manual*, h. 3.

⁶¹Kemendikbud, *Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), h. 3.

belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal harus mengikuti pembelajaran remedi. Remedi adalah pemberian penjelasan kembali materi yang belum dikuasai.

Hasil belajar disampaikan dalam bentuk satu nilai pencapaian kompetensi mata pelajaran, disertai dengan deskripsi kemajuan belajar dan diserahkan kepada peserta didik dan orang tua. Informasi hasil belajar dimaksudkan, agar terjadi kontrol belajar peserta didik terhadap materi-materi yang belum dipahami dan perlu penguatan orang tua peserta didik di rumah. Hasil belajar dapat disampaikan dalam bentuk satu nilai pencapaian kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam satu tahapan Kompetensi Dasar, dapat ditelusuri melalui penilaian, dalam hal ini penilaian yang berorientasi pada proses pembelajaran, bukan pada ketuntasan materi. Kecenderungan terjadi sekarang ini, karena materi terlalu banyak, sehingga terkadang guru mengejar ketuntasan materi.

Menyangkut penilaian Ahmad Munjin N dan Lilik Nur K, menjelaskan:

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.⁶²

Sedapat mungkin guru mencari instrumen yang tepat dalam menjangkau sejumlah informasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik, sehingga pengambilan keputusan itu tepat memberikan gambaran terhadap kemajuan belajar peserta didik. Menurut peneliti, terdapat tiga jenis keputusan yang dapat diambil guru dalam rangka pelaksanaan tes hasil belajar, yaitu: 1) saat memulai pembelajaran, dan 2) saat proses pembelajaran, serta 3) saat mengakhiri pembelajaran.

⁶²Ahmad Munjin N dan Lilik Nur K, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 154-155.

Setiap peserta didik tentu berusaha untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi dalam setiap kali mengikuti tes, sehingga peserta didik tersebut selalu belajar dengan baik. Namun hal ini tidak terlepas dari bentuk penilaian yang digunakan, dan jumlah butir tes dalam suatu tes, serta banyaknya waktu yang disediakan untuk menyelesaikan tes tersebut.⁶³ Kenyataan menunjukkan terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir rendah tetapi memperoleh skor hasil belajar yang tinggi jika diuji dengan tes formatif bentuk uraian bebas. Hal ini terjadi karena pada saat mengikuti tes, secara kebetulan peserta didik telah mempelajari materi yang diberikan dalam tes formatif bentuk uraian bebas, atau karena faktor lain yang bersumber dari peserta didik atau faktor subjektif guru. Sebaliknya peserta didik yang memperoleh skor hasil belajar yang tinggi pada tes formatif bentuk uraian bebas ternyata memperoleh skor yang rendah pada tes formatif bentuk pilihan ganda.

Kenyataan lain dijumpai, terdapat peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir tinggi tetapi memperoleh skor hasil belajar yang rendah jika diuji dengan tes formatif bentuk pilihan ganda. Hal ini mungkin saja terjadi karena pada saat keikutsertaannya pada pelaksanaan tes, kebetulan peserta didik hanya mempelajari bagian-bagian tertentu dari materi yang diberikan dalam tes formatif bentuk pilihan ganda. Sebaliknya peserta didik memperoleh skor hasil belajar yang buruk pada tes formatif bentuk pilihan ganda, mungkin akan memperoleh skor yang tinggi pada tes formatif bentuk uraian bebas. Selanjutnya dalam bagian lain ditemukan sebagian peserta didik memiliki skor hasil belajar yang relatif sama. Artinya skor hasil belajar yang diperolehnya kadang-kadang baik, kadang-kadang buruk, misalnya pada

⁶³Hamzah Yunus, *Manajemen Pendidikan Orientasi Mutu, Teori dan Implementasi pada Aras Lokal* (Cet. I; Gorontalo: Ideas Publishing, 2013), h. 107.

penilaian formatif pertama hasil belajarnya baik (lebih dari KKM), tetapi pada penilaian berikutnya buruk (kurang dari KKM), padahal bentuk penilaian formatif yang diikuti sama.

Bagi peneliti, perbedaan bentuk penilaian yang digunakan pada saat pelaksanaan tes formatif sering memberikan dampak terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik. Banyak orang yang sangat pandai menggunakan pikiran mereka untuk mendukung atau mempertahankan pengambilan putusan atas sebuah masalah.⁶⁴ Peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik pada penilaian formatif bentuk pilihan ganda, dapat saja memperoleh hasil belajar rendah pada penilaian formatif bentuk uraian bebas, atau sebaliknya tergantung pada kesiapan mengikuti tes.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo?
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo?
3. Adakah perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk

⁶⁴Edward de Bono, *Teach Your Child How to Think*. terj. Ida Sitompul dan Fahmy Yamani, *Mengajari Anak Anda Berpikir Canggih dan Kreatif dalam Memecahkan Masalah dan Memantik Ide-Ide Baru* (Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2007), h. 155.

pilihan ganda dengan yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo?

C. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Ada perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VIII mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dengan yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional Penelitian

Agar penelitian lebih terarah, jelas ruang lingkupnya dan mendapatkan gambaran serta memudahkan pemahaman dalam memberikan persepsi yang sama antara peneliti dan pembaca sehingga diharapkan tidak menimbulkan kekeliruan dalam pembahasan selanjutnya, peneliti terlebih dahulu mengemukakan pengertian yang sesuai dengan variabel penelitian.

a. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah skor yang diperoleh peserta didik pada kelompok yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda (*multiple choice*) dan skor yang diperoleh peserta didik pada kelompok yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas (*free essay*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Skor yang dimaksud adalah hasil perolehan dengan menjumlahkan bobot setiap soal dalam satu tes yang dijawab benar oleh peserta didik, baik soal bentuk pilihan ganda dan soal bentuk uraian bebas.

b. Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda

Penilaian formatif bentuk pilihan ganda adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan tes bentuk pilihan ganda yang terdiri atas satu pertanyaan pokok, diikuti oleh beberapa alternatif jawaban. Dilihat dari strukturnya bentuk soal pilihan ganda terdiri atas: *stem* artinya pertanyaan yang berisi permasalahan yang akan dinyatakan, *option* artinya sejumlah alternatif jawaban, dan kunci artinya jawaban yang paling tepat, serta *distractor* artinya jawaban-jawaban lain selain kunci jawaban (pengecoh).

c. Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas

Penilaian formatif bentuk uraian bebas adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan tes bentuk uraian bebas yang menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, dan membandingkan, serta memberikan alasan sesuai dengan tuntutan pertanyaan menggunakan kata-kata atau bahasa peserta didik sendiri dalam mengekspresikan kemampuannya.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian disertasi ini perlu dikemukakan dengan tujuan untuk memberikan gambaran cakupan yang menjadi sasaran kajian penelitian. Ruang lingkup penelitian berfungsi menjelaskan batasan cakupan penelitian, baik dari segi rentang waktu maupun jangkauan wilayah objek penelitian.⁶⁵ Ruang lingkup penelitian dipaparkan dalam tabel berikut ini:

⁶⁵Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Edisi Revisi* (Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013), h. 13.

Tabel 1.1 Ruang Lingkup Penelitian

No.	Pokok Masalah	Uraian
1.	Hasil belajar	Skor yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti tes yang terdiri dari formatif bentuk pilihan ganda dan bentuk uraian bebas.
2.	Penilaian Formatif	Proses pengumpulan informasi melalui pertanyaan yang harus dijawab peserta didik diakhir kegiatan pembelajaran melalui tes bentuk pilihan ganda dan bentuk uraian bebas.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, telah ada beberapa penelitian dan kajian tentang pendidikan yang berhubungan dengan penilaian dan hasil belajar. Penelitian dan kajian tersebut dapat memperkaya sumber informasi penelitian ini untuk dikembangkan pada sisi dan sudut pandang yang berbeda. Penelitian-penelitian tersebut tidak memiliki kesamaan dengan kajian yang peneliti angkat, baik dari segi objek kajian, maupun dari segi metodologi, pendekatan, dan teknik analisisnya. Namun, hasil-hasil penelitian tersebut banyak memberi inspirasi yang bermanfaat bagi peneliti, sehingga perlu dikemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan topik dalam penelitian ini.

Penelitian relevan yang terkait dengan tema penelitian ini dilakukan oleh Hamzah Yunus, menulis disertasi dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran, Tes Formatif, dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar”. Disertasi ini meng-ungkapkan, bahwa: 1) mahasiswa yang diajar dengan metode inkuiri memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan metode ekspositori pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran, 2) mahasiswa yang mengikuti tes formatif bentuk pilihan ganda memperoleh hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan yang

mengikuti tes formatif bentuk uraian bebas pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran, 3) mahasiswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki gaya kognitif *field dependent* pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran, 4) terdapat interaksi antara metode pembelajaran (inkuiri dan ekspositori), tes formatif (pilihan ganda dan uraian bebas) dan gaya kognitif (*field independent* dan *field dependent*) terhadap hasil belajar mahasiswa pada mata kuliah Perencanaan Pembelajaran.⁶⁶

Disertasi yang dipaparkan oleh I Wayan Balik, mengangkat judul “Pengaruh Implementasi *Authentic Assessment* terhadap Prestasi Belajar dan Motivasi Peserta Didik”. Kajian ini menyimpulkan, bahwa: 1) terdapat perbedaan secara signifikan prestasi belajar antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan *authentic assessment* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan *assessment* konvensional, 2) terdapat perbedaan secara signifikan motivasi berprestasi antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan *authentic assessment* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan *assessment* konvensional, 3) secara bersama terdapat perbedaan prestasi belajar dan motivasi berprestasi secara signifikan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan *authentic assessment* dan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan *assessment* konvensional.⁶⁷

Jurnal yang dibuat oleh I Nyoman Sutawan, dkk. dengan judul: “Pengaruh Pemberian Umpan Balik dalam Penilaian dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Fisika”. Kesimpulan tulisan ini adalah: 1) pemberian umpan balik tes formatif segera

⁶⁶Hamzah Yunus, *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Mahasiswa, Disertasi* (Jakarta: PPs UNJ, 2011), h. 235.

⁶⁷I Wayan Balik, *Pengaruh Implementasi Authentic assessment Terhadap Prestasi Belajar dan Motivasi Peserta Didik, Disertasi* (Bandung: PPs UPI, 2012), h. 193.

lebih baik dibandingkan dengan pemberian umpan balik tes formatif tertunda terhadap hasil belajar fisika pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Marga, 2) terdapat pengaruh interaksi antara pemberian umpan balik tes formatif dengan gaya kognitif yang dimiliki siswa terhadap hasil belajar fisika pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Marga, 3) bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*, pemberian umpan balik tes formatif tertunda lebih baik dibandingkan pemberian umpan balik tes formatif segera terhadap hasil belajar fisika pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Marga, 4) bagi siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* pemberian umpan balik tes formatif segera lebih baik dibandingkan pemberian umpan balik tes formatif tertunda terhadap hasil belajar fisika pada siswa kelas X SMA Negeri 1 Marga.⁶⁸

Selanjutnya jurnal yang dipublikasikan oleh Muh. Ilyas Ismail dengan judul: “Pengaruh Bentuk Penilaian Formatif terhadap Hasil Belajar IPA setelah Mengontrol Pengetahuan Awal Siswa”. Jurnal ini menyimpulkan, bahwa: 1) terdapat perbedaan hasil belajar IPA, kelompok siswa yang diberi penilaian formatif bentuk tes esai dengan kelompok siswa yang diberi penilaian formatif bentuk tes pilihan ganda dengan setelah mengontrol pengetahuan awal IPA siswa, 2) hasil belajar IPA kelompok siswa yang diberi penilaian formatif bentuk tes esai lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang diberi penilaian formatif bentuk tes pilihan ganda dengan mengontrol pengetahuan awal IPA siswa.⁶⁹

⁶⁸I Nyoman Sutawan, dkk. *Pengaruh Pemberian Umpan Balik dalam Penilaian dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Fisika*. <http://download.portalgaruda.org> (27 April 2015), h. 8.

⁶⁹Muh. Ilyas Ismail, *Pengaruh Bentuk Penilaian Formatif terhadap Hasil Belajar IPA setelah Mengontrol Pengetahuan Awal Siswa*. <http://www.uin-alauddin.ac.id> (27 April 2015), h. 2-3.

Hapri Harun menulis Tesis dengan judul “Pengaruh Tes Obyektif, Tes Essay dan Kemampuan Awal terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Limboto”. Tesis ini mengungkapkan, bahwa: 1) terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia antara peserta didik yang diajar dengan tes obyektif dan tes essay. Jenis tes obyektif memberikan hasil yang lebih tinggi dalam hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia dari pada jenis tes essay, 2) terdapat interaksi antara jenis tes dan kemampuan awal peserta didik yang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Perbedaan pengaruh tersebut yaitu: a) bagi peserta didik yang memiliki kemampuan awal tinggi jenis tes obyektif yang lebih baik dalam perolehan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia dari pada tes essay, b) bagi peserta didik yang memiliki kemampuan awal rendah, dengan tes essay lebih baik dalam perolehan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia daripada jenis tes obyektif.⁷⁰

Penelitian-penelitian yang telah dikemukakan di atas lebih menitikberatkan pada interaksi antara tes formatif yang diberikan dan kemampuan awal yang dimiliki peserta didik dapat berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti, lebih berfokus pada apakah pemberian perlakuan yang berbeda kepada kedua kelas yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dengan yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas memberikan dampak terhadap hasil belajarnya.

⁷⁰Hapri Harun, *Pengaruh Tes Obyektif, Tes Essay dan Kemampuan Awal terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di SMU Negeri 1 Limboto* (Gorontalo: PPs UNG, 2007), h. 93.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hal sebagai berikut:

- a. Mengetahui hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo.
- b. Mengetahui hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo.
- c. Menemukan perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dengan yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo.

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah kekayaan informasi untuk dipertimbangkan dalam melengkapi teori pendidikan khususnya yang berkaitan dengan penilaian pendidikan yang sedang digalakkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama.

Teori dan pemikiran yang dihasilkan dalam penelitian ini diduga sangat berguna untuk diterapkan pada seluruh sekolah baik SMP dan Madrasah Tsanawiyah yang mempunyai karakteristik sama atau kurang lebih sama settingnya dengan lembaga yang diteliti. Untuk itulah, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara ilmiah maupun praktis.

a. Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pada umumnya dan kontribusi bagi perkembangan dunia ilmu keislaman, khususnya bagi bidang pendidikan yang *notabene* bersosialisasi dengan peserta didik di samping juga untuk merangsang dilakukannya penelitian yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap permasalahan dalam penelitian ini.

b. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam meningkatkan daya dukung masyarakat dalam memberikan nilai positif terhadap keberadaan guru Pendidikan Agama Islam dan kepuasan orang tua peserta didik sebagai bagian masyarakat terhadap *outcome* sekolah.

Hasil penelitian juga bermanfaat bagi pemerhati pendidikan (simpatisan) di lingkungan sekolah dalam memberikan jawaban terhadap pengambilan kebijakan pemerintah bahwa modalitas aset bangsa tergantung dari sumber daya manusia, dan peran pelaku pendidikan adalah ujung tombaknya.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan bagi para pendidik atau lembaga pendidikan untuk menekankan pengaruh penilaian formatif terhadap hasil belajar, agar guru Pendidikan Agama Islam tidak terjebak pada pandangan yang ekstrim dan kaku dalam memahaminya.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Pengertian Belajar, Teori Belajar, Hasil Belajar, dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Belajar

Kata belajar yang mengacu pada pengertian belajar Pasal 1 Ayat 20 Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa: "Belajar adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar".¹ Belajar adalah suatu proses yang kompleks, bukan hanya sekedar menanamkan pengetahuan kepada peserta didik tetapi banyak hal yang dilakukan pendidik sehingga menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku peserta didik.² Aunurrahman menjelaskan, bahwa: "Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman".³

Pendapat di atas menggambarkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang. Pengertian ini tidak berarti semua perubahan bermakna belajar, tetapi dapat dimaksudkan dalam pengertian belajar yaitu, perubahan yang mengandung suatu usaha secara sadar, untuk mencapai tujuan tertentu.

Abdul Madjid menyatakan, bahwa: "Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam membimbing, membantu, dan meng-

¹Republik Indonesia, "Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional", dalam Redaksi Sinar Grafika (Cet. 1; Jakarta : Sinar Grafika, 2003), h. 107.

²Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 21.

³Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 35.

arahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar”.⁴ Muhaimin menyatakan bahwa belajar terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik.⁵ Belajar adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, per-lengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Guru dalam proses belajar harus menciptakan suasana belajar yang dinamis penuh aktivitas, sehingga peserta didik aktif untuk bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Belajar merupakan proses aktif dari peserta didik dalam membangun pengetahuan dan keterampilan. Deskripsi ini menggambarkan bahwa belajar merupakan proses kegiatan secara sadar yang dilakukan oleh guru dengan menciptakan suasana belajar bagi peserta didik secara dinamis penuh aktivitas.

Secara psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dan interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷

⁴Abdul Madjid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik)* (Cet. I; Bandung: Rosda Karya, 2005), h. 16.

⁵Muhaimin, *et al*, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2004), h. 146.

⁶Muhaimin, *et al*, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, h. 57.

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

Menurut Hilgrad dan Bower, dalam Baharuddin, belajar (*to learn*) memiliki arti: *to gain knowledge, comprehension, or mastery of through experience or study, to fix in the mind or memory; memorize; to acquire through experience, to become in form of to find out*. Menurut definisi tersebut, belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Belajar memiliki arti dasar adanya aktivitas atau kegiatan dan penguasaan tentang sesuatu.⁸

Beberapa pendapat di atas, memberi gambaran bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan dan perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Berdasarkan uraian di atas dapat diidentifikasi beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar yaitu: *pertama* belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang buruk. Perubahan itu tidak harus segera tampak setelah proses belajar tetapi dapat tampak dikesempatan yang akan datang. *Kedua* belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman. Perubahan itu pada pokoknya didapatkannya kecakapan baru, berlaku dalam waktu yang relatif lama. Tingkah laku yang mengalami perubahan belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian baik fisik maupun psikis.

Prinsipnya, belajar meliputi segala perubahan baik berpikir, pengetahuan, informasi, kebiasaan, maupun sikap apresiasi. Ini berarti kegiatan belajar ditunjukkan

⁸Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Cet. V; Jogjakarta: Arruz Media, 2010), h. 13.

oleh adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman. Perubahan akibat proses belajar adalah karena adanya usaha dari individu dan perubahan tersebut berlangsung lama. Belajar merupakan kegiatan yang aktif, karena kegiatan belajar dilakukan dengan sengaja, sadar dan bertujuan.

2. Teori Belajar

Teori belajar yang menjadi tinjauan dalam uraian disertasi ini yaitu teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar konstruktivisme. Teori belajar behaviorisme berfokus pada aspek objektif yang diamati dalam pembelajaran. Teori belajar kognitif melihat kemampuan berpikir seseorang atau menjelaskan pembelajaran berbasis otak. Sedangkan pandangan teori konstruktivisme melihat belajar sebagai sebuah proses di mana peserta didik aktif membangun ide-ide baru atau konsep baru.

a. Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar yang tergolong ke dalam behavioristik yang akan dikemukakan yakni teori keterhubungan (*contiguity*) oleh Guthrie, *koneksionisme* oleh Thorndike, teori *operant* oleh Skinner, *classical conditioning* oleh Pavlov, dan teori *drivestimulus reduction* oleh Hull.

1) Teori Keterhubungan (*contiguity*) oleh Guthrie

Teori keterhubungan Guthrie lebih menekankan pada hubungan antara stimulus dan respons, dan beranggapan bahwa setiap respons yang didahului atau dibarengi suatu stimulus atau gabungan dari beberapa stimulus akan timbul lagi bila stimulus tersebut diulang lagi. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan

semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman.⁹

Lebih lanjut dinyatakan bahwa suatu stimulus tertentu akan menimbulkan respons tertentu. Suatu respons biasanya hanya terbina oleh satu kali percobaan saja, oleh karena itu pengulangan atau repetisi tidak memperkuat hubungan stimulus respons. Namun demikian, Guthrie menekankan pentingnya pengulangan atau *drill*. Pengulangan tersebut bukan dimaksudkan untuk memperkuat hubungan, tetapi untuk membina atau memasang stimulus yang cocok dengan respons yang di-harapkan. Guthrie memulai proses pendidikan dengan memaparkan tujuan-tujuannya serta dengan mengemukakan respons-respons apa yang perlu dibuat terhadap rangsangan tertentu. Kemudian dia akan menciptakan lingkungan belajar yang tertata sedemikian rupa sehingga respons yang diinginkan dihasilkan sesuai dengan rangsangan yang ada.¹⁰

Motivasi menurut Guthrie bahkan lebih tidak penting lagi sebagaimana yang dianggap penting oleh Thorndike. Apa yang diperlukan dalam proses belajar hanyalah agar peserta didik memberikan respons yang tepat ketika hadir suatu rangsangan. Latihan dianggap penting sekiranya hal ini menyebabkan lebih banyak terjadinya rangsangan yang menghasilkan perilaku yang diinginkan, karena setiap pengalaman sifatnya unik, peserta didik harus mempelajarinya berulang-ulang.

Secara garis besar implikasi teori ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Keterampilan atau keahlian kegiatan motorik dapat dikembangkan melalui ulangan dalam kegiatan. Kegiatan motorik melibatkan sejumlah stimuli yang

⁹Dahar, R.W., *Teori-Teori Belajar* (Cet. XV; Jakarta: Erlangga, 2001), h. 159.

¹⁰Mahendra A. dan Ma'mun, *Teori Belajar dan Pembelajaran Motorik* (Cet. VIII; Bandung: Bandung Press, 2003), h. 91.

merupakan dasar pembinaan kebiasaan. Melalui praktek yang banyak, akan terbina kebiasaan atau respons yang benar.

- b) Hadiah atau ganjaran dapat bermanfaat hanya bila hal ini menyebabkan adanya kesinambungan kegiatan dalam situasi belajar yang diharapkan. Upaya membina motivasi belajar hanya diterapkan bila individu segan berpartisipasi dalam situasi belajar yang diharapkan.
- c) Respons yang baru akan mengganggu respons yang telah dipelajari. Oleh karena itu, kegagalan atau respons yang salah menyebabkan lupa terhadap kebiasaan yang benar. Guru hendaknya lebih menekankan pada keberhasilan dan upaya individu dengan melengkapi situasi belajar yang dapat menjamin keberhasilan peserta didik. Stimuli lama hendaknya dibatasi sesedikit mungkin sehingga tidak mengganggu.
- d) Kondisi situasi belajar hendaknya lebih menyerupai keadaan sebenarnya sehingga respons yang telah dipelajari dapat mengatasi stimuli yang baru secara efektif. Seorang pelatih bola basket yang mempersiapkan timnya untuk suatu pertandingan seharusnya melatih timnya dalam keadaan yang menyerupai kondisi yang sebenarnya dalam pertandingan itu.¹¹

Meskipun pembelajaran secara konstan berlangsung terus menerus, pendidikan dalam kelas merupakan suatu usaha untuk menghubungkan stimulus tertentu dengan responsnya dengan penuh tujuan. Guthrie percaya bahwa pendidikan formal harus menyerupai situasi kehidupan nyata sebanyak mungkin. Para guru penganut teori Guthrie akan diperbolehkan untuk kadang-kadang menggunakan hukuman untuk menangani perilaku peserta didik yang menyimpang. Agar pelaksanaannya efektif, hukuman harus diberikan ketika perilaku menyimpang terjadi. Lebih jauh lagi hukuman harus menjerakan timbulnya perilaku yang bertentangan dengan perilaku menyimpang. Jika misalnya peserta didik yang sedang membuat kegaduhan di kelas dihukum dengan cara diteriaki oleh guru, tetapi reaksinya malah membuat kegaduhan yang lebih besar, maka hukuman itu malah akan menguatkan perilaku yang sedang dilakukannya. Seharusnya guru memilih hukuman yang lebih mendidik dan membuat peserta didik tidak mengulangi perbuatannya.

¹¹Mahendra A. dan Ma'mun, *Teori Belajar dan Pembelajaran Motorik*, h. 101.

2) Teori *Koneksionisme* oleh Thorndike

Thorndike merupakan tokoh utama aliran teori belajar koneksionisme, atau yang juga lazim disebut *S-R bond theory*. Thorndike menjadi terkenal karena hukum belajarnya, yaitu hukum kesiapan, hukum akibat dan hukum latihan. Jika mengikuti teori Thorndike, maka akan mempunyai kelas yang teratur dengan tujuan-tujuan yang ditentukan secara jelas.¹² Tujuan-tujuan ini harus ditetapkan sedemikian rupa sehingga berada dalam wilayah kemampuan respons peserta didik.

Pengaruh teori koneksionisme terhadap belajar motorik, secara garis besar sebagai berikut:

- a) Praktek hendaknya dilaksanakan dalam kondisi yang menguntungkan agar proses belajar menjadi efektif. Drill atau pengulangan respons semata-mata tidak menjamin proses belajar yang diharapkan: Hadiah atau ganjaran dan distribusi waktu serta bahan latihan perlu diberikan dan diatur secara nyata.
- b) Hukum kesiapan merangsang para ahli menaruh perhatian dan penelitian terhadap kematangan, kesiapan psikologis, dan kesiapan keterampilan.
- c) Sebaiknya dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik, beranjak dari kegiatan yang sederhana dan berlanjut menuju kegiatan yang lebih kompleks. Tugas hendaknya dibagi-bagi dan dikembangkan menurut urutan atau *sequence* sehingga bagian-bagian tersebut dapat dipelajari sebaik mungkin.
- d) Transfer hanya mungkin terjadi bila ada unsur yang identik. Oleh karena itu respons atau reaksi dalam situasi baru akan lebih baik bila situasi itu menyerupai atau mengandung unsur-unsur identik dengan situasi sebelum-nya. Kondisi lingkungan fisik dan praktek atau latihan seharusnya sama dengan kondisi permainan atau pertandingan sebenarnya.
- e) Hadiah atau ganjaran dapat membantu proses belajar, karena ia memperkuat hubungan stimulus-respons. Namun bagaimanapun juga piala yang mahal tidak menjadi penting sebagai hadiah atau ganjaran.¹³

Peserta didik harus dibagi ke dalam unit-unit yang memungkinkan guru dapat menerapkan “keadaan-keadaan yang memuaskan” ketika peserta didik membuat

¹²Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 26.

¹³Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, h. 30.

respons yang tepat. Lebih jauh lagi, pembelajaran menurut Thorndike harus berlangsung dan yang sederhana mengarah ke yang kompleks. Motivasi relatif tidak terlalu penting, kecuali dalam menentukan apa yang merupakan “keadaan yang memuaskan” bagi peserta didik.¹⁴ Perilaku peserta didik terutama ditentukan oleh pengukuh luar (*external reinforcer*) dan tidak oleh motivasi intrinsik. Kemudian penekanannya pada penjelmaan respons yang benar terhadap stimulus tertentu. Respons yang salah oleh karenanya harus dikoreksi secara cepat sehingga tidak terbiasakan. Oleh karena itu pula, ujian dan testing merupakan hal penting, karena peserta didik dan guru mendapatkan umpan balik tentang proses belajar. Jika peserta didik telah belajar dengan baik, maka mereka harus segera diberi *reinforcement*. Sebaliknya jika peserta didik mempelajari sesuatu dengan salah, maka kesalahannya harus segera diperbaiki dengan segera.

Hal itulah pentingnya ujian dilakukan secara teratur. Situasi belajar hendaknya dibuat menyerupai dunia nyata sebanyak mungkin. Seperti kita lihat, Thorndike percaya bahwa pembelajaran akan berpindah dari dalam kelas ke lingkungan luar sekolah apabila kedua situasi itu memiliki kesamaan dalam banyak hal. Hal ini juga mengindikasikan bahwa mengajarkan peserta didik memecahkan permasalahan yang sulit tidak meningkatkan kapasitas berpikir mereka. Oleh karena itu bagi Thorndike, mengajarkan materi yang sulit tidak berarti apa-apa, kecuali lingkungan di luar sekolah memang menuntut digunakannya materi tadi untuk memecahkan masalah.

Guru yang menganut teori Thorndike akan menggunakan kontrol positif di dalam kelasnya, karena sesuatu yang memuaskan akan menguatkan hubungan pemahaman. Kemudian bagi mereka, ceramah dianggap tidak berguna, dan sebagai

¹⁴Noeng Muhadjir, *Penerapan Teori Belajar* (Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 42.

gantinya mereka akan memilih teknik mengajar yang didasarkan pada tatap muka. satu lawan satu.

3) Teori *Operant* Oleh Skinner

Skinner tergolong tokoh teori belajar behavioristik yang menonjol dewasa ini. Teorinya banyak melahirkan metode mengajar yang banyak dipraktikkan. Skinner beranggapan ganjaran merupakan faktor penting dalam belajar. Teorinya tentang belajar ini sering disebut sebagai teori kondisioning operant. Suatu operant adalah seperangkat tindakan atau respons. Kondisioning operant adalah proses belajar yang menjadikan suatu respons itu lebih mungkin atau sering muncul dengan jalan memantapkan atau mengganjar tindakan yang diharapkan.¹⁵ Skinner meng-anggap ganjaran itu semata-mata hanya memperkuat respons. Pengaruh teori *operant* Skinner merupakan pengaruh yang besar terhadap perkembangan metode belajar masa kini.

Skinner menuntut agar dalam pendidikan, tujuan belajar harus ditentukan secara operasional menggambarkan perilaku. Jika suatu unit pelajaran dirancang untuk mengajarkan kreativitas, maka dia akan bertanya, “Apa yang peserta didik lakukan kalau mereka kreatif?” Sedangkan jika pelajaran itu dirancang untuk mengajarkan pengertian tentang sejarah, dia akan bertanya, “Apa yang peserta didik lakukan kalau mereka mengerti sejarah?” Sebagaimana para behavioris, Skinner membuat resep menciptakan lingkungan belajar yang menaruh perhatian terhadap perbedaan individual dalam kecepatan belajar.

Peserta didik dapat ditangani secara individual atau memberikan sekelompok peserta didik dengan materi yang memungkinkan mereka untuk bekerja secara individual, seperti mesin pengajaran atau buku kerja yang dirancang khusus. Para beha-

¹⁵Noeng Muhadjir, *Penerapan Teori Belajar*, h. 45.

vioris akan cenderung untuk menghindari teknik ceramah, karena itu tidak ada cara untuk mengetahui apakah pembelajaran telah berlangsung dan karenanya sulit memberikan *reinforcement*. Guru yang menganut teori Skinner akan menghindari penggunaan hukuman. Mereka akan memberikan *reinforcement* terhadap perilaku yang tepat dan mengabaikan perilaku yang tidak tepat.

Gagasan Skinner yang dikutip oleh Muzayyin Arifin, yang memengaruhi belajar motorik sebagai berikut:

- a) Jika guru dalam situasi belajar tidak sepenuhnya memberikan ganjaran atau *reinforcement* bagi peserta didik, maka perlu dicarikan alat bantu mekanik, pengajaran berprogram dan mesin belajar tertentu. Alat bantu mekanik banyak dipergunakan dalam olahraga rehabilitasi, penelitian laboratorium dan kegiatan individual lainnya. Alat bantu itu telah dipergunakan dalam bentuk alat latihan (*exercising equipment*) dan mesin pengajaran (*teaching machine*) dalam pelbagai kegiatan motorik. Kegiatan pengajaran berprogram yang merupakan inti dari mesin pengajaran menjanjikan keuntungan yang besar di kemudian hari.
- b) Guru hendaknya mengusahakan penggunaan swa-penilaian (*self testing*) sebagai upaya memantapkan respons.¹⁶

Menurut Skinner di atas permasalahan perilaku di sekolah adalah hasil dan perencanaan pendidikan yang jelek, seperti gagal memberi kesempatan untuk *self-pacing*, gagal menggunakan *reinforcement* yang tepat, pemberian materi yang terlalu sulit untuk dipahami, menggunakan disiplin untuk mengontrol perilaku, menentukan rencana yang terlalu kaku, atau membuat tuntutan yang tidak masuk akal.

4) Teori *Drive-Stimulus Reduction* oleh Hull

Teori *drive-stimulus reduction* oleh Hull ini memperlihatkan perbedaan umum di antara Hull, Thorndike, dan Guthrie berkisar pada penekanan terhadap motivasi. Apa yang menjadi pokok pemikiran Hull, seperti telah dibahas di atas, yakni teori belajar pengurangan *drive*/dorongan, atau disebut juga pengurangan dorongan

¹⁶H. M. Arifin, *Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Teori Belajar* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 81.

rangsangan (*drive-stimulus reduction*).¹⁷ Jika untuk kepentingan pembelajaran, maka kekhususan tujuan, pengaturan ruang kelas, dan pentahapan dari yang sederhana ke yang kompleks, Hull mempunyai kesamaan dengan Guthrie dan Thorndike. Baginya, belajar harus melibatkan suatu pengurangan dorongan.

Sulit untuk membayangkan bagaimana pengurangan dorongan utama dapat memainkan peranan dalam pembelajaran di ruang kelas, akan tetapi para pengikut teori Hull telah menekankan kecemasan sebagai suatu dorongan dalam pembelajaran. Alasan ini merupakan hal yang mungkin untuk memberikan kemungkinan timbulnya kecemasan pada peserta didik, yang kemudian dikurangi dengan hadirnya keberhasilan, akan merupakan kondisi belajar yang penting dalam kelas.

Kecemasan yang terlalu kecil akan menghasilkan kondisi tanpa belajar. Sebaliknya terlalu banyak kecemasan akan juga menggagalkan pembelajaran. Jadi peserta didik dengan kecemasan yang cukuplah yang akan mengalami belajar yang paling baik. Latihan akan dibagi-bagi secara hati-hati sehingga hambatan tidak akan terjadi. Guru seharusnya membagi topik yang diajarkan sehingga peserta didik tidak mengalami kelelahan yang akan mengganggu pembelajaran, demikian juga topik pelajaran haruslah diatur sehingga dapat berjalan secara berurutan. Implikasi yang paling penting dari teori belajarnya Hull terhadap pembelajaran motorik adalah ditemukannya adanya hambatan yang bisa timbul dari kelelahan pada saat latihan. Hal ini dibuktikan dengan keunggulan dan latihan terdistribusi (*distributed practice*) dibandingkan dengan latihan padat (*massed practise*). Hal penting untuk merancang proses pembelajaran ini, yakni dengan menyertakan masa-masa istirahat (*interval*).

¹⁷H. M. Arifin, *Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Teori Belajar*, h. 93.

Istirahat yang cukup menjelang masa pencapaian tahap *asymptotic* (masa pencapaian maksimal), akan meningkatkan pencapaian hasil belajar. Satu masalah yang belum bisa dijelaskan adalah, dalam berapa lama atau berapa kali ulangan masa *asymptotic* ini tercapai? Kesulitan dalam menemukan kepastian ini pun tentunya ditentukan juga oleh jenis tugas yang membatasinya.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitif mulai berkembang sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses.¹⁸

Peneliti yang mengembangkan teori kognitif ini adalah Ausubel, Bruner, dan Gagne. Ketiga peneliti ini, masing-masing memiliki penekanan yang berbeda. Ausubel menekankan pada aspek pengelolaan (*organizer*) yang memiliki pengaruh utama terhadap belajar. Bruner bekerja pada pengelompokkan atau penyediaan bentuk konsep sebagai suatu jawaban atas bagaimana peserta didik memperoleh informasi dari lingkungan. Sedangkan Gagne mempertimbangkan takaran penentuan keterampilan dan pengetahuan dalam kemampuan berpikir peserta didik.

Sehubungan dengan teori belajar kognitivisme dapatlah dikemukakan bahwa belajar itu pada dasarnya menangkap secara sadar makna dari suatu pola atau suatu keseluruhan pola. Pola tersebut ada dalam suatu latar belakang serta merupakan suatu sosok atau figur. Pemaknaan atau penangkapan arti dan suatu pola merupakan

¹⁸Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif* (Cet II; Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 14.

pemahaman (*insight*) atau pembentukan struktur kognitif yang baru. Belajar adalah mengubah pemahaman dan struktur menjadi lebih teratur dan jelas, terutama tentang karakteristik unsur-unsurnya dalam pola yang dihayati.

1) Teori *Gestalt* dari Wertheimer dkk.

Teori *gestalt* dari Wertheimer meliputi hukum sinergis, keterdekatan, kesamaan, ketertutupan dan kesinambungan. Guru yang berorientasi pada *gestalt* akan menekankan kebermaknaan dan pengertian. Bagian-bagian harus selalu dikaitkan dengan keseluruhan sehingga mempunyai makna bagi peserta didik. Para *Gestaltis* melihat bahwa masalah yang tidak terpecahkan merupakan sesuatu yang menghadirkan ambiguitas atau suatu ketidakseimbangan organisasional dalam pemikiran peserta didik, atau suatu kondisi yang tidak diinginkan. Kenyataannya, ambiguitas yang dilihat sebagai keadaan negatif akan menetap sampai masalah itu terpecahkan.¹⁹

Anak yang dihadapkan pada masalah akan mencari informasi baru atau mengatur informasi yang lama hingga ia memperoleh kesadaran (*insight*) terhadap pemecahan itu. Pemecahan adalah sesuatu yang memuaskan untuk orang yang menghadapi masalah. Pengurangan ambiguitas dapat dilihat sebagai suatu *reinforcement*, akan tetapi pengurangan ambiguitas dapat dianggap sebagai suatu *reinforcement* intrinsik.

Ruang kelas yang berorientasi pada teori *gestalt* akan dicirikan oleh hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik. Guru akan membantu peserta didik melihat hubungan-hubungan dan mengatur pengalaman mereka ke dalam pola yang bermakna. Merencanakan suatu pengalaman belajarnya akan meliputi dua hal, yaitu:

¹⁹H. M. Arifin, *Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Teori Belajar*, h. 99.

memulai pelajaran dengan sesuatu yang sudah diketahui dan mendasarkan setiap langkahnya pada langkah yang sudah pernah diambil.²⁰

Semua aspek pelajaran dibagi ke dalam unit-unit yang bermakna, dan unit-unit itu sendiri harus berhubungan dengan suatu konsep atau pengalaman. Guru dalam teori ini akan menggunakan teknik ceramah, tetapi akan mengarahkannya untuk memungkinkan terjadinya interaksi guru dengan peserta didik. Semua kegiatan menghafal fakta-fakta atau peraturan selalu dihindari. Substansinya, teori ini berprinsip bahwa hanya peserta didik yang mampu menangkap prinsip-prinsip yang terlibat dalam pengalaman belajarnya yang akan mengerti. Ketika apa yang dipelajari bisa dimengerti daripada dihafalkan, semuanya akan dapat diterapkan dengan mudah pada situasi baru dan dapat bertahan lama.

2) Teori *Schemata* oleh Piaget

Teori *schemata* oleh Piaget memfokuskan pada pengalaman-pengalaman kependidikan yang harus dibangun di sekitar struktur kognitif peserta didik. Peserta didik dari usia yang sama dan dari budaya yang sama cenderung mempunyai struktur kognitif yang mirip, tetapi mungkin juga mereka mempunyai struktur kognitif yang berbeda yang memerlukan jenis materi belajar yang berbeda. Satu pihak, materi pendidikan yang tidak dapat diasimilasikan ke dalam struktur kognitif anak tidak dapat mempunyai arti sama sekali bagi anak itu. Pihak lain, jika materi tersebut dapat sepenuhnya diasimilasikan, maka tidak akan ada proses belajar yang berlangsung.²¹ Agar pembelajaran terjadi, materi pelajaran perlu disusun agar setengah darinya diketahui dan separuhnya lagi tidak diketahui oleh peserta didik. Bagian yang

²⁰Moh. Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* (Cet. III; Bandung: Mizan, 2003), h. 71.

²¹Paul Suparno, *Teori Perkembangan Kognitif*, h. 26.

diketahui akan diasimilasi oleh anak dan bagian yang baru akan mengharuskan peserta didik untuk membuat sedikit perubahan (modifikasi) dalam struktur kognitifnya. Perubahan dalam struktur kognitif tadi dapat dilihat sebagai akomodasi, yang dapat disamakan dengan belajar. Jadi bagi Piaget, pendidikan optimal meliputi pengalaman-pengalaman yang menantang dalam tingkat yang cukup, sehingga proses asimilasi dan akomodasi dapat memberikan pertumbuhan intelektual.

Menciptakan jenis pengalaman demikian, guru harus mengetahui tingkat fungsi dan setiap struktur kognitif peserta didik. Dikaitkan dalam hal ini dengan program pendidikan, Piaget menghendaki adanya program yang *individualized*. Kesimpulan ini dicapai dengan menyadari bahwa kemampuan untuk mengasimilasi perbedaan antar anak dan menyesuaikan materi pendidikan dengan struktur kognitif mereka.

Guru dengan menerapkan teori Piaget ke dalam pembelajaran motorik, harus menyadari bahwa kemampuan anak dalam menguasai keterampilan lebih banyak ditentukan oleh tahapan kematangannya, oleh karena itu guru perlu membagi-bagi tugas gerak yang harus dipelajari anak disesuaikan dengan usia anak, semakin bertambah usia anak, semakin siap anak itu mempelajari keterampilan yang cukup kompleks.

Ciri-ciri cara belajar mengajar kognitif yakni: pemahaman tentang pola atau keseluruhan pola merupakan faktor yang menentukan, bahan pelajaran diberikan secara keseluruhan atau bagian-bagian yang utuh atau bersifat molar, artinya antara bagian satu dengan lainnya memperhatikan faktor mental seperti persepsi, motivasi, kemampuan pribadi dan tujuan yang jelas.

c. Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruksi berarti bersifat membangun, dalam konteks filsafat pendidikan dapat diartikan konstruktivisme adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern.²² Konstruktivisme menjadi landasan berbagai seruan dan kecenderungan yang muncul dalam pendidikan. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu wilayah yang memanfaatkan seruan konstruksionis, misalnya perlunya peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, perlunya peserta didik mengembangkan kemampuan belajar mandiri, perlunya peserta didik memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri, serta perlunya guru berperan menjadi fasilitator, mediator, dan manajer dari proses pembelajaran.²³

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Melalui teori konstruktivisme peserta didik dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Peserta didik akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Jika peserta didik terlibat secara langsung dengan aktif, maka mereka akan ingat lebih lama semua konsep.

²²Noeng Muhadjir, *Filsafat Pendidikan Multikultural* (Cet. III; Yogyakarta: Rake Sarasin, 2005), h. 51.

²³Paulina Pannen dkk., *Konstruktivisme dalam Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Dirjend Dikti Depdiknas, 2001), h. 1.

Proses belajar menurut konstruktivisme antara lain bercirikan sebagai berikut:

- a) Belajar berarti membentuk makna. Makna diciptakan oleh peserta didik dari apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, dan alami. Konstruksi arti itu dipengaruhi oleh pengertian yang telah ia punyai.
- b) Konstruksi arti itu adalah proses yang terus-menerus. Setiap kali berhadapan dengan fenomena atau persoalan yang baru, diadakan rekonstruksi, baik secara kuat maupun lemah.
- c) Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih suatu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian yang baru. Belajar bukanlah hasil perkembangan, melainkan merupakan perkembangan itu sendiri, suatu perkembangan yang menuntut penemuan dan pengaturan kembali pemikiran seseorang.
- d) Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
- e) Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman pelajar dengan dunia fisik dan lingkungannya.
- f) Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui si pelajar: konsep-konsep, tujuan, dan motivasi yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.²⁴

Bagi konstruktivis, belajar merupakan suatu proses organik untuk menemukan sesuatu, bukan suatu proses mekanik untuk mengumpulkan fakta. Belajar itu suatu perkembangan pemikiran dengan membuat kerangka pengertian yang berbeda. Peserta didik harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, menguji hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambar-kan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi yang baru. Peserta didik harus membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu.

Menurut pandangan konstruktivis, belajar pertama-tama memang kegiatan individual dimana masing-masing peserta didik membentuk pengetahuannya sendiri. Akan tetapi, integrasi dan kolaborasi dengan teman kelompok juga sangat penting

²⁴Paulina Pannen dkk., *Konstruktivisme dalam Pendidikan*, h. 61.

dalam proses belajar. Peserta didik dapat saling belajar bersama temannya. Apa yang diungkapkan teman dapat dijadikan suatu bahan untuk mengembangkan skema yang dimilikinya. Belajar bersama teman yang memungkinkan sikap kritis dan saling menukarkan perbedaan akan menantang peserta didik untuk semakin mengoreksi dan mengembangkan pengetahuan yang telah dibentuknya.²⁵

Menurut pandangan konstruktivis peserta didik mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari. Ini merupakan proses penyesuaian konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berpikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Menurut konstruktivisme, peserta didik sendirilah yang bertanggung jawab atas hasil belajarnya. Mereka membawa pengertiannya yang lama dalam situasi peserta didik yang baru. Mereka sendiri yang membuat penalaran atas apa yang dipelajarinya dengan cara mencari makna, membandingkannya dengan apa yang telah ia ketahui serta menyelesaikan ketegangan antara apa yang telah ia ketahui dengan apa yang ia perlukan dalam pengalaman yang baru.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai aktivitas yang sangat penting dalam proses pendidikan. Semua proses di lembaga pendidikan formal pada akhirnya akan bermuara pada hasil belajar yang diwujudkan secara kuantitatif berupa nilai. Sia Tjundjing berpendapat bahwa hasil belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu seberapa besar peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti hasil

²⁵Paul Suparno, *Teori Pembelajaran Konstruktivisme* (Cet. III; Yogyakarta: Kanisius, 2006), h. 45.

belajar hanya bisa diketahui apabila telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik.²⁶

Hasil belajar adalah penguasaan pengetahuan setelah melalui kegiatan belajar, lazimnya ditujukan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh pendidik.²⁷ Winkel menyatakan bahwa hasil belajar adalah bukti usaha yang dicapai.²⁸ Nana Sudjana menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya.²⁹ Hamalik berpendapat bahwa hasil belajar adalah yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran, yakni terjadinya perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Konsep ini menunjukkan bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan bentuk hasil atau hasil yang diperoleh dari aktivitas belajar.³⁰

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didik dalam kurun waktu tertentu setelah berinteraksi dengan lingkungan belajar yang merupakan hasil perubahan kemampuan yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik. Perubahan kemampuan seseorang terjadi setelah mengikuti proses pendidikan. Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik tersebut pada umumnya mencakup beberapa aspek

²⁶Sia, Tjundjing, *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Hasil Belajar* (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 71.

²⁷Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. 3 (Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 895.

²⁸Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Cet. XIII; Jakarta: Gramedia, 2004), h. 102.

²⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 2.

³⁰Oemar Hamalik, *Strategi Belajar Mengajar dengan Pendekatan Sistem* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 57.

diantaranya aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Aspek kognitif mencakup tujuan yang berhubungan dengan ingatan (*recall*), pengetahuan dan kemampuan intelektual atau berhubungan dengan perubahan berbagai proses mental.³¹ Kemampuan intelektual yang dimaksud misalnya penerapan, analisis, sintesis dan evaluatif.³² Aspek afektif mencakup tujuan yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku, nilai, perasaan dan minat. Sedangkan aspek psikomotorik meliputi tujuan yang berhubungan dengan manipulasi secara fisik dan kemampuan gerak.

Hasil belajar merupakan apa yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam rentang waktu tertentu yang meliputi aspek kognitif.³³ Hasil belajar adalah kemampuan seorang dalam pencapaian berpikir yang tinggi. Hasil belajar dari peserta didik adalah hasil yang telah dicapai oleh peserta didik yang didapat dari proses pembelajaran. Hasil belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, dipahami dan diterapkan. Hal ini dielaborasi menjadi (a) sesuatu yang didapat atau dicapai seseorang setelah mengalami proses pembelajaran yang dinyatakan dengan berubahnya pengetahuan, tingkah laku, dan keterampilan, dan (b) hasil belajar yang dicapai oleh tiap-tiap peserta didik setelah belajar atau usaha yang diandalkan oleh guru, serta (c) hasil yang diperoleh peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan, normatif watak peserta didik yang dikembangkan di sekolah atau di madrasah melalui sejumlah mata pelajaran.

³¹H.E.T Ruseffendi, *Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pembelajaran* (Cet; Bandung: Tarsito, 2006), h. 219.

³²Benjamin S. Bloom, *Human Characteristics and School Learning* (Cet I; New York: McGraw-Hill Book Company, 1982), h. 48.

³³Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Tsanawiyah* (Jakarta: Departemen Agama; 2007), h. 17.

Pengertian hasil belajar sebagai tingkat keterkaitan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai hasil evaluasi yang dilakukan guru. Hasil belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu.

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan pembelajaran. Sejalan dengan hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan peserta didik. Mengukur hasil belajar harus menggunakan tes hasil belajar. Tes hasil belajar harus dibuat secara baik dengan prosedur pengembangan diperoleh kualitas tes yang baik. Tes sebagai alat untuk mengungkap kemampuan aktual hasil belajar. Nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau hasil belajar peserta didik selama masa tertentu. Melalui nilai guru dapat mengetahui hasil belajar peserta didik. Peserta didik yang nilainya baik dikatakan hasil belajarnya tinggi, sedangkan yang nilainya jelek dikatakan hasil belajarnya rendah.

Spencer dalam Susilawati W., mengajukan lima tipe kompetensi dalam menilai hasil belajar Pendidikan Agama Islam, meliputi (1) motif; (2) pembawaan; (3) konsep diri; (4) pengetahuan; dan (5) keterampilan.³⁴ Hasil belajar sebagai tolok ukur keberhasilan pendidik dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Hasil belajar di sekolah atau di madrasah, menjadi acuan bagi para peserta didik meningkatkan upayanya mencapai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum sekolah sesuai tingkatannya.

³⁴H.E.T Ruseffendi, *Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pembelajaran*, h. 111.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diasumsikan bahwa hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu yang dinyatakan dalam nilai, baik berbentuk rapor dan laporan lain seperti nilai mid semester, dimana angka mid semester tersebut mencerminkan keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajarnya.

Hasil belajar dirinci menjadi tiga bagian: fokus Kompetensi Dasar, hasil belajar, dan indikator pencapaian Kompetensi Dasar. Pernyataan hasil belajar diberikan untuk setiap level pada setiap aspek. Pernyataan ini memuat materi dan menguraikan konteks yang sesuai untuk pengembangan pembelajaran, tetapi bukan merupakan perencanaan pembelajaran dan tidak menjelaskan metode pembelajaran secara spesifik. Pendidik diharapkan dapat merancang dan menerapkan pembelajaran dalam berbagai cara untuk melayani peserta didik secara individual.

Hasil belajar ditetapkan untuk setiap aspek rumpun pelajaran pada setiap level. Rumusan hasil belajar adalah untuk menjawab pertanyaan, “apa yang harus peserta didik ketahui dan mampu lakukan sebagai hasil belajar mereka?” Hasil belajar mencerminkan keluasan, kedalaman, dan kompleksitas kompetensi. Hasil belajar tersebut dinyatakan dengan kata kerja yang dapat diukur dengan berbagai teknik penilaian. Seluruh proses penilaian hasil belajar tentu harus dilakukan dengan cermat, mulai dari penyusunan instrumen, pelaksanaan tes, pengolahan, sampai pada penetapan hasil akhir. Setiap tahapan diperlukan keterampilan khusus yang perlu dipelajari.

4. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.

Peran serta guru bukan hanya semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) agar proses belajar lebih memadai.³⁵ Melalui proses pembelajaran, terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik memperoleh hasil belajar yang merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar. Akibatnya dengan adanya interaksi tindak belajar, peserta didik mengalami proses perubahan berarti untuk meningkatkan kemampuan mentalnya dan tindak mengajar yang membelajarkannya.

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam ditentukan oleh seberapa baik tindak mengajar yang membelajarkannya, berupa hasil belajar yang dicapai peserta didik dalam menguasai bahan pelajaran yang diberikan. Gagne menyebutkan bahwa: "Hasil belajar merupakan kapasitas terukur dari perubahan individu yang diinginkan berdasarkan ciri-ciri bawaannya melalui perlakuan pengajaran tertentu".³⁶ Hal ini senada dengan pendapat Guthrie dalam Sumadi Suryabata: *This is the practical descriptive use of the term "mind"*.³⁷ Keberhasilan pembelajaran adalah memang sifatnya jiwa manusia. Banyak perlakuan pengajaran yang dapat disetujui sebagai perbuatan belajar.

Keberhasilan pembelajaran adalah bagian integral dari tujuan pendidikan.³⁸ Hal ini dapat dipahami, jika dua kelompok peserta didik mempelajari satuan-satuan

³⁵Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 61.

³⁶Hamzah B. Uno, *Pengaruh strategi pengorganisasian pembelajaran berdasarkan model elaborasi dan gaya kognitif terhadap hasil belajar matematika di SMU. Disertasi* (Jakarta: PPs UNJ, 2003), h. 38.

³⁷Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Edisi V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004), h. 229.

³⁸Kasim Yahiji, *Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren salafiyah syafi'iyah Randangan Provinsi Gorontalo. Disertasi* (Makassar: PPs UIN, 2011), h. 43.

bahasan yang sama tetapi dengan metode penilaian yang berlainan, maka hasilnya pasti akan selalu berbeda. Metode penilaian mengakomodasi prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran. Kasim Yahiji menyatakan bahwa: "Metode apapun yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran".³⁹ Sebuah konsep dipelajari dengan cara yang bermakna akan disatukan dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif. Interaksi antara konsep baru dengan konsep-konsep yang telah ada menimbulkan suatu makna.⁴⁰ Makna baru tersebut dapat mengubah, memperluas konsep yang telah ada.

Usaha guru dalam rangka menyiapkan kebutuhan terhadap perkembangan struktur kognisi peserta didik dan akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip pembelajaran ini menjadi bagian yang komprehensif. Akomodasi adalah sesuatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan.⁴¹ Sedangkan prinsip adalah kemampuan peserta didik dalam memandang objek sebagai kumpulan konsep-konsep yang saling berhubungan.⁴² Jadi setiap prinsip melibatkan beberapa konsep serta hubungan antar konsep.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dimaknai, bahwa kualitas pembelajaran dapat dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

Pertama, diharapkan guru dalam melaksanakan pembelajaran diupayakan berpusat kepada peserta didik (*student oriented*). Artinya guru dalam melaksanakan

³⁹Kasim Yahiji, *Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren salafiyah syafi'iyah Randangan Provinsi Gorontalo*. Disertasi, h. 77.

⁴⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 139.

⁴¹Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Indah Jaya Adipratama, 2009), h. 9.

⁴²Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, h. 570.

kegiatan pembelajaran tidak mendominasi proses belajar yang berlangsung. Untuk itu, guru harus terampil menggunakan pengetahuan tentang bagaimana peserta didik berinteraksi dan berkomunikasi. Guru perlu membangun interaksi secara penuh dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya.⁴³ Guru hanya memfasilitasi apabila ada hal-hal yang belum dikuasai oleh peserta didik atau ada materi yang masih membingungkan, atau yang menyebabkan keraguan kepada peserta didik, segera diatasi dengan pengadaan sumber belajar oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Moh. Uzer Usman, bahwa: “Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar”.⁴⁴

Sumber belajar berguna membuat proses belajar mengajar berpusat pada peserta didik dan memberi arah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan menjadi optimal, sehingga proses belajar mengajar aktif. Kegiatan belajar yang berpusat pada peserta didik memunculkan komunikasi multi arah. Diskusi dan simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi ini.⁴⁵ Proses interaksi ini adalah bagian dari rasa ingin tahu dan kemauan peserta didik melakukan suatu kegiatan atau tindakan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kecenderungan peserta didik melakukan suatu kegiatan disebut dengan minat ke arah yang baik.

⁴³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 42.

⁴⁴Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XII; Bandung: Remaja Roesdakarya, 2001), h. 11.

⁴⁵Nana Sudjana dalam Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 40.

Nasir A. Baki mengemukakan: “Minat dan cita-cita anak perlu ditumbuhkan ke arah yang baik dan terpuji melalui pendidikan”.⁴⁶ Komitmen untuk berprestasi, membuat suatu rencana menjadi sebuah rancangan dilandasi pendidikan agama yang kokoh, merupakan hal penting mencapai keberhasilan. Nasir A. Baki mengatakan bahwa: “...pendidikan agama juga menanamkan komitmen kepada peserta didik untuk mau mengamalkannya”.⁴⁷ Lebih-lebih tujuan pendidikan yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti: nilai-nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama.⁴⁸ Melihat dinamika nilai saat ini, perlu usaha membangun komitmen bersama terhadap pemahaman multikultural dalam bingkai pendidikan yang dikembangkan sekarang ini, dan hal itu merupakan suatu yang urgen, bukan saja terhadap umat antar agama, tetapi juga terhadap sesama intern umat dalam suatu agama. Apalagi pendidikan dalam tataran implementasinya sekarang ini, pada setiap membelajarkan sudah mengikuti pendekatan ilmiah.

Kedua, belajar dengan konstruktivisme. Belajar dengan konstruksi ini menekankan pada keaktifan peserta didik membangun materi yang telah dipelajari sebelumnya dan merangkainya dengan informasi baru yang diterimanya di lingkungan sekitar. Peserta didik mampu menafsirkan realitas-realitas ganda dan mampu menghadapi situasi kehidupan nyata.⁴⁹ Proses belajar itu menyenangkan apabila guru menyediakan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata.

⁴⁶Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 51.

⁴⁷Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, h. 14.

⁴⁸Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 160.

⁴⁹Mark K. Smith, dkk. *Teori Pembelajaran & Pengajaran* (Cet. I; Jogjakarta: Mirza Media Pustaka, 2009), h. 112.

Peserta didik harus dilatih melakukan penyusunan representasinya dengan maksud agar ide yang diperoleh dari pengalaman nyata terpatir dalam pikiran peserta didik. Pengalaman ingin tahu yang diperoleh peserta didik mampu menjadikannya menguasai konsep dengan mencoba dan melakukannya sendiri, yakni dengan jalan memperlihatkan representasi konsep sehingga menjadikan peserta didik lebih memahaminya. Reorientasi pendidikan Islam perlu diarahkan pada pemberian ruang gerak yang seluas-luasnya pada fungsi esensial dari pendidikan. Beberapa hal yang disoroti dapat memberikan pemahaman yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama selama ini, yakni: 1) masalah materi atau muatan (*content*) pendidikan agama, dan 2) kerangka metodologi, serta 3) pendidikan agama kurang terintegrasi.⁵⁰

Masalah yang berkaitan dengan materi atau muatan materi yang dimaksud, bahwa Pendidikan Agama Islam selama ini hanya menekankan pada dimensi teologis dari ritual ajaran agama Islam. Artinya materi lebih diorientasikan pada upaya mempertahankan akidah. Jarang sekali materi keimanan dikaitkan dengan persoalan yang lebih bersifat kontekstual dalam kehidupan manusia. Adapun kerangka metodologi yang dimaksud, bahwa Pendidikan Agama Islam yang diberikan diajarkan selama ini masih bersifat konvensional. Said Agil Husin Al Munawar menuturkan bahwa: “Jika dibandingkan dengan disiplin keilmuan lainnya, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam masih terpaku pada model konvensional yang lebih menekankan penggunaan metode ceramah”.⁵¹ Selanjutnya Pendidikan Agama Islam dirasakan kurang terintegrasi yang dimaksud adalah disebabkan adanya kelemahan yang berkaitan dengan ma-

⁵⁰Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Ciputat: Ciputat Press, 2005), h. 54-55

⁵¹Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, h. 54.

teri dan kerangka metodologi, sehingga terjadi dikhotomi dengan disiplin keilmuan lain, padahal Pendidikan Agama Islam sesungguhnya mengundang daya tarik jika menyertakan disiplin ilmu lainnya yang menjelaskan ajaran agama dan fenomena keagamaan. Berkaitan dengan itu, dapat dikatakan bahwa penguasaan guru terhadap materi pembelajaran belum cukup dijadikan titik tolak keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran, melainkan ada upaya guru bagaimana meningkatkan kemampuannya mencerdaskan peserta didik dengan menggunakan disiplin ilmu lain seperti kemampuan menggunakan teknologi informasi.⁵² Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar.

Ketiga, mengembangkan kemampuan sosial. Pembelajaran sebagai wahana memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (*learning to live together*). Sarana berinteraksi sosial menghasilkan *zones of proximal developments*, yaitu perbedaan apa yang dihasilkan anak jika tidak dibimbing dan apa yang dia hasilkan jika dibimbing dalam proses pembelajaran.⁵³ Peserta didik dibagi dalam kelompok-kelompok kecil sehingga memberikan kesempatan pada mereka untuk saling berinteraksi dalam diskusi kelompok. Beberapa kajian menemukan bahwa pembelajaran dengan *learning to live together* dengan sistem menghasilkan pembelajaran yang lebih baik.⁵⁴ Selanjutnya Jalaluddin berpendapat bahwa melalui pendekatan sosial, peserta didik dibina dan dibimbing sehingga potensi yang dimilikinya, yaitu sebagai makhluk sosial, dapat tersalur dan sekaligus terarah pada nilai-nilai yang posi-

⁵²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, h. 11.

⁵³Evi Hulukati, *Realistik Mathematics Education* (Gorontalo: t.p., 2008), h. 58.

⁵⁴Robert Slavin, *Cooperative Learning* (three Edition; London: Allymand Bacon, 2005), h.

tif.⁵⁵ Melalui pembinaan dan bimbingan yang baik, yakni berpedoman pada prinsip akhlak, diharapkan potensi yang dimiliki peserta didik akan bermanfaat dalam pembinaan hubungan sosialnya.

Pembinaan potensi yang dimiliki peserta didik dalam pembelajaran diharapkan terjalin prinsip saling memberi dan melengkapi antar sesama. Peserta didik pandai membantu memahami peserta didik yang kurang pandai tanpa merasa dirugikan, sehingga peserta didik yang kurang pandai dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, karena banyak teman yang membantu dan memotivasinya.

Keempat, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu peserta didik. Arends mengemukakan, bahwa:

Salah satu kontradiksi yang paling mendasar dalam peran guru berasal dari adanya ekspektasi yang kuat bahwa guru mestinya memperlakukan setiap anak sebagai seorang individu meskipun sekolah diorganisasikan sedemikian rupa sehingga guru harus menangani siswa sebagai kelompok.⁵⁶

Peran guru dalam membelajarkan seharusnya disesuaikan dengan kemajuan belajar peserta didik, sehingga peserta didik dalam mengembangkan rasa ingin tahu dan imajinasinya tidak terhambat oleh faktor yang justru datang dari guru. Potensi akal memberi kemampuan kepada peserta didik dalam mengembangkan rasa ingin tahu dan imajinasinya. Kemampuan akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban.⁵⁷ Potensi akal memberi kemampuan kepada peserta didik untuk memahami simbol-simbol, hal-hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan, sampai dengan membuat kesimpulan yang posi-

⁵⁵Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 45.

⁵⁶Richard I. Arends, *Learning to Teach* (Seventh Edition; New York: The Mc Graw-Hill Company), h. 149.

⁵⁷Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, h. 35.

tif. Misalnya dengan berpikir positif dalam menghadapi permasalahan, akan membantu seseorang lebih berkonsentrasi dan memberikan perhatian pada dimensi yang esensial di dalam proses menggunakan potensi akal.

Potensi akal akan memberi kemampuan maksimal kepada peserta didik apabila guru mengenal peserta didik, paling kurang guru mengajukan pertanyaan kepada dirinya: Apakah peserta didik aman dan percaya diri saat belajar? Mampukah mereka berkonsentrasi dengan tugas yang diberikan atau kekhawatiran menekannya? Bagaimana mereka memandang teman-temannya? Beberapa pertanyaan ini apabila dijadikan pedoman oleh guru memperbaiki pelajaran, guru secara tidak langsung memberikan harapan kepada peserta didik menggapai impiannya. Harapan memberitahukan kepada para siswa bahwa mereka pasti bisa menjadi apa yang mereka inginkan.⁵⁸ Guru mengubah kebiasaan peserta didik agar memiliki ambisi yang menggebu, membuat peserta didik yakin tentang pentingnya pelajaran dan membuktikan bahwa orang yang ahli (ilmuan) berhasil karena mereka membuat kesalahan dan mencoba lagi sampai benar. Manusia lahir ke dunia sebagai makhluk prematur, sehingga dalam perkembangan dan pertumbuhannya membutuhkan bantuan orang lain. Prematur yang dimaksud bahwa manusia ketika terlahir ke dunia belum mampu berbuat apa-apa. Bayangkan peluang-peluang yang anda cari dan semua itu akan menjadi kenyataan.⁵⁹ Guru mengubah kehidupan peserta didik dengan memberikan hal-hal yang konteks membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang. Hal ini sejalan dengan pendapat Bobbi DePorter & Mike Hernacki bahwa:

⁵⁸Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*. terj. Ibnu Setiawan, *Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna* (Cet. VII; Bandung: Mizan Learning Center, 2009), h. 239.

⁵⁹Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning*. terj. Alwiyah Abdurrahman, *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Cet. XIX; Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 17.

Guru menciptakan lingkungan belajar yang membantu peserta didik tumbuh dan berkembang dengan mencontohkan perilaku yang benar dan sifat-sifat intelektual—sopan santun, rasa belas kasih, saling menghormati, rajin, disiplin diri, dan semangat belajar—yang mereka harapkan dari para siswanya.⁶⁰

Oleh karena itu jadikanlah ajaran agama sebagai sumber yang positif untuk semangat pembaruan hidup yang menyejukkan hati dan menyegarkan pikiran yang kreatif. Cara demikian membuat peserta didik akan mampu berperan dalam proses pembangunan dan menyatu dengan masyarakat.

Kelima, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Salah satu masalah yang perlu pemikiran teoritis ialah apakah peserta didik itu perlu berkembang, seberapa jauh lingkungan dan potensi kreativitas peserta didik berkembang.⁶¹ Pembelajaran mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah merupakan suatu rangkaian pembelajaran yang diharapkan dapat memberdayakan peserta didik untuk menjadi seorang individu yang mandiri.

Seorang individu yang membangun kreativitas, dituntut terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok. Langkah awal kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan mengajak peserta didik untuk memahami situasi yang diajukan baik oleh guru maupun peserta didik yang dimulai dari apa yang telah diketahui peserta didik. Gambaran masalah yang diberikan memacu peserta didik mencari, sampai mereka menemukan sendiri jawabannya.

Bagi peserta didik yang berperilaku buruk, sering tidak punya keterampilan pencarian solusi.⁶² Guru harus mampu membelajarkan peserta didik yang berperilaku

⁶⁰Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*. terj. Ibnu Setiawan, *Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*, h. 239.

⁶¹Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan* (Cet. III; Surabaya: Usaha Offset Printing, 1988), h. 29.

⁶²LouAnne Johnson, *Teaching Outside The Box*. Terj. Dani Dharyani, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik* (Cet. III; Jakarta: Indeks, 2009), h. 213.

buruk dengan cara menyelesaikan masalah secara logis, mengorientasikan peserta didik pada masalah kontekstual yang mendorong mereka untuk mampu menemukan masalahnya dan memberikan kesempatan agar peserta didik berlatih mengatasi masalah. Guru memikirkan hal yang ditempuh peserta didik mengembangkan keterampilan mengatasi masalah belajarnya. Shinta Dewi mengatakan bahwa:

Peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan yang telah dimiliki, akan mampu menemukan dan mengembangkan sendiri sebuah fakta dan konsep serta menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan nilai yang dituntut.⁶³

Peserta didik perlu diminta untuk mempresentasikan hasil temuannya berupa perumusan masalah, dan pengumpulan fakta-fakta dalam hal ini, apa yang mereka ketahui, apa yang perlu mereka ketahui dan apa yang harus mereka laksanakan. Di-harapkan muncul sikap positif dan nilai keuletan dalam diri peserta didik untuk mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Menilai sikap dan *skill* pada peserta didik dapat dilakukan melalui observasi. Observasi ialah cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati siswa atau sekelompok siswa secara langsung.⁶⁴

Guru sedapat mungkin mengelilingi kelas, melayani peserta didik jika ada pertanyaan, sehingga dapat memanfaatkan ciri khas dan potensi yang dimiliki peserta didik. Guru dapat memanfaatkan ciri khas dan potensi tersebut untuk menjadikan kelas sebagai satu kesatuan maupun dengan membaginya menjadi kelompok-kelompok kecil.⁶⁵ Setelah peserta didik berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, wakil anggota kelompok maju ke depan mempresentasikan hasil temuan-nya,

⁶³Shinta Dewi, *Keterampilan Proses Sains* (Cet. I; Bandung: Tinta Emas Publishing, 2008), h. 90.

⁶⁴Zakiah Daradjat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 214.

⁶⁵Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholilah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, h. 73.

kelompok lain menanggapi, mengomentari, melengkapi serta melakukan refleksi terhadap efektivitas seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Mengakhiri pembelajaran, peserta didik membuat rangkuman materi yang telah dipelajari. Guru sebagai fasilitator mengarahkan, membimbing, serta mengklarifikasi masalah peserta didik melalui langkah-langkah penyelesaian masalah yang benar dan tepat untuk membentuk pemahaman tentang suatu konsep. Konsep yang telah dipahami oleh peserta didik menjadi dasar kemampuan awal yang harus diketahui guru.

Guru Pendidikan Agama Islam memotivasi peserta didik untuk mengajukan atau merumuskan masalah dan menyelesaikannya, sehingga tidak terjadi celah kognitif antara pengalaman yang lampau dengan informasi yang disajikan. Pengalaman lampau dengan informasi yang disajikan saling mendukung sehingga program pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Celah kognitif yang dimaksud adalah kegagalan peserta didik dalam menggali atau mengingat kembali informasi yang telah diingat. Informasi yang menghalangi dapat berupa informasi baru atau informasi lama, diharapkan segera teratasi sehingga memaksimalkan proses kognitif. Proses kognitif berlangsung sangat efisien dan akurat.⁶⁶ Pembelajaran cenderung positif mengikuti perkembangan peserta didik apabila pengetahuan dasar yang dimiliki relevan dengan pengetahuan yang diterima. Program ini membutuhkan keterampilan guru membangun ingatan peserta didik terhadap materi yang telah diterimanya.

Program pembelajaran dikatakan sukses apabila berhasil menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi, yaitu menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang

⁶⁶Suharnan, *Psikologi Kognitif* (Cet. I; Surabaya: Srikandi, 2005), h. 15.

berguna bagi kehidupan diri, keluarga, dan masyarakat.⁶⁷ Melalui konsep yang dimiliki peserta didik akan mampu menyusun masalah yang didasari informasi baru yang berkaitan dengan topik materi yang dipelajari.

Informasi baru yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran harus memberikan topik materi yang menciptakan sikap simpatik kepada peserta didik, memiliki kesan-kesan sejarah Rasul yang diajarkannya. Hal ini menjadi teladan bagi peserta didik dan secara tidak langsung peserta didik dapat belajar dari tingkah laku guru.⁶⁸ Muhammad Abdul Qadir Ahmad mengatakan:

Guru harus memiliki kesan-kesan sejarah Rasul yang diajarkannya. Ia mengagumi kebesaran Rasullullah dan sahabat-sahabatnya. Berkemampuan membaca al-Qur'an yang benar, khidmat bersama-sama anak didik serta tercermin dalam tingkah lakunya sehari-hari.⁶⁹

Senada dengan pendapat di atas LouAnne Johnson mengatakan:

Sikap guru terhadap siswa adalah faktor utama mencapai keberhasilan. Bila guru benar-benar yakin bahwa semua siswa dapat belajar dan guru dapat meyakinkan kepada siswa bahwa keberhasilan itu suatu yang mungkin dapat dicapai, maka guru tersebut telah memegang kunci yang membuka proses bel-ajar.⁷⁰

Sikap guru harus mencerminkan sifat-sifat yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik. Menurut Al-Ghazali seperti yang disitir oleh Fathiyah Hasan Sulaiman dalam Ramayulis, bahwa terdapat beberapa sifat penting yang harus dimiliki oleh guru sebagai orang yang diteladani:

(1) amanah dan tekun bekerja, (2) bersifat lemah lembut dan kasih sayang terhadap murid, (3) dapat memahami dan berlapang dada dalam ilmu serta orang-

⁶⁷Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 49.

⁶⁸Suharnan, *Psikologi Kognitif*, h. 15.

⁶⁹Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 18.

⁷⁰LouAnne Johnson, *Teaching Outside The Box*. Terj. Dani Dharyani, *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*, h. 199.

orang yang mengajarkannya, (4) tidak rakus pada materi, (5) berpengetahuan luas, (6) istiqomah dan memegang teguh prinsip.⁷¹

Semangat keagamaan harus mendominasi suasana pembelajaran di sekolah. Melalui semangat keagamaan diharapkan berpengaruh pada pembinaan kestabilan bagi kehidupan peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam pada fase dasar harus melandaskan pada penggalakan dan membangkitkan kecenderungan yang baik dalam jiwa peserta didik, sehingga kreativitasnya tersebut dapat dimaksimalkan.

Pembelajaran mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah menjadikan peserta didik dapat mempresentasikan gagasannya, melatih merefleksikan persepsinya, mengargumentasikan dan mengkomunikasikan ke pihak lain, sehingga guru dapat memahami proses berpikir peserta didik, dan guru dapat membimbing serta mengintervensikan ide baru berupa konsep. Bimbingan demikian dalam pembelajaran dapat berlangsung sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga interaksi antara guru dan peserta didik, dan antara peserta didik dengan peserta didik menjadi terkondisi secara alami. Peserta didik menyadari bahwa dirinya adalah ciptaan Allah dalam ikhtiar mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuannya. Semakin bertambah ilmu pengetahuannya, ia semakin bertambah tebal keimanannya kepada Tuhannya.⁷² Bertambahnya keimanan menjadi modal peserta didik dalam menyelesaikan masalah.

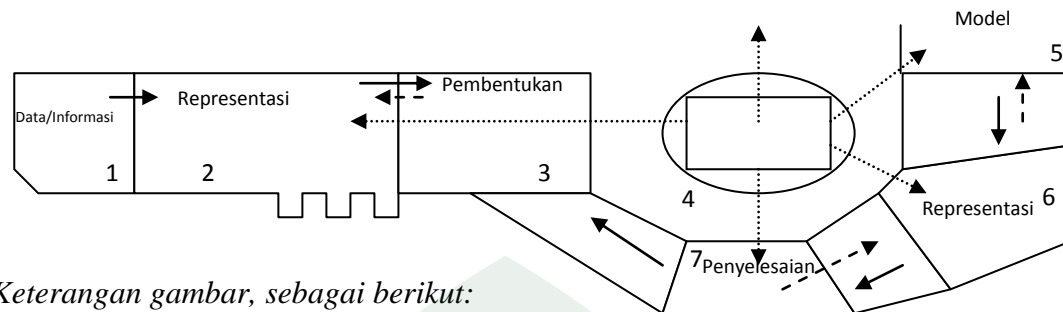
Jalur perumusan dan penyusunan masalah secara ringkas digambarkan berbentuk kunci.⁷³ Strategi menyelesaikan masalah divisualisasi dalam gambar berikut:

⁷¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 207.

⁷²H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 110.

⁷³H. Hudoyo, *Representase Belajar Berbasis Masalah dalam Prosiding Konferensi Nasional Matematika 22-25 Juli 2002* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2002), h. 430.

Gambar 2.1 Strategi Mengembangkan Kreativitas dan Keterampilan Memecahkan Masalah



Keterangan gambar, sebagai berikut:

————> Arus langkah/komponen

-----> Kaji ulang/umpan balik

.....> Bimbingan/klarifikasi

Gambar di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Komponen 1 menunjukkan bahwa data yang berkaitan dengan topik yang akan dipelajari disajikan guru.

Komponen 2 menunjukkan bahwa peserta didik mempresentasikan pemahamannya berdasarkan pengalaman dengan bantuan atau klarifikasi guru untuk memperjelas konsep yang dimiliki peserta didik sehingga tersusun rumusan masalah.

Komponen 3 menunjukkan adanya kemungkinan beberapa masalah yang dirumuskan peserta didik yang relevan dengan topik yang dibicarakan.

Komponen 4 Menunjukkan bahwa peserta didik mempresentasikan pemahamannya, misalnya apa yang diketahui, apa syaratnya, apa yang ingin diketahui, dan apa yang dilakukan. Klarifikasi operasi termasuk konsep, rumus yang dipergunakan, argumentasi pengkaitan data-data, sedangkan guru membantu mengklarifikasi, dan membimbing serta mengkaji

ulang terhadap masalah sehingga tersusun langkah-langkah menyelesaikan.

Komponen 5 menunjukkan bahwa peserta didik mempresentasikan secara verbal bentuk langkah-langkah menyelesaikan, hal ini dikaji ulang terhadap proses yang terjadi pada komponen 4.

Komponen 6 menunjukkan peserta didik mempresentasikan pemahamannya dengan menampilkan prosedur penyelesaian masalah. Guru mengklarifikasi pengetahuan konseptual dan prosedural peserta didik dan mengkaji ulang terhadap langkah-langkah menyelesaikan (komponen 5) sehingga terjawab masalahnya.

Komponen 7 menunjukkan hasil penyelesaian masalah yang dirumuskan di komponen 3. Hasil ini dikaji ulang terhadap proses di komponen 6 dan masalah yang dirumuskan di komponen 3

Komponen 2 sampai 7 menunjukkan bahwa pengkajian ulang dikerjakan terus menerus sehingga proses penyelesaian masalah merupakan rangkaian yang melingkar. Proses penyelesaian masalah membantu peserta didik membangun konsep dengan kemampuan peserta didik sendiri.

Berkaitan dengan proses belajar, misalnya peserta didik diperhadapkan dengan materi adab makan dan adab minum yang benar dalam kehidupan sehari-hari. Bisa saja peserta didik kaku dan mengalami kesulitan mempraktikkan konsep yang terkandung dalam masalah dan pemrosesannya mungkin tidak dimaknai dengan baik. Tujuan akhir dari keterampilan belajar ialah dimilikinya kemampuan memecahkan masalah secara bertanggung jawab.⁷⁴ Peserta didik akan mampu mengenali dirinya

⁷⁴ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2006), h. 9.

jika dalam proses belajarnya diperhadapkan dengan tantangan, kesulitan, dan berbagai kendala yang kesemuanya merupakan ujian bagi penemuan dirinya sendiri atau suatu proses pemahaman diri.

Allah swt. telah memberikan kiat bagaimana proses penyelesaian masalah yang dapat membantu peserta didik memaknai konsep yang terkandung dalam masalah dan pemrosesannya, dalam QS al-Nahj/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.⁷⁵

(Serulah) manusia, hai Muhammad (kepada jalan Tuhanmu) yakni agama-Nya (dengan hikmah) dengan Alquran(dan pelajaran yang baik) pelajaran yang baik atau nasihat yang lembut (dan berdebatlah mereka dengan cara) bantahan (yang baik) seperti menyeru mereka untuk menyembah Allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan hujah-hujah yang jelas. (Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui) Maha Mengetahui (siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk) maka Dia membalas mereka.⁷⁶

⁷⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya* (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2012), h. 282.

⁷⁶Jalalayn, *file audio bacaan â€ˆ tafsir dan file terjemahan - file gambar untuk halaman dari Al Quran*. <http://quran.ksu.edu.sa> (24 September 2013)

Berdasarkan tafsir ayat tersebut dipahami bahwa proses pembelajaran dapat dianggap berlangsung secara *human persuasive* apabila pembelajaran tersebut dilaksanakan secara bijaksana dan sungguh-sungguh. Pendekatan kemanusiaan menunjuk kepada suatu pendekatan persuasif yang melibatkan keaktifan domain intelektual secara simultan, sehingga perubahan tingkah laku individu lahir berdasarkan keputusannya sendiri. Agar aktivitas dalam memahami masalah pembelajaran mempraktikkan adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari muncul, terlebih dahulu haruslah ada situasi yang dikembangkan dalam memahami ide atau konsep yang terkandung dalam masalah tersebut, misalnya membiasakan perilaku terpuji dengan menampilkan contoh adab makan dan minum.

Kemampuan mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah adalah kondisi lingkungan belajar yang dapat mendorong peserta didik berperan aktif mengkonstruksi konsep-konsep yang dipelajarinya. Kondisi belajar tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik saling *sharing* pengetahuan, menemukan (*inkuiri*), dan mencari pengetahuan secara aktif, serta menyelesaikan masalah (*problem solving*) sehingga terjadi peningkatan pemahaman.

Masukan pribadi berupa kemauan peserta didik untuk *sharing*, menemukan, dan mencari pengetahuan secara aktif, serta menyelesaikan masalah tidak berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, tetapi berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh peserta didik untuk mencapai hasil belajar.

Besarnya usaha untuk mencapai tujuan tersebut oleh peserta didik, dilakukan pengamatan ketercapaian pembelajaran dengan tahapan sebagai berikut:

Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, mengorganisasikan siswa untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan kelompok, me-

ngembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit, menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.⁷⁷

Usaha untuk menghindari adanya pemberian perlakuan yang berbeda dalam proses pembelajaran kepada kedua kelas penelitian, peneliti menetapkan model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran *problem based learning*. Model *problem based learning* dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.⁷⁸ Model ini memacu peserta didik paham mengurutkan masalah yang lebih dahulu diselesaikan dengan menggunakan skala prioritas.

Richard I. Arends mengatakan ciri-ciri khusus model pembelajaran *problem based learning* adalah:

(1) Pengajuan pertanyaan atau pengajuan masalah pada awal kegiatan pembelajaran, (2) berfokus pada keterkaitan antara disiplin, (3) penyelidikan autentik, (4) menghasilkan produk atau karya, dan memamerkannya dan (5) berkelompok.⁷⁹

Berikut ini dibahas ciri-ciri khusus pembelajaran *problem based learning* sebagai berikut:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah. Pertanyaan dan masalah yang diajukan adalah yang secara sosial penting dan secara pribadi bermakna bagi peserta didik.
2. Berfokus pada keterkaitan antara disiplin. Model *problem based learning* diterapkan pada materi yang relevan. Artinya masalah yang diangkat hendaknya dipilih

⁷⁷Richard I. Arends, *Learning to Teach*. terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, *Belajar untuk Mengajar* (Cet.VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 57.

⁷⁸Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 2014), h. 55.

⁷⁹Richard I. Arends, *Learning to Teach*. terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto, *Belajar untuk Mengajar*, h. 56-60.

yang benar-benar nyata sehingga dalam pemecahannya peserta didik dapat meninjaunya dari materi mata pelajaran lain.

3. Penyelidikan autentik. Peserta didik melakukan penyelidikan autentik berarti peserta didik dituntut untuk menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi, dan merumuskan kesimpulan. Metode yang digunakan tergantung pada masalah yang dipelajari.
4. Menghasilkan produk atau karya dan memamerkannya. Peserta didik dituntut untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak. Artefak yang dihasilkan antara lain dapat berupa transkrip debat, laporan, model fisik, video, program komputer. Serangkaian karya dapat digunakan dengan masalah yang disajikan secara lisan sebagai alat untuk membantu peserta didik memvisualisasikan tindakan dan mengingat suatu masalah.⁸⁰

Guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungannya.⁸¹ Guru meminta peserta didik untuk menjelaskan bentuk penyelesaian masalah yang ditemukan. Penjelasan antara lain dapat dilakukan dengan presentasi, simulasi, dan peragaan. Model pembelajaran *problem based learning* didesain untuk membantu guru lebih banyak memberikan bantuan kepada peserta didik.⁸² Peneliti ber-

⁸⁰Wahyudin, *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Ipa Abong, 2008), h. 74.

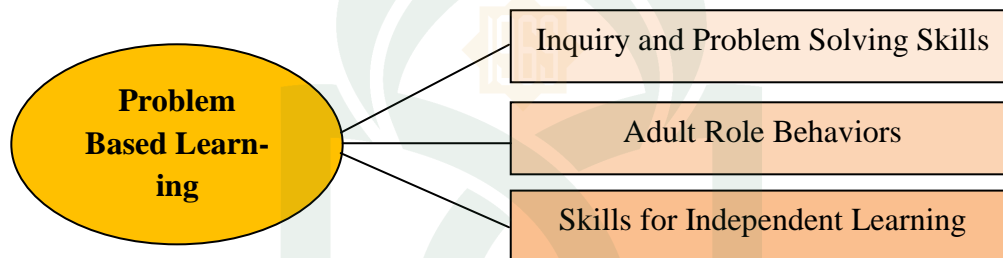
⁸¹Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 37.

⁸²Richard I. Arends, *Learning to Teach* (Cet. II; New York: McGraw-Hill College, 2000), h. 349-350.

pendapat model pembelajaran *problem based learning* lebih cocok digunakan, sebab pembelajarannya nyata dan tahapannya lebih baik dari pembelajaran lain.

Richards I. Arends membuat desain model *problem based learning* dalam tiga aspek yakni: *Inquiry and problem solving skills, adult role behaviors, skills for independent learning*.⁸³ Adapun desain model *problem based learning* tampak pada gambar berikut:

Gambar 2.2 Desain Model *Problem Based Learning*



Berdasarkan gambar 2.2 dapat diilustrasikan pembelajaran ini didesain untuk membantu peserta didik mengembangkan daya pikir mereka, memecahkan masalah, dan keterampilan berpikir. Pembelajaran yang berperan sebagai orang dewasa, dengan pengalaman mereka melalui situasi-situasi yang *real* atau simulasi-simulasi akan menjadi hak otonom bagi peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan konteks di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *problem based learning* didesain lebih membantu peserta didik mengembangkan kebebasan untuk mencari dalam menyelesaikan masalah sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Berikut ini tahap pembelajarannya:

⁸³Richard I. Arends, *Learning to Teach* (Cet. I; New York: McGraw-Hill College, 1989), h. 349-350.

1. Tahap Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Richard I. Arends mengemukakan lima tahap model pembelajaran *problem based learning*.⁸⁴ Lima tahap ini sering dinamai tahap interaktif. Lima tahap itu juga sering disebut sintaks. Lama waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tiap tahapan pembelajaran tergantung pada jangkauan masalah yang diselesaikan.

Tabel 2.1 Tahap Model *Problem Based Learning*

Tahap	Kegiatan	Tingkah laku guru
1.	Orientasi pada situasi masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas, memotivasi peserta didik agar terlibat pada aktivitas masalah yang dipilihnya.
2.	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
3.	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pelaksanaan tugas, misalnya berupa laporan, video, dan model serta membantu mereka

⁸⁴Richard I. Arends dalam Sri Wardani, *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Berbasis Masalah* (Yogyakarta: Paket Pembinaan Penataran, 2006), h. 9.

Tahap	Kegiatan	Tingkah laku guru
		untuk berbagi tugas dengan temannya.
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka tempuh atau gunakan.

Berdasarkan tahapannya model *problem based learning* mengantarkan peserta didik untuk mampu bukan hanya memahami konsep saja, tetapi dapat dijadikan rujukan oleh para guru mengantarkan peserta didik pada kemampuan menemukan masalah, mengkomunikasikan gagasan, memecahkan masalah, dan menghubungkan kegunaan materi yang dipelajari dalam kehidupan.

2. Skenario Pelaksanaan Model *Problem Based Learning*

Pelaksanaan model *problem based learning* meliputi beberapa kegiatan:

a. Pendahuluan

Guru dalam kegiatan pendahuluan ini mengingatkan peserta didik tentang materi pelajaran yang lalu, memotivasi kepada peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan menjelaskan model pembelajaran yang akan dijalani. Penyampaian tentang model yang akan dilaksanakan di kelas kepada peserta didik harus jelas dipahami, sehingga pada pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan estimasi waktu yang direncanakan.

b. Kegiatan inti

Guru bersama peserta didik membahas konsep atau teori yang diperlukan dalam kegiatan pemecahan masalah dan membahas soal-soal yang belum tuntas.

Selanjutnya guru melaksanakan pembelajaran sesuai fase-fase pembelajaran *problem based learning*.

Fase 1: Mengorientasi Peserta Didik pada Masalah

Guru mengajukan masalah dan meminta peserta didik mencermati masalah tersebut. Orientasi ini memberikan kompas pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik.⁸⁵ Selanjutnya guru meminta peserta didik mengemukakan ide dan teori yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah tersebut. Masalah yang disajikan, masalah yang menarik sejumlah kecakapan dan pengetahuan peserta didik kemudian memadukan dengan suatu cara baru untuk tiba pada suatu penyelesaian.

Fase 2: Mengorganisir Peserta Didik untuk Belajar

Peserta didik dikelompokkan secara bervariasi dengan memperhatikan kemampuan, ras, etnis, dan jenis kelamin yang didasarkan pada tujuan yang ditetapkan. Jika terdapat perbedaan kelompok, maka guru dapat memberikan tanda pada kelompok itu. Jika diperlukan maka guru dapat membagi kelompok itu berdasarkan kesepakatan bersama antara peserta didik dengan guru. Sedangkan kelompok penyelidikan dapat dibentuk secara sukarela. Mengendalikan perbedaan antar individu perlu dilakukan guru dengan membuat suatu sistem pengendalian yang bebas dari penilaian pribadi atau karakteristik peserta didik.

Fase 3: Membantu Peserta Didik Memecahkan Masalah

Proses dalam fase ini, peserta didik melakukan penyelidikan atau pemecahan masalah secara bebas, baik kelompok besar maupun kelompok kecil, walaupun setiap masalah mempunyai teknik penyelidikan sendiri-sendiri. Guru dapat memulai fase *problem solving* ini dengan mengatakan “salah satu cara terbaik untuk meningkatkan

⁸⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 167.

kemampuan *problem solving* kalian adalah dengan membuat permasalahan kalian sendiri”.⁸⁶ Kegiatan fase tiga ini, guru bertugas mendorong peserta didik mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen aktual, hingga mereka benar-benar mengerti dimensi situasi permasalahannya.

Fase 4: Membantu Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Pemecahan Masalah

Guru menyuruh salah seorang anggota kelompok untuk mempresentasikan hasil pemecahan masalah, guru membantu bila peserta didik mengalami kesulitan. Aktivitas guru yang utama dalam membantu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, yakni menjelaskan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan, menentukan kriteria keberhasilan dan mengkomunikasikan hasil pemecahan kepadanya.⁸⁷

Kegiatan ini berguna untuk mengetahui hasil sementara pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran yang diberikan.

Fase 5: Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah

Kegiatan yang dilakukan guru pada fase ini adalah membantu menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir peserta didik. Sedangkan peserta didik menyusun kembali hasil pemikiran dan kegiatan yang telah dilalui pada setiap fase-fase pembelajaran.

c. Penutup

Guru membimbing peserta didik menyimpulkan pembelajaran, memberikan penghargaan kepada peserta didik yang telah memperoleh hasil terbaik berdasarkan

⁸⁶Wahyudin, *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Ipa Abong, 2008), h. 78.

⁸⁷Wahyudin, *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran*, h. 63.

nilai kuis dan pengamatan guru pada saat pembelajaran berlangsung. Terakhir guru memberikan soal-soal kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah.

Berdasarkan kegiatan pembelajaran di atas, tampak bahwa pembelajaran ini didesain untuk membantu peserta didik mampu mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah. Peserta didik akan belajar berdasarkan pengalaman melalui situasi-situasi yang real atau dengan simulasi-simulasi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar memberikan kebebasan otonom kepada peserta didik lebih mandiri dalam belajar. Peserta didik melalui pembelajaran *problem based learning* terkonstruksi untuk menyelesaikan masalah (*problem solving*) dan menemukan (*inkuiri*) hasil penyelidikan.

Proses belajar mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.⁸⁸ Hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar. Oleh karena itu, tindakan atau kegiatan tersebut dinamakan penilaian hasil belajar. Hamzah B. Uno mengklasifikasi: "Variabel hasil belajar menjadi tiga aspek, yakni: keefektifan pembelajaran, efisiensi pembelajaran, dan daya tarik pembelajaran".⁸⁹ Variabel hasil belajar dapat dijabarkan sebagai berikut:

a) Aspek keefektifan (*effectiveness*).

Peserta didik dalam belajar dituntut tidak hanya mengamati, tetapi harus menghayati, terlibat langsung dan bertanggung jawab terhadap proses dan hasilnya, sebagai contoh peserta didik tidak hanya belajar menghafal hukum bacaan mad dan

⁸⁸Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 22.

⁸⁹Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 21.

waqaf, tetapi akan lebih efektif apabila peserta didik tersebut terlibat langsung dalam kegiatan praktik bacaan mad dan waqaf dalam surah-surah al-Qur'an, bukan hanya sekedar melihat (*seeing*), apalagi hanya sekedar mendengarkan.

Pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian peserta didik pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ada empat indikator untuk mempreskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu: (1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan tingkat kesalahan, (2) kecepatan unjuk kerja atau usaha maksimal yang dilakukan oleh peserta didik dalam melakukan sesuatu, dan (3) tingkat alih belajar, serta (4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari.

b) Aspek efesiensi (*efficiency*)

Pembelajaran biasanya diukur dengan perbandingan antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai peserta didik serta jumlah biaya yang digunakan dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dengan kondisi sekarang ini, yakni jumlah jam untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya sebanyak 2 jam pelajaran setiap minggu belum mampu mengkaver jumlah waktu ideal untuk pengembangan kebutuhan belajar yang digunakan oleh peserta didik. Pembelajaran dengan kondisi waktu yang sempit demikian perlu adanya efesiensi, misalnya materi yang dipelajari telah disediakan dalam bentuk rangkuman dan semua kebutuhan yang diperlukan pada kegiatan pembelajaran benar-benar telah disiapkan. Meskipun merujuk pada jeda waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum 2013, yakni 3 jam pelajaran tetap diperlukan efesiensi guna untuk memaksimalkan kegiatan pembelajaran.

c) Aspek daya tarik (*appeal*)

Pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan peserta didik untuk terus belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali kaitannya dengan daya tarik mata pelajaran, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan memengaruhi keduanya. Itulah sebabnya hasil yang diperoleh peserta didik dapat dikaitkan dengan proses pembelajaran.⁹⁰

Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dipelajari dapat diukur dalam penelitian ini? Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan hasil kegiatan dari belajar Pendidikan Agama Islam dalam bentuk pengetahuan sebagai akibat dari perlakuan atau pembelajaran yang dilakukan peserta didik, atau dengan kata lain hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan apa yang diperoleh peserta didik dari proses belajar Pendidikan Agama Islam. Adapun hasil belajar peserta didik yang diukur, yakni mengacu pada peraturan Dirjen Manajemen Dikdasmen tanggal 24 November 2006 nomor: 576/C/Kep/TU/2006 tentang bentuk hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di SMP, yakni: (1) penguasaan konsep, dan (2) penerapan konsep.

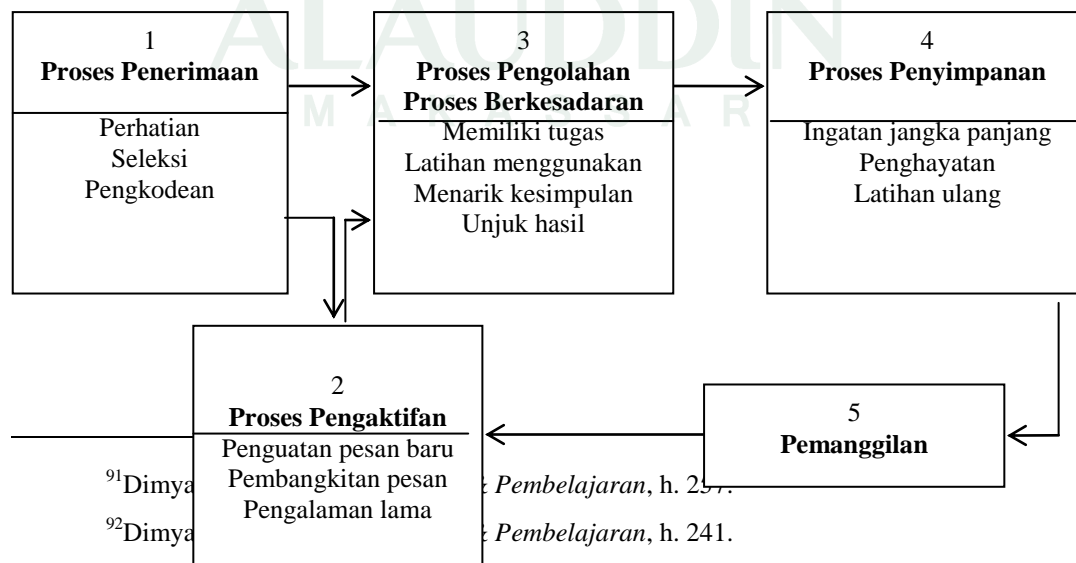
Menilai hasil belajar peserta didik adalah bagian penting dalam pengambilan keputusan berharga yang menentukan nasib pendidikan yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik dalam satu semester. Guru dalam melakukan analisis terhadap hasil belajar peserta didik dalam satu semester pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, perlu mengikuti langkah-langkah yang dikembangkan oleh Dimiyati dan Mujiono, yaitu: (a) merencanakan analisis sejak awal semester, (b) merencanakan jenis pekerjaan peserta didik, (c) merencanakan jenis ujian dan alat penilaian,

⁹⁰Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 21.

(d) mengumpulkan hasil belajar peserta didik, (e) melakukan analisis, (f) memper-
timbang hasil pengamatan pada kegiatan belajar peserta didik, (g) memper-
timbang tingkat kesukaran bahan ajar, dan (h) memperhatikan kondisi-kondisi
eksternal yang berpengaruh, serta (i) guru juga melakukan suatu angket penilaian
pembelajaran pada peserta didik menjelang akhir semester.⁹¹

Melalui analisis penilaian tersebut diharapkan guru Pendidikan Agama Islam
dalam mengambil keputusan secara otentik tentang hasil belajar peserta didik, baik
secara individu, maupun secara klasikal. Biggs dan Telfer menjelaskan proses belajar
dalam ranah kognitif terdiri atas proses pemasukan (*input processes*), proses pen-
golahan kembali dan hasil (*output processes*), serta proses penggunaan kembali
(*activation processes*).⁹² Biggs dan Telfer mengelaborasi ketiga proses menyimpan
perolehan hasil belajar, mulai dari proses pemasukan yakni pemusatan perhatian
sampai menguatkan pesan yang dijelaskan guru. Selanjutnya proses pengolahan yang
terdiri atas: kegiatan belajar, dan proses hasil yakni: memperkuat hasil belajar dan
refleksi akhir kegiatan belajar. Proses ini dilukiskan pada gambar berikut:

Gambar 2.3 Alur Penerimaan Pesan dalam Proses Belajar



⁹¹Dimya

⁹²Dimya

dan Pembelajaran, h. 237.

dan Pembelajaran, h. 241.

(Biggs & Telfer, 1987)⁹³

Gambar di atas melukiskan proses belajar sebagai berikut: (1) proses penerimaan merupakan kegiatan peserta didik melakukan pemusatan perhatian, menyeleksi, dan memberi kode terhadap hal yang dipelajari, (2) proses pengaktifan merupakan kegiatan peserta didik untuk menguatkan pesan baru, membangkitkan pesan dan pengalaman lama. *Perhaps the cues present at the moment are inappropriate (a topic discussed in detail in the next chapter) an, on later occasion with different cues, the name will be remembered.*⁹⁴ Memori jangka panjang bersifat permanen, artinya hafalan yang ada pada benak peserta didik dapat bertahan lama, berdasarkan teori perkembangan kognisi Piaget, hal ini hanya dapat terjadi antara anak usia SD sampai anak usia SMP, (3) proses pengolahan merupakan proses belajar, dan (4) proses penyimpanan merupakan saat memperkuat hasil belajar, serta (5) proses pemanggilan pesan diaktifkan kembali.

Adanya gangguan dalam kelima proses tersebut, misalnya ada peserta didik yang mengalami kesukaran dalam penerimaan pembelajaran, akibatnya proses-proses penguatan, pengolahan, penyimpanan, dan penggunaan juga terganggu. Hal ini menghasilkan hasil belajar yang kurang baik. Situasi yang digambarkan mengisyaratkan bahwa peserta didik sebagai salah satu komponen penentu dalam pembelajaran mau tidak mau harus menghadapinya. Peserta didik yang akan mampu berbicara adalah peserta didik yang mempunyai modal pendidikan yang memadai.

⁹³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, h. 242.

⁹⁴R. Reed Hunt & Henry C. Ellis, *Fundamentals Of Cognitive Psychology* (Sixth Edition; Boston: McGraw-Hill College, 1999), h. 125.

Pendidikan adalah nakhoda yang dapat memandu dan mengarahkan manusia menuju ke arah yang diinginkan oleh masa depan.⁹⁵ Pendidikan yang dimaksud, yakni pendidikan yang dapat mengembangkan potensi mampu menumbuhkan kemauan peserta didik.

Pendidikan atau pembelajaran adalah usaha mengubah potensi perilaku kejiwaan agar mewujudkan menjadi kemampuan.⁹⁶ Perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan dapat berupa hasil utama pengajaran. Hasil utama pengajaran sangat ditentukan oleh kemampuan guru menggali hasil belajar yang tersimpan yang ada pada diri peserta didik. Pesan baru dalam hal ini akan diterima dengan baik kepada peserta didik dengan cara menggali dan memperkuat pesan, yakni dengan jalan mengaitkan pesan dengan bahan yang sebelumnya sudah dipelajari oleh peserta didik. Proses menggali pesan lama tersebut dapat terwujud sebagai berikut: (i) transfer belajar, (ii) unjuk prestasi belajar.⁹⁷ Ada peserta didik mengalami gangguan dalam menggali pesan. Gangguan dalam menggali pesan tersebut dapat bersumber dari kesukaran penerimaan, pengolahan, dan penyimpanan dari peserta didik. Kesukaran penerimaan juga disebabkan oleh karena peserta didik dalam kegiatan pembelajaran kurang memperhatikan apa yang dijelaskan oleh guru. Jika gangguan penerimaan kurang baik maka berimbas pada pengolahan dan penyimpanan terhadap kemampuan berpikir yang kurang baik. Gangguan dalam menggali pesan tersebut dapat dihindari dengan cara memperkecil kesenjangan pra-pengetahuan yang dimiliki peserta didik dengan materi yang akan diberikan

⁹⁵Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teknologi Komunikasi & Informasi Pendidikan* (Cet. I; Gorontalo: Nurul Jannah, 2008), h.152.

⁹⁶Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, h. 49.

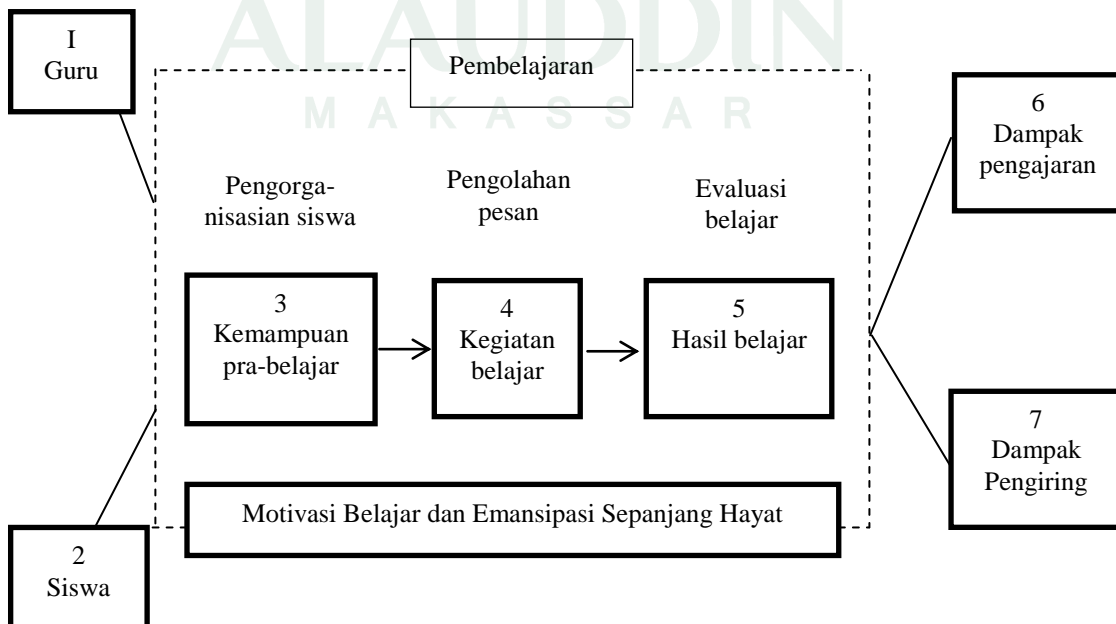
⁹⁷Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, h. 243.

guru setiap kegiatan pembelajaran. Misalnya guru ingin mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik, guru dapat melakukannya dengan cara mengedarkan tes kemampuan dasar. Guru sedapat mungkin menyiasati memeriksa jawaban peserta didik tersebut sebagai dasar memulai pembelajaran, sehingga jika hasil belajar peserta didik sebelum belajar 25 %, maka setelah belajar akan menjadi 100%.

Hasil belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sebagai perubahan perilaku dalam membuat perencanaan pembelajaran yang menimbulkan adanya kemampuan berupa hasil utama pembelajaran (*instructional effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*). Hasil utama pembelajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai tetapi tidak direncanakan untuk dicapai.

Bagi peneliti, dampak pengiring ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan hasil belajar peserta didik. Alur perkembangan kognitif peserta didik dalam belajar ditunjukkan dalam gambar berikut:

Gambar 2.4 Alur Perkembangan Kognitif Peserta Didik dalam Belajar



(Winkel, 1991)⁹⁸

B. Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Langkah-langkah Penilaian Formatif Pilihan Ganda

1. Pengertian Penilaian Formatif Pilihan Ganda

Penilaian formatif pilihan ganda adalah perangkat tes yang butir-butir soalnya mengandung alternatif jawaban yang harus dipilih atau dikerjakan oleh peserta tes. Alternatif jawaban telah dipasok oleh pengkonstruksi butir soal. Peserta tes hanya memilih jawaban dari alternatif jawaban yang telah disediakan. Pemberian skor dengan demikian terhadap jawaban soal dapat dilakukan secara objektif oleh pemeriksa.⁹⁹ Penilaian formatif pilihan ganda melalui tes yang disebut juga *multiple choice item* sering dikenal dengan istilah objektif bentuk pilihan ganda, yaitu salah satu bentuk tes objektif yang terdiri atas pertanyaan atau pernyataan yang sifatnya belum selesai, dan untuk menyelesaikannya harus dipilih salah satu (atau lebih) dari beberapa kemungkinan jawab yang telah disediakan pada tiap-tiap butir soal yang bersangkutan.

Penilaian formatif pilihan ganda adalah tes dengan bentuk soal pilihan ganda terdiri atas sebuah masalah dan daftar saran pemecahannya. Masalah yang dinyatakan sebagai pertanyaan langsung atau pernyataan tidak lengkap disebut *stem* soal. Daftar saran pemecahan termasuk kata-kata, nomor, simbol, atau frasa disebut *alternative* (juga disebut pilihan atau *option*). Peserta didik disarankan membaca *stem*

⁹⁸Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, h. 175.

⁹⁹Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik* (Cet. VI; Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2007), h. 21.

dan daftar pilihan dan memilih satu pilihan yang tepat atau yang terbaik.¹⁰⁰ Pilihan yang tepat setiap soal disebut jawaban, dan pilihan tersisa disebut pengecoh.

Pilihan-pilihan yang tidak tepat fungsinya dalam soal untuk mengecoh peserta didik yang ragu-ragu mengenai jawaban yang tepat. Menggunakan pertanyaan-langsung atau pernyataan tidak lengkap dalam *stem* tergantung pada beberapa faktor. Bentuk pertanyaan langsung lebih mudah ditulis, lebih alami bagi peserta didik, dan lebih jelas disajikan dalam rumusan masalah. Sisi lain, bentuk pernyataan tidak lengkap, lebih ringkas dan jika terampil maka masalah dapat disajikan dengan baik. Prosedur umumnya, tiap *stem* dimulai dengan pertanyaan langsung dan dialihkan pada bentuk pernyataan tidak lengkap hanya ketika kejelasan masalah dapat diingat dan diringkas.

Penilaian formatif pilihan ganda adalah bentuk tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau yang paling tepat. Dilihat dari strukturnya bentuk soal pilihan ganda terdiri dari *stem* (pertanyaan), *option* (pilihan jawaban), kunci jawaban, dan *distractor* (pengecoh).¹⁰¹ Penilaian formatif pilihan ganda dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar yang lebih kompleks dan berkenaan dengan aspek ingatan, pengertian, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.¹⁰²

Penilaian formatif pilihan ganda adalah tes yang jawabannya dapat diperoleh dengan memilih alternatif jawaban yang telah disediakan, atau diistilahkan dengan *Multiple choice test* terdiri atas bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan

¹⁰⁰M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Cet. XVII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 51.

¹⁰¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Pembelajaran* (Cet. VII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 48.

¹⁰²Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), h. 138.

jawaban atau alternatif (*options*). Kemungkinan jawaban (*options*) terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dan beberapa pengecoh (*distractor*).¹⁰³

Penilaian formatif pilihan ganda merupakan tes formatif yang dilaksanakan di tengah-tengah perjalanan program pengajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau subpokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Tes formatif pilihan ganda ini biasa dikenal dengan istilah ulangan harian yang telah disiapkan jawabannya. Materi dari tes formatif ini pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan pelajaran yang telah diajarkan. Butir-butir soalnya terdiri atas butir-butir soal, baik yang termasuk kategori mudah maupun yang termasuk kategori sukar.

Fase perkembangannya, penilaian formatif pilihan ganda (*multiple choice item*) dapat dibedakan menjadi sembilan model, yaitu:

a) Model melengkapi lima pilihan

Bentuk *multiple choice* item model melengkapi lima pilihan ini pada umumnya terdiri atas kalimat pokok (*item*) yang berupa pernyataan yang belum lengkap, diikuti oleh lima kemungkinan jawaban yang dapat melengkapi pernyataan tersebut.

b) Model asosiasi dengan lima atau empat pilihan

Bentuk *multiple choice* item model asosiasi dengan lima atau empat pilihan ini terdiri dari lima atau empat judul/ istilah/ pengertian yang diberi tanda huruf abjad di depannya dan diikuti oleh beberapa pernyataan yang diberi nomor urut di depannya. Tiap pernyataan tersebut *testee* diminta memilih salah satu judul/ istilah/ pengertian yang berhuruf abjad, yang menurut keyakinan *testee* adalah paling benar.

c) Model melengkapi berganda

¹⁰³ Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 120.

Hakikatnya bentuk soal ini hampir sama dengan bentuk soal melengkapi pilihan, yaitu satu pernyataan yang tidak lengkap yang diikuti dengan beberapa kemungkinan. Perbedaannya ialah pada bentuk melengkapi berganda ini kemungkinan yang benar satu, dua, tiga atau empat.

d) Model analisis hubungan antar hal

Bentuk pilihan ganda hubungan antar hal terdiri dari dua pernyataan. Kedua pernyataan tersebut dihubungkan oleh kata sebab. Jadi ada dua kemungkinan hubungan antara kedua pernyataan tersebut yaitu ada hubungan sebab akibat.

e) Model analisis kasus

Bentuk pilihan ganda analisis kasus, pada model ini peserta tes dihadapkan pada suatu kasus. Kasus ini disajikan dalam bentuk cerita, peristiwa dan sejenisnya. Peserta tes diajukan beberapa pertanyaan. Setiap pertanyaan dibuat dalam bentuk melengkapi pilihan.

f) Model hal kecuali

Model hal kecuali ini dikembangkan atas dasar asosiasi positif dan asosiasi negatif secara serempak. Jika tes hasil belajar maka pada kolom sebelah kiri dicantumkan tiga macam gejala atau kategori, sedangkan pada kolom sebelah kanan terdapat lima hal atau keadaan dimana empat diantaranya cocok dengan satu hal yang berada di sebelah kiri.

g) Model hubungan dinamik

Model hubungan dinamik ini adalah salah satu jenis tes bentuk pilihan ganda yang menunjuk kepada *testee* untuk memiliki bekal pengertian atau pemahaman tentang perbandingan kuantitatif dalam hubungan dinamik. Model ini lebih sesuai

diterapkan pada tes hasil belajar yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran eksakta.

h) Model perbandingan kuantitatif

Model perbandingan kuantitatif ini, yang perlu ditanyakan kepada *testee* adalah hafalan kuantitatif yang sifatnya fundamental dan dikemudian hari perlu dihafal di luar kepala dalam profesinya tanpa melihat buku, daftar atau tabel.

i) Model pemakaian diagram, grafik, peta atau gambar

Soal bentuk ini mempermasalahkan gambar, diagram, grafik dan sejenisnya. Misalnya yang ditanyakan adalah kelainan, keadaan, atau gejala yang terungkap di dalamnya. Permasalahannya diajukan dengan suatu gambar, diagram atau grafik yang bersangkutan.¹⁰⁴

Uraian di atas dapat diasumsikan bahwa penilaian formatif pilihan ganda merupakan proses pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengukuran dan standar kriteria untuk menentukan nilai dari suatu tujuan yang telah dicapai secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri peserta didik dan menetapkan seberapa besar tingkat perubahan dalam pribadi peserta didik, melalui tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal yang dapat dijawab oleh *testee* dengan jalan memilih salah satu (atau lebih) diantara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-masing item atau dengan menuliskan jawabannya berupa kata-kata atau simbol tertentu pada tempat yang telah disediakan untuk masing-masing butir item yang bersangkutan.

¹⁰⁴Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 61.

Penilaian formatif bentuk pilihan ganda merupakan proses atau suatu teknik atau cara dalam rangka melaksanakan kegiatan evaluasi, yang di dalamnya terdapat berbagai item atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik, kemudian pekerjaan dan jawaban itu menghasilkan nilai tentang perilaku peserta didik tersebut.

2. Fungsi Penilaian Formatif Pilihan Ganda

Penilaian formatif pilihan ganda mempunyai fungsi, di antaranya:

- a. Penilaian formatif bentuk pilihan ganda berfungsi selektif, yakni dengan cara mengadakan penilaian demikian, guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi terhadap peserta didiknya. Seleksi itu bertujuan untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu, menentukan kenaikan kelas, pemberian beasiswa dan sebagainya.
- b. Penilaian formatif bentuk pilihan ganda berfungsi diagnosis, yakni dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada peserta didik tentang kebaikan dan kelemahannya. Jika diketahui sebab-sebab kelemahan ini maka akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi.
- c. Penilaian formatif bentuk pilihan ganda berfungsi sebagai penempatan. Penilaian berfungsi untuk mengetahui kedudukan peserta didik dalam kelompok, apakah peserta didik termasuk anak yang pandai, sedang atau kurang pandai. Hal ini berhubungan dengan sikap dan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Orang tua perlu mengetahui kemajuan anak-anaknya untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya.¹⁰⁵

¹⁰⁵ Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, h. 41.

Berdasarkan uraian di atas, tergambar fungsi penilaian formatif bentuk pilihan ganda yaitu untuk mengukur dan mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar dalam jangka waktu tertentu. Mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen-komponen yang dimaksud antara lain adalah tujuan, materi atau bahan pengajaran, metode dan kegiatan pembelajaran, alat dan sumber pengajaran, dan prosedur, serta alat evaluasi.

3. Tujuan Penilaian Formatif Pilihan Ganda

Beberapa tujuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda secara umum di antaranya:

- a. Menilai ketercapaian (*attainment*) tujuan. Ada keterkaitan antara tujuan belajar, metode evaluasi, dan cara belajar peserta didik. Cara evaluasi biasanya akan menentukan cara belajar peserta didik, sebaliknya tujuan evaluasi akan menentukan metode evaluasi yang digunakan oleh seorang guru.¹⁰⁶
- b. Mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikan.¹⁰⁷
- c. Mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.¹⁰⁸

¹⁰⁶H. M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya* (Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 9.

¹⁰⁷Anas Sudijono, *Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 27

- d. Mengetahui, 1) sampai sejauh mana anak didik menguasai materi yang telah diberikan; 2) sampai sejauh mana kemampuan, keuletan, dan kemauan anak didik terhadap materi pelajaran; 3) apakah tingkatan kemajuan anak didik sudah sesuai dengan tingkat kemajuan menurut program kerja; 4) derajat efisiensi dan keefektifan strategi pengajaran yang telah digunakan, baik yang menyangkut metode maupun teknik belajar mengajar.¹⁰⁹

Lebih khusus tujuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dapat mengukur variasi hasil belajar dari yang sederhana sampai yang kompleks, dan ini dapat diterima sebagai tipe pengukuran terbaik dari berbagai sudut pandang. Penggunaan soal bentuk pilihan ganda dalam pengukuran antara lain sebagai berikut.

- a. Mengukur hasil pengetahuan yakni (1) pengetahuan terminologi; Peserta didik dapat menunjukkan pengetahuan mereka khususnya melalui pilihan kata yang mempunyai makna sama seperti pemberian istilah atau dengan pemilihan definisi istilah, (2) pengetahuan fakta khusus, misalnya hal yang penting tentang kebenaran dan kebutuhan dasar untuk mengembangkan pemahaman, keterampilan berpikir, dan hasil belajar kompleks lainnya. Soal bentuk pilihan ganda di-rancang untuk mengukur fakta khusus dapat berbagai bentuk yang berbeda, kata tanya siapa, apa, kapan, dan di mana lebih sering digunakan. Pengetahuan prinsip, misalnya soal pilihan ganda ditampilkan lebih sulit, tetapi hal ini disebabkan prinsip-prinsip yang lebih kompleks dari pada fakta-fakta yang terisolasi. Pengetahuan metode dan prosedur, misalnya termasuk pengetahuan prosedur laboratorium, pengetahuan

¹⁰⁸Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, h. 7.

¹⁰⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Teknik-Prosedur* (Cet. VII; Bandung: PT Remaja 2011), h. 22.

komunikasi, komputerisasi, keterampilan, penge-tahuan metode pemecahan masalah, prosedur pemerintahan, dan sebagainya.¹¹⁰

- b. Mengukur hasil pada tingkat pemahaman dan aplikasi, yakni kemampuan mengidentifikasi aplikasi fakta dan prinsip, biasanya metode untuk menentukan pembelajaran peserta didik yang telah berlalu selain mengingat fakta atau prinsip belaka yaitu dengan menanyakan identifikasi aplikasi yang tepat dalam situasi yang baru bagi peserta didik. Kemampuan menginterpretasi hubungan sebab akibat. Pemahaman dapat diukur berkali-kali dengan menyuruh peserta didik untuk menginterpretasikan berbagai hubungan antar fakta. Salah satu hubungan yang paling penting dan biasa pada pokok bahasan adalah hubungan sebab akibat. Pemahaman hubungan seperti ini dapat diukur melalui hubungan sebab akibat yang spesifik dan menyuruh kepada peserta didik untuk mengidentifikasi alasan-alasan terbaik untuk itu. Kemampuan membenarkan metode dan prosedur peserta didik harus mengetahui metode yang benar atau rangkaian langkah-langkah dalam sebuah prosedur, tanpa harus menjelaskan mengapa hal ini merupakan metode atau rangkaian terbaik dalam langkah-langkah. Hal ini dapat diukur dengan soal pilihan ganda dengan menyuruh peserta didik memilih beberapa penjelasan yang memungkinkan terbaik dari sebuah metode atau prosedur.¹¹¹

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penilaian bentuk pilihan ganda adalah untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Melalui penilaian bentuk pilihan ganda, guru dapat mengukur berbagai tipe pengetahuan dan hasil belajar kompleks secara efektif. Selain itu, tes ini juga bebas dari berbagai karakteristik singkat dari tes

¹¹⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip-Tehnik-Prosedur*, h. 25.

¹¹¹ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, h. 19.

tipe lain. Keambiguan yang kerap terjadi dapat dihindari disebabkan struktur pilihan pada soal pilihan ganda berdasarkan pada situasi yang lebih baik. Situasi terbaik yang dimaksud adalah situasi peserta didik merasa senang saat ujian.

Untuk mencapai tujuan penilaian, umumnya penerapan dan keutamaan kualitas soal bentuk pilihan ganda direalisasikan sepenuhnya dalam konstruksinya. Rumusannya secara jelas menyatakan masalah, mengidentifikasi alternatif yang dapat diterima, dan menyingkirkan tanda jawaban yang tidak relevan.

Berikut ini saran khusus untuk mencapai tujuan penilaian bentuk pilihan ganda, sebagai berikut:

- a. Stem soal harus bermakna dan harus ada definisi masalah. Pengecekan yang baik terhadap pernyataan masalah yang memadai adalah dengan membaca pilihan dan stem itu sendiri. Stem soal sedapat mungkin harus dibebaskan dari materi yang tidak relevan. Ini akan meningkatkan kemungkinan pernyataan masalah dalam stem secara jelas dan mengurangi waktu baca yang dibutuhkan. Ada beberapa pengecualian untuk peraturan ini. Tes kemampuan memecahkan masalah, materi yang tidak relevan boleh dimasukkan dalam stem soal untuk menentukan apakah peserta didik dapat mengidentifikasi dan memilih materi yang relevan untuk solusi masalah. Biasanya, mengulang kata umum dalam alternatif kadang-kadang diperlukan untuk konsistensi gramatikal atau kejelasan.¹¹²
- b. Penggunaan pernyataan negatif stem soal hanya ketika hasil belajar menuntutnya secara signifikan. Sebagian besar masalah dapat dan harus dinyatakan dalam ungkapan positif. Ini menghindari kemungkinan peserta didik mengabaikan kata-

¹¹² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, h. 59.

kata ‘tidak’ ‘bukan’, ‘setidaknya’ dan sebagainya yang digunakan dalam pernyataan negatif.¹¹³

- c. Seluruh alternatif pilihan harus konsisten secara gramatikal dengan stem soal. Sebuah soal harus memuat hanya satu jawaban tepat atau terbaik secara jelas. Soal yang digunakan untuk mengukur pemahaman harus memuat beberapa kasus, tetapi jangan terlalu banyak. Masalah baru yang terlalu banyak biasanya dapat dihindari dengan memilih situasi dari pengalaman sehari-hari peserta didik, termasuk dalam stem soal informasi fakta yang diperlukan, dan melalui frasa soal sehingga tipe aplikasi dan interpretasi lebih jelas.
- d. Seluruh pengecoh harus masuk akal. Tujuan dari sebuah pengecoh adalah mengecoh yang tak diketahui dari jawaban benar. Bagi peserta didik yang tidak mencapai hasil yang diujikan, pengecoh paling tidak semenarik jawaban tepat dan lebih dipilih lagi. Sepantasnya susunan soal pilihan ganda, tiap pengecoh akan dipilih oleh beberapa peserta didik. Jika sebuah pengecoh tidak dipilih siapa pun, maka artinya tidak berfungsi pengecoh pada soal dan harus dieliminasi atau dibuang.
- e. Penggabungan verbal antara stem dan jawaban yang tepat harus dihindari. Sering sebuah kata pada jawaban tepat akan berupa petunjuk yang tidak berhubungan disebabkan bentuk atau bunyinya seperti kata dalam stem soal. Penggabungan verbal seperti ini seharusnya tidak pernah diperbolehkan bagi peserta didik yang kurang untuk memilih jawaban tepat. Artinya cenderung menjawab salah.
- f. Panjang relatif pilihan tidak menjadi petunjuk jawaban. Jawaban tepat biasanya memerlukan syarat, dia cenderung lebih panjang daripada pengecoh kecuali di-

¹¹³ M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, h. 25.

buat untuk mengontrol panjang relatif pilihan. Jika jawaban tepat tidak dapat dipendekkan, maka pengecoh dapat diperluas untuk dipanjangkan. Perpanjangan pengecoh juga dibuat dengan alasan lain yang masuk akal. Panjang relatif jawaban tepat harus divariasikan dari satu soal ke soal lainnya seperti cara yang tidak berpola yang dapat dilihat untuk mengindikasikan jawaban.

- g. Jawaban benar harus muncul pada tiap posisi alternatif dalam jumlah yang sama, tetapi secara acak. Penempatan jawaban benar pada tiap posisi kira-kira seimbang jumlahnya, perlu dihindari pola regular respon.
- h. Menggunakan alternatif spesial secara hemat seperti “tidak ada di atas” atau “semua di atas”.¹¹⁴

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa tujuan penilaian bentuk pilihan ganda adalah membantu guru dalam menentukan skor jawaban salah. Peserta didik harus mengetahui jawaban yang paling tepat untuk mendapatkan skor. Soal bentuk pilihan ganda memberikan reabilitas yang lebih baik. Soal pilihan ganda melalui pelatihan menjodohkan menghindari keseragaman materi, sebab tiap soal mengukur ide tunggal. Dua karakter soal pilihan ganda yang paling berguna disebutkan secara relatif bebas rangkaian respon, dan menggunakan sejumlah alternatif hasil diagnostik yang dapat diterima. Penerapan soal bentuk pilihan ganda beserta keunggulannya memudahkan dalam penyusunan soal tes berkualitas tinggi.

4. Langkah-langkah Penilaian Formatif Pilihan Ganda

Melaksanakan penilaian formatif yang sesuai harapan dalam lingkungan pendidikan dibutuhkan pendidikan yang dapat mengembangkan segenap potensi yang

¹¹⁴Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis* (Cet. II; Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), h. 19.

dimiliki oleh peserta didik. Berangkat dari keinginan melaksanakan penilaian sesuai harapan, Ramayulis mengatakan:

Langkah-langkah proses pengembangan penyajian dan pemanfaatan penilaian secara umum sebagai berikut: penentuan tujuan penilaian, penyusunan kisi-kisi soal, telaah atau review dan revisi soal, uji coba (*try out*), penyusunan soal, penyajian tes, scoring, pengolahan hasil tes, dan pelaporan hasil tes, serta pemanfaatan hasil tes.¹¹⁵

Seiring dengan pendapat tersebut, Muljono Damopolii mengatakan:

Jika pendidikan hanya ditekankan pada aspek pengajaran saja maka *output* yang dihasilkan akan kosong dari berbagai dimensi nilai yang hidup dalam masyarakat, baik nilai agama, etika, maupun adat istiadat. Oleh karena itu, pada gilirannya nanti ada generasi yang tidak bisa membedakan kebaikan dan keburukan.¹¹⁶

Bertolak dari dua pendapat di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa penilaian merupakan komponen penting dalam dunia pendidikan. Meningkatkan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan upaya peningkatan kualitas sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajarnya yang baik. Kualitas pembelajaran tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian.

Tujuan utama penilaian bukan saja memahami sejumlah pengetahuan dari guru kepada peserta didiknya, melainkan juga lebih pada upaya sistematis dan terencana yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan untuk membentuk kepribadian peserta didik yang mendukung keberhasilan pendidikan. Keberhasilan pendidikan yang tujuannya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang ikut memengaruhi keberhasilan ini adalah kemampuan guru dalam melakukan dan memanfaatkan penilaian proses dan hasil belajar. Kemampuan guru yang dimaksud adalah kemam-

¹¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 232-234.

¹¹⁶Muljono Damopolii, *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 47.

puan dalam melakukan analisis hasil tes. Kemampuan tersebut sangat diperlukan untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan.

Selain itu, kemampuan tersebut juga dapat digunakan untuk memperbaiki atau meningkatkan proses pembelajaran yang telah dilakukan guru. Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, dapat dimaknai ada dua kompetensi inti guru yang harus dimiliki berkaitan dengan penilaian dan evaluasi. Kompetensi yang pertama adalah guru harus mampu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi hasil belajar. Kompetensi ini diuraikan lebih lanjut menjadi tujuh Kompetensi Dasar guru mata pelajaran. Dua di antaranya adalah: (1) mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, serta (2) menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.

Kompetensi yang kedua dapat dijabarkan lebih lanjut menjadi empat Kompetensi Dasar guru mata pelajaran. Tiga di antaranya berkaitan langsung dengan keperluan guru dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, yakni: (1) menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar, (2) menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan, (3) memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah telah memberikan berbagai pedoman bagi pendidik dalam melakukan pengelolaan penilaian hasil belajar peserta didik. Pasal 3 Ayat 1 menyatakan: “Penilaian hasil belajar oleh pendidik berfungsi untuk memantau kemajuan belajar, memantau hasil belajar, dan mendeteksi

kebutuhan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.¹¹⁷ Penilaian berkaitan dengan kemampuan guru dalam melakukan dan memanfaatkan penilaian, proses dan hasil belajar. Kemampuan guru yang diharapkan dalam memanfaatkan penilaian, proses dan hasil belajar, meliputi: 1) mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian sesuai dengan bentuk dan teknik penilaian yang dipilih, 2) mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar dan kesulitan belajar peserta didik, serta memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran.

*In testing, standards can have two different meanings, the first meaning has to do with levels of achievement and the second meaning of the standards relates to the notion of the principles.*¹¹⁸ Jadi guru harus mampu untuk memilih atau kombinasi tes guna menilai hasil belajar murid sebagai indikator atau petunjuk tentang keberhasilannya mengajar.¹¹⁹ Penting bagi semua peserta didik untuk diberi kesempatan mengeluarkan yang terbaik dari diri mereka. Salah satu caranya adalah memastikan peserta didik punya keahlian mengerjakan tes yang baik.

Salah satu ciri tes yang baik adalah tes yang dalam pemberian skor tidak ada unsur-unsur subjektif pemeriksa dalam menentukan skor jawaban tes. Penilaian harus dilaksanakan secara objektif. Untuk itu, penilaian harus adil, terencana, dan menerapkan kriteria yang jelas dalam pemberian skor.¹²⁰ Dalam rangka melaksanakan

¹¹⁷Depdikbud, *Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, 2014), h. 3.

¹¹⁸J. Charles Alderson, dkk. *Language Test Construction and Evaluation* (Cet. I; New York: Cambridge University Press, 1995), h. 235-236.

¹¹⁹Nasution, *Teknologi Pendidikan*, h. 39.

¹²⁰Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, h. 38.

penilaian secara objektif, perlu memilih tes yang dapat menghindarkan dari unsur subjektifitas pemeriksa.

Tes formatif bentuk pilihan ganda merupakan tes objektif yang paling lazim digunakan sebab cakupan materi yang dapat ditanyakan cukup luas. Tes pilihan ganda terdiri atas suatu keterangan atau pemberitahuan tentang suatu pengertian yang belum lengkap, dan untuk melengkapinya harus memilih satu dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan.¹²¹ Tes pilihan ganda terdiri atas bagian keterangan (*stem*), bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*options*). Kemungkinan pilihan jawaban terdiri atas satu jawaban yang benar dan pengecoh.

Kemungkinan pilihan jawaban, Suharsimi Arikunto mengatakan:

Pada dasarnya, soal bentuk pilihan ganda ini adalah soal bentuk benar-salah juga, tetapi dalam bentuk jamak. Tercoba (*testee*) diminta membenarkan atau menyalahkan setiap *stem* dengan tiap pilihan jawaban. Kemungkinan jawaban itu biasanya sebanyak tiga atau empat buah, tetapi adakalanya dapat juga lebih banyak (untuk tes yang akan diolah dengan komputer banyaknya *option* diusahakan 4 buah).¹²²

Disadari kelemahan dari tes pilihan ganda antara lain terbukanya peserta didik menerka jawaban yang tepat. Namun hal ini dapat diminimalisir, jika pengecoh soal berfungsi dengan baik apalagi dibarengi dengan sistem pengawasan yang memosisikan peserta didik dalam kondisi mengikuti ulangan senyaman mungkin maka peserta didik bersemangat dalam mengisi tes.

Peneliti berpendapat bahwa jika peserta didik sudah dibiasakan dengan tes pilihan ganda dan pemberian pengawasan yang dilakukan cukup baik, pembiasaan peserta didik ini lambat laun akan menjadi budaya, dan suatu saat peserta didik sudah

¹²¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 168.

¹²²Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 169.

memiliki kesadaran tentang manfaat tes. Keberhasilan proses pembelajaran di kelas dapat diketahui melalui berbagai cara. Salah satunya dengan melihat seberapa besar penguasaan Kompetensi Dasar yang seharusnya dikuasai oleh seluruh peserta didik dalam kelas itu tercapai. Orang yang berhasil dalam belajar adalah orang yang menguasai seluruh atau sebagian besar isi pendidikan yang diberikan atau yang di-siapkan oleh guru.¹²³ Berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran tersebut dapat juga dilihat dari tercapai tidaknya tujuan pembelajaran ataupun Kompetensi Dasar yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.

Guru dalam melihat ketercapaian Kompetensi Dasar, perlu melakukan penilaian yang berkesinambungan yang bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektifitas kegiatan pembelajaran. oleh karena itu, penyusunan instrumen pengukuran yang benar-benar dapat digunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan pembelajaran menjadi hal yang sangat penting dan essensial untuk dikuasai oleh guru.

Salah satu cara guru untuk mengukur pencapaian Kompetensi Dasar yang harus dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran, ulangan dapat digunakan untuk memantau kemajuan, melakukan perbaikan pembelajaran, dan memantau keberhasilan peserta didik. Sesuai dengan Standar Penilaian Pendidikan yang sudah diterbitkan oleh Pemerintah, jenis ulangan yang digunakan di sekolah terdiri atas ulangan harian, ulangan tengah semester, dan ulangan akhir semester, serta ulangan kenaikan kelas. Oleh karena itu, agar diperoleh informasi yang akurat dan tidak mengandung unsur bias, tes tersebut dipastikan dapat mengukur secara baik.

¹²³Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, h. 81.

Permasalahannya sekarang adalah apakah guru-guru sudah dapat menyusun sebuah tes untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran secara baik dan benar? Artinya tidak hanya sekedar memberikan tes berisi soal-soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik tanpa mempertimbangkan beberapa hal, seperti: apa tujuan tes tersebut, tes untuk mengukur indikator yang mana saja, dan apa tindakan selanjutnya. Permasalahan itu harus dijawab oleh guru sebelum tes itu diberikan kepada peserta didik. Jika para guru sudah dapat mengembangkan instrumen tes dengan baik dan sudah dapat memanfaatkan hasil analisis tes untuk perbaikan proses pembelajaran, maka kedepan hasil belajar peserta didik tersebut dapat disarankan menjadi prasyarat mengampu materi berikutnya. Kenyataan sekarang belumlah demikian, berapapun hasil belajar yang diberikan kepada peserta didik tidak menentukan materi yang diampunya. Apalagi para guru dilatih untuk merakit soal yang memiliki keterampilan khusus untuk membuatnya, misalnya penilaian yang dibuat adalah pilihan ganda, tentu guru akan memperoleh informasi yang lebih dalam, tentang pembuatan tes.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas dapat dipahami bahwa salah satu tes yang dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan peserta didik adalah pilihan ganda. Penyusunan tes tertulis pilihan ganda dipilih karena bentuk pilihan ganda mempunyai beberapa kelebihan, terutama dalam merancang soal yang mencakup semua tujuan pembelajaran yang dipelajari. Beberapa kelebihan tersebut seperti: penskorannya mudah, cepat, objektif, dan dapat mencakup ruang lingkup bahan dan materi yang luas dalam satu tes untuk suatu kelas, sangat cepat untuk ulangan yang peserta didiknya banyak, sedangkan hasilnya perlu diketahui segera untuk menentukan tindak lanjutnya.

Hendaknya dalam menyusun soal bentuk pilihan ganda memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut: menganalisis kurikulum, menyusun peta konsep, menyusun kisi-kisi tes, menyusun spesifikasi butir soal, dan menuliskan butir soal, serta menelaah butir soal. Langkah-langkah dalam menyusun soal bentuk pilihan ganda secara jelas akan dibahas berikut:

a. Menganalisis Kurikulum

Langkah ini dimaksudkan agar dalam proses pengembangan instrumen selalu mengacu pada kurikulum yang sedang digunakan. Analisis kurikulum dalam rangka mengembangkan instrumen tes bermanfaat: a) mengetahui Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mana saja yang paling essential harus diketahui oleh peserta didik, b) mempertimbangkan teknik penilaian yang akan dipilih, dalam hal ini teknik penilaian disesuaikan dengan karakteristik Kompetensi Dasar yang diukur, c) menjabarkan indikator pencapaian suatu Kompetensi Dasar yang telah terdapat dalam Standar Isi. Indikator yang dijabarkan nantinya digunakan sebagai perencanaan butir soal yang akan dibuat.

b. Menyusun Peta Konsep

Peta konsep merupakan pengelompokan dan hubungan konsep essential yang dimaksudkan agar tes yang dikembangkan itu benar-benar mampu mengukur berbagai pencapaian kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. Kompleksitas dan kedalaman peta konsep yang dikembangkan sangat tergantung pada kemampuan penyusun tes itu dalam memahami Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Peta konsep juga membantu dalam menentukan kompetensi essential apa saja yang seharusnya dituangkan dalam penyusunan instrumen tes. Selain itu, dalam kaitannya dengan penyusunan tes yang akan ditujukan untuk mengukur satu Kompetensi Dasar,

peta konsep ini juga dapat dipergunakan untuk mengaitkan suatu kompetensi dengan kompetensi yang sedang diukur, termasuk kompetensi prasyarat. Penyusunan peta konsep ini juga sekaligus dapat dipergunakan untuk merancang pilihan pengecoh jawaban.

c. Menyusun Kisi-kisi Tes

Kisi-kisi tes merupakan suatu format berbentuk tabel yang memuat informasi untuk dijadikan pedoman dalam menulis soal menjadi tes. Kisi-kisi tes ini merupakan pedoman bagi penulis soal, sehingga dengan kisi-kisi tes yang baik siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang cakupan materi dengan tingkat kedalamanannya relatif sama.

Siapapun menggunakan kisi-kisi tes, akan mendapatkan kemudahan dalam merakit tes dan dapat menghasilkan soal-soal yang sesuai dengan tujuan tes. Kisi-kisi yang baik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: (1) mewakili isi kurikulum yang akan diujikan, (2) komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami, dan (3) soal-soalnya dapat dibuat sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.¹²⁴ Kisi-kisi disusun berdasarkan tujuan tes, sehingga format kisi-kisi disusun dapat bermacam-macam, disesuaikan dengan tujuan tes.

Isi komponen kisi-kisi tes sangat tergantung oleh tujuan tes yang hendak disusun. Komponen-komponen yang ada dalam bagian identitas di antaranya adalah satuan pendidikan, mata pelajaran, kelas, semester, tahun pelajaran, kurikulum yang merupakan acuan, dan alokasi waktu, serta jumlah soal. Lebih sederhana dapat dibuat dalam bagian-bagian tabel yang mencakup Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar,

¹²⁴Sumarna Surapranata dalam Adi Wijaya dan Jakim Wiyoto, *Penyusunan Instrumen Tes Pilihan Ganda dalam Pembelajaran Matematika di SMP* (Yogyakarta: P4TK Matematika, 2010), h. 16.

indikator, dan strategi penilaian yang meliputi: teknik, dan bentuk instrumen, serta nomor butir instrumen.

Mencakup kepentingan ulangan harian, menggunakan tes formatif idealnya semua Kompetensi Dasar dan indikator pencapaian kompetensi yang telah dilakukan dalam proses pembelajarannya dibuatkan kisi-kisinya. Sebagai bahan referensi dalam menyusun indikator dapat menggunakan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Indikator yang sudah dikembangkan dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tidak secara langsung menjadi indikator butir soal. Indikator dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah indikator ketercapaian tujuan pembelajaran, sedangkan indikator dalam kisi-kisi tes adalah indikator untuk penyusunan butir soal.

d. Menyusun Spesifikasi Butir Soal

Berbekal Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan indikator, serta peta konsep belum menjamin bahwa pilihan ganda yang dibuat oleh dua guru atau lebih, akan relatif sama. Unsur yang menentukan lainnya adalah menyusun spesifikasi butir soal.

Spesifikasi butir soal dibuat dengan tujuan agar siapapun penulis soal akan menghasilkan butir soal yang relatif sama. Spesifikasi dibuat sebagai rambu-rambu bagi penyusun soal. Penyusunan spesifikasi butir soal yang jelas akan memudahkan bagi siapa saja yang akan menulis soal. Isi dari spesifikasi butir soal hendaknya merupakan uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki oleh suatu butir soal. Jika spesifikasi butir yang dibuat sudah jelas, maka siapa saja yang menulis soal diharapkan akan menghasilkan soal yang relatif sama.

Model spesifikasi soal bentuk pilihan ganda tersebut memuat; 1) Kompetensi Dasar dan indikator yang berisi Kompetensi Dasar dan indikator yang sudah tertuang dalam kisi-kisi tes yang sudah dibuat terlebih dahulu, 2) deskripsi umum berisi tentang informasi mengenai karakteristik umum butir atau soal yang akan dikembangkan, 3) deskripsi khusus berisi tentang karakteristik pertanyaan, dan jawaban, serta pengecoh yang dikehendaki.

Membuat pengecoh yang berisi tentang karakteristik pertanyaan, hendaknya mempertimbangkan kebermanaknaan pengecoh. Hal ini dapat dipahami bahwa meskipun pengecoh tersebut bukan merupakan jawaban yang benar tetapi perolehannya tetap beralasan, misalnya menyediakan pilihan kepada peserta didik yang salah konsep terhadap materi tertentu.

e. Menuliskan Butir Soal

Setelah beberapa unsur di atas dipenuhi, kegiatan selanjutnya menuliskan butir soal. Soal harus berdasarkan indikator yang telah dituliskan di dalam kisi-kisi dan dituangkan dalam spesifikasi butir soal. Bentuk butir soal dan pilihan jawaban mengacu pada deskripsi umum dan deskripsi khusus yang sudah dirancang dalam spesifikasi butir soal. Berdasarkan panduan spesifikasi soal yang baik, diharapkan soal yang dibuat sesuai dengan harapan guru dan dapat dipahami oleh peserta didik.

f. Menelaah Butir Soal

Kegiatan menelaah butir soal merupakan kegiatan terakhir dalam mengembangkan instrumen tes sebelum diujicobakan. Telaah butir soal sangat diperlukan dalam rangka untuk mendapatkan kualitas butir soal yang baik. Hal demikian sudah seharusnya selalu dilakukan oleh para guru sebelum masuk kelas. Telaah butir soal untuk menjaga keobjektifannya, sebaiknya dilakukan oleh guru lain. Unsur-unsur

yang ditelaah adalah memuat kaidah-kaidah yang berkaitan dengan segi materi, dan konstruksi, serta bahasa.

Setelah pembelajaran selesai, setiap guru selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Guru mau mengetahui berapa banyak peserta didik yang memahami materi yang telah diberikan. Selain itu, guru mau mengetahui bagaimana proses pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik, apakah sudah sesuai dengan karakteristik materi. Tentu dalam menjawab hal ini diperlukan sebuah hasil otentik terhadap keberhasilan pembelajaran. Peserta didik dan guru merupakan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, tentu berkeinginan mengetahui proses dan hasil kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Bagi guru, hasil tes formatif dapat memberikan gambaran tentang daya serap peserta didik atas materi yang disajikan. Jika hampir seluruh peserta didik memperoleh hasil yang tidak memuaskan pada pertanyaan-pertanyaan untuk suatu topik tertentu maka berarti topik tersebut belum dikuasai oleh sebagian besar peserta didik. Guru dapat mengkaji lebih jauh keadaan materi yang belum dikuasai tersebut serta mengupayakan perbaikan dan penyesuaiannya. Sebaliknya, jika hasil tes formatif menunjukkan semua atau sebagian besar peserta didik telah menguasai bahan pembelajaran maka materi tersebut tidak perlu diulangi kembali.

Berdasarkan pandangan di atas, maka dapat dikatakan bahwa tes formatif pada dasarnya bertujuan untuk memperoleh informasi yang diperlukan oleh guru tentang peserta didik guna menentukan tingkat perkembangan dalam satuan unit proses pembelajaran.

Tes formatif dilakukan secara kontinu dan periodik tertentu dalam proses pembelajaran. *The basic point to remember here is that criterion referenced tests are*

*solely concerned with the ability of the student to accomplish a specific skill or objective at a competent level.*¹²⁵ Paling penting disini adalah bahwa pemberian tes harus mengacu pada kemampuan peserta didik atau keterampilan spesifik pada suatu tingkatan kompetensi. Fokus pelaksanaan tes formatif berkisar pada pencapaian hasil pembelajaran setiap Kompetensi Dasar yang telah direncanakan untuk dievaluasi. Informasi yang diperoleh secepatnya dianalisis guna memberikan gambaran kepada guru tentang perlu-tidaknya dilakukan program-program perbaikan bagi peserta didik yang memerlukan. Bagi penyusun soal, perlu diketahui bahwa untuk memperoleh soal pilihan ganda yang baik, soal pilihan ganda harus dianalisis, baik analisis kualitatif, maupun analisis kuantitatif. Hasil analisis dapat digunakan untuk mengetahui soal termasuk kategori soal baik, soal perlu diperbaiki atau soal jelek. Kriteria untuk mengetahui soal termasuk kategori soal baik, soal perlu diperbaiki atau soal jelek mengikuti aturan tertentu, terdiri atas:

1) Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif ini dilakukan dengan berpedoman pada kaidah penulisan soal yang dilihat dari segi materi, dan konstruksi, serta bahasa. Berikut ini adalah kaidah penulisan soal pilihan ganda sebagai berikut:

a) Materi

- (1) Soal harus sesuai dengan indikator.
- (2) Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi.
- (3) Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau yang paling benar.

¹²⁵David Jacobsen, dkk. *Methods For Teaching A Skills Approach* (Third Edition; London: Merrill Publishing Company, 1989), h. 311.

b) Konstruksi

- (1) Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas.
- (2) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja.
- (3) Pokok soal jangan memberi petunjuk ke arah jawaban benar.
- (4) Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda.
- (5) Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama.
- (6) Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan, “semua pilihan jawaban di atas salah”, atau “semua pilihan jawaban di atas benar.
- (7) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, atau kronologisnya.
- (8) Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi.
- (9) Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

c) Bahasa

- (1) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.
- (2) Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, apabila soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional.
- (3) Setiap soal harus menggunakan bahasa yang komunikatif.
- (4) Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

2) Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif dilakukan untuk mengetahui apakah soal berkualitas baik atau tidak baik berdasarkan data empirik yang diperoleh melalui ujicoba soal. Soal-soal diujicobakan pada sejumlah peserta didik yang mempunyai karakteristik yang sama dengan peserta didik. Selain itu, ujicoba soal dimungkinkan dilaksanakan kepada peserta didik yang telah selesai mempelajari materi, dalam hal ini dipilih kelas di atasnya, yakni kelas IX. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik yang dijadikan sebagai kelas ujicoba tidak kaget dengan tes yang diberikan. Peneliti memilih peserta didik yang dijadikan sebagai kelas ujicoba berasal dari SMP lain, sehingga kemungkinan bocornya soal ke peserta didik yang dijadikan kelas perlakuan tidak akan terjadi. Selain itu sekolah yang dipilih sebagai kelas ujicoba adalah sekolah yang memiliki jumlah peserta didik yang banyak. Hal ini juga diharapkan dapat mempengaruhi keabsahan tes yang akan dijadikan instrumen utama penelitian.

Analisis kuantitatif dilakukan di antaranya untuk mengetahui apakah sebuah soal dapat membedakan antara peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi dengan kemampuan rendah, dan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Khusus untuk soal pilihan ganda, analisis dilakukan untuk mengetahui penyebaran pilihan jawaban yaitu melihat berfungsi tidaknya pengecoh (pilihan jawaban selain kunci). Hasil analisis kuantitatif akan diperoleh soal baik dan soal perlu diperbaiki serta soal jelek.

a) Daya Pembeda

Hasil analisis kuantitatif soal pilihan ganda diperoleh daya pembeda soal dan tingkat kesukaran serta penyebaran pilihan jawaban. Soal yang baik adalah soal dengan daya pembeda bertanda (+) untuk kunci berarti soal tersebut dapat mengukur

kemampuan secara tepat. Sedangkan daya pembeda untuk pengecoh diharapkan negatif, karena diharapkan yang terkecoh adalah peserta didik kelompok bawah.

Daya pembeda soal diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus:

$$DP = \frac{2(K_A - K_B)}{n}$$

Rahmah Zulaiha¹²⁶

DP = daya pembeda soal

KA = banyak peserta didik pada kelompok atas yang menjawab benar

KB = banyak peserta didik pada kelompok bawah yang menjawab benar

n = banyak peserta didik

Menurut kriteria yang berlaku di Pusat Penilaian Pendidikan soal yang baik atau diterima bila memiliki daya pembeda soal di atas 0,25 karena soal tersebut dapat membedakan kelompok peserta didik yang berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah. Berikut kriteria daya pembeda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2

Kriteria Daya Pembeda

Kriteria Daya Pembeda	Keterangan
DP > 0,25	Diterima
0 < DP ≤ 0,25	Diperbaiki
DP < 0	Ditolak

Rahmah Zulaiha¹²⁷

b) Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran suatu item dapat berbeda-beda dari satu kelompok murid dengan kelompok murid lainnya.¹²⁸ Setelah daya pembeda soal diperoleh, langkah

¹²⁶Rahmah Zulaiha, *Analisis Tes Secara Manual* (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 5.

¹²⁷Rahmah Zulaiha, *Analisis Tes Secara Manual*, h. 5.

selanjutnya yang harus dilakukan adalah menentukan tingkat kesukaran soal. Tingkat kesukaran soal adalah proporsi peserta didik yang menjawab benar. Tingkat kesukaran berkisar antara 0 sampai dengan 1. Makin besar tingkat kesukaran makin mudah soal tersebut, begitu pula sebaliknya makin kecil tingkat kesukaran makin sukar soal tersebut.

Tingkat kesukaran soal diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus:

$$TK = \frac{JB}{n}$$

Rahmah Zulaiha¹²⁹

Keterangan:

TK= tingkat kesukaran

JB = banyak peserta didik yang menjawab benar

n = banyak peserta didik

Tingkat kesukaran dibagi menjadi 3 kategori, yaitu: soal sukar, dan soal sedang, serta soal mudah. Kriteria tingkat kesukaran soal divisualisasi pada tabel berikut:

Tabel 2.3
Kriteria Tingkat Kesukaran Soal

Kriteria Tingkat Kesukaran	Kategori
$TK < 0,3$	Sukar
$0,3 \leq TK \leq 0,7$	Sedang
$TK > 0,7$	Mudah

¹²⁸Wayan Nurkencana dan P.P.N. Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Cet. IV; Surabaya: Usaha Offset Printing, 1986), h. 144.

¹²⁹Rahmah Zulaiha, *Analisis Tes Secara Manual*, h. 14.

Rahmah Zulaiha¹³⁰

c) Penyebaran Pilihan Jawaban

Setelah tingkat kesukaran soal diperoleh, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menentukan penyebaran pilihan jawaban. Penyebaran pilihan jawaban adalah proporsi peserta didik yang menjawab pilihan jawaban tertentu. Penyebaran pilihan jawaban berkisar antara 0 sampai dengan 1. Berdasarkan analisis penyebaran pilihan jawaban, kunci jawaban dan pengecoh dikatakan berfungsi bila pengecoh tersebut dipilih paling sedikit 2,5 % oleh jumlah peserta tes.

Penyebaran pilihan jawaban diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus:

$$P_{PJ} = \frac{J_{PJ}}{n}$$

Rahmah Zulaiha¹³¹

Keterangan:

P_{PJ} = penyebaran jawaban untuk pilihan jawaban tertentu

J_{PJ} = banyak peserta didik yang memilih pilihan jawaban tertentu

n = banyak peserta didik

Tes pilihan ganda merupakan jenis tes yang terdiri atas satu pertanyaan pokok yang diikuti oleh beberapa alternatif jawaban yang berisikan kemungkinan pemecahan masalah. Keunggulan dari tes pilihan ganda, adalah: digunakan untuk mengukur semua jenjang kemampuan berpikir dalam ranah kognitif, memperkecil kemungkinan tebakan jawaban yang benar, dibuat dalam banyak ragam, mempunyai beberapa jawaban yang benar tetapi hanya satu yang paling benar, digunakan pada semua jenjang

¹³⁰Rahmah Zulaiha, *Analisis Tes Secara Manual*, h. 14.

¹³¹Rahmah Zulaiha, *Analisis Tes Secara Manual*, h. 18.

sekolah dan kelas, diberi skor dengan sangat objektif, mudah dan cepat, dan ruang lingkup materi yang ditanyakan sangat luas.¹³²

Tes pilihan ganda sangat baik dijadikan instrumen dalam menilai hasil belajar peserta didik. McBeath mengemukakan bahwa, tes dengan soal bentuk pilihan ganda sangat efektif dalam mengukur berbagai tingkat pengetahuan peserta didik, dapat membedakan antara Kompetensi Dasar yang sudah dicapai atau belum, dan membantu masalah dalam belajar.¹³³ Jadi jenis tes ini dapat digunakan untuk mengukur semua tingkatan tujuan pembelajaran, dan dalam waktu yang singkat peserta didik dapat mengetahui umpan balik atas hasil pekerjaannya, sehingga meningkatkan motivasi belajarnya.

C. Pengertian, Fungsi, Tujuan, dan Langkah-langkah Penilaian Formatif Uraian Bebas

1. Pengertian Penilaian Formatif Uraian Bebas

Salah satu cara menilai hasil pembelajaran adalah dengan menggunakan tes uraian bebas. Tes uraian bebas adalah pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri.

Pengertian penilaian formatif bentuk uraian bebas adalah tes dengan soal uraian bebas yang berbentuk butiran soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara meng-

¹³²Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, h. 49.

¹³³Hamzah Yunus, *Manajemen Pendidikan Orientasi Mutu, Teori dan Implementasi pada Aras Lokal* (Cet. I; Gorontalo: Ideas Publishing, 2013), h. 112.

ekspresikan pikiran peserta tes secara naratif.¹³⁴ Ciri khas tes uraian bebas ialah jawaban terhadap soal tersebut tidak disediakan oleh orang yang mengkontruksi butir soal, tetapi dipasok oleh peserta tes. Peserta tes bebas untuk menjawab pertanyaan yang diajukan.

Setiap peserta tes dapat memilih, menghubungkan, dan atau menyampaikan gagasan dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Jadi perbedaan utama tes objektif dan uraian bebas adalah siapa yang menyediakan jawaban atau alternatif jawaban sudah disediakan oleh pembuat soal. Berdasarkan pengertian itu dapat dimaknai bahwa pemberian skor terhadap soal uraian bebas tidak mungkin dilakukan secara objektif.

Penilaian formatif bentuk uraian bebas melalui tes berbentuk uraian dengan butir soal yang mengandung pertanyaan atau tugas yang jawaban atau pengerjaan soal tersebut harus dilakukan dengan cara mengekspresikan pikiran peserta tes.¹³⁵ Tes bentuk uraian bebas disebut juga tes subyektif. Melalui tes ini peserta didik memiliki kebebasan memilih dan menentukan jawaban. Kebebasan ini berakibat data jawaban bervariasi sehingga tingkat kebenaran dan kesalahan juga bervariasi. Hal inilah yang mengundang subyektifitas, juga penilai ikut berperan dalam menentukan penilaian dan pemberian skor.

Nana Sujana mengatakan bahwa dalam tes dituntut kemampuan peserta didik untuk benar-benar memahami pertanyaan dan merealisasikan gagasannya melalui bahasa tulisan, sehingga tipe esai test lebih bersifat power test. Bentuk-bentuk pertanyaannya biasanya meminta pada peserta didik untuk menjelaskan, mem-

¹³⁴Kunandar *Guru Profesional* (Cet. II; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 72.

¹³⁵Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, h. 72.

bandingkan, menginterpretasikan dan mencari perbedaan.¹³⁶ Tes bentuk uraian bebas sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata, sehingga dalam tes uraian memerlukan pertanyaan yang menuntut peserta didik menjawabnya dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Jenis tes ini menuntut kemampuan peserta didik untuk mengemukakan, menyusun, dan memadukan gagasan-gagasan yang telah dimilikinya dengan kata-kata sendiri.

Penilaian formatif bentuk uraian bebas, arahan semua pertanyaan tersebut mengharapkan agar peserta didik menunjukkan pengertian mereka terhadap materi yang dipelajari. Tes bentuk uraian bebas digunakan untuk mengatasi kelemahan daya ukur soal objektif yang terbatas pada hasil belajar rendah. Soal tes bentuk ini cocok untuk mengukur hasil belajar yang level kognisinya lebih dari sekedar memanggil informasi, karena hasil belajar yang diukur bersifat kompleks.

Tahap perkembangannya penilaian formatif uraian bebas dibedakan menjadi:

- a. Uraian bebas (*free essay*). Jawaban peserta didik dalam tes uraian bebas tidak dibatasi, bergantung pada pandangan peserta didik itu sendiri. Hal ini disebabkan oleh isi pertanyaan uraian bebas sifatnya umum.
- b. Uraian terbatas. Uraian terbatas dimaksudkan peserta didik diberi kebebasan untuk menjawab soal yang ditanyakan, namun arah jawaban dibatasi sedemikian rupa, sehingga kebebasan tersebut menjadi kebebasan yang terarah. Pertanyaan dalam bentuk ini telah diarahkan kepada hal-hal tertentu atau ada pembatasan tertentu. Pembatasan bisa dari segi ruang lingkupnya, sudut pandang menjawabnya, dan indikator-indikatornya.
- c. Uraian terstruktur. Tes uraian terstruktur dianggap sebagai bentuk soal antara soal-soal objektif dan soal-soal esai. Uraian terstruktur merupakan soal jawaban singkat sekalipun bersifat terbuka dan bebas menjawabnya. Uraian terstruktur berisi unsur-unsur: pengantar soal, seperangkat data, dan

¹³⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, h. 112.

serangkaian subsoal. Keuntungan soal bentuk uraian terstruktur antara lain: (1). Satu soal bisa terdiri atas beberapa subsoal atau pertanyaan. (2). Setiap pertanyaan yang diajukan mengacu kepada suatu data tertentu sehingga lebih jelas dan terarah. (3). Soal-soal berkaitan satu sama lain dan bisa diurutkan berdasarkan tingkat kesukarannya.¹³⁷

Berdasarkan uraian di atas, bentuk soalnya memiliki rumusan jawaban yang menuntut peserta didik untuk mengingat dan mengorganisasikan (menguraikan dan memadukan) gagasan-gagasan pribadi atau hal-hal yang telah dipelajarinya dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis sehingga dalam penskorannya sangat memungkinkan adanya unsur subjektivitas.

Perbedaan ketiga bentuk tes di atas adalah atas dasar besarnya kebebasan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengorganisasikan, menulis dan menyatakannya. Tes uraian bebas disusun menurut cara dan aturan tertentu, prosedur administrasi dan pemberian angka harus jelas dan spesifik, dan setiap orang yang mengambil tes harus mendapat butir-butir yang sama dan dalam kondisi yang sebanding. Butir-butir tes menghendaki peserta didik agar menunjukkan apa yang diketahui atau apa yang dipelajari peserta didik dengan cara menjawab butir-butir atau mengerjakan tugas yang dikehendaki oleh pendidik.

Penilaian formatif bentuk uraian bebas sangat tepat untuk pengukuran dan penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam hal memahami, menganalisis, memecahkan masalah, menginterpretasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, karena dalam tes bentuk uraian bebas peserta didik memiliki kebebasan memilih dan menentukan jawaban. Kebebasan ini berakibat data jawaban bervariasi sehingga

¹³⁷Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Cet. III; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), h. 41.

tingkat kebenaran dan kesalahan juga bervariasi. Hal inilah yang mengundang subyektifitas penilai ikut berperan menentukan penilaian dan pemberian skor.

Penilaian formatif bentuk uraian bebas dalam penerapannya sangat perlu memperhatikan kaidah-kaidah pada waktu menyusun atau menulis butir-butir soal uraian antara lain:

- a. Rumusan pertanyaan hendaknya menggunakan kata tanya atau perintah seperti mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, tafsirkan, analisis, berilah tanggapan, hitunglah, dan buktikan.
- b. Soal hendaknya dirumuskan dengan kalimat sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa peserta didik.
- c. Rumuskan kalimat soal dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, baik yang berkenaan dengan ejaan, penulisan kata, ataupun penempatan tanda baca.
- d. Gunakan kata-kata yang tidak menimbulkan salah pengertian atau yang dapat menimbulkan penafsiran ganda sehingga dapat mengaburkan maksud soal serta dapat membingungkan peserta didik dalam merumuskan jawaban.
- e. Hindarilah kalimat soal yang mengandung unsur-unsur yang dapat menyinggung perasaan peserta didik karena berhubungan dengan agama yang dipeluknya, kebiasaan daerah atau kebudayaan setempat, atau hal-hal lain yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.
- f. Tetapkanlah waktu yang disediakan untuk menjawab soal tersebut dan banyaknya kalimat atau halaman yang diperlukan.
- g. Tidak diperkenankan memberi kesempatan bagi peserta didik untuk memilih dari sejumlah pertanyaan yang ada untuk dikerjakan.
- h. Untuk memungkinkan objektivitas dalam penskorannya, maka penggunaan tes uraian objektif sangat dianjurkan.
- i. Lengkapilah setiap butir soal dengan kunci atau kriteria jawaban sebagai pedoman penskoran.
- j. Buatlah petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.¹³⁸

Berdasarkan uraian di atas, dalam membuat soal-soal bentuk uraian bebas perlu diperhatikan dari segi isi yang diukur. Segi isi yang hendak diukur hendaknya ditentukan secara jelas abilitasnya, misalnya pemahaman konsep, aplikasi suatu

¹³⁸Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Tes Hasil Belajar* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 91.

konsep, analisis suatu permasalahan, dan aspek kognitif lainnya. Melalui kejelasan apa yang akan diungkapkan, soal atau pertanyaan yang dibuat hendaknya mengungkapkan kemampuan peserta didik.

Setelah abilitas yang hendak diukur cukup jelas, tetapkan materi yang ditanyakan. Memilih materi harus sesuai dengan kurikulum atau Silabus, pilih materi yang esensial sehingga tidak semua materi perlu ditanyakan. Materi esensial adalah materi yang menjadi inti persoalan dan menjadi dasar untuk penguasaan materi lainnya. Perkataan lain, jika konsep esensial dikuasai, maka secara keseluruhan peserta didik akan mengetahui aspek-aspek yang berkenaan dengan konsep tersebut. Aturlah penyajian pertanyaan secara berurutan mulai dari yang mudah menuju kepada yang lebih sulit, atau dari yang sederhana menuju kepada yang lebih kompleks. Gunakan bentuk uraian terbatas atau yang berstruktur.

Dipandang dari segi bahasa, gunakan bahasa yang baik dan benar sehingga mudah diketahui makna yang terkandung dalam rumusan pertanyaan. Bahasanya sederhana, singkat, tetapi jelas apa yang ditanyakan. Segi teknis penyajian soal, hendaknya jangan mengulang-ulang pertanyaan terhadap materi yang sama sekalipun untuk abilitas yang berbeda sehingga soal atau pertanyaan yang diajukan lebih komprehensif daripada segi lingkup materinya.

Perhatikan waktu yang tersedia untuk mengerjakan soal tersebut sehingga soal tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Bobot penilaian untuk setiap soal hendaknya dibedakan menurut tingkat kesulitan soal. Soal-soal yang tergolong sulit diberi bobot yang lebih besar. Tingkat kesulitan soal dilihat dari sifat materinya dan abilitas yang diukurnya. Abilitas analisis lebih sulit daripada aplikasi dan pema-haman demikian

juga sintesis lebih sulit daripada analisis. Sedangkan dari aspek materi, konsep lebih sulit daripada fakta.

Ditinjau dari segi jawaban, setiap pertanyaan yang diajukan sebaiknya telah ditentukan jawaban yang diharapkan, minimal pokok-pokoknya. Tentukan pula besarnya skor maksimal untuk setiap soal yang dijawab benar dan skor minimal bila jawaban dianggap salah atau kurang memadai.

Memperhatikan kaidah-kaidah dalam membuat tes bentuk uraian bebas sangatlah penting karena tes uraian bebas dapat dengan baik mengukur hasil belajar yang kompleks, artinya hasil belajar yang diperoleh tidak sederhana. Hasil belajar yang kompleks tidak hanya membedakan yang benar dari yang salah, tetapi juga dapat mengekspresikan pemikiran peserta tes serta pemilihan kata yang dapat memberi arti yang spesifik pada suatu pemahaman tertentu.

2. Fungsi Penilaian Formatif Uraian Bebas

Fungsi penilaian formatif bentuk uraian bebas pada hakikatnya adalah untuk mengetahui perubahan tingkah laku peserta didik. Oleh sebab itu dalam penilaian hendaknya diperiksa seberapa besar perubahan tingkah laku peserta didik telah terjadi melalui proses belajarnya. Perkataan lain, hasil penilaian bermanfaat untuk mengetahui tercapai perubahan tingkah laku peserta didik.

Sejalan dengan pengertian di atas maka penilaian berfungsi sebagai berikut:

- a. Alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran. Fungsi penilaian harus mengacu pada rumusan-rumusan tujuan pembelajaran sebagai penjabaran dari kompetensi mata pelajaran.

- b. Umpan balik bagi perbaikan proses belajar-mengajar. Perbaikan mungkin dilakukan dalam hal tujuan pembelajaran, kegiatan atau pengalaman belajar peserta didik, strategi pembelajaran yang digunakan guru, dan media pembelajaran.
- c. Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar peserta didik kepada para orang tuanya. Laporan tersebut dikemukakan kemampuan dan kecakapan belajar peserta didik dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran dalam bentuk nilai-nilai prestasi yang dicapainya.¹³⁹

Fungsi penilaian formatif bentuk uraian bebas pada hakikatnya untuk melihat seberapa besar keefektifan proses pembelajaran dalam mengupayakan perubahan tingkah laku peserta didik. Oleh sebab itu, penilaian hasil dan proses belajar saling berkaitan satu sama lain sebab hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan akibat dari proses pembelajaran yang ditempuhnya (pengalaman belajarnya).

Dilihat dari kepentingannya, fungsi penilaian formatif bentuk uraian bebas untuk masing-masing pihak, sebagai berikut:

- 1) Fungsi penilaian formatif bentuk uraian bebas bagi guru, adalah untuk: (1) mengetahui kemajuan belajar peserta didik; (2) mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya; (3) mengetahui kelemahan-kelemahan dalam cara belajar mengajar dalam pembelajaran; (4) memperbaiki proses belajar mengajar, dan (5) menentukan kelulusan peserta didik.

¹³⁹Indah Kosmiyah, *Penilaian Pembelajaran* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), h. 29.

- 2) Fungsi penilaian formatif bentuk uraian bebas bagi peserta didik, berfungsi:
- (1) mengetahui kemampuan dan hasil belajar; (2) memperbaiki cara belajar, dan (3) menumbuhkan motivasi dalam belajar.¹⁴⁰

Berdasarkan uraian tentang fungsi penilaian formatif bentuk uraian bebas dapat dilihat betapa penting kedudukan dan fungsi penilaian formatif bentuk uraian bebas dalam bidang pendidikan, pemilihan bentuk alat penilaian yang sesuai dengan sifat, banyak, dan kompleksitas materi serta tingkatan taksonomi yang harus diukur merupakan syarat utama yang harus dipenuhi agar pengambilan keputusan dari pelaksanaan penilaian itu sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

3. Tujuan Penilaian Formatif Uraian Bebas

Tujuan penilaian formatif bentuk uraian bebas menurut Wina Sanjaya yaitu:

- (1) agar peserta didik dapat menjawab pertanyaan tes secara bebas; (2) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk meningkatkan kemampuannya dalam hal menulis, mengutarakan ide-ide atau jalan pikirannya secara terorganisir, berpikir kreatif dan kritis; (3) mengukur kemampuan peserta didik mengemukakan pandangan dalam bentuk tulisan; (4) mengukur kemampuan peserta didik menjelaskan, membandingkan, merangkumkan, membedakan, menggambarkan, dan mengevaluasi suatu topik atau pokok bahasan; (5) agar guru lebih mudah menyusun pertanyaannya dibandingkan dengan tes bentuk objektif; (6) menggalakkan peserta didik untuk mempelajari secara luas konsep-konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan topik pembahasan/pengajaran.¹⁴¹

¹⁴⁰Indah Kosmiyah, *Penilaian Pembelajaran*, h. 35.

¹⁴¹Wina Sanjaya *Evaluasi Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 81.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diasumsikan bahwa tujuan penilaian formatif bentuk uraian bebas, yakni agar peserta didik dapat mengorganisasikan jawaban dengan pikiran sendiri, dapat menghindarkan sifat tekanan dalam menjawab soal, melatih peserta didik untuk memilih fakta yang relevan dengan persoalan, dan mengorganisasikannya sehingga dapat diungkapkan menjadi satu hasil pemikiran terintegrasi secara utuh.

Jika dipandang dari kesiapan peserta didik, maka tujuan penilaian formatif bentuk uraian bebas yaitu: (1) agar peserta didik dapat mengukur proses mental yang tinggi atau aspek kognitif tingkat tinggi; (2) agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, melalui tulisan, dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa; (3) agar peserta didik dapat melatih kemampuan berpikir teratur atau penalaran, dengan berpikir logis, analitis, dan sistematis; (4) agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*); (5) untuk memudahkan membuat soalnya sehingga tanpa memakan waktu yang lama, guru dapat secara langsung melihat proses berpikir peserta didik.¹⁴² Singkatnya, tujuan penilaian formatif bentuk uraian bebas adalah agar jawaban yang diberikan oleh peserta didik diungkapkan dalam kata-kata dan kalimat yang disusun sendiri, sehingga melatih untuk dapat menyusun kalimat dengan bahasa yang baik, benar dan cepat, dan soal bentuk uraian bebas tepat untuk mengukur kemampuan analitik, sintetik dan evaluatif.

Motivasi dalam melakukan penilaian formatif bentuk uraian bebas yaitu: (1) menekankan kepada pengukuran kemampuan dan kemampuan mengintegrasikan berbagai buah pikiran dan sumber informasi ke dalam suatu pola berpikir tertentu,

¹⁴²Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tertulis*, h. 39.

yang disertai dengan keterampilan pemecahan masalah. Integrasi buah pikiran itu membutuhkan dukungan kemampuan untuk mengekspresikannya. Tanpa dukungan kemampuan mengekspresikan buah pikiran secara teratur dan terarah, kemampuan tidak terlihat secara utuh, bahkan kemampuan itu secara sederhana sudah akan dapat kelihatan dengan jelas dalam pemilihan kata, penyusunan kalimat, penggunaan tanda baca, penyusunan paragraf dan susunan rangkain paragraf dalam suatu keutuhan pikiran; (2) untuk meningkatkan motivasi peserta didik untuk melahirkan kepribadian dan watak sendiri, sesuai dengan sifat tes uraian yang menuntut kemampuan peserta didik untuk mengekspresikan jawaban dalam kata-kata sendiri. Untuk dapat mengekspresikan pemahaman dan penguasaan bahan dalam jawaban tes, bentuk tes uraian menuntut penguasaan bahan secara utuh.¹⁴³

Berdasarkan pendapat di atas, maka tes uraian bebas (*essay*) peserta didik lebih diberi kesempatan untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengutarakan jalan pikirannya secara terorganisir menuju jawaban yang diinginkan pada soal tersebut. Setiap step langkah pengerjaan mendapatkan skor tersendiri.

Ditinjau dari keterampilan dan penguasaan, tujuan penilaian formatif bentuk uraian bebas yaitu; (1) agar penguasaan bahan yang tanggung atau parsial dapat dideteksi dengan mudah, karena itu untuk menjawab tes uraian dengan baik peserta tes akan berusaha menguasai bahan yang diperkirakan akan diujikan dalam tes secara tuntas. Seorang peserta tes yang mengerjakan tes uraian dengan penguasaan bahan parsial akan tidak mampu menjawab soal dengan benar atau akan berusaha dengan cara membual; (2) agar memudahkan guru untuk menyusun butir soal. Kemudahan ini terutama disebabkan oleh dua hal, yaitu: Jumlah butir soal tidak perlu

¹⁴³ Anas Sudijono, *Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan*, h. 32.

banyak, dan guru tidak selalu harus memasok jawaban atau kemungkinan jawaban yang benar sehingga akan sangat menghemat waktu konstruksi soal. Tetapi hal ini tidak berarti butir soal uraian dapat dikonstruksikan secara asal-asalan. Kaidah penyusunan tes uraian tidaklah lebih sederhana dari kaidah penyusunan tes objektif; (3) untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menulis, karena tes uraian sangat menekankan kemampuan menulis. Tes uraian dalam arti yang positif akan sangat mendorong peserta didik dan guru untuk belajar dan mengajar, serta menyatakan pikiran secara tertulis. Kemampuan para peserta didik dalam menyatakan pikiran secara tertulis akan meningkat. Tetapi dilihat dari segi lain, penekanan yang berlebihan terhadap penggunaan tes uraian bebas yang sangat menekankan kepada kemampuan menyatakan pikiran dalam bentuk tulisan yang dapat menjadikan tes sebagai alat ukur yang tidak adil.¹⁴⁴

Uraian di atas menggambarkan bahwa tujuan penilaian formatif uraian bebas (*essay*) peserta didik akan berusaha menguasai bahan yang diperkirakan akan diujikan dalam tes secara tuntas. Selain itu, tujuan tes uraian memudahkan pendidik untuk menyusun butir soal. Kemudahan ini terutama disebabkan oleh dua hal, yaitu pertama, jumlah butir soal tidak perlu banyak dan kedua, pendidik tidak selalu harus memberikan jawaban atau kemungkinan jawaban yang benar sehingga akan sangat menghemat waktu konstruksi soal.

Jika dilihat dari kemajuan belajar peserta didik, maka tujuan penilaian formatif bentuk uraian bebas yaitu: (1) memotivasi belajar kepada peserta didik, memberikan pertimbangan dalam menentukan bahan pengajaran dan metode mengajar serta dalam rangka mengadakan bimbingan-bimbingan secara khusus kepada

¹⁴⁴Anas Sudijono, *Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan*, h. 37.

peserta didik; (2) tujuan administratif untuk pengisian buku rapor dan menentukan indeks prestasi; (3) mendapatkan umpan-balik guna menyempurnakan perbaikan proses belajar-mengajar, dan untuk mengukur keberhasilan seluruh program pembelajaran yang dilaksanakan pada akhir pelaksanaan proses belajar-mengajar (akhir semester/tahun); (4) mengetahui sampai sejauh mana peserta didik menguasai materi yang telah diberikan, dan sampai sejauh mana kemampuan, keuletan, dan kemauan anak didik terhadap materi pelajaran.

Apakah tingkatan kemajuan peserta didik sudah sesuai dengan tingkat kemajuan menurut program kerja.¹⁴⁵

Penjelasan di atas memberi gambaran bahwa tujuan penilaian formatif bentuk uraian bebas yaitu mengukur kemampuan pemahaman peserta didik umumnya mendapat penekanan dalam proses belajar-mengajar. Peserta didik dituntut memahami apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain. Kemampuan ini mencakup kemampuan menerjemahkan, menginterpretasi dan mengekstrapolasi.

Menurut Bambang Sutjipto, tujuan penilaian formatif bentuk uraian bebas yaitu: (1) menuntut peserta didik untuk memakai seluruh pengetahuan dalam menjawab persoalan; (2) menuntut kreatifitas peserta didik untuk mengorganisasikan sendiri jawabannya; (3) melihat jalan pikiran peserta didik dalam menjawab persoalan; (4) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mencari jawaban; (5) menimbulkan sifat kreatif pada diri peserta didik; (6) memberi motivasi peserta didik

¹⁴⁵Chabib Thoha, *Tehnik Evaluasi Pendidikan*, h. 56.

untuk mengemukakan pendapat dengan bahasanya sendiri; (7) mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap suatu materi.¹⁴⁶

Memperhatikan pendapat di atas, dapat di asumsikan bahwa tujuan penilaian formatif bentuk uraian bebas menuntut peserta didik untuk memiliki kemampuan menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu baik konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, dan cara secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru serta menerapkannya secara benar.

Suharsimi Arikunto menuturkan, tujuan penilaian formatif bentuk uraian bebas, yaitu untuk mengukur hasil belajar: (1) mengaplikasikan prinsip; (2) menginterpretasi hubungan; (3) mengenal dan menyatakan inferensi; (4) mengenal relevansi dari suatu informasi; (5) merumuskan dan mengenal hipotesis; (6) merumuskan dan mengenal kesimpulan yang sah; (7) mengidentifikasi asumsi yang mendasarkan suatu kesimpulan; (8) mengenal keterbatasan data; (9) mengenal dan menyatakan masalah; dan (10) mendesain prosedur eksperimen.¹⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas, tes formatif bentuk uraian bebas dapat dengan baik mengukur hasil belajar yang kompleks. Hasil belajar yang kompleks artinya hasil belajar yang tidak sederhana. Hasil belajar yang kompleks tidak hanya membedakan yang benar dari yang salah, tetapi juga dapat mengekspresikan pemikiran peserta didik serta pemilihan kata yang dapat memberi arti yang spesifik pada suatu pemahaman tertentu.

¹⁴⁶Bambang Sutjipto, *Model-Model Evaluasi Pembelajaran dalam Program Pendidikan* (Cet. II; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011), h. 61.

¹⁴⁷Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)* (Cet XI; Jakarta: Bumi Aksara 2010), h. 111.

Menurut Trianto tujuan penilaian formatif bentuk uraian bebas yaitu: (1) mendeskripsikan kecakapan belajar para peserta didik sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya. Pendeskripsian kecakapan tersebut dapat diketahui pula posisi kemampuan peserta didik dibandingkan dengan peserta didik lainnya; (2) mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan ketrampilan yakni seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pembelajaran penting artinya mengingat peranannya sebagai upaya memanusiakan atau membudayakan manusia, dalam hal ini para peserta didik agar menjadi manusia yang berkualitas.¹⁴⁸

Tujuan tes bentuk uraian bebas terutama menekankan kepada pengukuran kemampuan dan kemampuan mengintegrasikan berbagai buah pikiran dan sumber informasi ke dalam suatu pola berpikir tertentu, disertai dengan keterampilan pemecahan masalah, bahkan kemampuan itu secara sederhana sudah akan dapat kelihatan dengan jelas dalam pemilihan kata, penyusunan kalimat, penggunaan tanda baca, penyusunan paragraf dan susunan rangkaian paragraf dalam suatu keutuhan pikiran.

Tes bentuk uraian bebas sangat tepat untuk pengukuran dan penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam hal memahami, menganalisis, memecahkan masalah, menginterpretasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Tes bentuk uraian bebas membutuhkan waktu yang lama untuk menjawab satu pertanyaan. Tes bentuk uraian bebas kebebasan peserta didik terbuka untuk menjawab soal yang ditanyakan,

¹⁴⁸Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2009), h. 85.

namun arah jawaban dibatasi sedemikian rupa, sehingga kebebasan tersebut menjadi kebebasan yang terarah.

4. Langkah-langkah Penilaian Formatif Uraian Bebas

Penilaian formatif bentuk uraian bebas merupakan pertanyaan yang menuntut peserta didik untuk memberikan jawaban dalam bentuk mengorganisir, menginterpretasi, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki.¹⁴⁹ Penilaian formatif bentuk uraian bebas sifatnya menggali ingatan peserta didik, biasanya soal menggunakan kata operasional seperti: menguraikan, menjelaskan, mendiskusikan, membandingkan, memberikan alasan, dan bentuk lain yang sejenis sesuai dengan tuntutan pertanyaan serta menggunakan kata-kata dan bahasa pribadi peserta didik sendiri untuk mengekspresikan kemampuannya.

Sebelum menyusun sebuah tes pada penilaian formatif bentuk uraian bebas sebaiknya kita tentukan terlebih dahulu pokok-pokok jawaban yang kita kehendaki, hal ini mempermudah dalam pekerjaan mengoreksi tes itu.¹⁵⁰ Tes yang digunakan pada penilaian formatif bentuk uraian bebas harus memberikan gambaran yang jelas dan tepat tentang apa yang diharapkan dari jawaban peserta didik, terutama yang berkaitan dengan keluasan jawaban dihubungkan dengan waktu yang tersedia untuk menjawab pertanyaan tersebut. Beberapa acuan dalam pemberian skor penilaian formatif bentuk uraian bebas, yaitu:

- (1) menyusun jawaban kunci untuk setiap pertanyaan, (2) menentukan nilai setiap pertanyaan, (3) memutuskan *point* pengurangan skor penilaian jika terjadi kesalahan kecil, (4) mengevaluasi satu pertanyaan pada semua lembar jawaban, (5) mengecek kesamaan kualitas jawaban, (6) dalam proses penilaian tidak

¹⁴⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 162.

¹⁵⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 230.

melihat nama peserta didik, dan (7) disarankan untuk sering beristirahat guna mencegah kelelahan.¹⁵¹

Cara memperoleh penilaian formatif bentuk uraian bebas yang baik, soal uraian bebas harus dianalisis. Ada dua cara untuk menganalisisnya, yakni: analisis kualitatif, maupun analisis kuantitatif. Berikut ini diuraikan tentang analisis kualitatif yang dikenal dengan telaah mutu soal, yang biasa dilakukan setelah soal tersusun.

1) Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif dilakukan oleh ahli yang menguasai materi, teknik penulisan soal, dan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Analisis ini dilakukan dengan berpedoman pada kaidah penulisan soal.

Berikut ini adalah kaidah penulisan soal uraian bebas yang dilihat dari segi materi, dan konstruksi, serta bahasa.

a) Materi

Kaidah penulisan soal dilihat dari segi materi diharapkan memenuhi kriteria sebagai berikut:

- (1) Soal harus sesuai dengan indikator
- (2) Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan (ruang lingkup) harus jelas.
- (3) Isi materi yang ditanyakan sudah sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, atau tingkat kelas.

b) Konstruksi

Mengkonstruksi dan membuat soal, penulis soal perlu memperhatikan langkah-langkah sebagai berikut:

¹⁵¹H.M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*, h. 102.

- (1) Rumusan kalimat soal atau pertanyaan harus menggunakan kata-kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban terurai, seperti: mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, hubungkan, tafsirkan, buktikan, hitunglah. Jangan menggunakan kata tanya yang tidak menuntut jawaban uraian, misalnya: siapa, dimana, kapan. Demikian juga kata tanya yang hanya menuntut jawaban ya atau tidak.
- (2) Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
- (3) Ada pedoman penskoran (*making scheme*). Pedoman penskoran ini dirancang dengan mempertimbangkan bahasa peserta didik.
- (4) Hal lain yang menyertai soal, seperti: tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya harus disajikan dengan jelas dan berfungsi.

c) Bahasa

Pemakaian bahasa yang benar, merupakan hal yang membantu peserta didik dalam menerjemahkan soal. Pemakaian bahasa dalam membuat soal mempertimbangkan bahasa yang bisa dimengerti oleh peserta didik. Secara umum kaidah penulisan soal mempertimbangkan unsur bahasa dapat dirinci sebagai berikut:

- (1) Rumusan soal menggunakan bahasa yang sederhana.
- (2) Rumusan soal tidak mengandung kata-kata atau kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.
- (3) Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
- (4) Rumusan soal harus komunikatif.

- (5) Jangan menggunakan bahasa yang berlaku setempat, jika soal akan digunakan untuk daerah lain atau nasional.

2) Analisis Kuantitatif

Sebelum melakukan analisis kuantitatif dilakukan ujicoba terhadap soal-soal. Soal-soal diujicobakan pada sejumlah peserta didik yang mempunyai ciri yang sama dengan peserta didik yang akan menempuh soal-soal tersebut dikemudian hari.

Analisis kuantitatif dilakukan untuk memperoleh apakah sebuah soal dapat membedakan antara peserta didik yang mempunyai kemampuan tinggi dengan kemampuan rendah. Hasil analisis ini juga berfungsi untuk mengetahui daya pembeda dan tingkat kesukaran soal.

a) Daya Pembeda

Soal yang baik adalah soal yang dapat membedakan kelompok peserta didik yang berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah. Indeks yang dapat mengukur perbedaan itu adalah daya pembeda (*item discrimination*). Boleh dikatakan bahwa daya pembeda soal, sama dengan validitas soal. Artinya soal yang baik adalah soal yang dapat mengukur tingkat pemahaman peserta didik yang berkemampuan tinggi dan yang berkemampuan rendah.

Daya pembeda soal adalah selisih proporsi jawaban benar pada kelompok peserta didik berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah. Daya pembeda soal berkisar antara -1 sampai dengan +1. Tanda negatif berarti kelompok peserta didik berkemampuan rendah yang menjawab benar soal tertentu lebih banyak dari peserta didik berkemampuan tinggi.

Sebuah soal mungkin dapat membedakan kedua kelompok peserta didik dengan baik, tetapi dapat juga sebuah soal tidak dapat membedakan kedua kelompok

peserta didik bila daya pembeda 0. Soal yang baik adalah soal dengan daya pembeda bertanda + dan lebih dari 0,25. Daya pembeda soal bentuk uraian bebas diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus:

$$DP = \frac{MEAN_A - MEAN_B}{SKOR \text{ MAKSIMUM}}$$

Rahmah Zulaiha¹⁵²

Keterangan

DP = daya pembeda soal uraian

Mean_A = rata-rata skor peserta didik pada kelompok atas

Mean_B = rata-rata skor peserta didik kelompok bawah

Skor Maksimum = skor maksimum yang ada pada pedoman penskoran.

Adapun kriteria daya pembeda sama dengan kriteria daya pembeda pada soal bentuk pilihan ganda sebagai berikut:

DP > 0,25 diterima

0 < DP ≤ 0,25 diperbaiki

DP < 0 ditolak

b) Tingkat Kesukaran

Menurut klasifikasi Puspendik tingkat kesukaran soal diperoleh melalui perhitungan dengan menggunakan rumus:

$$TK = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor Maksimum}}$$

Rahmah Zulaiha¹⁵³

Keterangan:

TK = tingkat kesukaran soal uraian

¹⁵²Rahmah Zulaiha, *Analisis Tes Secara Manual*, h. 28.

¹⁵³Rahmah Zulaiha, *Analisis Tes Secara Manual*, h. 34.

Mean = rata-rata skor peserta didik

Skor Maksimum = skor maksimum yang ada pada pedoman penskoran.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penilaian formatif bentuk uraian bebas, tesnya sangat sukar digunakan menyelidiki materi yang luas. Apa yang dapat diselidiki hanyalah terbatas pada sebagian saja dari apa yang seharusnya diselidiki. Jika ditinjau dari kunci jawaban maka penilaian formatif bentuk uraian bebas tidak memberikan jawaban yang pasti, jawaban peserta didik akan sangat beraneka ragam sehingga untuk menentukan standar tentu sukar. Menurut Peneliti, fenomena perasaan kurang senang dalam menyelesaikan tes formatif bentuk uraian bebas menjadi pemicu menurunnya motivasi belajar.

D. Kerangka Pikir

Usia peserta didik SMP masih berada pada tahap kognitif operasional konkret, oleh karena itu lebih tepat kepada mereka diberikan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dibandingkan dengan penilaian formatif bentuk uraian bebas, hal ini disebabkan karena pada usia ini umumnya peserta didik lebih mementingkan keluasaan materi dan bukan pada kedalaman materi. Abdul Djabar Mohidin menuturkan, bahwa peserta didik usia Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bahkan mahasiswa, masih banyak di antara mereka yang tahap perkembangan kognitifnya belum berada pada tahap operasional formal. Artinya tahap berpikirnya masih berada tahap operasional konkret.¹⁵⁴ Selanjutnya Peraturan Dirjen Manajemen Dikdasmen tanggal 24 November 2006 tentang bentuk hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang di-

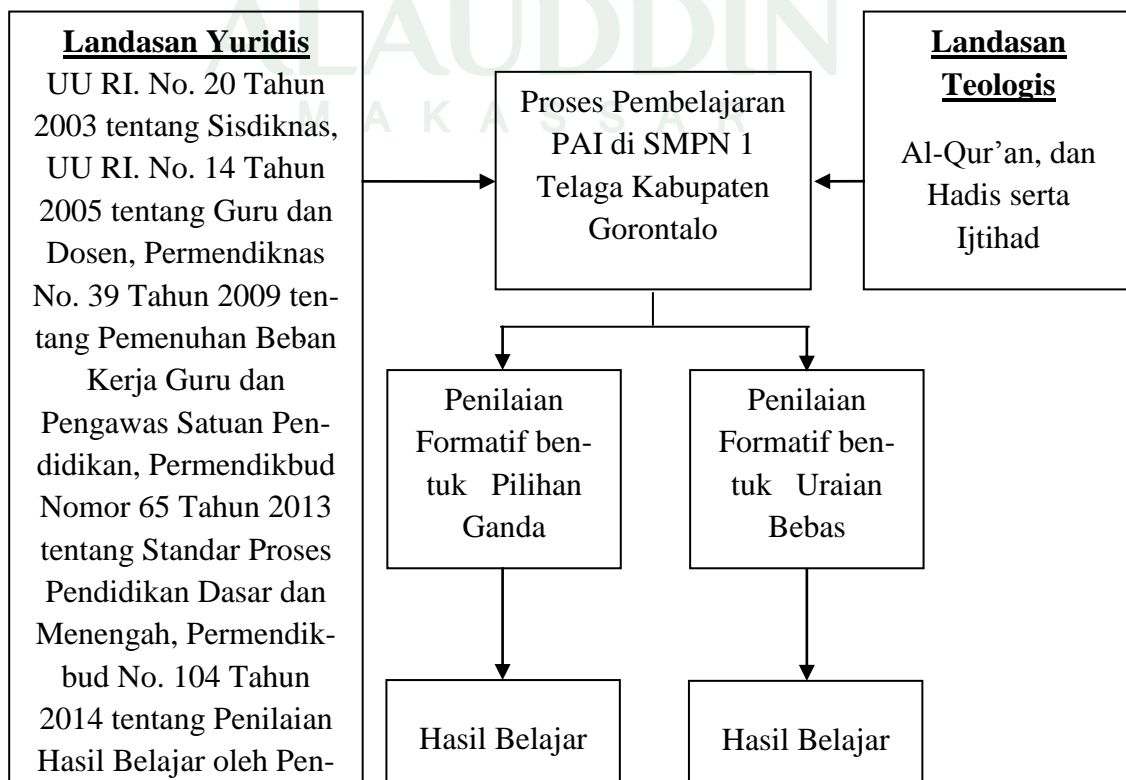
¹⁵⁴ Abdul Djabar Mohidin, *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Kognitif Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika. Disertasi* (Jakarta: PPs UNJ, 2004), h. 160.

kembangkan di SMP, yakni: (1) penguasaan konsep, dan (2) penerapan konsep. Kedua hal itu dapat dipahami bahwa peserta didik usia SMP kemampuan kognitifnya baru sampai pada tahap aplikasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diduga bahwa peserta didik kelompok perlakuan yang mengikuti penilaian formatif bentuk pilihan ganda akan memperoleh hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik kelompok perlakuan yang mengikuti penilaian formatif bentuk uraian bebas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menjaga agar rumusan yang dibuat berdasarkan proses berpikir deduktif dalam rangka menghasilkan konsep-konsep dan proposisi-proposisi yang memudahkan pembaca, peneliti membuat intisarinnya dalam kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.5 Kerangka Berpikir





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini tergolong jenis penelitian eksperimen. Peneliti dengan sengaja dan secara sistematis memasukkan perubahan-perubahan ke dalam gejala-gejala alamiah kemudian mengamati akibat dari perubahan-perubahan tersebut. Penelitian eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausalitas) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.¹ Penelitian eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan.

Penelitian eksperimen sesuai dengan namanya banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, dan penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan hasilnya. Jika dilihat dari jenis datanya yang berwujud angka-angka maka penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Data kuantitatif bersifat objektif dan bisa ditafsirkan oleh semua orang. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini harus mempunyai kriteria yang valid, reliabel, dan objektif.² Jika ditinjau dari jenis analisis data, maka penelitian ini termasuk penelitian yang menggabungkan analisis deskriptif dan analisis inferensial. R. Santosa Murwani berkaitan dengan analisis deskriptif, menuturkan bahwa:

¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 9.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h. 64.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat data bermakna pada analisis deskriptif adalah:

- a. Penyajian data: dengan tabel atau daftar, dengan gambar, dengan diagram atau grafik.
- b. Ukuran atau tendensi sentral: mean (rerata), median (nilai tengah), modus.
- c. Ukuran atau tendensi penyebaran: rentangan, simpangan baku, varians.³

Analisis deskriptif yang dimaksud adalah analisis yang dimulai dengan menentukan ukuran pemusatan terdiri atas rata-rata (*mean*), data tengah (*median*), data yang sering muncul (*modus*) sampai dengan grafik (*histogram*).

Selanjutnya R. Santosa Murwani dalam hubungannya dengan analisis inferensial mengatakan:

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisis inferensial adalah; a) generalisasi, terdiri atas; (1) sampel ke populasi, dan (2) sampling ke sensus, b) uji hipotesis, terdiri atas; (1) membandingkan dalam hal ini menggunakan uji kesamaan atau uji perbedaan, menghubungkan dalam hal ini menggunakan uji keterkaitan atau uji kontribusi.⁴

Analisis inferensial dalam penelitian ini dimulai dengan pengambilan sampel dari populasi target ke populasi terjangkau, selanjutnya melaksanakan uji persyaratan yang terdiri atas uji normalitas dan uji homogenitas sampai dengan pengujian hipotesis uji t.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo pada Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014 dengan jumlah rombongan belajar sebanyak 24 kelas yang terdiri atas kelas VII sebanyak 8 kelas dengan jumlah peserta didik 230 orang, kelas VIII terdiri atas 8 kelas dengan jumlah peserta didik 220 orang, dan kelas IX terdiri atas 8 kelas dengan jumlah peserta didik 221 orang.

³R. Santosa Murwani, *Statistika Terapan* (Bandung: UPI Bandung, t.th), h.2.

⁴R. Santosa Murwani, *Statistika Terapan*, h.2.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang diambil dalam penelitian ini terdiri atas: pendekatan metodologis dan pendekatan keilmuan. Pendekatan metodologis yang diambil adalah pendekatan dengan epistemologi positivisme. Pendekatan epistemologi positivisme adalah cara penalaran diawali dari fakta-fakta pendukung yang spesifik menuju ke arah yang lebih umum untuk mencapai kesimpulan.⁵ Artinya jangkauan generalisasi bisa dibuktikan secara empirik oleh pengalaman indrawi, dimana data diperoleh dari rancangan yang telah matang. Pendekatan epistemologi positivisme membangun teori-teori atau konsep dasar kemudian disesuaikan dengan kondisi lapangan. Data yang terukur akan digeneralisasi berdasarkan rerata tersebut. Sedangkan pendekatan keilmuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: pendekatan teologis, pedagogis, dan psikologis serta manajerial. Beberapa pendekatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendekatan teologis normatif dimaksudkan menjadikan ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. sebagai pedoman utama dalam penelitian ini.
2. Pendekatan pedagogis, digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada kelas VIII SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo.
3. Pendekatan psikologis yaitu pendekatan yang digunakan untuk mendalami berbagai gejala psikologis yang muncul dari guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik pada saat peneliti melakukan interaksi dan pada saat mengedarkan instrumen penelitian.

⁵Mastarita Nova, *Penelitian Positivistik*. <http://Create Your Own pdf Viewer> (27 April 2015), h. 3.

4. Pendekatan manajerial, pendekatan ini digunakan untuk melihat tahap-tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian serta pembimbingan peserta didik.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan objek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang mempunyai kaitan dengan masalah yang diteliti. Menurut R. Santosa Murwani, populasi adalah sejumlah objek dengan sifat tertentu yang menjadi sasaran penelitian.⁶ Selanjutnya R. Santosa Murwani mengatakan bahwa populasi terdiri atas: populasi target (teoretik), dan populasi terjangkau.⁷ Populasi target penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo, sedangkan populasi terjangkau adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 220 peserta didik dan tersebar pada delapan kelas seperti pada tabel berikut:

**Tabel 3.1 Keadaan Populasi Terjangkau Peserta Didik Kelas VIII
SMP Negeri 1 Telaga Tahun Pelajaran 2013/2014**

No.	Kelas	Jumlah		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
1.	VIII-1	10	18	28
2.	VIII-2	10	17	27
3.	VIII-3	10	18	28
4.	VIII-4	9	19	28
5.	VIII-5	11	17	28

⁶R. Santosa Murwani, *Statistika Terapan*, h.23.

⁷R. Santosa Murwani, *Statistika Terapan*, h.23.

No.	Kelas	Jumlah		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
6.	VIII-6	10	16	26
7.	VIII-7	10	17	27
8.	VIII-8	10	18	28

Sumber: Data Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Telaga, Tahun 2014.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi.⁸ Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *multistage random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara bertingkat. Metode *multistage random sampling* mengkombinasikan beberapa metode random *sampling* yang diharapkan hasilnya benar-benar *qualified* dan bermanfaat. Teknik pengambilan sampel diawali dengan proses *cluster sampling* dimana setiap peserta didik dalam kelas yang terpilih akan diambil sebagai sampel, pengambilan sampel jatuh di kelas VIII-1 dan kelas VIII-4.

Tahap berikutnya dipilih teknik *simple random sampling*, yakni proses pengambilan sampel dengan memberi kesempatan yang sama pada setiap kelas yang dijadikan sampel. Penentuan sampel pada kedua kelas perlakuan dengan cara *coin-toss*. Penentuan sampel dengan cara *cointoss* dengan jalan kedua kelas yang terpilih sebagai sampel diberi nomor pada kertas gulungan sesuai dengan urutan kelas kemudian dimasukkan ke dalam gelas undian. Ternyata yang terundi sebagai kelas perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda jatuh pada kelas VIII-4 dan kelas perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas jatuh pada kelas VIII-1. Jadi pada tahap ini proses memilih sejumlah sampel dilakukan secara random dengan pengam-

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 118.

bil-an kelas VIII-4 sebagai kelas perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dan kelas VIII-1 sebagai kelas perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas, diundi.

Proses selanjutnya merandom masing-masing kelas perlakuan untuk diambil 20 peserta didik wakil dari kelas VIII-4 dan 20 peserta didik wakil kelas VIII-1. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.⁹ Pengambilan sampel pada tahap akhir ini, untuk masing-masing kelas perlakuan masih tetap dilakukan dengan *simple random sampling*.

D. Metode Pengumpulan Data

Setiap kegiatan penelitian eksperimen selalu terjadi proses pengumpulan data. Jenis metode yang dipilih dan digunakan dalam pengumpulan data, tentunya harus sesuai dengan sifat dan karakteristik penelitian yang dilakukan.¹⁰ Peneliti dalam mempertimbangkan sifat dan karakteristik subjek, memberikan perhatian besar kepada perubahan (manipulasi) dan pengendalian (kontrol) variabel serta kepada pengamatan dan pengukuran hasil eksperimen. Melalui metode seperti inilah peneliti dapat memperoleh bukti-bukti yang paling meyakinkan tentang pengaruh satu variabel terhadap variabel yang lain. Adapun jenis metode pengumpulan data yang digunakan menjaring data dalam penelitian ini adalah instrumen tes. Instrumen tes yang telah disusun, diyakini sebagai alat pengumpul data yang ampuh, karena tes tersebut diperoleh dari tes yang telah memenuhi kriteria pengujian. Hal ini dapat dibuk-

⁹Riduan, *Dasar-Dasar Statistika* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2003), h. 11.

¹⁰Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Surabaya: SIC, 2001), h. 82.

tikan dengan instrumen tes yang digunakan sebagai instrumen utama pengumpul data telah valid dan reliabel. Kualifikasi validitas dan reliabilitas dalam pengumpulan data perlu dipertimbangkan.¹¹ Makna yang perlu dipahami dalam pendapat tersebut, bahwa peneliti harus dapat menentukan jenis tes mana yang dipakai sebagai instrumen utama, benar-benar telah sesuai dengan jenis dan tujuan penelitian yang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, metode tes sebagai instrumen pengumpulan data diharapkan setelah data terkumpul benar-benar dapat dianalisis dan dapat digunakan hasilnya untuk menentukan seberapa besar perbedaan hasil belajar peserta didik kelas perlakuan yakni kelas VIII-4 yang diberikan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dengan hasil belajar peserta didik kelas perlakuan yakni kelas VIII-1 yang diberikan penilaian formatif bentuk uraian bebas berdampak pada peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang akan digunakan dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data.¹² Instrumen yang digunakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data, yakni tes hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, berupa pertanyaan yang disusun secara tertulis berisi materi hukum bacaan mad dan waqaf, keimanan pada Rasul Allah, dan perilaku terpuji, serta menghindari perilaku tercela. Tes hasil belajar ini dibuat dalam dua bentuk soal, yaitu: 40 soal bentuk pilihan ganda dan 10 soal bentuk uraian bebas.

¹¹Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 82.

¹²Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 134.

Sebelum tes yang terdiri atas: 40 soal bentuk pilihan ganda dan 10 soal bentuk uraian bebas ini dijadikan instrumen pengumpulan data utama, soal tersebut telah diujicobakan dari 48 soal bentuk pilihan ganda dan 20 soal bentuk uraian bebas, peneliti mengkonsultasikan tes yang telah dibuat kepada ketiga orang yang dianggap profesional, yakni: 1) perwakilan akademisi Dr. Ha. Laksmin Kadir, M.Kes kapasitasnya sebagai Dosen Universitas Negeri Gorontalo, dan 2) Dr. Ha.Astina Sumaga, M.Pd kapasitasnya sebagai pengawas di Dinas Pendidikan Kota Gorontalo, serta 3) Dr. Ha. Sri Utami Bay, M.Pd kapasitasnya sebagai instruktur Pendidikan Agama Islam Provinsi Gorontalo. Adapun panduan yang digunakan sebagai rujukan oleh para profesional telah dibahas pada Bab II hal. 110-111 dan hal 132-133. Hal ini bertujuan agar validasi isi (*content validity*) serta validasi konstruksi (*construc validity*) menjadi baik. Ternyata setelah divalidasi isi dan konstruksi oleh tiga orang yang dianggap profesional, 68 soal formatif yang terdiri atas 48 soal formatif bentuk pilihan ganda dan 20 soal formatif bentuk uraian bebas dinyatakan sesuai dan dapat digunakan oleh peneliti dalam menjaring data penelitian. Secara lengkap kisi-kisi penulisan tes formatif dinyatakan sesuai, divisualisasi pada tabel berikut:

**Tabel 3.2 Kisi-Kisi Penulisan Soal Formatif Bentuk Pilihan Ganda
Kelas VIII Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014**

No	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	Indikator	No. Soal
1.	10. al-Qur'an	1. Menjelaskan arti hukum bacaan mad	1
	Menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf	2. Menyebutkan nama lain dari mad thabi'i	2
	10.1 Menjelaskan hukum	3. Menyebutkan tiga huruf mad thabi'i	3

No	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	Indikator	No. Soal
	sifat Rasul Allah	Rasul yang wajib diimani 8. Menjelaskan hukum beriman kepada Rasul Allah 9. Menjelaskan salah satu sifat mustahil bagi Rasul 10. Menjelaskan makna Uswatun Hasanah yang terdapat pada diri Rasulullah saw. 11. Menjelaskan salah satu sifat wajib bagi Rasul 12. Menuliskan empat sifat wajib bagi Allah	7 8 9 10 11 12
3.	12. Membiasakan perilaku terpuji 12.1 Menjelaskan adab makan dan minum 12.2 Menampilkan contoh adab makan dan minum 12.3 mempraktikkan adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari	1. Menjelaskan hukum asal makan dan minum 2. Menjelaskan arti dari adab makan dan minum 3. Menjelaskan kondisi yang menyebabkan hukum makan dan minum menjadi wajib 4. Menjelaskan kondisi yang menyebabkan hukum makan dan minum menjadi haram 5. Menjelaskan hal-hal yang termasuk adab ketika sementara makan 6. Menjelaskan kondisi yang menyebabkan hukum makan dan minum menjadi sunnah 7. Menjelaskan cara menerapkan adab makan dan minum dalam	1 2 3 4 5 6 7

No	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	Indikator	No. Soal
		<p>kehidupan sehari-hari</p> <p>8. Menjelaskan alasan diperlukannya adab makan dan minum bagi manusia</p> <p>9. Menjelaskan makna makanan yang halal dan thayyib</p> <p>10. Menjelaskan hal-hal yang termasuk adab sebelum makan dan minum</p> <p>11. Menjelaskan hal-hal yang termasuk adab sesudah makan dan minum</p> <p>12. Menuliskan lafaz doa sesudah makan</p>	<p>8</p> <p>9</p> <p>10</p> <p>11</p> <p>12</p>
4.	<p>13. Menghindari Perilaku tercela</p> <p>13.1 Menjelaskan pengertian perilaku dendam dan munafik</p> <p>13.2 Menjelaskan ciri-ciri pendendam dan munafik</p> <p>13.3 Menghindari perilaku pendendam dan munafik dalam kehidupan sehari-hari</p>	<p>1. Memberikan contoh sifat dendam</p> <p>2. Menjelaskan akhlak Rasulullah saw. ketika ditolak oleh Bani Thaif</p> <p>3. Menjelaskan salah satu sebab seseorang menjadi pendendam</p> <p>4. Menunjukkan salah satu contoh kasus masalah dalam masyarakat yang berhubungan dengan perilaku dendam.</p> <p>5. Menjelaskan akibat dari sifat dendam</p> <p>6. Menjelaskan cara menjauhi sifat dendam</p> <p>7. Menjelaskan hubungan perilaku pendendam dan munafik</p> <p>8. Memberikan contoh sifat munafik</p> <p>9. Menjelaskan arti kata munafik</p>	<p>1</p> <p>2</p> <p>3</p> <p>4</p> <p>5</p> <p>6</p> <p>7</p> <p>8</p> <p>9</p>

No	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	Indikator	No. Soal
		10. Menjelaskan makna penggalan hadis tentang tanda-tanda orang munafik 11. Menjelaskan akibat dari sifat munafik 12. Menjelaskan cara menjauhi sifat-sifat munafik	10 11 12

Selanjutnya kisi-kisi penulisan soal formatif bentuk uraian bebas yang dianggap sudah sesuai dengan kaidah penulisan soal dapat divisualisasi pada tabel berikut:

**Tabel 3.3 Kisi-Kisi Penulisan Soal Formatif Bentuk Uraian Bebas
Kelas VIII Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014**

No	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	Indikator	No. Soal
1.	10. al-Qur'an Menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf 10.1 Menjelaskan hukum bacaan mad dan waqaf 10.2 Menunjukkan contoh hukum bacaan mad dan waqaf dalam bacaan surah-surah al-Quran	1. Menjelaskan arti hukum bacaan mad. 2. Menentukan jenis mad pada penggalan ayat yang tersedia. 3. Menjelaskan arti mad jaiz munfasil. 4. Menjelaskan makna tanda waqaf dalam hukum tajwid. 5. Menjelaskan makna tanda waqaf qaala.	1 2 3 4 5

No	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	Indikator	No. Soal
2.	<p>11. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah.</p> <p>Menjelaskan pengertian beriman kepada Rasul Allah.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan perbedaan Nabi dan Rasul. 2. Menjelaskan tugas-tugas Rasul Allah. 3. Menjelaskan cara beriman kepada Rasul Allah. 4. Menjelaskan hukum beriman kepada Rasul Allah. 5. Menuliskan empat sifat wajib bagi Allah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1 2 3 4 5
3.	<p>12. Membiasakan perilaku terpuji.</p> <p>12.1 Menjelaskan adab makan dan minum.</p> <p>12.2 Menampilkan contoh adab makan dan minum.</p> <p>12.3 mempraktikkan adab makan dan minum</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan arti dari adab makan dan minum. 2. Menjelaskan kondisi yang menyebabkan hukum makan dan minum menjadi wajib. 3. Menjelaskan kondisi yang menyebabkan hukum makan dan minum menjadi haram. 4. Menjelaskan hal-hal yang termasuk adab ketika sementara makan. 5. Menuliskan lafaz doa sesudah 	<ol style="list-style-type: none"> 1 2 3 4

No	Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar	Indikator	No. Soal
	dalam kehidupan sehari-hari.	makan.	5
4.	13. Menghindari Perilaku tercela 13.1 Menjelaskan pengertian perilaku munafik. 13.2 Menghindari perilaku munafik dalam kehidupan sehari-hari.	1. Menjelaskan akhlak Rasulullah saw. ketika ditolak oleh Bani Thaif. 2. Menjelaskan arti kata munafik dan memberikan contoh perilaku munafik dalam kehidupan sehari-hari. 3. Menjelaskan makna penggalan hadis tentang tanda-tanda orang munafik. 4. Menjelaskan tiga akibat dari sifat munafik. 5. Menjelaskan cara yang dapat dilakukan untuk menjauhi sifat munafik.	1 2 3 4 5

Butir-butir soal yang terdiri atas 48 soal bentuk pilihan ganda dan 20 soal bentuk uraian bebas yang dianggap oleh para profesional telah memenuhi validasi isi (*content validity*) dan validasi konstruksi (*construc validity*) untuk selanjutnya diuji kesahihan dan keterandalannya dengan analisis validitas lapangan dan diuji reliabilitas.

Analisis validitas lapangan dan reliabilitas diperoleh melalui ujicoba tes. Ujicoba tes dilaksanakan kepada 30 peserta didik kelas IX-6 dan 30 peserta didik ke-

las IX-8 SMP Negeri 8 Gorontalo. Pelaksanaan ujicoba tes di SMP Negeri 8 Gorontalo, dengan maksud agar soal yang telah dipersiapkan tidak terinformasikan kepada peserta didik di sekolah lokasi penelitian. Peneliti sangat ketat melihat segala kemungkinan menyusupnya variabel pengganggu yang menyebabkan ketidakhandalan tes yang akan dijadikan instrumen utama penelitian termasuk mengukur berapa lama estimasi waktu yang digunakan untuk kedua bentuk soal formatif tersebut.

Kriteria estimasi waktu tersebut menjadi dasar waktu yang dilaksanakan peneliti dalam menjaring data di lapangan, karena penilaian akan lebih akurat jika waktu yang digunakan sesuai dengan kondisi soal. Ternyata dalam menyelesaikan setiap soal bentuk pilihan ganda dibutuhkan waktu 1,5 menit, sedangkan dalam menyelesaikan setiap soal bentuk uraian bebas membutuhkan waktu 2 menit. Artinya dalam menyelesaikan setiap soal bentuk pilihan ganda waktunya ekuivalen dengan menyelesaikan setiap soal bentuk uraian bebas, yakni: 1,5 menit berbanding 2 menit. Hubungannya dengan validitas tes, jumlah peserta didik cukup banyak, diharapkan tes yang dihasilkan dapat mengukur ciri yang terpendam pada peserta didik di lokasi penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Dali S. Naga bahwa: “Agar dapat mengukur ciri terpendam pada peserta didik yang memang tidak kelihatan itu, peneliti perlu memberikan kepada responden sejumlah stimulus, baik dalam bentuk ujicoba tes maupun dalam bentuk kuesioner”.¹³ Hal ini dapat dipahami untuk menjaga bahwa tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur, tanpa pengaruh dari luar.

Berkaitan dengan uji reliabilitas, diharapkan tes yang dipilih mampu mengungkapkan secara benar-benar ciri terpendam pada peserta didik, apakah tanggapan atau

¹³Dali S. Naga, *Pengantar Teori Sekor pada Pengukuran Pendidikan* (Jakarta: Besbats, 1992), h. 2-3.

responsi yang diberikan oleh peserta itu sudah dapat dipercaya untuk digunakan sebagai bahan penskoran bagi ciri terpendam yang tidak kelihatan. Hal ini merupakan bagian dari uji reliabilitas pada ujites atau kuesioner yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti yang menganalisis butir ujites atau kuesioner.¹⁴ Jika tes yang sudah memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, maka dikatakan tes itu sudah terstandar. John W. Santrok mengatakan tes standar bertujuan untuk:

- 1) memberikan informasi tentang kemajuan murid, 2) mendiagnosis kekuatan dan kelemahan murid, 3) memberikan bukti untuk penempatan murid, 4) memberikan informasi untuk merencanakan dan meningkatkan pengajaran atau instruksi, dan 5) membantu administrator mengevaluasi program, serta memberikan akuntabilitas.¹⁵

Tes standar dapat digunakan sebagai *feedback* pembelajaran. Hal ini dipertegas oleh Ismet Basuki dan Hariyanto bahwa di lapangan pendidikan suatu tes menjadi tidak dapat dipercaya karena beberapa sebab, antara lain: situasi pada waktu pengujian dilaksanakan dan keadaan tes itu sendiri.¹⁶ Lingkungan fisik untuk ruang tes harus cukup terang dan memiliki ventilasi yang baik. Murid harus punya cukup ruang untuk mengerjakan tes, atur tempat duduk murid sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan tindakan curang atau menimbulkan gangguan.¹⁷ Menyangkut situasi pada waktu pengujian dilaksanakan, peneliti mengingatkan kepada peserta didik agar tidak terlambat saat menghadapi ujicoba tes. Selain itu peserta didik diminta banyak

¹⁴Dali S. Naga, *Pengantar Teori Sekor pada Pengukuran Pendidikan*, h. 3.

¹⁵John W. Santrok, *Educational Psychology*. terj. Tri Wibowo B.S., *Psikologi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 600-601.

¹⁶Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 23.

¹⁷John W. Santrok, *Educational Psychology*. terj. Tri Wibowo B.S., *Psikologi Pendidikan*, h. 616.

mengerjakan latihan soal-soal yang mirip soal ujicoba untuk meningkatkan kepercayaan diri.¹⁸ Hal ini sesuai dengan pendapat Suharnan, bahwa:

Jika ternyata belum menunjukkan hasil-hasil seperti yang diinginkan, maka seseorang dapat meninjau kembali keputusan itu, membingkai ulang, dan mencari alternatif yang lain. Sesudah itu, melaksanakan alternatif yang telah dipilih itu, dan langkah-langkah seperti ini akan ditempuh sampai seseorang berhasil.¹⁹

Selain yang telah dipaparkan di atas, alasan peneliti mengambil kelas ujicoba, di kelas IX, karena peserta didik kelas IX telah memperoleh materi dari soal yang diujicobakan. Hal itu dapat mengatasi kekurangan yang berhubungan dengan keadaan tes itu sendiri, misalnya untuk menghindari ada pertanyaan-pertanyaan bersifat ambigu, hal yang dilakukan peneliti yakni memverifikasi tes dengan melengkapi kata atau kalimat pertanyaan soal sehingga bisa dipahami oleh peserta didik. Ambigu yang dimaksud adalah pertanyaan tidak jelas karena keterangan dari pertanyaan yang tidak lengkap.

Selanjutnya dalam rangka menjaring data penelitian, peneliti mengedarkan tes untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari para responden. Responden yang diberi tes hasil belajar adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Telaga yang telah dipilih secara random. Jenis penelitian yang dikaji oleh peneliti tergolong penelitian eksperimen sehingga satu-satunya sumber data adalah tes hasil belajar. Tes hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang diperoleh dari instrumen ini merupakan sumber data utama (primer) dalam penelitian ini. Untuk menghindari pengaruh *responsibilitas* peserta didik terhadap tes yang digunakan dalam penilaian formatif sebagai instrumen utama dalam penelitian, penilaian formatif diawal pembelajaran ditiadakan.

¹⁸ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran*, h. 23.

¹⁹ Suharnan, *Psikologi Kognitif* (Cet. I; Surabaya: Srikandi, 2005), h. 258.

Agar hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang diperoleh benar-benar atas kemampuan peserta didik, peneliti berpendapat bahwa penilaian formatif diawal pembelajaran akan men-*drill* peserta didik lebih fokus mempelajari materi yang berhubungan dengan tes yang diberikan. Oleh karena itu khusus untuk penelitian ini, penilaian formatif nanti diberikan diakhir pembelajaran, sehingga keakuratan variabel yang diukur dapat dikendalikan.

Berdasarkan analisis validitas lapangan diperoleh 40 soal bentuk pilihan ganda dan 10 soal bentuk uraian bebas telah memenuhi kriteria valid. Sebaran soal bentuk pilihan ganda tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.4 Kisi-Kisi Soal Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam
Bentuk Pilihan Ganda**

Materi	ASPEK		Jumlah soal yang digunakan
	A	B	
Hukum bacaan mad dan waqaf	1, 2, 6, 8,	3, 4*, 5, 7, 9, 10, 11, 12*	10
Keimanan pada Rasul Allah	1, 2, 4*, 5, 6, 7, 8	3, 9, 10*, 11, 12	10
Perilaku terpuji	1, 3, 4, 5, 9*, 11, 12	2, 6, 7, 8*, 10	10
Menghindari perilaku tercela	1, 3, 6*, 7*, 9, 11	2, 4, 5, 8, 10, 12	10
Jumlah soal yang digunakan	20	20	40

Sumber: Lampiran 3a, 4a, 5a, 6a, diolah Tahun 2014.

Keterangan:

* Butir soal yang tidak valid setelah diujicoba

A = Penguasaan Konsep

B = Penerapan Konsep

Selanjutnya sebaran soal bentuk uraian bebas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.5 Kisi-Kisi Soal Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam
Bentuk Uraian Bebas**

Materi	ASPEK		Jumlah soal yang digunakan
	A	B	
Hukum bacaan mad dan waqaf	1, 2*	3*, 4, 5*	2
Keimanan pada Rasul Allah	1, 2*, 4*, 5	3	3
Perilaku terpuji	1, 5*	2*, 3*, 4	2
Menghindari perilaku tercela	1, 3*	2*, 4, 5	3
Jumlah soal yang digunakan	5	5	10

Sumber: Lampiran 7a, 8a, 9a, 10a, diolah Tahun 2014.

Keterangan:

* Butir soal yang tidak valid setelah diujicoba

A = Penguasaan Konsep

B = Penerapan Konsep

F. Validasi dan Reliabilitas Instrumen

1. Validasi Instrumen

Tes yang akan digunakan sebagai instrumen utama dalam penelitian, terlebih dahulu diuji validitasnya. Kriteria yang mendasar dari suatu tes yang baik, adalah tes yang mengukur hasil-hasil yang konsisten sesuai dengan tujuan dari tes itu sendiri. Tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Peneliti menggunakan instrumen yang disusun sendiri tidak dapat melepaskan diri dari tanggungjawab mencobakan instrumennya, sebaliknya jika peneliti menggunakan instrumen terstandar tidak terlalu dituntut untuk mengadakan ujicoba.²⁰ Mengingat keterbatasan peneliti maka tes yang digunakan dalam penelitian ini, tetap diujicobakan terlebih dahulu.

Tes yang akan digunakan dalam penelitian ini, terdiri atas formatif bentuk pilihan ganda dan formatif bentuk uraian bebas. Pengujian validitas butir tes pilihan ganda digunakan rumus korelasi *point biserial* yaitu korelasi antara data nominal dan data kontinyu.²¹ Data nominal yang dimaksud adalah data yang sudah ada (tercatat), sedangkan data kontinyu adalah data yang sudah ada dalam daftar (tabel). Formula yang digunakan adalah korelasi *point biserial*.²² Rumusnya sebagai berikut:

$$r_{pbis} = \frac{\bar{X}_b - \bar{X}_s}{SD_t} \sqrt{\frac{p_i}{q_i}}$$

²⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 299.

²¹Safari, *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Tes dan Non Tes* (Cet. II; Jakarta: Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia, 2005), h. 46.

²²Safari, *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Tes dan Non Tes*, h. 70.

Keterangan:

r_{pbis} = korelasi biserial

\bar{X}_b = rata-rata skor peserta didik yang menjawab benar pada butir soal ke-i

\bar{X}_s = rata-rata skor peserta didik yang menjawab salah pada butir soal ke-i

SDt = simpangan baku skor total

p = proporsi yang menjawab benar pada butir ke-i

q = 1- p

Butir soal dinyatakan valid apabila nilai $r_{pbis} \geq r_{tabel}$ diperoleh dari daftar *r product momen*, dengan derajat kebebasan (dk) = n, pada tingkat kepercayaan 95 % atau tingkat kekeliruan 0,05. Selanjutnya untuk formatif bentuk uraian bebas validitasnya dianalisis dengan mengkorelasikan skor yang ada pada butir tes dengan skor total. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson*.²³ Rumusnya dapat dituliskan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan: r_{xy} = koefisien korelasi

X = skor item tes

Y = skor total

N = jumlah peserta tes

Interpretasi besarnya koefisien korelasi, menggunakan aturan JICA.²⁴ Interpretasi korelasinya sebagai berikut:

$$0,90 \leq r_{xy} \leq 1,00 : \text{sangat tinggi}$$

²³Safari, *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Tes dan Non Tes*, h. 48.

²⁴JICA, *Evaluasi Pembelajaran Matematika Jurusan Guru Fisika Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), h. 113.

$0,70 \leq r_{xy} < 0,90$: tinggi
 $0,40 \leq r_{xy} < 0,70$: sedang
 $0,20 \leq r_{xy} < 0,40$: rendah
 $< 0,20$: sangat rendah

Analisis data hasil uji coba instrumen tersebut dilakukan dengan bantuan program *microsoft excel for windows 2009*. Program *microsoft excel for windows 2009* tampaknya memiliki kelebihan dibandingkan dengan program *microsoft excel* lainnya. Program *microsoft excel* merupakan sebuah program pengolah data yang biasa dinamakan “*spreadsheet*” karena program ini dapat dipergunakan untuk mengolah data yang berupa angka ataupun lainnya.²⁵

Hasil Ujicoba Validitas Butir Soal Hasil Belajar Peserta Didik

a. Pengujian Validitas Butir Soal Hasil Belajar Peserta Didik Bentuk Pilihan Ganda

Pengujian validitas butir soal hasil belajar peserta didik bentuk pilihan ganda dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari *Pearson* dengan bantuan *Microsoft Excel for Windows 2009*, berikut ini:

Kompetensi Dasar pertama dari 12 butir soal yang diujicobakan, diperoleh 10 butir soal yang valid, yakni: 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10 dan 11 (lampiran 3a). Butir soal nomor 4 dan nomor 12 berdasarkan analisis termasuk kategori soal yang dibuang.

Kompetensi Dasar kedua dari 12 butir soal diujicobakan diperoleh 10 butir soal yang valid, yakni: 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 11 dan 12 (lampiran 4a). Butir soal nomor 4 dan 10 berdasarkan analisis termasuk kategori soal yang dibuang.

Kompetensi Dasar ketiga dari 12 butir soal diujicobakan diperoleh 10 butir soal yang valid, yakni: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 10, 11 dan 12 (lampiran 5a). Butir soal nomor 8 dan 9 berdasarkan analisis termasuk kategori soal yang dibuang.

²⁵Safari, *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Tes dan Non Tes*, h. 70.

Kompetensi Dasar keempat dari 12 butir soal diujicobakan diperoleh 10 butir soal valid yakni: 1, 2, 3, 4, 5, 8, 9, 10, 11 dan 12 (lampiran 6a). Butir soal nomor 6 dan 7 berdasarkan analisis termasuk kategori soal yang dibuang.

b. Pengujian Validitas Butir Soal Hasil Belajar Peserta Didik Bentuk Uraian Bebas

Pengujian validitas butir soal hasil belajar peserta didik bentuk uraian bebas dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari *Pearson* dengan bantuan *Microsoft Excel for Windows 2009*, sebagai berikut:

Kompetensi Dasar pertama dari 5 butir soal diujicobakan diperoleh 2 butir soal yang valid, yakni: 1 dan 4 (lampiran 7a). Butir soal nomor 2, 3, dan 5 berdasarkan analisis termasuk kategori soal yang dibuang.

Kompetensi Dasar kedua dari 5 butir soal diujicobakan diperoleh 3 butir soal yang valid, yakni: 1, 3, dan 5 (lampiran 8a). Butir soal nomor 2, dan 4 berdasarkan analisis termasuk kategori soal yang dibuang.

Kompetensi Dasar ketiga dari 5 butir soal diujicobakan diperoleh 2 butir soal yang valid, yakni: 1 dan 4 (lampiran 9a). Butir soal nomor 2, 3 dan 5 berdasarkan analisis termasuk kategori soal yang dibuang.

Kompetensi Dasar keempat dari 5 butir soal diujicobakan diperoleh 3 butir soal valid yakni: 1, 4 dan 5 (lampiran 10a). Butir soal nomor 2 dan 3 berdasarkan analisis termasuk kategori soal yang dibuang.

2. Reliabilitas Instrumen

Agar tes yang dibuat memiliki standar yang sama dengan sekolah lain di luar lokasi penelitian, maka tes tersebut diharapkan perlu memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Khusus untuk tes bentuk pilihan ganda mempergunakan rumus Kuder

Richardson 20 (KR 20).²⁶ Kuder dan Richardson melakukan pendekatan ke rumus 20 dengan menggunakan rerata variansi butir. Perhitungannya tidak perlu lagi dilakukan variansi butir satu demi satu. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$KR.20 = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum pq}{SD_t^2} \right] \text{ Dali S. Naga}^{27}$$

Keterangan:

k = jumlah butir soal

SD_t^2 = varian skor total

p = proporsi peserta didik yang menjawab benar

q = 1 - p

Selanjutnya perhitungan reliabilitas tes uraian bebas digunakan formula Alpha Cronbach (AC), sebagai berikut:

$$AC = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum SD_i^2}{SD_t^2} \right) \text{ Safari}^{28}$$

Keterangan:

k = jumlah butir soal

SD_t^2 = varian skor total

SD_i^2 = varian skor setiap butir

²⁶JICA, *Evaluasi Pembelajaran Matematika Jurusan Guru Fisika Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, h. 53.

²⁷Dali S. Naga, *Pengantar Teori Sekor pada Pengukuran Pendidikan*, h. 149.

²⁸Safari, *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Tes dan Non Tes*, h. 55.

Klasifikasi besarnya koefisien reliabilitas berdasarkan patokan menurut JICA seperti yang telah di bahas di atas.

Indeks reliabilitas berkisar antara 0 sampai 1. Jika semakin tinggi koefisien reliabilitas suatu tes (mendekati 1), maka semakin tinggi pula ketepatannya.²⁹ Artinya untuk mengetahui tingkat ketepatan skor tes yang digunakan dalam penelitian bergantung pada indeks reliabilitas.

Hasil Ujicoba Reliabilitas Butir Soal Hasil Belajar Peserta Didik

a. Reliabilitas Butir Soal Hasil Belajar Peserta Didik Bentuk Pilihan Ganda

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas butir soal bentuk tes pilihan ganda, dapat disimpulkan bahwa dari 48 butir soal yang diujicobakan pada 30 orang peserta didik, diperoleh masing-masing 10 butir soal yang valid dan memiliki reliabilitas (r), untuk KD 1 dengan $r = 0,73$, KD 2 dengan $r = 0,80$, dan KD 3 dengan $r = 0,72$ serta KD 4 dengan $r = 0,77$. (Lampiran 3b, 4b, 5b, dan 6b)

Berdasarkan pedoman kriteria, ternyata nilai reliabilitas tersebut berada pada kategori reliabilitas tinggi. Artinya tes bentuk pilihan ganda tersebut telah memenuhi syarat dan layak dijadikan instrumen penelitian untuk mengukur variabel hasil belajar peserta didik.

b. Reliabilitas Butir Soal Hasil Belajar Peserta Didik Bentuk Uraian Bebas

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas butir soal bentuk uraian bebas, dapat disimpulkan bahwa dari 20 butir soal yang diujicobakan pada 30 orang peserta didik, diperoleh 10 butir soal yang valid dan memiliki reliabilitas (r), untuk KD 1 dua soal valid dengan $r = 0,72$, KD 2 tiga soal valid dengan $r = 0,83$, dan KD 3 dua soal valid

²⁹Safari, *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Tes dan Non Tes*, h. 55.

dengan $r = 0,71$ serta KD 4 tiga soal valid dengan $r = 0,77$. (Lampiran 7b, 8b, 9b, dan 10b)

Berdasarkan pedoman kriteria, ternyata nilai reliabilitas tersebut berada pada kategori reliabilitas tinggi. Artinya butir-butir soal bentuk uraian bebas tersebut memenuhi syarat dan layak dijadikan instrumen penelitian untuk mengukur variabel hasil belajar peserta didik.

Bagi peneliti, uji validitas dan uji reliabilitas dapat dilakukan apabila telah terpenuhi syarat diterima daya pembeda dan tingkat kesukaran. Hal ini dimaksudkan agar dalam penyusunan soal menjadi sebuah tes tidak terjadi lagi pekerjaan ber-ulang, misalnya merevisi soal yang sudah dianalisis telah valid hanya dengan alasan indeks daya pembedanya jelek, atau indeks tingkat kesukaran soal itu memiliki tingkat kesukaran sangat rendah atau sebaliknya memiliki tingkat kesukaran sangat tinggi. Menghindari kejadian seperti ini, esensinya soal tersebut harus mampu membedakan kelompok peserta didik yang pandai dengan kelompok peserta didik yang kurang pandai sehingga dimungkinkan kelompok peserta didik yang pandai lebih banyak menjawab benar sejumlah soal yang diberikan guru daripada kelompok peserta didik yang kurang pandai.

Kriteria mengukur daya pembeda setiap soal berdasarkan kriteria yang berlaku di Pusat Penilaian Pendidikan, yakni: soal yang dapat diterima apabila memiliki daya pembeda soal di atas 0,25.

Daya pembeda butir soal yang mengkaji soal-soal tes dari segi kesanggupan peserta didik dalam menyelesaikan tes tersebut dapat dilihat dari interpretasi daya pembeda sebagai berikut:

Hasil Ujicoba Daya Pembeda

1) Daya Pembeda

Analisis daya pembeda instrumen hasil belajar yang diberikan pada penilaian tes bentuk pilihan ganda materi hukum bacaan, mad dan waqaf memberikan gambaran bahwa soal nomor empat memiliki interpretasi soal ditolak dan soal nomor duabelas memiliki interpretasi soal diperbaiki. Adapun interpretasi daya pembeda dapat divisualisasikan pada lampiran 3d.

Berikutnya analisis daya pembeda instrumen hasil belajar yang diberikan pada penilaian tes bentuk pilihan ganda materi keimanan pada Rasul Allah memberikan gambaran bahwa soal nomor empat dan nomor sepuluh indeks daya pembeda memiliki interpretasi soal ditolak. Adapun interpretasi daya pembeda dapat ditampilkan pada lampiran 4d.

Selanjutnya analisis daya pembeda penilaian tes bentuk pilihan ganda materi perilaku terpuji memberikan gambaran soal nomor delapan indeks daya pembeda memiliki interpretasi soal diperbaiki dan soal nomor duabelas indeks daya pembeda memiliki interpretasi soal ditolak. Interpretasi daya pembeda dapat dilihat pada lampiran 5d.

Seterusnya analisis daya pembeda pada penilaian tes bentuk pilihan ganda materi menghindari perilaku tercela memberikan gambaran soal nomor enam dan nomor tujuh indeks daya pembeda memiliki interpretasi soal ditolak. Interpretasi daya pembeda dapat divisualisasi pada lampiran 6d.

Berdasarkan hasil analisis pada penilaian formatif bentuk pilihan ganda dapat disimpulkan daya pembeda tes bentuk pilihan ganda mampu membedakan antara peserta didik yang pandai dan peserta didik yang kurang pandai. Sebuah soal dikatakan memiliki daya pembeda yang baik, apabila peserta didik yang pandai dapat

mengerjakan dengan baik soal yang diberikan, sebaliknya peserta didik yang kurang pandai tidak dapat mengerjakan soal dengan baik.

Adapun analisis daya pembeda instrumen hasil belajar yang diberikan pada penilaian tes bentuk uraian bebas materi hukum bacaan mad dan waqaf memberikan gambaran soal nomor dua, tiga, dan lima indeks daya pembeda memiliki interpretasi soal diperbaiki. Sedangkan soal nomor satu dan empat memberikan gambaran indeks daya pembeda memiliki interpretasi soal diterima. Indeks daya pembeda interpretasi diterima artinya soal itu baik. Hal ini dapat dilihat dari interpretasi daya pembeda yang diperoleh masing-masing item berada pada interpolasi lebih dari 0,25. Kriteria daya pembeda diambil dari ketentuan kriteria daya pembeda menurut Rahmah Zulaiha. Adapun interpretasi daya pembeda dapat divisualisasikan pada lampiran 7d.

Berikutnya analisis daya pembeda instrumen hasil belajar yang diberikan pada penilaian tes bentuk uraian bebas materi keimanan pada Rasul Allah memberikan gambaran soal nomor dua dan empat indeks daya pembeda memiliki interpretasi soal diperbaiki. Sedangkan soal nomor satu, tiga dan lima memberikan gambaran indeks daya pembeda memiliki interpretasi soal diterima. Interpretasi daya pembeda dapat ditampilkan pada lampiran 8d.

Selanjutnya analisis daya pembeda instrumen hasil belajar yang diberikan pada penilaian tes bentuk uraian bebas materi perilaku terpuji memberikan gambaran soal nomor dua, tiga dan lima indeks daya pembeda memiliki interpretasi soal diperbaiki. Sedangkan soal nomor satu dan empat memberikan gambaran indeks daya pembeda interpretasi soal diterima. Interpretasi daya pembeda dapat dilihat pada lampiran 9d.

Seterusnya analisis daya pembeda instrumen hasil belajar yang diberikan pada penilaian tes bentuk uraian bebas materi menghindari perilaku tercela memberikan gambaran soal nomor dua dan tiga indeks daya pembeda memiliki interpretasi soal diperbaiki. Sedangkan soal nomor satu, empat dan lima memberikan gambaran indeks daya pembeda interpretasi soal diterima. Interpretasi daya pembeda dapat divisualisasikan pada lampiran 10d.

Berdasarkan analisis daya pembeda, tampaknya tes bentuk uraian bebas seluruh soalnya dapat membedakan peserta didik yang berkemampuan tinggi dan berkemampuan rendah, karena semua butir soal memiliki interpretasi dapat diterima dan diperbaiki.

Hasil perhitungan dan interpretasi daya pembeda tes bentuk pilihan ganda dan tes bentuk uraian bebas di atas, menggambarkan instrumen tes yang diberikan dapat membedakan peserta didik yang sudah memahami materi yang diujikan dan peserta didik yang belum memahami materi yang diujikan. Indeks daya pembeda setiap butir soal dinyatakan dalam bentuk proporsi. Indeks daya pembeda berkisar antara -1,00 sampai dengan 1,00.³⁰ Semakin tinggi indeks daya pembeda soal, berarti semakin mampu soal tersebut dapat membedakan peserta didik yang telah memahami materi dengan peserta didik yang belum memahami materi.

Selanjutnya untuk menghitung tingkat kesukaran tiap soal yakni dengan cara menghitung peluang peserta didik yang menjawab benar suatu soal. Indeks tingkat kesukaran pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar antara 0,00 sampai dengan 1,00. Safari berpendapat: “Semakin besar indeks tingkat

³⁰Safari, *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Tes dan Non Tes*, h. 26.

kesukaran yang diperoleh dari hasil perhitungan, berarti semakin mudah soal itu”.³¹ Pendapat ini dipertegas oleh Rahmah Zulaiha bahwa: “Makin besar tingkat kesukaran makin mudah soal tersebut begitu pula sebaliknya makin kecil tingkat kesukaran makin sukar soal itu”.³² Analisis tingkat kesukaran butir soal dilakukan dengan maksud mengetahui proporsi skor maksimum dibandingkan dengan rerata skor jawaban peserta didik. Artinya soal memiliki interpretasi mudah disebabkan rerata yang diperoleh peserta didik mendekati skor maksimum. Soal yang memiliki tingkat kesukaran baik, yakni soal yang sesuai perkembangan kognitif peserta didik usia SMP.

2) Tingkat Kesukaran

Analisis tingkat kesukaran instrumen hasil belajar yang diberikan pada penilaian tes bentuk pilihan ganda materi hukum bacaan mad dan waqaf memberikan gambaran bahwa terdapat satu soal tergolong mudah, dan sebelas soal berada pada tingkat kesukaran sedang. Adapun interpretasi tingkat kesukaran dapat divisualisasikan pada lampiran 3e.

Analisis tingkat kesukaran instrumen hasil belajar yang diberikan pada penilaian tes bentuk pilihan ganda materi keimanan pada Rasul Allah memberikan gambaran bahwa dari dua belas soal yang diujicobakan, semua soal berada pada tingkat kesukaran sedang. Adapun interpretasi tingkat kesukaran dapat ditampilkan pada lampiran 4e.

Analisis tingkat kesukaran instrumen hasil belajar yang diberikan pada penilaian tes bentuk pilihan ganda materi perilaku terpuji memberikan gambaran bahwa terdapat satu soal berada pada tingkat kesukaran mudah dan sebelas soal

³¹Safari, *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Tes dan Non Tes*, h. 23.

³²Rahmah Zulaiha, *Analisis Tes Secara Manual* (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 33.

lainnya berada pada tingkat kesukaran sedang. Adapun interpretasi tingkat kesukaran dapat dilihat pada lampiran 5e.

Analisis tingkat kesukaran instrumen hasil belajar yang diberikan pada penilaian formatif bentuk pilihan ganda materi menghindari perilaku tercela memberikan gambaran bahwa semua soal berada pada tingkat kesukaran sedang. Adapun interpretasi tingkat kesukaran dapat divisualisasikan pada lampiran 6e.

Berdasarkan analisis tingkat kesukaran dapat disimpulkan secara umum instrumen yang digunakan dalam penilaian menggunakan tes bentuk pilihan ganda memiliki tingkat kesukaran sedang.

Selanjutnya akan dibahas analisis tingkat kesukaran tes bentuk uraian bebas. Analisis tingkat kesukaran instrumen hasil belajar yang diberikan pada penilaian tes bentuk uraian bebas materi hukum bacaan mad dan waqaf memberikan gambaran bahwa semua soal berada pada tingkat kesukaran sedang. Interpretasi tingkat kesukaran divisualisasikan pada lampiran 7e.

Analisis tingkat kesukaran instrumen hasil belajar yang diberikan pada penilaian tes bentuk uraian bebas materi keimanan pada Rasul Allah memberikan gambaran bahwa kelima soal berada pada tingkat kesukaran sedang. Interpretasi tingkat kesukaran dapat ditampilkan pada lampiran 8e.

Analisis tingkat kesukaran instrumen hasil belajar yang diberikan pada penilaian tes bentuk uraian bebas materi perilaku terpuji memberikan gambaran bahwa seluruh soal berada pada tingkat kesukaran sedang. Adapun interpretasi tingkat kesukaran dapat dilihat pada lampiran 9e.

Analisis tingkat kesukaran instrumen hasil belajar yang diberikan pada penilaian tes bentuk uraian bebas materi menghindari perilaku tercela memberikan

gambaran bahwa kelima soal berada pada tingkat kesukaran sedang. Interpretasi tingkat kesukaran dapat divisualisasikan pada lampiran 10e.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen penilaian tes bentuk uraian bebas yang diberikan pada peserta didik secara umum memiliki tingkat kesukaran sedang.

Berdasarkan hasil uji validitas, reliabilitas, daya pembeda, dan tingkat kesukaran yang telah dikemukakan di atas, memberikan makna bahwa semua syarat untuk memperoleh soal hasil belajar, tes bentuk pilihan ganda maupun tes bentuk uraian bebas terpenuhi dan dapat digunakan untuk menjaring data pada penelitian ini. Khusus untuk tes bentuk pilihan ganda, pembahasan analisis penyebaran jawaban, di tempatkan pada daftar lampiran 3d, 4d, 5d, dan 6d. Pertimbangan peneliti menempatkan analisis penyebaran jawaban pada bagian lampiran karena pembahasannya bukan pokok yang menunjang pembuatan soal.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Sebelum pengujian hipotesis perlu diadakan analisis dan interpretasi data yang meliputi deskripsi data. Sudjana menuturkan bahwa untuk melakukan deskripsi data ditempuh langkah-langkah membuat daftar distribusi frekuensi.³³ Berikut ini:

³³Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), h. 47.

- a. Menentukan rentang, yaitu data terbesar dikurangi data terkecil dengan rumus $R = DTB - DTK$
- b. Menentukan banyaknya kelas interval dengan menggunakan aturan sturges, yakni $K = 1 + 3,3 \log n$
- c. Menentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus: $P = \frac{R}{K}$
- d. Memilih ujung bawah kelas interval.
- e. Membuat daftar distribusi frekuensi untuk menentukan:

$$1) \text{ Rata-rata } (\bar{x}) = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i}$$

$$2) \text{ Modus } (Mo) = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$3) \text{ Median } (Me) = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

$$4) \text{ Standar deviasi } (s) = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{\sum f_i}}$$

Selanjutnya melaksanakan uji persyaratan uji normalitas dan uji homogenitas. Pengujian normalitas dilakukan melalui *uji liliefors* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujiannya tolak hipotesis nol jika $L_0 \geq L_{tabel}$, dalam hal lainnya hipotesis nol diterima. Terima hipotesis nol artinya data berdistribusi normal. Uji persyaratan berikutnya uji homogenitas. Uji homogenitas dua kelompok data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kesamaan dua varians.³⁴ Langkah-langkah-nya sebagai berikut:

³⁴Nar Herhyanto, dkk. *Statistika Pendidikan* (Cet. II; Kementerian Pendidikan dan kebudayaan: Universitas Terbuka, 2012), h. 821-822.

a) Hipotesis Yang Diuji

H_0 : Kedua populasi memiliki varians yang homogen

H_1 : Kedua populasi memiliki varians yang tidak homogen

b) Hipotesis Statistik

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

c) Rumus yang digunakan

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

d) Kriteria pengujian

Terima H_0 jika : $F_{hitung} < F_{tabel}$, dalam hal lain H_0 ditolak

e) Perhitungan

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

f) Kesimpulan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya data memiliki varians yang homogen.

Setelah dilakukan analisis deskriptif dan uji persyaratan terhadap data penelitian, selanjutnya melaksanakan uji hipotesis. Uji hipotesis yang diajukan harus ber-sifat *testability*. Uji hipotesis bersifat *testability* artinya data yang diajukan memiliki kemampuan untuk dapat diuji.³⁵ Hipotesis yang akan diuji berkaitan dengan pengaruh kedua variabel. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Variabel bebas terdiri atas peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda (x_1)

³⁵Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 21.

dan peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas (x_2), sedangkan variabel terikat terdiri atas hasil belajar (y).

Untuk menggambarkan adanya keterhubungan antara prosedur-prosedur dan menghindari variabel-variabel luar yang dapat berpengaruh sehingga sulit dikontrol menyebabkan validitas internal penelitian menjadi rendah, peneliti menetapkan *true experimental design* sebagai desain pokok penelitian. Dikatakan *true experimental* (eksperimen yang betul-betul), karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang memengaruhi jalannya eksperimen.³⁶ Hal ini sesuai dengan pengambilan sampel yang digunakan untuk kedua kelompok perlakuan secara *multi stage random sampling*.

Adapun *true experimental design* yang dipilih, yaitu *posttest only control design*.³⁷ Desain ini divisualisasi sebagai berikut:

Pola	E	X_1	O_1
	K	X_2	O_2

Keterangan:

E = kelompok perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda

K = kelompok perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas

O_1 = observasi sesudah perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda

O_2 = observasi sesudah perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas

Desain ini dapat dijelaskan, bahwa terdapat dua kelompok yakni subjek kelompok eksperimen maupun subjek kelompok pembandingan yang ditentukan secara

³⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, h. 112.

³⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, h. 125.

random. Penggunaan model ini didasari asumsi bahwa kelompok eksperimen dan kelompok pembanding yang diambil melalui undian sudah betul-betul ekuivalen.³⁸ Adanya kelompok lain yang disebut pembanding atau kelompok kontrol ini dimaksudkan agar pengaruh kelompok perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dapat diketahui secara pasti.³⁹ Selanjutnya uji statistik dinyatakan dalam beda signifikansi dari parameter-parameter yang dicari melalui uji beda rata-rata, dalam hal ini peneliti menggunakan statistik uji t. Apabila sampel yang digunakan pada suatu penelitian relatif kecil ($n \leq 30$), maka sebaiknya digunakan statistik uji t.⁴⁰ Penggunaan statistik uji t dimungkinkan, oleh karena banyaknya anggota sampel penelitian 20 peserta didik setiap kelompok.

Rumus statistik uji t dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x} - \mu_a}{s / \sqrt{n}}; v = n - 1^{41} \text{ Kriteria pengujian hipotesis adalah } t_{hitung} > t_{daftar}^{42}$$

Keterangan:

\bar{x} = rata-rata

s = standar deviasi

n = banyaknya sampel

2. Teknik Analisis Data

³⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 213.

³⁹Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 22.

⁴⁰Nar Herhyanto, dkk. *Statistika Pendidikan*, h. 834.

⁴¹Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, h. 394.

⁴²Nar Herhyanto, dkk. *Statistika Pendidikan*, h. 835.

Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman menuturkan, analisis data diartikan sebagai: “Upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian”.⁴³ Hal ini dapat dimaknai bahwa, teknik analisis data adalah sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Analisis terhadap data hasil penelitian dilakukan terlebih dahulu dengan maksud agar kesimpulan yang diperoleh dari pengujian hipotesis dapat dipertanggungjawabkan. Analisis data hasil penelitian meliputi: analisis deskriptif, analisis terhadap uji persyaratan, dan analisis inferensial.

Analisis deskriptif dilakukan untuk menyajikan data setiap variabel dalam besaran-besaran statistik, seperti rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), frekuensi terbanyak (*modus*), simpangan baku (*standar deviasi*), serta memvisualisasikan ke dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram. Analisis deskriptif dilakukan dengan maksud agar hipotesis yang dibangun dapat dibuktikan secara deskriptif.

Selanjutnya dalam hubungannya dengan uji persyaratan, analisis yang dilakukan adalah: 1) *uji normalitas* data menggunakan *uji liliefors*, dimaksudkan untuk menentukan apakah data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak, dan 2) *uji homogenitas* data menggunakan uji F. Penggunaan uji F hanya dapat digunakan untuk membandingkan dua gugus data...⁴⁴ Oleh karena pengam-bilan

⁴³Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi Regresi dan Jalur Dalam Penelitian* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 52.

⁴⁴Nar Herhyanto, dkk. *Statistika Pendidikan*, h. 821.

sampel yang dijadikan sebagai objek penelitian terdiri atas dua kelompok data, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, maka penggunaan uji F sangat relevan untuk analisis inferensial.

Selain itu, untuk menjaga kualitas kedua kelas yang dijadikan sampel penelitian benar-benar homogen, peneliti sangat ketat terhadap masuknya pengaruh variabel pengganggu, misalnya dengan mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut, 1) kondisi kedua kelas harus sama, 2) pengajar yang memiliki kualitas yang sama, dan 3) tahap-tahap kegiatan pembelajaran yang sama pula serta 4) waktu pembelajaran atau saat pemberian penilaian formatif yang sama.

Selanjutnya dilakukan analisis inferensial untuk menguji hipotesis penelitian. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik uji t. Hipotesis dilihat dari kategori rumusannya dibagi menjadi dua bagian yaitu hipotesis nihil (*null hypotheses*) yang biasa disingkat dengan H_0 dan hipotesis alternatif (*alternative hypotheses*) disingkat H_1 .⁴⁵ Hipotesis statistik yang akan diuji dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$$

$$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$$

Keterangan:

μA_1 = rerata hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda.

μA_2 = rerata hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas.

⁴⁵Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, h. 17.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebagaimana pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dikemukakan pada bagian pendahuluan, langkah awal untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu diperlukan adanya analisis dan interpretasi data hasil penelitian terlebih dahulu. Analisis dan interpretasi data yang dimaksud meliputi deskripsi data, pengujian persyaratan analisis data, pengujian hipotesis, pembahasan dan keterbatasan penelitian.

1. Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini akan dideskripsikan data hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo. Data penelitian ini disajikan dalam dua kelompok, yaitu (1) data hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda (A_1); (2) data hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas (A_2).

a. Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda (Sel A_1)

Data hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda disusun dalam daftar distribusi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan rentang (R), yaitu data terbesar dikurangi data terkecil, untuk data ini, $R = 95 - 46 = 49$.

2) Menentukan banyaknya kelas interval (K) dengan aturan sturges, yaitu $K = 1 + 3,3 \log n$, untuk data ini $K = 1 + 3,3 \log 20 = 1 + 3,3 (1,3010) = 1 + 4,29 = 5,29$ atau ditetapkan jadi 5 kelas interval.

3) Menentukan panjang kelas interval (P), yaitu $P = \frac{R}{K} = \frac{49}{5} = 9,8$ atau ditetapkan 10.

4) Memilih ujung bawah kelas interval pertama, untuk data penelitian ini dimulai dengan 46. Maka kelas interval pertama adalah 46 – 55, interval kelas kedua 56 – 65 dan seterusnya.

Informasi yang diperoleh dalam menentukan rentang kelas interval menjadi dasar dalam membuat daftar distribusi frekuensi, tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1

**Daftar Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Peserta Didik
yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda**

Kelas Interval	f_i	x_i	$f_i x_i$	$(x_i - \bar{x})$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i (x_i - \bar{x})^2$	frekuensi relatif (%)
46 – 55	2	50,5	101,00	-24,00	576,00	1152,00	10,00
56 – 65	3	60,5	181,50	-14,00	196,00	588,00	15,00
66 – 75	4	70,5	282,00	-4,00	16,00	64,00	20,00
76 – 85	7	80,5	563,50	6,00	36,00	252,00	35,00
86 – 95	4	90,5	362,00	16,00	256,00	1024,00	20,00
Jumlah	20		1490,00			3080	100

Sumber: Diolah dari Skor Hasil Belajar Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda, Tahun 2014.

Berdasarkan data pada daftar distribusi frekuensi, selanjutnya dapat dihitung nilai mean, median, dan modus serta standar deviasi berikut hasil perhitungannya dengan menggunakan rumus-rumus:

$$\text{Rata-rata } (\bar{x}) = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} = \frac{1490}{20} = 74,50$$

$$\text{Modus (Mo)} = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right)$$

$$= 75,5 + 10 \left(\frac{3}{3+3} \right) = 75,5 + \frac{10}{2} = 75,5 + 5 = 80,50$$

$$\text{Median (Me)} = b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right)$$

$$= 75,5 + 10 \left(\frac{10-9}{7} \right) = 75,5 + 10 \left(\frac{1}{7} \right) = 75,5 + \left(\frac{10}{7} \right) = 75,5 + 1,43$$

$$= 76,93$$

$$\text{Standar deviasi (s)} = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{\sum f_i}} = \sqrt{\frac{3080}{20}} = \sqrt{154} = 12,40967 \approx 12,41$$

Selengkapnya uraian deskripsi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dapat disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam
yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda

Statistik	N	Minimum	Maksimum	Mean	Median	Modus	Std. Deviasi
Nilai	20	46	95	74,50	76,93	80,50	12,41

Sumber: Diolah dari Hasil Perhitungan Mean, Median, Modus, Standar Deviasi, Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda, Tahun 2014.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah subjek sebesar 20 orang, skor terendah 46, skor tertinggi sebesar 95, rata-rata (mean) skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik adalah 74,50, nilai tengah (median) adalah 76,93, nilai yang paling banyak muncul (modus) adalah 80,50 dan standar deviasi sebesar 12,41. Distribusi frekuensi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik yang diberi perlakuan penilaian bentuk pilihan ganda dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam
yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda

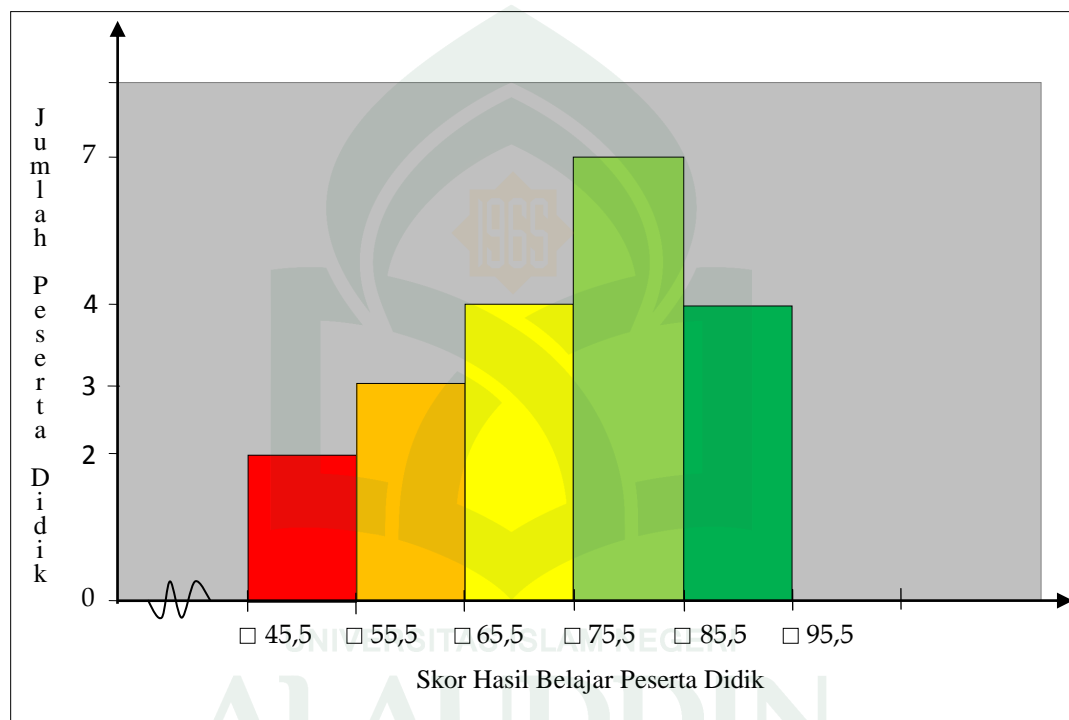
Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
46 – 55	2	10,00
56 – 65	3	15,00
66 – 75	4	20,00
76 – 85	7	35,00
86 – 95	4	20,00
Jumlah	20	100

Sumber: Diolah dari Skor Hasil Belajar Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda, Tahun 2014.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sejumlah 5 peserta didik atau 25 % memperoleh skor di bawah pada kelas interval yang memuat skor rata-rata, 4 orang atau 20 % berada pada kelas interval yang memuat skor rata-rata dan 11 peserta didik atau 55 % memperoleh skor di atas dari kelas interval yang memuat skor rata-rata. Jika skor yang berada pada kelima kelas interval tersebut dibagi dalam tiga kategori, yaitu skor pada kelas interval pertama dan kedua dikategorikan rendah, skor pada kelas interval ketiga dikategorikan sedang, serta skor pada kelas interval keempat dan kelima

dikategorikan tinggi, maka terdapat 5 peserta didik atau 25 % berada pada kategori rendah, 4 peserta didik atau 20 % berada pada kategori sedang, serta 11 peserta didik atau 55 % berada pada kategori tinggi.

Kategori yang didasarkan daftar distribusi frekuensi di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram berikut ini:



Gambar 4.1. Histogram Data Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda.

b. Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas (Sel A₂)

Data hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas disusun dalam daftar distribusi frekuensi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan rentang (R), yaitu data terbesar dikurangi data terkecil, untuk data ini, $R = 90 - 46 = 44$
- 2) Menentukan banyaknya kelas interval (K) dengan aturan sturges, yaitu $K = 1 + 3,3 \log n$, untuk data ini $K = 1 + 3,3 \log 20 = 1 + 3,3 (1,3010) = 1 + 4,29 = 5,29$ atau ditetapkan jadi 5 kelas interval.
- 3) Menentukan panjang kelas interval (P), yaitu $P = \frac{R}{K} = \frac{44}{5} = 8,8$ atau ditetapkan 9.
- 4) Memilih ujung bawah kelas interval pertama, untuk data penelitian ini dimulai dengan 46. maka kelas interval pertama adalah 46 – 54, kelas kedua 55 – 63 dan seterusnya.

Rentang kelas interval demikian disajikan dalam daftar distribusi frekuensi seperti tampak pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

**Daftar Distribusi Frekuensi Skor Hasil Belajar Peserta Didik
yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas**

Interval Kelas	f_i	x_i	$f_i x_i$	$(x_i - \bar{x})$	$(x_i - \bar{x})^2$	$f_i (x_i - \bar{x})^2$	frekuensi relatif (%)
46 – 54	3	50	150,00	-17,10	292,41	877,23	15,00
55 – 63	4	59	236,00	-8,10	65,61	262,44	20,00
64 – 72	7	68	476,00	0,90	0,81	5,67	35,00
73 – 81	4	77	308,00	9,90	98,01	392,04	20,00
82 – 90	2	86	172,00	18,90	357,21	714,42	10,00
Jumlah	20		1342,00			2252	100

Sumber: Diolah dari Skor Hasil Belajar Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas, Tahun 2014.

Berdasarkan data pada daftar distribusi frekuensi, selanjutnya dapat dihitung nilai mean, modus, median, dan standar deviasi, berikut hasil perhitungannya dengan menggunakan rumus-rumus :

$$\text{Rata-rata } (\bar{x}) = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} = \frac{1342}{20} = 67,10$$

$$\begin{aligned} \text{Modus (Mo)} &= b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \\ &= 63,5 + 9 \left(\frac{3}{3+3} \right) = 63,5 + \frac{9}{2} = 63,5 + 4,5 = 68,00 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Median (Me)} &= b + p \left(\frac{\frac{1}{2}n - F}{f} \right) \\ &= 63,5 + 9 \left(\frac{10-7}{7} \right) = 63,5 + 9 \left(\frac{3}{7} \right) = 63,5 + \left(\frac{27}{7} \right) = 63,5 + 3,86 \\ &= 67,36 \end{aligned}$$

$$\text{Standar deviasi (s)} = \sqrt{\frac{\sum f_i (x_i - \bar{x})^2}{\sum f_i}} = \sqrt{\frac{2252}{20}} = \sqrt{112,6} = 10,61131 \approx 10,61$$

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas dideskripsikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam
yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas

Statistik	N	Minimum	Maksimum	Mean	Median	Modus	Std. Deviasi
Skor	20	46	90	67,10	67,36	68,00	10,61

Sumber: Diolah dari Hasil Perhitungan Mean, Median, Modus, Standar Deviasi, Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas, Tahun 2014.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah subjek sebesar 20 orang, skor terendah 46 skor tertinggi sebesar 90, rata-rata (*mean*) skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas adalah 67,10, nilai tengah (*median*) adalah 67,36 nilai yang paling banyak muncul (*modus*) adalah 68,00 dan standar deviasi sebesar 10,61. Distribusi frekuensi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam
yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas

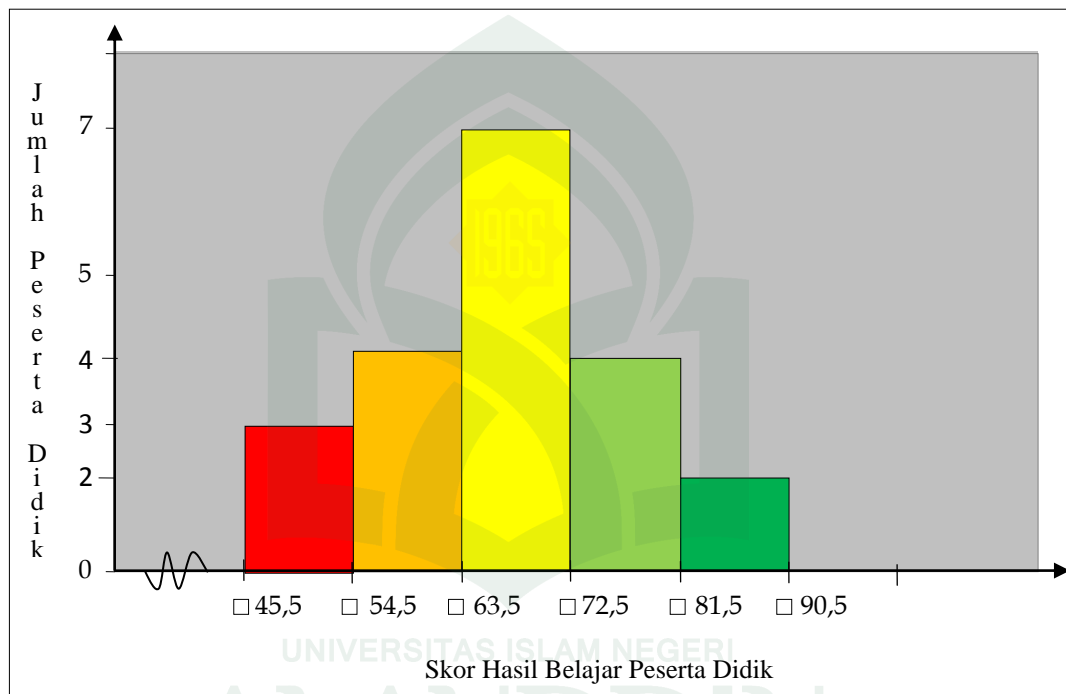
Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)
46 – 54	3	15,00
55 – 63	4	20,00
64 – 72	7	35,00
73 – 81	4	20,00
82 – 90	2	10,00
Jumlah	20	100

Sumber: Diolah dari Skor Hasil Belajar Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas, Tahun 2014.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sejumlah 7 peserta didik atau 35 % memperoleh skor di bawah pada kelas interval yang memuat skor rata-rata, 7 orang atau 35 % berada pada kelas interval yang memuat skor rata-rata dan 6 peserta didik atau 30 % memperoleh skor di atas dari kelas interval yang memuat skor rata-rata. Jika skor yang berada pada kelima kelas interval tersebut dibagi dalam tiga kategori, yaitu skor pada kelas interval pertama dan kedua dikategorikan rendah, skor pada kelas interval ketiga dikategorikan sedang, serta skor pada kelas interval keempat dan kelima

dikategorikan tinggi, maka terdapat 7 peserta didik atau 35 % berada pada kategori rendah, 7 peserta didik atau 35 % berada pada kategori sedang, serta 6 peserta didik atau 30 % berada pada kategori tinggi.

Sebaran data berdasarkan daftar distribusi frekuensi di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram berikut ini:



Gambar 4.2. Histogram Data Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas.

2. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebagaimana yang telah dikemukakan pada bab III, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik uji t. Sebelum analisis data dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan pengujian persyaratan analisis, yakni uji normalitas dan uji homogenitas. Lebih jelasnya dapat diuraikan pengujian-pengujian tersebut sebagai berikut:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dari masing-masing kelompok, yakni kelompok yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dan kelompok yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas. Pengujian normalitas data ini dilakukan melalui *uji liliefors* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria pengujiannya tolak hipotesis nol, jika $L_0 \geq L_{tabel}$, dalam hal lainnya hipotesis nol diterima.

Perhitungan dengan *uji liliefors* untuk hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Perhitungan Nilai-nilai z_i , $F(z_i)$, $S(z_i)$, dan $|F(z_i) - S(z_i)|$ untuk Pengujian Normalitas Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda

No	X_i	z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i) - S(z_i) $
1	46	-2,22	0,0174	0,0500	0,0368
2	50	-1,97	0,0244	0,1000	0,0756
3	63	-1,02	0,1539	0,1500	0,0039
4	65	-0,87	0,1922	0,2500	0,0578
5	65	-0,87	0,1922	0,2500	0,0578
6	73	-0,28	0,3897	0,4000	0,0103
7	73	-0,28	0,3897	0,4000	0,0103
8	73	-0,28	0,3897	0,4000	0,0103
9	75	-0,14	0,4443	0,4500	0,0057

No	X_i	z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i) - S(z_i) $
10	78	0,08	0,5319	0,5500	0,0181
11	78	0,08	0,5319	0,5500	0,0181
12	83	0,45	0,6736	0,7000	0,0264
13	83	0,45	0,6736	0,7000	0,0264
14	83	0,45	0,6736	0,7000	0,0264
15	85	0,60	0,7257	0,8000	0,0743
16	85	0,60	0,7257	0,8000	0,0743
17	93	1,18	0,8810	0,8500	0,0310
18	94	1,26	0,8962	0,9000	0,0462
19	95	1,33	0,9082	1,0000	0,0918
20	95	1,33	0,9082	1,0000	0,0918
Jumlah	1537				
Rerata	76,85				
SD	13,64				

Sumber: Diolah dari Skor Hasil Belajar Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda, Tahun 2014.

Melalui perhitungan nilai-nilai z_i , $F(z_i)$, $S(z_i)$, dan $|F(z_i) - S(z_i)|$ diperoleh:

$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ dan $L_o = 0,0918$ (L hitung diperoleh dari nilai $|F(z_i) - S(z_i)|$ yang lebih tinggi).

Berdasarkan daftar $L_{0,05} = 0,1900$. Artinya L daftar pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai interpolasi ukuran sampel $n = 20$ (*Lihat lampiran daftar nilai kritis L untuk Uji Liliefors*).

Kesimpulan: Karena $L_o < L_{0,05}$ atau $0,0918 < 0,1900$, maka data hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda berdistribusi Normal.

Selanjutnya perhitungan dengan *uji liliefors* untuk hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas dapat disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.8

Perhitungan Nilai-nilai z_i , $F(z_i)$, $S(z_i)$, dan $|F(z_i) - S(z_i)|$ untuk Pengujian Normalitas Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas

No	X_i	z_i	$F(z_i)$	$S(z_i)$	$ F(z_i) - S(z_i) $
1	46	-1,84	0,0329	0,0500	0,0171
2	50	-1,48	0,0694	0,1000	0,0306
3	52	-1,30	0,0968	0,1500	0,0532
4	58	-0,77	0,2206	0,2000	0,0206
5	60	-0,59	0,2776	0,3000	0,0224
6	60	-0,59	0,2776	0,3000	0,0224
7	61	-0,50	0,3085	0,3500	0,0415
8	65	-0,14	0,4443	0,5000	0,0557
9	65	-0,14	0,4443	0,5000	0,0557

No	X _i	z _i	F(z _i)	S(z _i)	F(z _i) - S(z _i)
10	65	-0,14	0,4443	0,5000	0,0557
11	66	-0,05	0,4801	0,5500	0,0699
12	68	0,13	0,5517	0,6000	0,0483
13	69	0,22	0,5871	0,7000	0,1129
14	69	0,22	0,5871	0,7000	0,1129
15	73	0,58	0,7190	0,8000	0,0810
16	73	0,58	0,7190	0,8000	0,0810
17	77	0,94	0,8264	0,8500	0,0236
18	78	1,02	0,8461	0,9000	0,0539
19	86	1,74	0,9591	0,9500	0,0091
20	90	2,10	0,9821	1,0000	0,0179
Jlh	1331				
Rerata	66,55				
SD	11,17				

Sumber: Diolah dari Skor Hasil Belajar Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas, Tahun 2014.

Melalui perhitungan nilai-nilai z_i , $F(z_i)$, $S(z_i)$, dan $|F(z_i) - S(z_i)|$ diperoleh:

$z_i = \frac{x_i - \bar{x}}{s}$ dan $L_o = 0,1129$ (L hitung diperoleh dari nilai $|F(z_i) - S(z_i)|$ yang lebih tinggi).

Berdasarkan daftar pada $L_{0,05} = 0,1900$. Artinya L daftar pada taraf signifikan 5% diperoleh nilai interpolasi ukuran sampel $n = 20$ adalah 0,1900 (*Lihat lampiran daftar nilai kritis L untuk Uji Liliefors*).

Kesimpulan: Karena $L_0 < L_{0,05}$ atau $0,1129 < 0,1900$, maka data hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas berdistribusi normal.

Hasil perhitungan dengan *uji liliefors* menunjukkan bahwa kedua kelompok data tersebut memiliki tingkat *normalitas* data sebagaimana disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam
pada Masing-Masing Kelompok

Kelompok	N	L_0	$L_{\alpha}(\alpha = 0,05)$	Kesimpulan
A_1	20	0,0918	0,1900	Data berdistribusi normal
A_2	20	0,1129	0,1900	Data berdistribusi normal

Sumber: Diolah dari Hasil Uji Normalitas Kedua Kelompok Perlakuan, Tahun 2014.

Keterangan:

A_1 : Kelas yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda

A_2 : Kelas yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas

b. Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan terhadap kedua kelompok data hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Uji homogenitas dianalisis dengan menggunakan uji F pada kelompok peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dan kelompok peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian.

ian bebas. Perhitungan diawali dengan menghitung varians dari masing-masing kelompok, yaitu kelompok hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dan kelompok hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas, kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas variansi dari kedua kelompok.

Perhitungan homogenitas varians kelompok data hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dan penilaian formatif bentuk uraian bebas (A_1 dan A_2) disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Perhitungan Homogenitas Varians Dua Kelompok

Nomor	A_1	A_2
1	46	46
2	50	50
3	63	52
4	65	58
5	65	60
6	73	60
7	73	61
8	73	65
9	75	65
10	78	65
11	78	66
12	83	68

Nomor	A ₁	A ₂
13	83	69
14	83	69
15	85	73
16	85	73
17	93	77
18	94	78
19	95	86
20	95	90
Jumlah	1530	1332
dk = n-1	19	19
1/dk	0,053	0,053
Rerata	76,50	66,58
Simp.Baku = S _i	13,80	11,19
Varians = S _i ²	2,28	2,10
Max	95	90
Min	46	46
Jangkauan	49	44

Sumber: Diolah dari Hasil Belajar Kedua Kelompok Perlakuan, Tahun 2014.

Pengujian homogenitas dari dua kelompok data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kesamaan dua varians (uji F)

1. Hipotesis Yang Diuji

H_0 : Kedua populasi memiliki varians yang homogen

H_1 : Kedua populasi memiliki varians yang tidak homogen

2. Hipotesis Statistik

$$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$$

$$H_1 : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$$

3. Rumus yang digunakan $F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$

4. Kriteria pengujian

Terima H_0 jika : $F_{hitung} < F_{tabel}$, dalam hal lain H_0 ditolak

5. Perhitungan

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}} = \frac{190,56}{125,14} = 1,52278 \approx 1,5228$$

Nilai $F_{tabel} = 2,1800$. Diperoleh dari nilai interpolasi $v_1 = v_2 = n - 1$, derajat kebebasan penyebut 19 dan derajat kebebasan pembilang berada antara 16 dan 20 (Lihat daftar Uji F untuk $\alpha = 0,05$)

6. Kesimpulan

Berhubung $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,5228 < 2,1800$, maka H_0 diterima, artinya data memiliki varians yang homogen. Perhitungan homogenitas disajikan berikut ini:

Tabel 4.11
Ringkasan Uji Homogenitas Varians Skor Hasil Belajar
Pendidikan Agama Islam pada Dua Kelompok A₁ dan A₂

Kelompok	Varians (s^2)	F_{hitung}	$F_t(\alpha = 0,05)$	Kesimpulan
A ₁	190,56	1,5228	2,1800	Kedua kelompok homogen
A ₂	125,14			

Sumber: Diolah dari Uji Homogenitas Kedua Kelompok Perlakuan, Tahun 2014.

Berdasarkan tabel di atas, hasil perhitungan uji homogenitas varians ternyata diperoleh $F_{hitung} = 1,5228$ sedangkan $F_{(0,05 \times 19,19)} = 2,1800$. Jika dibandingkan F_{hitung} kurang dari F_{tabel} atau $1,5228 < 2,1800$ dengan demikian H_0 diterima. Hal ini berarti tidak ada perbedaan varians di antara dua kelompok yang diuji, yaitu kelompok hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda (A_1) dan yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas (A_2). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua kelompok tersebut adalah homogen.

3. Pengujian Hipotesis

Data yang diperoleh terhadap pelaksanaan penilaian formatif, disesuaikan dengan Kompetensi Dasar yang dipelajari, artinya penilaian diberikan sesuai runut materi pada Kompetensi Dasar yang dipelajari oleh peserta didik kelas VIII yang berlaku di SMP Negeri 1 Telaga Tahun 2014 yakni dimulai dari: a) hukum bacaan mad dan waqaf, b) keimanan pada Rasul Allah, c) perilaku terpuji, dan d) meng-hindari perilaku tercela.

Data yang diperoleh dilakukan analisis terhadap perbedaan rerata antara skor kelompok peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dan kelompok peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan teknik analisis statistik uji t.

Data skor hasil belajar kelas VIII-4 yang berjumlah 20 peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda tampak jelas bahwa skor capaian yang diperoleh peserta didik setiap mengikuti penilaian formatif meningkat secara berkala, dan peningkatannya kontinu. Skor capaian dapat dilihat pada lampiran 11g.

Diketahui rerata skor data awal pada lampiran 11f adalah 61,50 dan simpangan baku 11,37. Data awal diperoleh dari skor yang dicapai peserta didik pada penilaian yang dilaksanakan sebelum penelitian. Data awal sangat dibutuhkan dalam pemilihan kelompok percobaan untuk menghindari gap rerata hasil belajar kedua kelompok. Selanjutnya data skor hasil belajar kelas VIII-1 berjumlah 20 peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas tampak pada lampiran 11h.

Diketahui rerata skor data awal kelompok kelas yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas pada lampiran 11f adalah 62,00 dan simpangan baku 11,96. Tampak pada tabel 4.12 dan 4.13 bahwa kedua kelompok percobaan sebelum diberi perlakuan memiliki rerata dan simpangan baku yang sepadan. Setelah diberikan perlakuan ternyata rerata dan simpangan baku kedua kelompok berbeda. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa pemberian perlakuan yang berbeda kepada kedua kelompok percobaan memberikan peningkatan hasil belajar yang berbeda.

Adapun rekapitulasi uji perbedaan rerata skor dan simpangan baku ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Rekapitulasi Rerata Skor dan Simpangan Baku (s)
Penilaian Formatif

No.	Hasil Belajar	Kelompok Penelitian			
		Eksperimen (x_1)		Kontrol (x_2)	
		Rerata	S	Rerata	S
1.	Penilaian Formatif	76,50	13,80	66,58	11,19

Sumber: Diolah dari Rerata Skor dan Simpangan Baku, Tahun 2014.

Jika memperhatikan hipotesis dalam penelitian ini, yakni: ada perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VIII mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi

perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dengan yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas maka cukup pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik uji proporsi satu arah. Pasangan hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$ rerata hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda sama dengan rerata hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas.

$H_1 : \mu A_1 > \mu A_2$ rerata hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda lebih tinggi dari rerata hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas.

Jika analisis hipotesis menggunakan pendekatan data berdistribusi normal maka dalam pengujiannya sangat tepat menggunakan statistik uji t, namun sebelum menentukan statistik uji t, peneliti terlebih dahulu menentukan nilai rata-rata (\bar{x}) dan standar deviasi (s).

$$\bar{x}_D = \frac{204}{20} = 10,2 \quad s = \sqrt{\frac{20(2508) - (204)^2}{20(20-1)}} = 4,74$$

maka:

$$t = \frac{\bar{x}_D - d_0}{s/\sqrt{n}}; v = n - 1 \quad t = \frac{10,2 - 0}{4,74/\sqrt{20}} = 9,62$$

Rekapitulasi perhitungan perbedaan rerata skor hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dan yang diberi

perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas sebagaimana divisualisasikan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13
Rekapitulasi Hasil Perhitungan Perbedaan Rerata Skor Hasil Belajar
yang Diberi perlakuan Penilaian Formatif

No	Hasil Belajar	Rerata Kelompok		T_{hitung}	T_{daftar}	Kesimpulan
		Pilihan Ganda (x_1)	Uraian Bebas (x_2)			
1	Penilaian Formatif	76,50	66,58	9,62	2,09	Tolak H_0

Sumber: Diolah dari Hasil Perhitungan Rerata Hasil Belajar Kedua Kelompok Perlakuan, Tahun 2014.

Berdasarkan desain yang ditetapkan dalam penelitian ini yakni, *posttest only control group design*. Diperoleh hasil analisis yang rekapitulasinya terdapat pada tabel 4.15 diperoleh $t_{hitung} = 9,62$. Jika dikonfirmasi dengan daftar tabel distribusi t maka diketahui bahwa $t_{tabel} = 2,09$ dengan taraf keberartian $\alpha = 5 \%$, ternyata $t_{hitung} > t_{tabel}$, yakni: $9,62 > 2,09$. Hal ini berarti hipotesis nol ditolak dan menerima hipotesis satu, yakni rerata hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda lebih tinggi dari rerata hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas. Artinya hipotesis penelitian yang menyatakan ada perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VIII mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dengan yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas dapat diterima.

Selanjutnya diselidiki berapa besar perbedaan antara kelas yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dengan yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas. Apabila membandingkan rerata skor hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dengan rerata skor hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas, ternyata rerata skor hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda pada kelompok eksperimen lebih tinggi hasil belajarnya dibandingkan dengan rerata skor hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas pada kelompok kontrol.

Jika melihat hasil yang diperoleh dari analisis nilai simpangan baku maka diperoleh gambaran bahwa terdapat keberagaman nilai pada kedua kelompok penelitian, yakni: kelompok hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dan penilaian formatif bentuk uraian bebas. Boleh dikatakan setelah kegiatan penilaian dilaksanakan, hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik menjadi heterogen. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua kelompok penelitian yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan adanya pengaruh yang berbeda terhadap variabel terikat. Artinya hasil belajar yang diperoleh peserta didik pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, varian skor yang diperoleh peserta didik menyebar normal (sebaran harmonis). Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan hasil belajar kedua kelompok yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang diperoleh melalui analisis statistik uji t dapat dipertanggungjawabkan.

Adanya perbedaan hasil belajar kedua kelompok dapat dilihat juga pada rekapitulasi rerata skor yang diperoleh peserta didik mulai dari pemberian penilaian

formatif Kompetensi Dasar pertama sampai dengan pemberian penilaian formatif Kompetensi Dasar keempat pada kedua kelompok penelitian. Perbedaan rerata skor hasil belajar kedua kelompok dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.14

Rekapitulasi Rerata Skor pada Penilaian Formatif setiap Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar	Kelas Eksperimen (x_1)	Kelas Kontrol (x_2)
Hukum Bacaan Mad dan Waqaf	63	59
Keimanan pada Rasul Allah	68	62
Perilaku Terpuji	74	66
Menghindari Perilaku Tercela	79	67
Keseluruhan	71	63

Sumber: Diolah dari Rekapitulasi Rerata Setiap Kompetensi Dasar Kedua Kelompok Perlakuan, Tahun 2014.

Skor maksimal setiap item adalah 10, sehingga skor maksimal ideal adalah 400 yang terdiri atas empat Kompetensi Dasar. Berdasarkan tabel 4.16 indikator yang diambil dari Kompetensi Dasar hukum bacaan mad dan waqaf 10 item dengan skor maksimal idealnya adalah 100, indikator yang diambil dari Kompetensi Dasar keimanan pada Rasul Allah 10 item dengan skor maksimal idealnya adalah 100, indikator yang diambil dari Kompetensi Dasar perilaku terpuji 10 item dengan skor maksimal idealnya 100, indikator yang diambil dari Kompetensi Dasar menghindari perilaku tercela 10 item dengan skor maksimal idealnya 100. Artinya penyebaran skor soal setiap Kompetensi Dasar sama. Hal ini berarti skor masing-masing Kompetensi Dasar terdistribusi dengan baik.

Jika dibandingkan dengan rekapitulasi rerata skor peserta didik yang mengalami kesulitan pada kelompok yang diberi penilaian formatif bentuk pilihan ganda

maka diperoleh 29 perolehan rerata skor hasil belajar peserta didik yang mengalami kesulitan pada penilaian formatif bentuk pilihan ganda yang diberikan atau 71 perolehan rerata skor hasil belajar peserta didik yang berhasil. Jika ditinjau dari rekapitulasi rerata skor peserta didik yang mengalami kesulitan pada kelompok yang diberi penilaian formatif bentuk uraian bebas diperoleh 37 perolehan rerata skor hasil belajar peserta didik yang mengalami kesulitan pada penilaian formatif bentuk uraian bebas yang diberikan atau 63 perolehan rerata skor hasil belajar peserta didik yang berhasil.

Khusus untuk penilaian formatif bentuk pilihan ganda masing-masing Kompetensi Dasar dapat diturunkan rerata skor peserta didik, yakni: *Pertama* hukum bacaan mad dan waqaf rerata skor hasil belajar peserta didik 37 yang mengalami kesulitan pada penilaian formatif bentuk pilihan ganda yang diberikan atau hanya 63 perolehan rerata skor peserta didik yang berhasil. *Kedua* keimanan pada Rasul Allah rerata skor hasil belajar peserta didik 32 yang mengalami kesulitan pada penilaian formatif bentuk pilihan ganda yang diberikan atau hanya 68 perolehan rerata skor peserta didik yang berhasil. *Ketiga* perilaku terpuji rerata skor hasil belajar peserta didik 26 yang mengalami kesulitan pada penilaian formatif bentuk pilihan ganda yang diberikan atau hanya 74 perolehan rerata skor peserta didik yang berhasil. *Keempat* menghindari perilaku tercela rerata skor hasil belajar peserta didik 21 yang mengalami kesulitan pada penilaian formatif bentuk pilihan ganda yang diberikan atau hanya 79 perolehan rerata skor peserta didik yang berhasil.

Khusus untuk penilaian formatif bentuk uraian bebas masing-masing Kompetensi Dasar dapat *break-down* dari rerata skor peserta didik, yakni: *Pertama* hukum bacaan mad dan waqaf rerata skor hasil belajar peserta didik 41 yang mengalami

kesulitan pada penilaian formatif bentuk uraian bebas yang diberikan atau hanya 59 perolehan rerata skor peserta didik yang berhasil. *Kedua* keimanan pada Rasul Allah rerata skor hasil belajar peserta didik 38 yang mengalami kesulitan pada penilaian formatif bentuk uraian bebas yang diberikan atau hanya 62 perolehan rerata skor peserta didik yang berhasil. *Ketiga* perilaku terpuji rerata skor hasil belajar peserta didik 34 yang mengalami kesulitan pada penilaian formatif bentuk uraian bebas yang diberikan atau hanya 66 perolehan rerata skor peserta didik yang berhasil. *Keempat* menghindari perilaku tercela rerata skor hasil belajar peserta didik 33 yang mengalami kesulitan pada penilaian formatif bentuk uraian bebas yang diberikan atau hanya 67 perolehan rerata skor peserta didik yang berhasil.

Jika berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal, yakni: 70 untuk nilai standar kelas VIII SMP Negeri 1 Telaga maka dapat dianalisis persentase capaian hasil belajar peserta didik untuk masing-masing Kompetensi Dasar, dimulai dari: *formatif pertama* hukum bacaan mad dan waqaf, 7 orang peserta didik atau 35 % peserta didik yang telah tuntas diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda, 5 orang peserta didik atau 25% peserta didik yang telah tuntas diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas, *formatif kedua* keimanan pada Rasul Allah, 11 orang peserta didik atau 55% peserta didik yang telah tuntas diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda, 4 orang atau 20% peserta didik yang telah tuntas diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas, *formatif ketiga* perilaku terpuji, 13 orang peserta didik atau 65% peserta didik yang telah tuntas diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda, 6 orang peserta didik atau 30% peserta didik yang telah tuntas diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas, *formatif keempat* menghindari perilaku tercela, 16 orang peserta didik atau 80% peserta didik

yang telah tuntas diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda, 10 orang peserta didik atau 50% peserta didik yang telah tuntas diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas.

Bagi peneliti, penilaian formatif termasuk metode untuk mencapai kemajuan belajar peserta didik. Pemilihan metode penilaian yang tepat sangat membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang maksimal. Bentuk penilaian yang tepat tentu dapat menjaring informasi dengan tepat pula, artinya fungsi penilaian dapat menentukan tingkat perkembangan peserta didik dalam satuan unit proses belajar mengajar.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis di atas, tentang: (1) bagaimana hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda di SMP Negeri 1 Telaga? (2) bagaimana hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas di SMP Negeri 1 Telaga? (3) adakah perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dengan yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas di SMP Negeri 1 Telaga? Pembahasan terhadap jawaban dari rumusan masalah tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda di SMP Negeri 1 Telaga?

Secara umum data yang diperoleh melalui penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian penilaian formatif bentuk pilihan ganda bagi peserta didik kelas perlakuan, yakni pada kelas VIII-4 di SMP Negeri 1 Telaga dapat memberikan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh rerata skor peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda 74,50 lebih tinggi dari Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan. Jika nilai ini dikomparasikan dengan nilai tengah 76,93 dan nilai peserta didik yang paling banyak muncul yakni: 80,50 serta standar deviasi sebesar 12,41, maka nilai yang diperoleh peserta didik menunjukkan peningkatan secara signifikan, karena rerata skor peserta didik bergerak cepat menuju ke atas kelas modus. Selanjutnya jika skor dibagi dalam tiga kategori, yaitu skor pada kelas interval pertama dan kedua dikategorikan rendah, skor pada kelas interval ketiga dikategorikan sedang, serta skor pada kelas interval keempat dan kelima dikategorikan tinggi, maka terdapat 5 peserta didik atau 25% berada pada kategori rendah, 4 peserta didik atau 20% berada pada kategori sedang, serta 11 peserta didik atau 55% berada pada kategori tinggi. Jika mempertimbangkan kategorisasi skor hasil belajar peserta didik maka ternyata persentase peserta didik sudah berada pada kisaran 75% kategori sedang dan tinggi. Artinya berdasarkan analisis deskriptif, hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda mempunyai kecenderungan meningkat secara cepat.

Menurut peneliti, hasil belajar mempunyai kecenderungan meningkat secara cepat disebabkan oleh motivasi peserta didik untuk belajar, karena umpan balik yang diberikan guru dapat menimbang secara nyata dan mengukur secara adil bobot kemampuan peserta didik. Pemberian penilaian formatif bentuk pilihan ganda lebih

membantu peserta didik, karena penilaian formatif bentuk pilihan ganda dianggap lebih obyektif, tidak menyakitkan lantaran secara umum apa yang sudah dihafal kemungkinan besar akan diberikan pada soal, selain itu peserta didik tidak merasa tertekan. Hal inilah yang memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk belajar dengan sungguh-sungguh, sehingga hasil belajarnya meningkat dan memberikan daya tarik baginya.

Motivasi yang terbangun ini memberikan efek positif kepada peserta didik untuk tidak melakukan hal-hal yang menyimpang. Hal yang menyimpang dimaksud, misalnya pada saat mengikuti ulangan peserta didik pasrah dan menyerahkan segala sesuatu kepada takdir, nasib, dan keberuntungan atau pada hal-hal yang sifatnya eksternal, tidak stabil dan tidak terkontrol. Selain itu, tidak mungkin peserta didik dalam mengikuti ulangan cenderung dalam menebak jawaban, karena penilaian formatif bentuk pilihan ganda semata-mata membantu dan mendorong peserta didik untuk belajar, sehingga diharapkan kecenderungan untuk menebak jawaban tidak ada, disebabkan oleh kepuasan dari diri peserta didik menjawab soal yang mencakup seluruh bahasan materi yang telah diberikan di kelas.

Berdasarkan penelitian ini terbukti bahwa pemberian penilaian formatif bentuk pilihan ganda berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penilaian formatif ini paling efektif mengatasi dalam menemukan penilaian yang tepat dan cocok untuk anak usia SMP.

2. Bagaimana hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas di SMP Negeri 1 Telaga?

Analisis data yang diperoleh melalui penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas bagi peserta didik kelas VIII-1 SMP Negeri 1 Telaga dapat memberikan pengaruh yang kurang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh rerata skor peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas 67,10 kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan. Jika nilai ini dikomparasikan dengan nilai tengah 67,36 dan nilai peserta didik yang paling banyak muncul, yakni 68 serta standar deviasi sebesar 10,61, maka nilai yang diperoleh peserta didik menunjukkan peningkatan kurang signifikan, karena rerata skor peserta didik bergerak lambat menuju ke atas kelas modus. Selanjutnya jika skor dibagi dalam tiga kategori, yaitu skor pada kelas interval pertama dan kedua dikategorikan rendah, skor pada kelas interval ketiga dikategorikan sedang, serta skor pada kelas interval keempat dan kelima dikategorikan tinggi, maka terdapat 7 peserta didik atau 35% berada pada kategori rendah, 7 peserta didik atau 35% berada pada kategori sedang, serta 6 peserta didik atau 30 % berada pada kategori tinggi.

Jika mempertimbangkan kategorisasi skor hasil belajar peserta didik maka ternyata persentase peserta didik sudah berada pada kisaran 65% kategori sedang dan tinggi. Artinya berdasarkan analisis deskriptif, hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas mempunyai kecenderungan meningkat tetapi melambat dan pada titik ekstrim justru hasil belajar akan turun.

Menurut peneliti, hasil belajar mempunyai kecenderungan meningkat tetapi melambat disebabkan oleh kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar, karena bentuk penilaian yang diberikan tidak dapat menimbang secara nyata dan tidak mengukur secara adil bobot kemampuan peserta didik. Pemberian penilaian formatif ben-

tuk uraian bebas kurang membantu peserta didik, karena penilaian formatif bentuk uraian bebas dianggap subjektif. Selain itu, menyakitkan hati peserta didik disebabkan apa yang sudah dipelajari kemungkinan besar tidak diberikan pada soal. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak menguasai materi dan tidak sungguh-sungguh dalam usahanya serta kurang memberikan dorongan kepada peserta didik untuk siap mengikuti ulangan, akibatnya hasil belajarnya rendah. Jika hasil belajar peserta didik tidak sesuai dengan keinginannya, maka peserta didik tidak akan lagi mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar, karena hasil belajarnya telah kehilangan daya tariknya sebagai sumber harga diri.

Penilaian formatif bentuk uraian bebas disimpulkan kurang berpengaruh pada peningkatan hasil belajar peserta didik, sehingga dianggap kurang tepat dalam pemilihan penilaian hasil belajar peserta didik usia SMP.

3. Adakah perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dengan yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas di SMP Negeri 1 Telaga?

Sebelum masuk pada pembahasan hasil uji perbedaan parameter yakni uji t, terlebih dahulu peneliti menunjukkan hasil analisis deskriptif terhadap kedua kelompok perlakuan.

Berdasarkan analisis deskriptif, ternyata ada perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dengan yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas di SMP Negeri 1 Telaga. Hal ini dapat ditunjukkan dengan selisih rerata skor tertinggi yang dicapai 20 peserta didik yang diberi perla-

kuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda, ternyata ditemukan 11 peserta didik atau 55% jumlah peserta tes berada pada kategori tinggi. Sedangkan rerata skor tertinggi yang dicapai dari 20 peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas, ternyata ditemukan 6 peserta didik atau 30% berada pada kategori tinggi, sehingga selisih rerata skor kedua perlakuan tersebut terpaut 5 peserta didik atau 25 % dari jumlah peserta tes. Persentase ini dikonversi pada keberhasilan peserta didik, ternyata banyaknya peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda lebih banyak yang berhasil dibandingkan dengan peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas.

Jika hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM= 70), maka ternyata 15 peserta didik atau 75% dinyatakan telah berhasil pada materi dalam empat Kompetensi Dasar yang diberikan. Sebaliknya jika hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM= 70), maka ternyata 6 peserta didik atau 30% dinyatakan telah berhasil pada materi dalam empat Kompetensi Dasar yang diberikan. Artinya kemampuan peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda lebih tinggi daripada peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas.

Selanjutnya untuk menguji seberapa besar peningkatan rerata total skor tes hasil belajar untuk kedua kelas yang diberi perlakuan penilaian formatif, ternyata rerata total skor tes hasil belajar yang diberi penilaian formatif bentuk pilihan ganda lebih tinggi dibandingkan dengan rerata total skor tes hasil belajar pada kelas yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas. Hal ini terbukti untuk kelas

yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda rerata peningkatannya 5,33 dari nilai keseluruhan empat Kompetensi Dasar, sedangkan untuk kelas yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas rerata peningkatannya 2,67 dari nilai keseluruhan empat Kompetensi Dasar, atau untuk kelas yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda rerata peningkatannya 2 kali lipat dari kelas yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas.

Berdasarkan hasil analisis inferensial, terlihat bahwa terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dengan hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas. Hal ini jika dikonfirmasi dengan daftar tabel distribusi t diketahui bahwa $t_{\text{tabel}} = 2,09$ dengan taraf keberartian $\alpha = 5 \%$, ternyata $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, yakni: $9,62 > 2,09$. Artinya hipotesis nol ditolak dan menerima hipotesis satu. Artinya ada perbedaan hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dengan peserta didik yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam kelas VIII di SMP Negeri 1 Telaga.

Hubungannya dengan tes yang mudah dan akurat dalam penskoran, dapat disimpulkan penggunaan penilaian formatif bentuk pilihan ganda adalah solusinya, karena tes tersebut dapat mengukur kecerdasan secara komprehensif, dan dapat dipertanggungjawabkan hasil tes kepada publik, serta penskoran bebas dari pengaruh penilaian pribadi dan ciri tertentu pada peserta didik. Semakin tinggi tingkat pengecoh setiap soal, semakin dimungkinkan pemecahan masalah. Kemungkinan pemecahan masalah dapat terjadi karena penilaian formatif bentuk pilihan ganda dibuat dengan beberapa pengecoh yang menjebak peserta didik. Ini yang menjadi keunggulan

lan dari penilaian formatif bentuk pilihan ganda. Sedangkan dalam menyusun atau membuat penilaian formatif bentuk pilihan ganda, penting untuk menyusun kriteria penilaian tentang apakah peserta didik sudah mencapai target pembelajaran atau belum. Bahan atau materi yang luas cakupannya atau pembahasannya, jika menggunakan perangkat penilaian yang kurang memperhatikan lingkup materi, maka justru akan menghalangi peserta didik memperoleh hasil belajar yang optimal.

Pemberian penilaian formatif bentuk pilihan ganda memungkinkan peserta didik menjawab sejumlah besar pertanyaan dalam satu periode tes. Akibatnya materi tes yang diberikan dapat mencakup hampir sebagian besar bahan pelajaran yang diberikan. Jika dibandingkan dengan penilaian formatif bentuk uraian bebas, maka pemberian penilaian formatif bentuk uraian bebas menghendaki jawaban-jawaban yang relatif panjang sehingga membutuhkan waktu yang relatif lama. Akibatnya, banyaknya soal yang diberikan dalam seperangkat tes hanya berkisar antara 5 sampai dengan 10 soal, sehingga skop materi yang diberikan sebagai bahan tes tidak mewakili seluruh materi yang diajarkan.

Salah satu titik sentral yang harus dicapai dalam penilaian adalah usaha pencapaian seluruh indikator tujuan pembelajaran. Artinya dengan materi tes yang diberikan mencakup hampir sebagian besar bahan pelajaran, memberikan gambaran hasil belajar yang diterima betul-betul memberikan makna yang sesungguhnya tentang penguasaan peserta didik terhadap materi yang diteskan.

Disadari beberapa tahun lalu, penilaian formatif bentuk uraian bebas paling banyak diutamakan oleh guru untuk mengukur hasil belajar. Namun sekarang paradigma tersebut telah berubah menjadi pemberian penilaian formatif bentuk pilihan ganda untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Keunggulan pemberian penilaian

formatif bentuk pilihan ganda dibandingkan penilaian formatif bentuk uraian bebas, tergantung pada adanya metode pemberian penilaian formatif yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan proses kognitifnya. Jika metode pemberian penilaian formatif itu mendorong peserta didik dapat mengembangkan proses kognitifnya dan ada keputusan perbaikan proses pembelajaran sampai dengan *ending*-nya hasil belajar yang optimal terjadi akibat kolaborasi antara guru dan peserta didik, maka inilah makna penilaian yang sebenarnya diharapkan.

Tujuan penilaian menjadi baik, apabila tes yang diberikan kepada peserta didik berupa penilaian formatif bentuk pilihan ganda. Tetapi ini tidak berarti bahwa penilaian formatif bentuk uraian bebas sudah ditinggalkan sama sekali, tetap masih dapat digunakan hanya untuk mengukur proses dan hasil belajar yang sukar diukur menggunakan penilaian formatif bentuk pilihan ganda.

Berdasarkan teori yang telah dibahas pada bab sebelumnya, bahwa pemberian penilaian formatif bentuk pilihan ganda merupakan metode penilaian yang sesuai dengan usia peserta didik anak usia SMP, yakni pada perkembangan kognisi tahap pembentukan konsep. Metode penilaian pembentukan konsep memiliki keunggulan membantu peserta didik mempelajari konsep dan mengklasifikasikan contoh-contoh. Metode ini menuntut guru memberikan serangkaian pertanyaan kepada peserta didik sehingga menimbulkan respon. Guru dapat memberikan suatu petunjuk tentang suatu konsep sekaligus memberikan kepada peserta didik serangkaian contoh dan bukan contoh. Aktivitas penilaian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ini dapat diberikan dalam *option* pengecoh, dimulai dengan contoh yang lebih mudah dan umum dikenali peserta didik. Metode penilaian ini berfungsi sebagai jembatan penghubung antara pengetahuan yang telah diketahui dengan pengetahuan baru. Hal

ini tidak saja membantu fungsi *skemata* dalam mengasimilasi dan mengakomodasi pesan yang akan diterima, tetapi juga menyiapkan kondisi internal yang diperlukan untuk belajar.

Komponen metode semacam ini bertindak sebagai “*cognitif road-map*”, yaitu membantu peserta didik dalam mempelajari ide-ide yang lebih rinci, tetapi masih saling berhubungan. Metode penilaian ini disamping efektif untuk mem-belajarkan “*organized bodies of content*” yang akan memuat bermacam konsep dan kaidah, juga efektif meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap fakta, konsep dan prosedur, apabila peserta didik tersebut telah memiliki prasyarat pengetahuan yang dibutuhkan.

Peserta didik kelas VIII SMP, umumnya berada pada rentang usia antara 12 sampai 14 tahun. Rentang usia berada pada tingkat perkembangan kognitif fase operasional konkret. Peserta didik tingkat perkembangan kognitif fase operasional konkret diberikan penilaian formatif bentuk pilihan ganda berdasarkan teori yang telah dihipotesiskan di atas, hasil belajarnya lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik yang diberikan penilaian formatif bentuk uraian bebas. Perbandingan kedua hasil belajar tersebut dilihat dari hasil analisis statistik, pengujian hipotesis yang diujikan ternyata terbukti benar.

Menyadari begitu kompleksnya pembahasan yang ada kaitannya dengan penilaian formatif bentuk pilihan ganda, peneliti konsisten pada signifikannya temuan yang hanya bisa dikaitkan dengan tahap pembentukan konsep yang dipilah dalam kinerja mengingat (*remembering*) sampai tahap menggunakan (*applying*) pada penilaian tersebut. Menurut *Merrill* hasil belajar dapat dipilah dalam kinerja mengingat, menggunakan, dan menemukan, sedangkan tipe isi dipilah menjadi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur. Oleh karena itu untuk mendapatkan hasil pengujian

yang lebih lengkap tentang potensi metode penilaian pembelajaran, disarankan untuk diadakan penelitian lebih lanjut dengan melibatkan tipe isi dan kinerja yang lain atau terhadap retensi peserta didik. Hasil pengujian terhadap kinerja mengingat, dan menggunakan terhadap peserta didik dipengaruhi oleh banyak sekali faktor-faktor.

Memaksimalkan data hasil penelitian untuk mendapatkan struktur kognitif yang sama di antara kedua kelas perlakuan, yakni kelas VIII-4 dan kelas VIII-1, peneliti melaksanakan langkah-langkah pengendalian terhadap:

- a. Guru. Persyaratan kedua guru yang dipilih adalah guru yang memiliki kemampuan mengajar yang sama. Berdasarkan rekomendasi kepala sekolah kedua guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kualitas mengajar yang sama, yakni: Yusuf Talib dan Sri Endang Hanasi. Rekomendasi ini diperkuat oleh data evaluasi diri guru.
- b. Kondisi kelas. Kedua kelas yang ditentukan memiliki sarana dan prasarana yang sama. Tingkah laku manusia dalam suatu situasi akan mempunyai kualitas yang sama dalam berbagai situasi. Pemilihan kedua kelas yang sama didasarkan pada hasil lomba kelas, ternyata kedua kelas memperoleh peringkat terbaik.
- c. Jadwal pembelajaran. Penentuan jadwal pembelajaran dipilih waktu jam ke 3 dan ke 4 (jam 09.20 sampai jam 10.40). Penentuan jadwal pelajaran, peneliti berkoordinasi dengan koordinator kurikulum dan diperoleh kesepakatan pelaksanaannya setiap hari Kamis sejak bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2014.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya diperoleh kesimpulan, bahwa:

1. Hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Telaga yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda meningkat secara signifikan. Hasil belajar ini dibuktikan dengan rerata skor penilaian formatif setiap Kompetensi Dasar sebelum diberi perlakuan adalah 61,50 meningkat menjadi 76,85 sesudah diberi perlakuan. Hal ini mengandung makna peningkatan rerata nilai, **tinggi**. Peningkatan ini membuktikan bahwa penilaian formatif bentuk pilihan ganda sangat tepat diberikan pada peserta didik kelas VIII, sebab meningkatkan hasil belajar mereka. Selain itu, penilaian formatif bentuk pilihan ganda tampaknya mendorong peserta didik lebih giat belajar karena seluruh materi yang dipelajari dimungkinkan diberikan dalam soal.
2. Hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Telaga yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas tidak meningkat secara signifikan. Hasil belajar ini dibuktikan dengan rerata skor penilaian formatif setiap Kompetensi Dasar sebelum diberi perlakuan adalah 62,00 meningkat menjadi 66,55 sesudah diberi perlakuan. Hal ini mengandung makna peningkatan rerata nilai, **rendah**. Peningkatan rerata nilai rendah ini membuktikan bahwa penilaian formatif bentuk uraian bebas tidak tepat diberikan pada peserta didik kelas VIII, sebab kurang meningkatkan hasil belajar mereka. Selain itu, penilaian formatif

bentuk uraian bebas membebani peserta didik menyiapkan jawaban standar yang ideal dipastikan sudah baik.

3. Ada perbedaan hasil belajar peserta didik kelas VIII pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk pilihan ganda dengan yang diberi perlakuan penilaian formatif bentuk uraian bebas di SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo. Perbedaan itu dapat ditunjukkan oleh rerata hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilain formatif bentuk pilihan ganda *lebih tinggi* daripada rerata hasil belajar peserta didik yang diberi perlakuan penilain formatif bentuk uraian bebas. Berdasarkan keunggulan masing-masing penilaian formatif, tergantung pada program atau tujuan penilaian yang dilaksanakan. Misalnya cakupan materi yang sangat luas mengharuskan guru mempertimbangkan penilaian formatif yang tepat digunakan. Oleh karena itu, melalui penelitian ini guru diharapkan memiliki keterampilan mengembangkan instrumen pengumpul data berupa tes yang seimbang secara adil bobot kemampuan peserta didik.

B. Implikasi Penelitian

Beberapa implikasi dari hasil penelitian ini terhadap pemberian penilaian formatif kepada peserta didik yang turut berpengaruh pada pencapaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam dikemukakan sebagai berikut:

1. Implikasi bagi guru sebagai penanggung jawab terdepan keberhasilan peserta didik di Sekolah.

Guru sebaiknya lebih selektif dalam menggunakan penilaian formatif yang tepat diberikan kepada peserta didik. Usaha selektif itu harus dapat dibuktikan dengan ber-*ijtihad* mempertahankan metode penilaian yang jelas-jelas meningkatkan hasil

belajar peserta didik. Setiap metode penilaian memiliki kelebihan dan kekurangannya, tetapi berdasarkan penelitian ini, dapat dipertimbangkan bahwa pemberian penilaian formatif bentuk pilihan ganda lebih banyak kelebihannya (*fadilah*) dibandingkan dengan kekurangannya (*mudharat*). Sebagai langkah awal, yakni: dengan menciptakan budaya untuk tidak menyontek. Pembiasaan ini dapat dimaksimalkan apabila sistem pengawasan dilakukan secara efektif oleh guru.

2. Implikasi bagi Sekolah

Pihak sekolah hendaknya menyahuti hasil penelitian ini, yang tercermin melalui kebijakan yang ditempuh. Hal yang dapat dilakukan sekolah antara lain:

- a. Memberikan mediasi dan sosialisasi kepada guru begitu pentingnya pemilihan metode penilaian yang tepat.
- b. Meningkatkan pemahaman guru tentang penilaian hasil belajar, dengan mengikuti guru pada kegiatan IT dan Itekan serta keterampilan lainnya dalam penilaian hasil belajar. Itekan yang dimaksud adalah analisis yang digunakan pada perangkat lunak (*soft ware*) untuk menemukan spesifikasi kualitas tes yang dapat digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Alderson, J. Charles dkk. *Language Test Construction and Evaluation*. Cet. I; New York: Cambridge University Press, 1995.
- Anderson, Lorin W. dkk. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. London: Addison Wesley Longman, 2001.
- Anwar. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2006.
- Arcaro, Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*. Cet. IV; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Arends, Richard I. *Learning to Teach*. Cet. I; New York: McGraw-Hill College, 1989.
- . *Learning to Teach*. Cet.II; New York: McGraw-Hill College, 2000.
- . *Learning to Teach*, terj. Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. *Belajar untuk Mengajar*. Cet.VII; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Arifin, H.M. *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- . *Model-Model Pembelajaran Berdasarkan Teori Belajar*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- . *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*. Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- . *Evaluasi Program Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- . *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- . *Manajemen Penelitian*. Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Ary, Donald dkk. *Introduction to Research in Education*. terj. Arief Furchan, *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, t.th.
- Asrori, Mohammad. *Psikologi Pembelajaran*. Cet. I; Bandung: Wacana Prima, 2007.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Cet. I; Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baharuddin. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Cet. V; Jogjakarta: Arruz Media, 2010.
- Baki, Nasir A. *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- , *Metode Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Eja_Publisher, 2014.
- Balik, I Wayan. *Pengaruh Implementasi Authentic assessment Terhadap Prestasi Belajar dan Motivasi Peserta Didik*. Disertasi. Bandung: PPs UPI, 2012.
- Banks, James A. and Ambrose A. Clegg. *Teaching Strategies for the Social Studies*. Fourth Edition; New York: Longman, 1990.
- Basuki, Ismet dan Hariyanto. *Asesmen Pembelajaran*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Bloom, Benjamin S. *Human Characteristics and School Learning*. Cet I; New York: McGraw-Hill Book Company, 1982.
- Dahar, R.W. *Teori-Teori Belajar*. Cet. XV; Jakarta: Erlangga, 2001.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Daradjat, Zakiah dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. X; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Daud, Amir dan Agus Suharjana. *Kajian Kritis dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: P4TK Matematika, 2010.
- De Bono, Edward. *Teach Your Child How to Think*. terj. Ida Sitompul dan Fahmy Yamani, *Mengajari Anak Anda Berpikir Canggih dan Kreatif dalam Memecahkan Masalah dan Memantik Ide-Ide Baru*. Cet. I; Bandung: Mizan Pustaka, 2007.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'a>n dan Terjemahnya*. Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2012.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. 3. Cet. 3; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- , *Juknis Penyusunan Pedoman Penilaian*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- , *Undang-Undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: PT. Citra Umbaran, 2006.
- , *Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas, 2009.
- , *Perkembangan Kurikulum SMP*. Jakarta: Depdiknas, 2009.
- , *Permendiknas Nomor 59 Tahun 2011 tentang Kriteria Kelulusan Peserta Didik dari Satuan Pendidikan dan Penyelenggaraan Ujian Sekolah/Madrasah dan Ujian Nasional*. Jakarta: Depdiknas, 2011.

- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. *Quantum Learning*, terj. Alwiyah Abdurrahman, *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Cet. XIX; Bandung: Mizan Pustaka, 2004.
- Dewi, Shinta. *Keterampilan Proses Sains*. Cet. I; Bandung: Tinta Emas Publishing, 2008.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar & Pembelajaran*. Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Departemen Agama; 2007.
- Fachrurrozi, Aziz. *Otonomisasi Pendidikan dan Fungsi-fungsi yang harus diberdayakan*. Jakarta: Jurnal Pendidikan Islam. 2003.
- Gagne, Robert M. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*. Terj. Munandir. *Kondisi Belajar dan Teori Pembelajaran*. Cet. IV; Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka, 1989.
- Hamalik, Oemar. *Strategi Belajar Mengajar dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Harun, Hapri. *Pengaruh Tes Obyektif, Tes Essay dan Kemampuan Awal terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di SMU Negeri 1 Limboto*. Gorontalo: PPs UNG, 2007.
- Hasan, Chalidjah. *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.
- Hergenhahn, B.R. & Matthew H. Olson. *Theories of Learning*, terj. Tri Wibowo B.S., *Teori Belajar*. Cet. VII; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Herhyanto, Nar dkk. *Statistika Pendidikan*. Cet. II; Kementerian Pendidikan dan kebudayaan: Universitas Terbuka, 2012.
- Hudoyo, H. *Representase Belajar Berbasis Masalah dalam Prosiding Konferensi Nasional Matematika 22-25 Juli 2002*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2002.
- Hulukati, Evi. *Realistik Mathematics Education*. Gorontalo: t.p. 2008.
- Hunt, R. Reed & Henry C. Ellis. *Fundamentals Of Cognitive Psychology*. Sixth Edition; Boston: McGraw-Hill College, 1999.
- Ibrahim, Malik. *Pengembangan Pengukuran Non-Tes Bidang Pendidikan Suatu Pendekatan Psikologis*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Ismail, Muh. Ilyas. *Pengaruh Bentuk Penilaian Formatif terhadap Hasil Belajar IPA setelah Mengontrol Pengetahuan Awal Siswa*. <http://www.uin-alauddin.ac.id>, 2012.
- Jacobsen, David dkk. *Methods For Teaching A Skills Approach*. Third Edition; London: Merrill Publishing Company, 1989.
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003.

- JICA. *Evaluasi Pembelajaran Matematika Jurusan Guru Fisika Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2003.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching & Learning*, terj. Ibnu Setiawan, *Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Cet. VII; Bandung: Mizan Learning Center, 2009.
- Kemendikbud. *Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud, 2013.
- , *Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- Kementerian Agama RI. *Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia, 2014.
- Kosmiyah, Indah *Penilaian Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009.
- Madjid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran. Mengembangkan Standar Kompetensi Pendidik*. Cet. I; Bandung: Rosda Karya, 2005.
- Mahendra A. dan Ma'mun. *Teori Belajar dan Pembelajaran Motorik*. Cet. VIII; Bandung: Bandung Press, 2003.
- Marzano, Robert J. & John S. Kendall. *The New Taxonomy of Educational Objectives*. Second Edition; California: Corwin Press, 2007.
- Mohidin, Abdul Djabar. *Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Kognitif Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. Disertasi*. Jakarta: PPs UNJ, 2004.
- Muhadjir, Noeng. *Penerapan Teori Belajar*. Cet. IX; Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Muhaimin, et al, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2004.
- Muhammad ibn Yazid Abu Abdullah al-Qazwini. *Sunan ibn Maajah, Juz I*. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurahman. *Analisis Korelasi Regresi dan Jalur Dalam Penelitian*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- al-Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Cet. II; Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Munjin N, Ahmad dan Lilik Nur K. *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Murwani, R. Santosa *Statistika Terapan*. Bandung: UPI Bandung, t.th.

- Naga, Dali S. *Pengantar Teori Sekor pada Pengukuran Pendidikan*. Jakarta: Besbats, 1992.
- Nasution. *Teknologi Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Nizar, Samsul. *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Nor Wan Daud, Moh. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*. Cet. III; Bandung: Mizan, 2003.
- Nurkancana, Wayan dan P.P.N. Sumartana. *Evaluasi Pendidikan*. Cet. IV; Surabaya: Usaha Offset Printing, 1986.
- Paneo, Herman. *Pengaruh Umpan Balik Evaluasi Formatif dan Kepribadian Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Disertasi. Jakarta: PPs UNJ, 2003
- Pannen, Paulina dkk. *Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Proyek Pengembangan Universitas Terbuka Dirjend Dikti Depdiknas, 2001.
- Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Cet. V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Purwanto, M. Ngalm. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Indah Jaya Adipratama, 2009.
- Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan. *Assessment Berbasis Kelas*. Jakarta: Depdiknas, 2008.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet VIII; Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, dalam Redaksi Sinar Grafika. Cet. 1; Jakarta : Sinar Grafika, 2003.
- , *Undang-Undang RI. No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Cet. IV; Jakarta: Sinar Grafika, 2011.
- Riduan. *Dasar-Dasar Statistika*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2003.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Surabaya: SIC, 2001.
- Romiszowski, A.J. *Designing Instructional Systems*. New York: Nichols Publishing, 1981.
- Ruseffendi, dkk. *Materi Pokok Pendidikan Matematika 3*. Jakarta: Depdikbud, 1998.
- , *Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pembelajaran*. Cet; Bandung: Tarsito, 2006.
- Safari. *Teknik Analisis Butir Soal Instrumen Tes dan Non Tes*. Cet. II; Jakarta: Asosiasi Pengawas Sekolah Indonesia, 2005.

- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet. V; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Santrok, John W. *Educational Psychology*, terj. Tri Wibowo B.S., *Psikologi Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Shaffat, Idri. *Optimized Learning Strategy Pendekatan Teoritis dan Praktis Meraih Keberhasilan Belajar*. Cet. I; Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2009.
- Shapiro, Lawrence E. *Emotional Intelligence*. Terj. Alex Tri Kantjono. *Kecerdasan Emosional*. Cet. VI; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Silverius, Suke *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*. Cet. VI; Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2007.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Slavin, Robert. *Cooperative Learning*. three Edition; London: Allymand Bacon, 2005.
- Smith, Mark K. dkk. *Teori Pembelajaran & Pengajaran*. Cet. I; Jogjakarta: Mirza Media Pustaka, 2009.
- SMP Negeri 1 Telaga. *KTSP SMP Negeri 1 Telaga*. Telaga: t.p. 2013.
- Soedijarto. *Pendidikan Nasional sebagai wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara-Bangsa*. Jakarta: CV. Rajawali, 2000.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Cet. XVII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sudjana. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito, 1989.
- Sudijono, Anas *Evaluasi Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sugiyono. *Statistik Non Parametris*. Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2007.
- , *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. XVI; Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharnan. *Psikologi Kognitif*. Cet. I; Surabaya: Srikandi, 2005.
- Sukardi, H.M. *Evaluasi Pendidikan, Prinsip dan Operasionalnya*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif*. Cet II; Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- , *Teori Pembelajaran Konstruktivisme*. Cet. III; Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Edisi V; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

- Sutawan, I Nyoman. dkk. *Pengaruh Pemberian Umpan Balik dalam Penilaian dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Fisika*. <http://download.portalgaruda.org>, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Thoha, Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Cet. III; Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang. *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*. Cet. III; Surabaya: Usaha Offset Printing, 1988.
- Tjundjing, Sia. *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Hasil Belajar*. Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Edisi Revisi*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2013.
- Uno, Hamzah B. dan Sutardjo. *Faktor Personal dan Situasional yang Mempengaruhi Perilaku Manusia Tinjauan dari Psikologi Komunikasi Pendidikan*. Gorontalo: Nurul Jannah, 2000.
- Uno, Hamzah B. *Pengaruh strategi pengorganisasian pembelajaran berdasarkan model elaborasi dan gaya kognitif terhadap hasil belajar matematika di SMU*. Disertasi. Jakarta: PPs UNJ, 2003
- Uno, Hamzah B. dan Herminarto S. *Teori Motivasi*. Gorontalo: Nurul Jannah. 2004.
- Uno, Hamzah B. dan Nina Lamatenggo. *Teknologi Komunikasi & Informasi Pendidikan*. Cet. I; Gorontalo: Nurul Jannah, 2008.
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Uno, Hamzah B. dan Satria Koni. *Assessment Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Usman, Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Usman, Moh. Uzer. *Daya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP*. Bandung: Remaja Roesdakarya, 1992.
- . *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Wahyudin. *Pembelajaran dan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Ipa Abong, 2008.
- Wardani, Sri. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Berbasis Masalah*. Yogyakarta: Paket Pembinaan Penataran, 2006.
- Widoyoko, Eko Putro *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Wijaya, Adi dan Jakim Wiyoto. *Penyusunan Instrumen Tes Pilihan Ganda dalam Pembelajaran Matematika di SMP*. Yogyakarta: P4TK Matematika, 2010.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Cet. XIII; Jakarta: Gramedia, 2004.

- Yahiji, Kasim. *Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Pemahaman Kitab Kuning di Pondok Pesantren salafiyah syafi'iyah Randangan Provinsi Gorontalo*. Disertasi. UIN Makassar: PPs UIN Alauddin, 2011.
- Yunus, Hamzah. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Mahasiswa*. Disertasi. Jakarta: UNJ Jakarta, 2011.
- . *Manajemen Pendidikan Orientasi Mutu, Teori dan Implementasi pada Aras Lokal*. Cet. I; Gorontalo: Ideas Publishing, 2013.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Zulaiha, Rahmah. *Analisis Tes Secara Manual*. Jakarta: Depdiknas, 2008.



Lampiran 11f.

DATA AWAL KEDUA KELOMPOK PERCOBAAN

NO.	RESPONDEN (A)	NILAI	RESPONDEN (B)	NILAI
1	PD 1	50	PD 29	40
2	PD 2	60	PD 30	50
3	PD 3	40	PD 31	50
4	PD 4	60	PD 32	40
5	PD 5	60	PD 33	50
6	PD 6	60	PD 34	50
7	PD 7	70	PD 35	60
8	PD 8	80	PD 36	60
9	PD 9	60	PD 37	70
10	PD 10	60	PD 38	80
11	PD 11	80	PD 39	70
12	PD 12	70	PD 40	70
13	PD 13	70	PD 41	60
14	PD 14	50	PD 42	60
15	PD 15	60	PD 43	60
16	PD 16	40	PD 44	60
17	PD 17	60	PD 45	70
18	PD 18	60	PD 46	70
19	PD 19	50	PD 47	60

NO.	RESPONDEN (A)	NILAI	RESPONDEN (B)	NILAI
20	PD 20	80	PD 48	70
	RERATA (A)	61,50	RERATA (B)	62,00
	STDV	11,37	STDV	11,96

Keterangan:

A : Kelompok Peserta Didik yang Diberi Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda.

B : Kelompok Peserta Didik yang Diberi Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas.



Lampiran 1a. Keadaan Peserta Didik Kelas VIII-4

**Kelompok yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda
SMP Negeri 1 Telaga Tahun Pelajaran 2013/2014**

No	Nama Peserta Didik	Keterangan
1	Margaretha Labadjo	Perempuan
2	Siti Meylan Bukusu	Perempuan
3	Krisdayanti Lamusu	Perempuan
4	Sintia Dewi Katili	Perempuan
5	Yulinda R Baingo	Perempuan
6	Sabgita Dwi Sayanti Pangastiti	Perempuan
7	Nur'ain Bagu	Perempuan
8	Indrawaty Idris	Perempuan
9	Winda Pakaya	Perempuan
10	Sri Nining Mopangga	Perempuan
11	Mayariska Halim	Perempuan
12	Ikmal Hulalango	Laki-laki
13	Rendra Tahuru	Laki-laki
14	Ahmad Fadlan Hajan	Laki-laki
15	Alwid Ismail	Laki-laki
16	Aldy Paramata	Laki-laki
17	Fikri Abdullah	Laki-laki
18	Alfikri I. Suwarno	Laki-laki
19	Raditya Fajar A. Nusuri	Laki-laki
20	Zulham K. Podungge	Laki-laki

Lampiran 1b. Keadaan Peserta Didik Kelas VIII-1

**Kelompok yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas
SMP Negeri 1 Telaga Tahun Pelajaran 2013/2014**

No	Nama Peserta Didik	Keterangan
1	Sintia R. Rauf	Perempuan
2	Fatmawaty Djafar	Perempuan
3	Muftia Amatulah Limonu	Perempuan
4	Juriah R. Kilo	Perempuan
5	Nur'ain Hamzah	Perempuan
6	Novita Adam	Perempuan
7	Pratiwi Tomayahu	Perempuan
8	Sintia Ibrahim Yusuf	Perempuan
9	Nur Lindawati Daud	Perempuan
10	Nur Amsah U.R. Hunou	Perempuan
11	Rizky Praditya Pomalingo	Laki-laki
12	Zulkifli Abdul	Laki-laki
13	Sahril Syahputra	Laki-laki
14	Rizky S. Hunawa	Laki-laki
15	Ikbal Umar	Laki-laki
16	Risman Latif	Laki-laki
17	Reflin Husain	Laki-laki
18	Wawan Dermawan Puhi	Laki-laki
19	Faizal F. Pomalato	Laki-laki
20	Arif S. Hamid	Laki-laki

Lampiran 1c. RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP 1)

SATUAN PENDIDIKAN : S M P

MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KELAS / SEMESTER : VIII (Delapan) / Genap

STANDAR KOMPETENSI : 1. Menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf

KOMPETENSI DASAR : 1.1. Menjelaskan hukum bacaan mad dan wakaf

INDIKATOR : 1.1.1. Menjelaskan pengertian hukum bacaan mad.
 1.1.2. Menjelaskan macam-macam hukum bacaan mad dan contoh-contohnya.
 1.1.3. Menjelaskan pengertian hukum bacaan waqaf
 1.1.4. Menjelaskan macam-macam hukum bacaan waqaf dan contoh-contohnya.

ALOKASI WAKTU : 2 x 40' (1 x Pertemuan)

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menjelaskan pengerian hukum bacaan mad dan waqaf.
2. Peserta didik dapat menjelaskan macam-macam hukum bacaan mad dan waqaf serta contoh-contohnya masing-masing.

MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian hukum bacaan mad.

Mad adalah memanjangkan bunyi suatu huruf (bacaan) karena terdapat salah satu huruf mad. Adapun huruf mad ada tiga yaitu :

Alif (ا), *wau* (و), dan *ya* (ي).

2. Macam-macam hukum bacaan mad.

Secara garis besarnya hukum bacaan mad dibagi menjadi dua macam, yaitu :

1. Mad thabi'i (Mad asli)
2. Mad far'I (Mad cabang)
3. Pengertian hukum bacaan waqaf.

Waqaf ialah menghentikan bacaan di akhir kalimah, yaitu dengan mematikan huruf terakhir pada suatu kalimat.

1. Tanda-tanda waqaf dan hukum bacaannya.

No.	Tanda	Keterangan
1.	م	Waqaf lazim (harus berhenti)
2.	ج	Waqaf jaiz (boleh berhenti dan boleh terus, tetapi lebih utama berhenti)
3.	ط	Waqaf mutlak (boleh berhenti dan boleh terus, tetapi baik berhenti)
4.	قف	Waqaf mustahab (berhenti lebih utama, tetapi terus/wasal juga boleh).
5.	قآى	Al waqfu aula (berhenti lebih utama)
6.	ز	Waqaf mujawaz (boleh berhenti, tetapi lebih baik wasal/terus)
7.	ص	Waqaf murakhash (boleh berhenti, tetapi lebih baik wasal/terus)

8.	ق	Qila ‘alaihiil waqfu (dikatakan boleh waqaf tetapi lebih utama wasal/terus)
9.	صلى	Al waslu aula (disambung terus lebih utama)
10.	لا	La waqfa fih (tidak boleh waqaf, yakni lebih utama wasal/terus)
11.	∴	Waqaf mu’anaqah (bila berhenti, berhentilah pada salah satu tanda tersebut, jangan pada kedua-duanya).

METODE PEMBELAJARAN

1. Tanya jawab

Peserta didik mengadakan Tanya jawab tentang hukum bacaan mad dan waqaf.

2. Driil (Latihan)

Peserta didik berlatih untuk membuat contoh-contoh bacaan mad dan waqaf.

3. Praktik

Peserta didik mempratikkan bacaan mad dan waqaf.

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan

Memberi salam dan mamulai pelajaran dengan membaca Basmalah dan berdoa.

Menjelaskan secara singkat materi yang akan disajikan beserta kompetensi yang akan dicapai.

Meminta peserta didik untuk menyiapkan al-Qur’an dan buku tajwid.

2. Kegiatan Inti

Guru menunjuk seorang Peserta didik yang fasih membaca al-Qur'an untuk memimpin teman-temannya membaca salah satu surat pilihan dari al-Qur'an secara bersama-sama.

Peserta didik membaca buku-buku tajwid untuk menelaah pengertian hukum bacaan mad dan waqaf.

Peserta didik dapat menunjukkan contoh-contoh bacaan mad dan waqaf.

3. Kegiatan Penutup

- a. Kesimpulan
- b. Pemberian PR
- c. Membaca surah pendek sebagai penutup kegiatan Pembelajaran

ALAT DAN SUMBER BELAJAR

1. al-Qur'an.
2. Buku-buku tentang ilmu tajwid
3. Buku paket PAI kelas VIII.

PENILAIAN

1. Jelaskan pengertian hukum bacaan mad dan waqaf.
2. Bacalah dengan benar bacaan-bacaan mad dan waqaf berikut :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ
وَهَذَا آيَاتُ الْكِتَابِ الْأَمِينِ

يَسْ
أَلَمْ

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

3. Carilah contoh-contoh bacaan mad dan waqaf pada surat-surat pendek al-Qur'an masing-masing 10, beserta penjelasan cara membaca yang benar.

Telaga, Januari 2014

Mengetahui

Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran

Oca Polontalo, S.Pd

NIP. 19601121 198012 2 005

Sri Endang Hanasi, S.Ag

NIP. 197402920 200003 2 005



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP 2)

SATUAN PENDIDIKAN : S M P

MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KELAS / SEMESTER : VIII (Delapan) / Genap

STANDAR KOMPETENSI : 2. Menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf

KOMPETENSI DASAR : 2.1. Menunjukkan contoh hukum bacaan mad dan waqaf surat-surat al-Qur'an

INDIKATOR : 2.1.1. Menunjukkan beberapa contoh hukum Baca-an mad dalam QS al Fatih}ah dan QS al Ka>-firu>n.

2.1.2. Menunjukan beberapa contoh hukum bacaan waqaf dalam QS al Fatih}ah dan QS al Ka>firu>n.

ALOKASI WAKTU : 2 x 40' (1 x Pertemuan)

TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu mengidentifikasi beberapa contoh hukum bacaan mad dalam QS al Fatih}ah dan QS al Ka>firu>n.

MATERI PEMBELAJARAN

1. Hukum bacaan mad dalam QS al Fatih}ah :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾ مَلِكِ يَوْمِ
الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ
أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

Contoh :

No.	Kutipan Ayat	Nama Mad	Cara Membaca
1.	نَسْتَعِينُ	Mad 'arid lisukun	Nasta'iin

2. Hukum bacaan waqaf dalam QS al Ka>firu>n.

قُلْ يَتَّيِبُهَا لَكُمُ الْكُفْرُ وَهُوَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ
مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Contoh :

No.	Kutipan Ayat	Nama Waqaf	Cara Membaca
1.	الْكَافِرُونَ ﴿١﴾	La waqfa fih	Alkaafiruuna

METODE PEMBELAJARAN

1. Diskusi

Peserta didik berdiskusi untuk memperdalam pemahaman tentang hukum bacaan mad dan waqaf.

2. Drill

Peserta didik berlatih untuk mengidentifikasi bacaan mad, waqaf dalam QS al-Fatih}ah, dan QS al Ka>firu>n

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan

- a) Memberi salam dan mamulai pelajaran dengan membaca Basmalah dan berdoa.
- b) Membaca ayat-ayat al Qur'an selama \pm 5-10 menit.
- c) Menjelaskan materi yang akan ajarkan beserta kompetensi dasar yang akan dicapai.

2. Kegiatan Inti

- Guru menunjuk seorang peserta didik yang fasih membaca al Qur'an untuk memimpin teman-temannya membaca QS al-Fatih}ah dan QS al Ka>firu>n secara bersama-sama.
- Peserta didik mengidentifikasi hukum bacaan mad dan bacaan waqaf pada QS al-Fatih}ah dan QS al Ka>firu>n secara berkelompok.

3. Kegiatan Penutup

- a. Kesimpulan
- b. Peserta didik bersama-sama membaca kembali QS al-Fatih}ah dan QS al Ka>firu>n dan QS al Ikhla>s} sebagai penutup pembelajaran.

ALAT DAN SUMBER BELAJAR

1. al Qur'an.
2. Buku-buku tentang ilmu tajwid
3. Buku paket PAI kelas VIII.

PENILAIAN : L K S

1. Tulislah potongan ayat QS al Fatihah yang terdapat bacaan mad, kemudian isilah tabel pengamatan dan penerapan cara membaca mad di bawah ini :

No.	Kutipan Ayat	Nama Mad	Cara Membaca

2. Tulislah potongan ayat QS al Kafirun yang terdapat bacaan waqaf, kemudian isilah tabel pengamatan dan penerapan cara membaca waqaf di bawah ini :

No.	Kutipan Ayat	Nama Waqaf	Cara Membaca

Telaga, Januari 2014

Mengetahui

Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran

Oca Polontalo, S.Pd

NIP. 19601121 198012 2 005

Sri Endang Hanasi, S.Ag

NIP. 197402920 200003 2 005

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP 3)

SATUAN PENDIDIKAN : S M P

MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KELAS / SEMESTER : VIII (Delapan) / Genap

STANDAR KOMPETENSI : 3. Menerapkan hukum bacaan mad dan wakaf

KOMPETENSI DASAR : 3.1. Mempraktekkan bacaan surah-surah al Qur'an

INDIKATOR : 3.1.1. Mempraktekkan cara membaca bacaan mad.

3.1.2. Mempraktekkan cara membaca bacaan yang diwaqfkan dan yang di washalkan.

3.1.3. Mempraktekkan bacaan mad dan waqaf dalam ayat-ayat QS al Baqarah.

ALOKASI WAKTU : 2 x 40' (1 x Pertemuan)

TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik dapat membaca ayat-ayat al Qur'an dengan menerapkan hukum bacaan mad, waqaf dan wasal.

MATERI PEMBELAJARAN

Melafazkan QS al Baqarah dengan menerapkan hukum bacaan mad, waqaf dan wasal yang terdapat dalam QS al Baqarah ayat 1-5 :

الْم ﴿١﴾ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ

مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

METODE PEMBELAJARAN

1. Praktek

Peserta didik mempraktekkan hukum bacaan mad dan waqaf dalam ayat-ayat QS al Baqarah.

2. Drill

Peserta didik diberikan latihan-latihan membaca ayat-ayat al-Qur'an agar dapat menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf.

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan

- a) Memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca Basmalah dan berdoa.
- b) Membaca ayat-ayat al-Qur'an selama 5-10 menit
- c) Menjelaskan kompetensi dasar yang akan dicapai.

2. Kegiatan inti

- a. Guru menunjuk seorang peserta didik yang fasih membaca al Qur'an untuk memimpin teman-temannya membaca QS al-Baqarah ayat 1-5 secara bersama-sama.
- b. Mempraktekkan hukum bacaan mad dan waqaf dalam ayat-ayat QS al Baqarah 1-5

3. Kegiatan Penutup

- a. Menyimpulkan materi pelajaran

- b. Menugaskan peserta didik dengan memberikan PR untuk mengulangi kembali macam-macam bacaan mad dan waqaf.

ALAT DAN SUMBER BELAJAR

1. al Qur'an.

PENILAIAN

1. Bacalah QS al Baqarah ayat 1-5 dengan menerapkan hukum bacaan mad, waqaf dan wasal.

Mengetahui

Kepala Sekolah,

Oca Polontalo, S.Pd

NIP. 19601121 198012 2 005

Telaga, Januari 2014

Guru Mata Pelajaran

Sri Endang Hanasi, S.Ag

NIP. 197402920 200003 2 005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP 4)

SATUAN PENDIDIKAN : S M P

MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KELAS / SEMESTER : VIII (Delapan) / Genap

STANDAR KOMPETENSI : 4. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah.

KOMPETENSI DASAR : 4.1. Menjelaskan pengertian beriman kepada Rasul Allah.

INDIKATOR : 4.1.1. Menjelaskan pengertian Nabi dan Rasul.
 4.1.2. Menjelaskan pengertian iman kepada Rasul Allah.
 4.1.3. Menyebutkan dalil naqli dan aqli terkait dengan iman kepada Rasul Allah.

ALOKASI WAKTU : 2 x 40' (1 x Pertemuan)

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat merumuskan pengertian Nabi dan Rasul
2. Peserta didik dapat mendefinisikan pengertian iman kepada Rasul Allah
3. Peserta didik dapat menunjukkan dalil naqli dan aqli yang menjelaskan tentang iman kepada Rasul Allah

MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Nabi dan Rasul

Para ulama menjelaskan bahwa pengertian Nabi dan Rasul sebagai berikut :

- a) Rasul adalah seorang laki-laki merdeka yang diberi wahyu oleh Allah berupa syariat, dan ia diperintahkan untuk menyampaikan risalah (syariat) kepada semua makhluk.
- b) Nabi adalah seorang laki-laki merdeka yang diberi wahyu oleh Allah tetapi tidak dipertintah menyampaikan risalah.

2. Pengertian iman kepada Rasul Allah

Beriman kepada Nabi dan Rasul berarti meyakini bahwa Allah swt., mengutus para Nabi dan Rasul-Nya ke dunia ini untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia agar selamat di dunia dan di akhirat. Cara beriman kepada Nabi dan Rasul Allah terdapat perbedaan. Kalau mengimani seorang Nabi adalah meyakini bahwa Allah swt. memberi wahyu kepada Nabi untuk dirinya sendiri, sedangkan beriman kepada Rasul adalah meyakini bahwa Allah swt. memberi wahyu kepada Rasul untuk dirinya sendiri dan seluruh ummat.

3. Dalil naqli dan aqli tentang iman kepada Rasul Allah

- a. QS al Anbiya> ayat 25 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِيَ إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya :

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".

- b. QS an-Nah}l ayat 36 :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ ﴿٣٦﴾

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (Rasul-Rasul).

c. QS al-Fa>thir ayat 24 :

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan.

d. QS al An'a>m ayat 48 :

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya :

Dan tidaklah Kami mengutus para Rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati.

METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya jawab

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan

- a. Mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar dengan melafazkan Basmalah dan berdoa bersama.
- b. Menjelaskan indikator yang akan dicapai sekaligus penjelasan materi secara singkat.

2. Kegiatan Inti

- a) Peserta didik membaca dan menelaah literatur yang berkaitan dengan iman kepada Rasul Allah kemudian merumuskan pengertian Nabi dan Rasul.
- b) Peserta didik mendefinisikan pengertian iman kepada Rasul Allah dengan kalimatnya sendiri.
- c) Peserta didik mencari dalil naqli atau aqli tentang iman kepada Rasul Allah.

3. Kegiatan Penutup

- a. Kesimpulan
- b. Pemberian PR

ALAT DAN SUMBER BELAJAR

1. Buku paket PAI kelas VIII
2. Buku yang relevan
3. al Qur'an dan terjemahnya

PENILAIAN

1. Jelaskan pengertian Nabi dan Rasul
2. Jelaskan pengertian iman kepada Rasul Allah

3. Tulislah salah satu dalil naqli atau aqli beserta artinya, yang menjelaskan tentang iman kepada Rasul Allah.

Telaga, Januari 2014

Mengetahui

Kepala Sekolah,

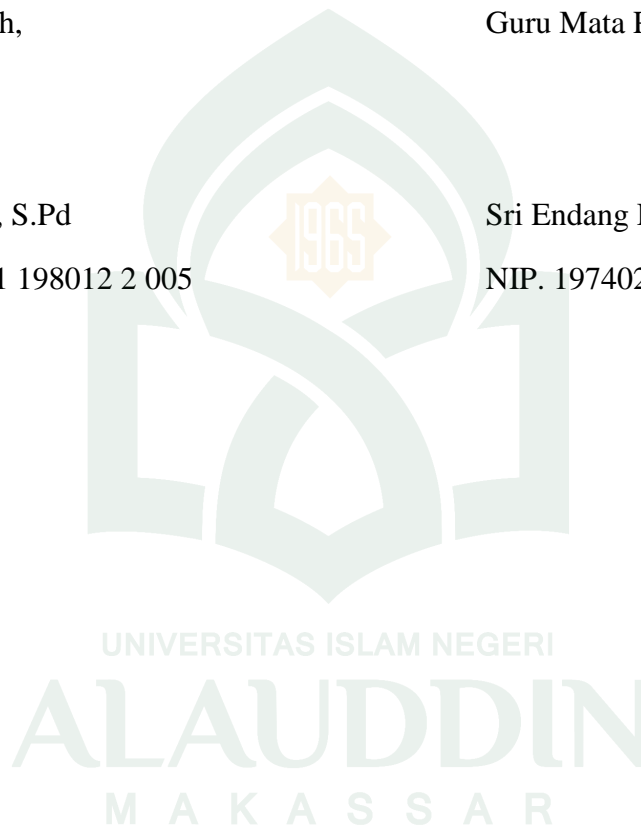
Guru Mata Pelajaran

Oca Polontalo, S.Pd

NIP. 19601121 198012 2 005

Sri Endang Hanasi, S.Ag

NIP. 197402920 200003 2 005



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP 5)

SATUAN PENDIDIKAN : S M P

MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KELAS / SEMESTER : VIII (Delapan) / Genap

STANDAR KOMPETENSI : 5. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah.

KOMPETENSI DASAR : 5.1. Menyebutkan nama dan sifat-sifat Rasul Allah.

INDIKATOR : 5.1.1. Menyebutkan nama-nama Nabi dan Rasul.

5.1.2. Menyebutkan sifat-sifat Nabi dan Rasul Allah.

5.1.3. Menyebutkan para Nabi yang termasuk Ulul
Azmi dan menjelaskan keistimewaannya.

ALOKASI WAKTU : 2 x 40' (1 x Pertemuan)

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menyebutkan nama-nama Nabi dan Rasul.
2. Peserta didik dapat menyebutkan sifat-sifat Nabi dan Rasul Allah.
3. Peserta didik dapat mengelompokkan para Nabi yang mendapat gelar Ulul Azmi.
4. Peserta didik dapat menjelaskan keistimewaan para Nabi Ulul Azmi.

MATERI PEMBELAJARAN

1. Nama-Nama Nabi dan Rasul yang wajib diimani

No.	NABI / RASUL ALLAH	TEMPAT KERASULANNYA
1.	Nabi Adam a.s.	Arab (Mekkah)

No.	NABI / RASUL ALLAH	TEMPAT KERASULANNYA
2.	Nabi Idris a.s.	Irak
3.	Nabi Nuh a.s.	Iran
4.	Nabi Hud a.s.	Arab (Yaman)
5.	Nabi Shaleh a.s.	Arab (Hijaz)
6.	Nabi Ibrahim a.s.	Palestina (Mekkah)
7.	Nabi Ismail a.s.	Mekkah
8.	Nabi Luth a.s.	Arab (Sodom Mesopotania)
9.	Nabi Ishak a.s.	Palestina
10.	Nabi Ya'qub a.s.	Mesir
11.	Nabi Yusuf a.s.	Mesir
12.	Nabi Su'aib a.s.	Palestina
13.	Nabi Ayub a.s.	Mesir
14.	Nabi Zulkifli a.s.	Palestina
15.	Nabi Musa a.s.	Madyan /Israel
16.	Nabi Harun a.s.	Mesir/Israel
17.	Nabi Daud a.s.	Mesir/Israel
18.	Nabi Sulaiman a.s.	Israel
19.	Nabi Ilyas a.s.	Israel
20.	Nabi Ilyasa' a.s.	Israel
21.	Nabi Yunus a.s.	Babil
22.	Nabi Zakaria a.s.	Israel
23.	Nabi Yahya a.s.	Israel
24.	Nabi Isa a.s.	Israel

No.	NABI / RASUL ALLAH	TEMPAT KERASULANNYA
25.	Nabi Muhammad saw.	Mekkah/Medinah (Seluruh Alam Semesta)

2. Sifat-Sifat Nabi dan Rasul Allah

Sifat-sifat Nabi dan Rasul antara lain :

- a. Sidik : Berkata Benar
- b. Amanah : Dapat dipercaya
- c. Tabligh : Setia menyampaikan perintah dan larangan
- d. Fatanah : Pandai, cerdas dan bijaksana. Tidak bodoh dan tidak pelupa.

3. Para Nabi yang Mendapat gelar Ulul Azmi dan keistimewaannya.

- a. Nabi Nuh a.s., mukjizatnya adalah dapat membuat perahu besar ketika banjir bandang tiba untuk menyelamatkan ummatnya yang beriman termasuk hewan-hewan yang ikut naik perahu itu.
- b. Nabi Ibrahim a.s., mukjizatnya ialah tidak hangus dalam api ketika dibakar oleh Raja Namruz.
- c. Nabi Musa a.s., mukjizatnya ialah tongkatnya dapat berubah menjadi ular besar dan dapat membela laut merah menjadi jalan.
- d. Nabi Isa a.s., mukjizatnya ialah dapat membuat burung dari tanah kemudian hidup, dapat menghidupkan orang mati walaupun hanya sebentar, dan dapat menyembuhkan beberapa penyakit yang sulit disembuhkan.
- e. Nabi Muhammad saw., mukjizatnya ialah dapat membelah bulan menjadi dua walaupun hanya tampaknya, dapat keluar air dari sela-sela jari tangannya untuk minum para sahabat, dan al Qur'an yang merupakan kitab suci yang paling lengkap dan sempurna serta terjaga keasliannya sepanjang masa.

METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya jawab

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan

- a. Mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar dengan melafazkan Basmallah sekaligus membacakan ayat pendek.
- b. Menjelaskan indikator yang akan dicapai sekaligus penjelasan materi secara singkat.

2. Kegiatan Inti

- a. Peserta didik mencari nama-nama Nabi dan Rasul yang wajib diimani dalam literatur yang ada.
- b. Peserta didik menunjukkan sifat-sifat Nabi dan Rasul Allah.
- c. Peserta didik mengidentifikasi para Nabi yang mendapat gelar Ulul Azmi dengan menjelaskan keistimewaannya.

3. Kegiatan Penutup

- a. Kesimpulan
- b. Melafazkan Hamdallah

ALAT DAN SUMBER BELAJAR

1. Buku paket PAIk kelas VIII
2. Buku yang relevan

PENILAIAN

1. Sebutkan 10 dari 25 Nabi yang wajib diimani.

2. Sebutkan 4 Sifat Nabi dan Rasul yang wajib kita teladani.
3. Sebutkan nama-nama Nabi dan Rasul yang mendapat gelar Ulul Azmi.
4. Sebutkan Mukzijat dari :
 - a. Nabi Muhammad saw.
 - b. Nabi Ibrahim a.s.
 - c. Nabi Musa a.s.

Telaga, Januari 2014

Mengetahui

Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran

Oca Polontalo, S.Pd

Sri Endang Hanasi, S.Ag

NIP. 19601121 198012 2 005

NIP. 197402920 200003 2 005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP 6)

SATUAN PENDIDIKAN : S M P

MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KELAS / SEMESTER : VIII (Delapan) / Genap

STANDAR KOMPETENSI : 6. Meningkatkan keimanan kepada Rasul Allah.

KOMPETENSI DASAR : 6.1. Meneladani sifat-sifat Rasulullah saw.

INDIKATOR : 6.1.1.Menjelaskan keistimewaan sifat-sifat Rasulullah saw.

6.1.2.Meneladani sifat-sifat Rasulullah saw. dalam beribadah

6.1.3.Meneladani sifat-sifat Rasulullah saw. dalam bermuammalah

ALOKASI WAKTU : 2 x 40' (1 x Pertemuan)

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menjelaskan keistimewaan sifat-sifat Rasulullah saw.
2. Peserta didik dapat menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam rangka meneladani sifat-sifat Rasulullah saw., baik dalam beribadah maupun bermuammalah.

MATERI PEMBELAJARAN

1. Keistimewaan sifat-sifat Rasulullah saw.

QS al Ahza>b ayat: 21 Allah swt. berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
 اللَّهُ كَثِيرًا ﴿١٦﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah.

Adapun sifat-sifat Rasulullah saw. yang wajib diteladani antara lain :

- a. Sidik
- b. Amanah
- c. Tablig
- d. Fatanah
- e. Penyabar
- f. Dermawan
- g. Pemberani
- h. Rendah hati
- i. Lemah lembut
- j. Penuh kasih
- k. Penuh semangat dan bercita-cita tinggi.

2. Contoh-Contoh Perilaku Rasulullah saw., baik dalam beribadah maupun Bermuamalah.

Salah satu contoh dalam beribadah : Sekalipun Allah swt. telah memuliakan kerasulan Muhammad saw., memberinya kedudukan yang terdekat dengan-Nya dan mengampuni segala dosanya, namun Rasulullah manusia yang paling gemar beribadah dan paling taat pada Allah. Hampir segala waktunya digunakan untuk beribadah, karena terlalu banyak berdiri untuk sholat sampai bengkak kaki Rasulullah

saw. Beliau hamba Allah yang banyak bersyukur. Pernah Rasulullah saw. membaca ayat al-Qur'an semalam suntuk. Setiap malam melakukan sholat. Rasulullah saw. senantiasa merindukan tibanya waktu sholat, dan kerinduan itu tak akan lenyap sampai usai melakukan sholat.

Rasulullah adalah manusia yang paling dermawan baik jiwa maupun tangannya, Beliau mengutamakan mereka yang membutuhkan dengan tangannya sendiri, dan beliau selalu mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri. Beliaulah Rasul yang paling lapang telapak tangannya. Pada saat pundit-pundi emas dan perak disampaikan kepadanya, Beliaupun langsung menginfakannya sekaligus di tempai itu, tanpa sedikitpun menyimpannya.

METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya jawab

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan
 - a. Mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar dengan melafazkan Basmalah dan berdoa bersama.
 - b. Menjelaskan indikator yang akan dicapai sekaligus penjelasan materi secara singkat.
2. Kegiatan Inti
 - a. Peserta didik membaca dan menelaah literatur yang berkaitan dengan keistimewaan sifat-sifat Rasulullah saw.

- b. Peserta didik menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam rangka meneladani sifat-sifat Rasulullah saw., baik dalam beribadah maupun bermuamalah.
3. Kegiatan Penutup
 - a. Kesimpulan
 - b. Pemberian PR.

ALAT DAN SUMBER BELAJAR

1. Buku paket PAI kelas VIII
2. Buku yang relevan

PENILAIAN

1. Jelaskan keistimewaan sifat-sifat Rasulullah saw.
2. Bagaimana cara anda meneladani Rasulullah saw. dalam beribadah.
3. Kegiatan-kegiatan apa yang pernah anda lakukan dalam bidang sosial ekonomi.

Telaga, Januari 2014

Mengetahui

Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran

Oca Polontalo, S.Pd

Sri Endang Hanasi, S.Ag

NIP. 19601121 198012 2 005

NIP. 197402920 200003 2 005

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP 7)

SATUAN PENDIDIKAN : S M P

MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KELAS / SEMESTER : VIII (Delapan) / Genap

STANDAR KOMPETENSI : 7. Membiasakan perilaku terpuji

KOMPETENSI DASAR : 7.1. Menjelaskan adab makan dan minum dan menampirkan contoh adab makan dan minum

INDIKATOR : 7.1.1. Menjelaskan tata cara makan dan minum yang benar.

7.1.2. Menunjukkan dalil naqli tentang adab makan dan minum.

7.1.3. Menunjukkan contoh cara makan yang benar dan yang salah

ALOKASI WAKTU : 2 x 40' (1 x Pertemuan)

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menjelaskan adab makan dan minum.
2. Peserta didik dapat menunjukkan dalil naqli tentang adab makan dan minum.
3. Peserta didik dapat memberikan contoh cara makan dan minum yang benar dan yang salah.

MATERI PEMBELAJARAN

1. Adab Makan dan Minum.

Adab makan dan minum secara langsung telah dicontohkan oleh Rasulullah saw., diantaranya sebagai berikut :

- a. Sebelum makan dan minum terlebih dahulu berdoa.
 - b. Ambillah makanan yang dekat dengan dirimu.
 - c. Makan dengan tangan.
 - d. Ketika makan dan minum janganlah berdiri, berjalan atau mondar-mandir.
 - e. Menjaga kebersihan makanan dan minuman.
 - f. Makan ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang.
 - g. Berdoa sesudah makan.
2. Dalil naqli tentang adab makan dan minum.

Rasulullah saw. bersabda : Ucapkanlah Basmallah, makanlah dengan tanganmu dan ambillah makanan yang dekat dengan dirimu. (H.R. Bukhari-Muslim dari Umar bin Abi Salamah r.a.)

QS al Isra>’ ayat 27:

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Terjemahnya :

Sesungguhnya berlebih-lebihan itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Selanjutnya dalam QS al-An’a>m ayat 141: ditegaskan bahwa :

...وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴿١٤١﴾

Terjemahnya :

... Dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya jawab

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan
 - a) Memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca Basmalah dan berdoa.
 - b) Menjelaskan materi yang akan disajikan beserta kompetensi yang akan dicapai.
2. Kegiatan inti
 - a. Peserta didik membaca dan mengkaji literatur untuk menemukan konsep yang jelas dan benar tentang adab makan dan minum.
 - b. Peserta didik mencari dalil naqli tentang adab makan dan minum.
3. Kegiatan Penutup
 - a. Kesimpulan
 - b. Pemberian tugas

ALAT DAN SUMBER BELAJAR

1. Buku paket PAI kelas VIII.
2. Buku-buku yang relevan.
3. al-Qur'an dan terjemahnya.

PENILAIAN

1. Jelaskan tata cara makan dan minum yang benar yang diajarkan oleh Rasulullah saw.
2. Tulislah salah satu dalil naqli yang menjelaskan tentang adab makan dan minum.
3. Tunjukkan satu contoh cara makan dan minum yang benar dan yang salah.

Telaga, Januari 2014

Mengetahui

Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran

Oca Polontalo, S.Pd

Sri Endang Hanasi, S.Ag

NIP. 19601121 198012 2 005

NIP. 197402920 200003 2 005



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP 8)

SATUAN PENDIDIKAN : S M P

MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KELAS / SEMESTER : VIII (Delapan) / Genap

STANDAR KOMPETENSI : 8. Membiasakan perilaku terpuji

KOMPETENSI DASAR : 8.1. mempraktekan adab makan dan minum dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR :8.1.1. Mempraktekkan adab makan dan minum di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

ALOKASI WAKTU : 2 x 40' (1 x Pertemuan)

TUJUAN PEMBELAJARAN

Peserta didik dapat menerapkan dan mempraktekkan adab makan dan minum yang benar dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

MATERI PEMBELAJARAN

Mempraktekkan langsung tata cara makan dan minum yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

METODE PEMBELAJARAN

Praktek: Peserta didik mempraktekan adab makan dan minum

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan

- a. Memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca Basmalah dan berdoa.
- b. Menjelaskan indikator yang akan dicapai.

2. Kegiatan inti

Peserta didik mempraktekkan adab makan dan minum yang benar.

3. Kegiatan Penutup

- o Kesimpulan

ALAT DAN SUMBER BELAJAR

1. Makanan
2. Minuman

PENILAIAN : Rubrik

1. Tunjukkan adab makan dan minum yang sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam ajaran Islam.

No.	Nama Peserta didik	Aspek Yang Dinilai						Rata 2	Ket.
		(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)		
		20	15	15	15	15	20	100	
1.									
2.									
3.									

Keterangan:

- (1) Berdoa sebelum makan
- (2) Mengambil makanan yang dekat dan tertib
- (3) Makan dengan tangan
- (4) Tidak berdiri, berjalan atau mondar-mandir.
- (5) Menjaga kebersihan
- (6) Berdoa sesudah makan

Telaga, Januari 2014

Mengetahui

Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran

Oca Polontalo, S.Pd

Sri Endang Hanasi, S.Ag

NIP. 19601121 198012 2 005

NIP. 197402920 200003 2 005



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP 9)

SATUAN PENDIDIKAN : S M P

MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KELAS / SEMESTER : VIII (Delapan) / Genap

STANDAR KOMPETENSI : 9. Menghindari perilaku tercela

KOMPETENSI DASAR : 9.1. Menjelaskan pengertian perilaku dendam dan munafik, menjelaskan ciri-ciri pendendam dan munafik, serta menghindari perilaku dendam dan munafik dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR : 9.1.1. Menjelaskan pengertian dendam dan bahayanya.
9.1.2. Menunjukkan dalil naqli yang terkait dengan perilaku dendam.
9.1.3. Menjelaskan ciri-ciri dendam.
9.1.4. Menghindari perilaku dendam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

ALOKASI WAKTU : 2 x 40' (1 x Pertemuan)

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian dendam dan bahayanya.
2. Peserta didik dapat menunjukkan dalil naqli yang ada hubungannya dengan sikap dendam.
3. Peserta didik dapat mengidentifikasi ciri-ciri pendendam.

4. Peserta didik dapat menghindari perilaku dendam dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian dendam

Dendam adalah berkeinginan keras untuk membalas (kejahatan), artinya balasan jahat atau keji kepada orang lain terhadap kejadian yang telah berlalu.

2. Dalil naqli tentang larangan untuk bersifat dendam, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim : Janganlah kamu saling bermalah-malahan, jangan saling dengki, dan jangan saling acuh tak acuh satu sama lain, tetapi jadilah kamu semua bersaudara. Islam melarang ummatnya saling bermusuhan lebih dari tiga hari.

3. Akibat dari sifat pendendam adalah :

- a. Dikucilkan oleh masyarakat
- b. Tidak disenangi oleh teman
- c. Rusaknya tali persaudaraan
- d. Diakhirat diancam akan disiksa

4. Cara Menghindarinya sifat pendendam antara lain :

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.
- b. Menyadari bahwa sesama muslim bersaudara

METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya jawab

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan
 - a. Memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca Basmalah dan berdoa.
 - b. Menjelaskan materi yang akan disajikan beserta kompetensi yang akan dicapai.
2. Kegiatan inti
 - a. Peserta didik membaca dan mengkaji literatur tentang sifat pendendam.
 - b. Peserta didik mendiskusikan materi, kemudian merumuskan pengertian dendam dan bahanya.
 - c. Peserta didik mencari dalil naqli tentang larangan bersifat dendam.
3. Kegiatan Penutup
 - a. Kesimpulan
 - b. Pemberian tugas

ALAT DAN SUMBER BELAJAR

1. Buku paket PAI kelas VIII.
2. Buku-buku yang relevan.
3. al Qur'an dan terjemahnya.

PENILAIAN

1. Jelaskan pengertian dendam dan bahayanya.
2. Tulislah salah satu dalil naqli yang menjelaskan tentang sifat dendam.
3. Sebutkan ciri-ciri pendendam
4. Bagaimana cara anda menghindari sifat dendam dalam kehidupan sehari-hari.

Telaga, Januari 2014

Mengetahui

Kepala Sekolah,

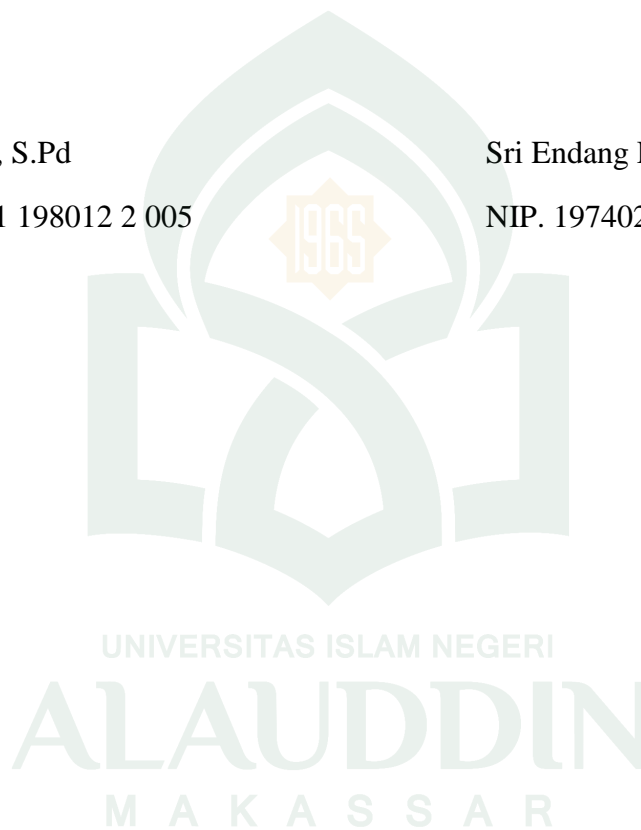
Guru Mata Pelajaran

Oca Polontalo, S.Pd

NIP. 19601121 198012 2 005

Sri Endang Hanasi, S.Ag

NIP. 197402920 200003 2 005



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP 10)

SATUAN PENDIDIKAN : S M P

MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KELAS / SEMESTER : VIII (Delapan) / Genap

STANDAR KOMPETENSI : 10. Menghindari perilaku tercela

KOMPETENSI DASAR : 10.1.Menjelaskan perilaku dendam dan munafik, menjelaskan ciri-ciri pendendam dan munafik, serta menghindari perilaku pendendam dan munafik dalam kehidupan sehari-hari.

INDIKATOR :10.1.1.Menjelaskan pengertian munafik dan bahayanya.

10.1.2.Menunjukkan dalil naqli yang terkait dengan munafik.

10.1.3. Menjelaskan ciri-ciri munafik.

10.1.4.Menghindari perilaku munafik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

ALOKASI WAKTU : 2 x 40' (1 x Pertemuan)

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian munafik dan bahayanya.
2. Peserta didik dapat menunjukkan dalil naqli yang ada hubungannya dengan sifat munafik.
3. Peserta didik dapat mengidentifikasi ciri-ciri munafik.

4. Peserta didik dapat menghindari perilaku munafik dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

MATERI PEMBELAJARAN

1. Pengertian Munafik

Munafik menurut bahasa ialah orang yang menyembunyikan. Ada juga yang mengatakan bahwa munafik itu artinya bermuka dua. Adapun menurut istilah syara' munafik adalah orang yang menyembunyikan kekafirannya, tetapi menyatakan keimanannya. Lidah menyatakan beriman, sedangkan hati mengingkarinya. Dengan kata lain, munafik itu orang yang perkataannya tidak sama dengan hatinya.

2. Dalil naqli tentang munafik dijelaskan dalam QS al Anfa>l ayat 27:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَخُوْنُوْا اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ وَتَخُوْنُوْا اَمَنَتِكُمْ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

3. Akibat dari sifat Munafik adalah :

- a. Dijauhi oleh teman dan masyarakat.
- b. Membahayakan diri sendiri.
- c. Tidak dipercaya orang lain.
- d. Diakhirat akan mendapat siksa.

4. Cara menghindarinya sifat munafik antara lain :

- a. Membiasakan diri melaksanakan sesuatu dengan tanggung jawab.
- b. Selalu mensyukuri nikmat Allah swt.
- c. Jujur terhadap diri sendiri dan keadaan.

METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya jawab

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan

- a. Memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca Basmalah dan berdoa.
- b. Menjelaskan secara singkat materi yang akan disajikan beserta kompetensi yang akan dicapai.

2. Kegiatan Inti

- a) Peserta didik membaca dan mengkaji literatur tentang sifat munafik.
- b) Peserta didik mendiskusikan materi, kemudian merumuskan pengertian munafik dan bahayanya.
- c) Peserta didik mencari dalil Naqli tentang larangan bersifat munafik.

3. Kegiatan Penutup

1. Kesimpulan

2. Pemberian tugas

ALAT DAN SUMBER BELAJAR

1. Buku aket PAI kelas VIII.
2. Buku-buku yang relevan.
3. al Qur'an dan terjemahnya.

PENILAIAN

1. Jelaskan pengertian munafik dan bahayanya.
2. Tulislah salah satu dalil naqli yang menjelaskan tentang sifat munafik.

3. Sebutkan ciri-ciri orang munafik.
4. Bagaimana cara anda menghindari sifat munafik dalam kehidupan sehari-hari.

Telaga, Januari 2014

Mengetahui

Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran

Oca Polontalo, S.Pd

NIP. 19601121 198012 2 005

Sri Endang Hanasi, S.Ag

NIP. 197402920 200003 2 005



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP 11)

SATUAN PENDIDIKAN : S M P

MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KELAS / SEMESTER : VIII (Delapan) / Genap

STANDAR KOMPETENSI : 11. Memahami hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan.

KOMPETENSI DASAR : 11.1. Menjelaskan jenis-jenis hewan yang halal dan haram dimakan, menghindari makanan yang bersumber dari binatang yang diharamkan.

INDIKATOR : 11.1.1. Menjelaskan pengertian makanan halal dan haram.

11.1.2. Menjelaskan jenis-jenis hewan yang halal dimakan.

11.1.3. Menjelaskan jenis-jenis hewan yang haram dimakan.

11.1.4. Menunjukkan dalil naqli dan aqli yang terkait dengan hewan yang halal dan haram dimakan.

ALOKASI WAKTU : 2 x 40' (1 x Pertemuan)

TUJUAN PEMBELAJARAN

ALOKASI WAKTU : 2 x 40' (1 x Pertemuan)

TUJUAN PEMBELAJARAN :

1. Peserta didik dapat membedakan makanan yang halal dan haram.

2. Peserta didik dapat menjelaskan jenis-jenis hewan yang halal dan haram dimakan.
3. Peserta didik dapat menunjukkan satu dalil tentang hewan yang halal dan haram dimakan.

MATERI PEMBELAJARAN

1. Makanan yang dihalalkan adalah segala jenis binatang yang dapat dimakan oleh manusia dan dihalalkan oleh syariat Islam, sedangkan makanan yang diharamkan adalah segala jenis binatang yang dilarang memakannyam karena diharamkan Allah, pasti mendatangkan mudharat bagi kesehatan badan.
2. Jenis-jenis hewan yang halal dimakan adalah semua binatang yang hidup di air halal dimakan, baik yang hidup maupun yang telah mati dan tanpa proses penyembelihan, kecuali menyerupai binatang yang diharamkan, seperti anjing laut dan babi laut. Sebagian ulama mengharamkan makanan ini.
3. Jenis-jenis hewan yang haram di makan adalah disebabkan beberapa hal, antara lain, larangan dari al Qur'an dan hadis, dilarang membunuhnya, diperintahkan untuk membunuhnya dan disebabkan keadaannya yang menjijikkan dan kotor.
4. Dalil naqli dan aqli yang terkait dengan hewan halal dan haram dimakan :

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ، مَتَعَا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿١٦﴾

Terjemahnya :

Dihalalkan bagimu binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagimu, dan bagi orang-orang yang dalam

perjalanan; dan diharamkan atasmu (menangkap) binatang buruan darat, selama kamu dalam ihram. dan bertakwalah kepada Allah yang kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.

METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya jawab
4. Dril

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan
 - a. Memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca Basmalah dan berdoa.
 - b. Menjelaskan materi yang akan disajikan beserta indikator yang akan dicapai.
 - c. Pos test
2. Kegiatan inti
 - a. Peserta didik membaca dan mengkaji Literatur tentang Hewan yang halal dan haram dimakan.
 - b. Peserta didik mendiskusikan materi, kemudian mengklasifikasi jenis-jenis hewan yang halal dan haram dimakan.
 - c. Peserta didik mencari dalil Naqli/Aqli tentang Hewan yang halal dan haram dimakan.
3. Kegiatan Penutup
 - a. Kesimpulan
 - b. Pemberian tugas

ALAT DAN SUMBER BELAJAR

1. Buku paket PAI kelas VIII

2. Buku-buku yang relevan
3. al Qur'an dan terjemahnya

PENILAIAN

1. Jelaskan pengertian makanan yang halal dan haram dimakan.
2. Sebutkan jenis hewan yang halal dan haram dimakan, baik yang hidup di air maupun di darat
3. Tulislah salah satu dalil tentang hewan yang halal dan haram dimakan.

Mengetahui

Kepala Sekolah,

Telaga, Januari 2014

Guru Mata Pelajaran

Oca Polontalo, S.Pd

NIP. 19601121 198012 2 005

Sri Endang Hanasi, S.Ag

NIP. 197402920 200003 2 005

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP 12)

SATUAN PENDIDIKAN : S M P

MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

KELAS / SEMESTER : VIII (Delapan) / Genap

STANDAR KOMPETENSI : 12. Memahami hukum Islam tentang hewan sebagai sumber bahan makanan.

KOMPETENSI DASAR : 12.1. Menjelaskan jenis-jenis hewan yang halal dan haram di makan, menghindari makanan yang bersumber dari binatang yang diharamkan.

INDIKATOR :12.1.1. Menjauhi makanan yang berasal dari hewan yang haram dimakan dalam lingkungan keluarga.

12.1.2.Menjauhi makanan yang berasal dari hewan haram yang dimakan di luar lingkungan keluarga.

ALOKASI WAKTU : 2 x 40' (1 x Pertemuan)

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menjauhi makanan yang berasal dari hewan yang haram dimakan dalam lingkungan keluarga.
2. Peserta didik dapat menjauhi makanan yang berasal dari hewan yang haram dimakan di luar lingkungan keluarga.

MATERI PEMBELAJARAN

1. Manfaat menjauhi makanan yang berasal dari hewan yang haram dimakan, baik di dalam maupun di luar lingkungan keluarga :
2. Dapat menyehatkan badan dan terpenuhinya kebutuhan protein, gizi dan kalori, sehingga badan tumbuh sehat dan berkembang dengan baik.
3. Dapat terhindar dari penyakit, sebab hewan yang halal dapat mendatangkan manfaat bagi kesehatan badan.
4. Meningkatkan kesucian jiwa.
5. Dapat menghindarkan diri dari dosa, sebab kita telah menjaga dan menjauhkan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah.
6. Menyebabkan diterimanya amal ibadah dan dosa.
7. Digolongkan ke dalam orang yang shaleh berakhlak mulia.
8. Mencerdaskan pikiran.
9. Mendekatkan diri kepada Allah swt.
10. Bahaya (mudharat) memakan makanan yang berasal dari hewan yang haramkan :
 - a. Dalam hidupnya merasa tidak tenang dan selalu gelisah
 - b. Mudah terserang penyakit.
 - c. Sapat mendorong melakukan perbuatan yang negatif (dilarang).
 - d. Diancam siksa api neraka.

METODE PEMBELAJARAN

1. Ceramah
2. Diskusi
3. Tanya jawab
4. Dril

LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

1. Kegiatan Pendahuluan
 - a. Memberi salam dan memulai pelajaran dengan membaca Basmalah dan berdoa.
 - b. Menjelaskan materi yang akan disajikan beserta indikator yang akan dicapai.
2. Kegiatan Inti
 - a. Peserta didik membaca dan mengkaji literatur tentang hewan yang halal dan haram dimakan.
 - b. Peserta didik mendiskusikan manfaat menghindari makanan yang berasal dari hewan yang haram dimakan, baik dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga, serta bahaya yang ditimbulkan akibat memakan binatang yang diharamkan.
3. Kegiatan Penutup
 - a. Kesimpulan
 - b. Pemberian tugas

ALAT DAN SUMBER BELAJAR

1. Buku paket PAI kelas VIII
2. Buku-buku yang relevan
3. Al Qur'an dan terjemahnya

PENILAIAN

1. Jelaskan manfaat menjauhi makanan dari hewan yang haram dimakan, baik dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga.

2. Jelaskan bahaya yang ditimbulkan akibat memakan binatang yang diharamkan.

Telaga, Januari 2014

Mengetahui

Kepala Sekolah,

Guru Mata Pelajaran

Oca Polontalo, S.Pd

NIP. 19601121 198012 2 005

Sri Endang Hanasi, S.Ag

NIP. 197402920 200003 2 005



Lampiran 2a. Instrumen Penelitian Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda

I. KD 1. HUKUM BACAAN MAD DAN WAQAF

Pilihlah jawaban yang paling tepat

1. Dalam membaca Al-qur'an, hendaknya memperhatikan tanda-tanda baca dan hukum bacaan. Mad adalah salah satu di antara hukum bacaan Al-Qur'an yang artinya adalah... .
 - a. Memanjangkan bacaan
 - b. Menyamarkan bacaan
 - c. Menghentikan bacaan
 - d. Meneruskan bacaan
2. Terdapat dua jenis Mad, yaitu Mad Thabii dan Mad far'i. Mad thabi'i disebut juga Mad...
 - a. Mad Jaiz
 - b. Mad Iwad
 - c. Mad Asli
 - d. Mad Badal
3. Mad thabi'i ditandai dengan tiga huruf hijaiyah, yaitu
 - a. ا - س - ي
 - b. ا - ب - ي
 - c. ا - ئ - و
 - d. ا - ن - ي
4. Perhatikan penggalan ayat ini تَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ Bagian kata yang bergaris bawah disebut Mad... .
 - a. Mad Wajib Muttasil
 - b. Mad jaiz Munfasil

- c. Mad Aridh Lissukun
 - d. Mad Lazim harfi Musyba
5. Cara membaca mad wajib muttasil adalah
- a. Dibaca panjang 2 harakat
 - b. Dibaca panjang 4 harakat
 - c. Dibaca panjang 5 harakat
 - d. Dibaca panjang 6 harakat
6. Jika setelah mad thabi'i terdapat huruf hamzah, tetapi tidak dalam satu kalimat, maka hukum bacaannya disebut
- a. Mad Jaiz Munfasil
 - b. Mad Wajib Muttasil
 - c. Mad Badal
 - d. Mad Iwadh
7. Fathah berdiri, kasrah berdiri, dan dhummah yang dibalik merupakan tanda dari hukum bacaan Mad Badal. Adapun panjang bacaannya adalah
- a. 2 harakat
 - b. 4 harakat
 - c. 5 harakat
 - d. 6 harakat
8. Makna waqaf dalam kaitannya dengan membaca Al-Qur'an berarti... .
- a. Langsung
 - b. Berhenti
 - c. Menahan
 - d. Mengganti

9. Huruf mim (م) pada tanda waqaf berarti... .
 - a. Lebih baik menghentikan bacaan
 - b. Lebih baik meneruskan bacaan
 - c. Berhenti tanpa bernafas
 - d. Wajib berhenti
10. Pada saat membaca Al-Qur'an, jika menemukan tanda قلّٰي maka hal ini bermakna:
 - a. Berhenti pada salah satu tanda
 - b. Berhenti tanpa mengambil nafas
 - c. Lebih utama menghentikan bacaan
 - d. Lebih utama meneruskan bacaan

II. KD 2. KEIMANAN PADA RASUL ALLAH

Pilihlah jawaban yang paling tepat

1. Di dalam ajaran Islam, semua Rasul itu adalah nabi, tapi Nabi belum tentu Rasul. Hal yang membedakan antara Nabi dengan Rasul adalah
 - a. Nabi mendapatkan wahyu untuk dirinya , sedangkan Rasul tidak mendapatkan wahyu
 - b. Nabi di utus untuk satu kaum, sedangkan Rasul diutus untuk seluruh umat manusia
 - c. Nabi memiliki kewajiban menyampaikan wahyu kepada umat, sedangkan Rasul tidak wajib
 - d. Nabi mendapat wahyu untuk dirinya sendiri, Rasul wajib menyampaikan wahyu kepada umatnya

2. Rasul diutus oleh Allah sebagai *Basyiran wa nadziiran*. Hal ini berarti tugas

Rasul Allah adalah :

- a. Pembawa berita gembira dan pemberi peringatan
- b. Pemberi peringatan dan membawa kebenaran
- c. Pemberi teladan dan pemberi peringatan
- d. Pembawa kebenaran dan teladan yang baik

3. Sebelum Nabi Muhammad saw. telah diutus Rasul-Rasul sebelumnya.

Adapun sikap kita terhadap Rasul selain Muhammad saw. adalah... .

- a. Berbeda dalam mengimannya
- b. Tidak boleh membedakan
- c. Mengikuti ajarannya
- d. Mengikuti umatnya

4. Perhatikan nama-nama Nabi dan Rasul berikut ini :

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Adam as. 2. Nuh as. 3. Hud as. 4. Ibrahim as. 5. Isa as. 6. Musa as. |
|--|

Yang termasuk Rasul Ulul Azmi ditunjukkan oleh nomor

- a. 1,2,3, dan 4
- a. 2,3,4, dan 5
- b. 2,4,5, dan 6
- c. 3,4,5, dan 6

5. Di antara para nabi dan Rasul, terdapat lima orang yang mendapatkan gelar *ulul azmi* yang berarti

- a. Nabi dan Rasul yang diberi kekuatan dan kemampuan khusus dalam menyampaikan dakwah

- b. Nabi dan Rasul yang diberi mukjizat yang digunakan untuk menantang mereka yang ragu
 - c. Nabi dan Rasul yang diberi kesabaran dan ketabahan yang luar biasa dalam menyampaikan dakwah
 - d. Nabi dan Rasul yang diberi kelebihan harta dan keterampilan khusus dalam menyampaikan dakwah
6. Allah swt. telah mengutus nabi dan Rasul sejak Nabi Adam as. sampai Nabi Muhammad saw. Nabi dan Rasul yang wajib diimani berjumlah
- a. 10 orang
 - b. 15 orang
 - c. 20 orang
 - d. 25 orang
7. Hukum beriman kepad para Rasul adalah
- a. Sunnah
 - b. Wajib kifayah
 - c. Wajib
 - d. Mubah
8. Kitman adalah salah satu sifat mustahil bagi Rasul yang berarti
- a. Menyembunyikan
 - b. Menyalahkan
 - c. Membenarkan
 - d. Membesarkan
9. Tabligh adalah salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh Rasul Tabligh artinya adalah...
- a. Dapat dipercaya
 - b. Menyampaikan

c. Cerdas

d. Jujur

10. Berikut ini yang merupakan sifat wajib Rasul adalah

a. Tabligh, Fathanah, kidzbun, dan kitman

b. Tabligh, khianah, amanah, fathanah

c. Tabligh, amanah, fathanah, siddiq

d. Tabligh, amanah, siddiq, kitman

III.KD 3. PERILAKU TERPUJI

Pilihlah jawaban yang paling tepat

1. Islam mengatur tata cara makan dan minum ,baik ketika makan dan minum sendiri maupun ketika bersama-sama dengan orang lain. Pada dasarnya hukum makan dan minum adalah :

a. Wajib

b. Mubah

c. Makruh

d. Haram

2. Tata cara makan dan minum dalam Islam disebut juga

a. Jadwal makan dan minum

a. Tata tertib makan dan minum

b. Adab makan dan minum

c. Hukum makan dan minum

3. Dalam situasi dan kondisi tertentu, hukum makan dan dan minum menjadi wajib apabila :

a. Makan dan minum diperlukan untuk ibadah

- b. Makan dan minum mengandung banyak kebaikan
 - c. Makan dan minum dalam keadaan masih kenyang
 - d. Barang yang dimakan mengandung sesuatu yang haram
4. Hukum makan dan minum yang dilakukan sampai kekenyangan adalah ...
- a. Makruh
 - b. Mubah
 - c. Sunnah
 - d. Haram
5. Kondisi yang menyebabkan hukum makan dan minum menjadi sunnah adalah
- a. Makan dan minum mengandung banyak kebaikan
 - b. Makan dan minum dalam keadaan masih kenyang
 - c. Makan dan minum diperlukan untuk ibadah
 - d. Makan dan minum diperlukan untuk ibadah
6. Perhatikan pernyataan berikut ini :
- 1) Makan dengan pelan, tenang, tidak terburu-buru
 - 2) Makan dengan tangan kanan
 - 3) Membaca Basmallah dan doa
 - 4) Mencuci tangan kanan
 - 5) Mengambil makanan yang terdekat
- Adab ketika sedang makan ditunjukkan oleh nomor. . . .
- a. 1,2,3,4
 - b. 1,2,3,5
 - c. 1,3,4,5
 - d. 2,3,4,5

7. Fadlun menghadiri pesta ulang tahun temannya yang diatur dengan cara *standing party*. Pada saat jamuan makan, tamu yang diundang makan dan minum sambil berdiri. Yang harus dilakukan oleh Fadlun adalah :
 - a. Memilih keluar dari pesta secara diam-diam, agar supaya temannya tidak tahu
 - b. Makan dan minum sambil berdiri untuk menyesuaikan dengan tamu yang lain
 - c. Menegur dan melarang tamu yang makan dan minum sambil berdiri
 - d. Berusaha mencari tempat duduk untuk makan dan minum
8. Berikut ini yang termasuk adab sebelum makan adalah :
 - a. Makan dengan pelan dan tidak terburu-buru
 - b. Jangan makan sambil berbicara
 - c. Mengambil makanan yang terdekat
 - d. Mencuci tangan dan berdoa
9. Di antara hal-hal yang termasuk adab sesudah makan adalah :
 - a. Membaca doa sesudah makan
 - b. Menyisakan makanan di piring
 - c. Memastikan makanannya halal
 - d. Memastikan makanannya bergizi
10. “Alhamdulillahadzii ath amanaa wasaqanaa waj’alna minal muslimin.
Bacaan di atas merupakan lafaz doa
 - a. Sebelum makan
 - b. Sementara makan
 - c. Sedudah makan
 - d. Sebelum keluar

IV. KD 4. MENGHINDARI PERILAKU TERCELA

Pilihlah jawaban yang paling tepat

1. Seseorang yang mempunyai keinginan keras untuk membalas kejahatan orang lain berarti memiliki sifat tercela yaitu...
 - a. Dendam
 - b. Munafik
 - c. Egois
 - d. pemaarah
2. Ketika Bani Taif menolak kehadiran Rasulullah dan para pengikutnya, bahkan disambut dengan lemparan batu, Malaikat Jibril menawari Rasulullah untuk menghancurkan kaum itu. Rasulullah mencegah, bahkan mendoakan orang-orang Taif itu. Akhlak Rasulullah yang harus diteladani dari peristiwa ini adalah
 - a. Menjauhi sikap munafik
 - b. Menjauhi sifat tamak
 - c. Menjauhi sifat dendam
 - d. Menjauhi sifat hasad
3. Berikut ini yang menjadi sebab orang menjadi pendendam adalah... .
 - a. Memiliki kemampuan lebih
 - b. Dihargai orang lain
 - c. Mendapatkan hinaan
 - d. Mendapat kepercayaan
4. Akibat dari sifat dendam adalah
 - a. Ditakuti musuh
 - a. Selalu marah tanpa alasan
 - b. Hilangnya ketenangan jiwa

- c. Dihargai oleh pemimpin
- 5. Teladan yang diberikan Rasulullah untuk mencegah sifat dendam diantaranya adalah ...
 - a. Mengutamakan orang lain
 - b. Bekerja keras dan tekun
 - c. Memaafkan orang lain
 - d. Suka membantu orang lain
- 6. Pak Joni mengaku beriman, padahal sebenarnya ia benci pada Islam. Ini merupakan contoh orang yang memiliki sifat
 - a. Dendam
 - b. Munafik
 - c. Hasad
 - d. Egois
- 7. Munafik berasal dari kata nifak, yang artinya
 - a. Benar
 - b. Sayang
 - c. Nyata
 - d. Bohong
- 8. Rasulullah saw. menjelaskan salah satu tanda orang munafik dalam hadits yang berbunyi إِذْ حَدَّثَ كَذَبَ Kalimat ini memiliki makna:
 - a. Apabila berkata ia sombong
 - b. Apabila berkata ia dusta
 - c. Apabila berkata ia khianat
 - d. Apabila berkata ia ingkar
- 9. Akibat dari sifat munafik di antaranya adalah

- a. Ditakuti musuh
- b. Dijauhi lawan
- c. Tidak dipercaya
- d. Disenangi orang

10. Diantara cara menjauhi sifat munafik adalah :

- a. Banyak bersabar
- b. Menahan amarah
- c. Pantang menyerah
- d. Membiasakan jujur



Lampiran 2b. Instrumen Penelitian Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas

I. KD 1. HUKUM BACAAN, MAD DAN WAQAF

Jawablah Pertanyaan di bawah ini

1. Pada saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an harus diperhatikan tanda Mad. Apakah yang dimaksud dengan hukum bacaan Mad?
2. Jelaskan makna dari tanda wakaf dalam hukum tajwid.

II. KD 2. KEIMANAN PADA RASUL ALLAH

Jawablah pertanyaan di bawah ini

1. Jelaskan perbedaan nabi dan rasul.
2. Jelaskan cara beriman kepada rasul-rasul Allah
3. Tuliskan empat sifat wajib bagi Allah.

III. KD 3. PERILAKU TERPUJI

Jawablah pertanyaan di bawah ini

1. Apakah yang dimaksud dengan adab makan dan minum
2. Jelaskan hal-hal yang termasuk adab ketika sedang makan.

IV. KD 4. MENGHINDARI PERILAKU TERCELA

Jawablah pertanyaan berikut ini

1. Jelaskan akhlak yang harus diteladani dari Rasulullah saw. ketika ditolak oleh Bani Thaif
2. Jelaskan 3 akibat dari sifat munafik
3. Jelaskan cara yang dapat dilakukan untuk menjauhi sifat munafik.

Lampiran 11g.

**Hasil Belajar Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif
Bentuk Pilihan Ganda Kelas VIII-4**

No.	Responde n	Data Awal	Kompetensi Dasar			
			1	2	3	4
1	PD 1	50	80	80	90	90
2	PD 2	60	40	60	80	80
3	PD 3	40	60	50	70	80
4	PD 4	60	60	60	60	70
5	PD 5	60	70	70	80	90
6	PD 6	60	50	80	80	100
7	PD 7	70	40	40	50	50
8	PD 8	80	60	60	60	70
9	PD 9	60	50	70	80	80
10	PD 10	60	80	80	80	90
11	PD 11	80	70	80	90	90
12	PD 12	70	60	70	80	90
13	PD 13	70	90	90	100	100
14	PD 14	50	60	80	80	90
15	PD 15	60	90	90	90	90
16	PD 16	40	90	90	90	90
17	PD 17	60	50	50	50	50
18	PD 18	60	50	60	60	60
19	PD 19	50	40	40	50	50
20	PD 20	80	60	60	60	70

Sumber: Diolah dari Hasil Belajar Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Pilihan Ganda, Tahun 2014.

Lampiran 11h.

**Hasil Belajar Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif
Bentuk Uraian Bebas Kelas VIII-1**

No	Responde n	Data Awal	Kompetensi Dasar			
			1	2	3	4
1	PD 21	40	40	40	50	53
2	PD 22	50	50	50	50	50
3	PD 23	50	50	55	50	52
4	PD 24	40	40	60	55	60
5	PD 25	80	50	60	60	62
6	PD 26	50	40	50	70	72
7	PD 27	60	60	55	60	65
8	PD 28	60	62	68	68	62
9	PD 29	70	75	90	95	80
10	PD 30	80	45	61	65	74
11	PD 31	70	75	70	78	70
12	PD 32	70	62	62	65	70
13	PD 33	60	60	64	68	68
14	PD 34	60	62	63	66	70
15	PD 35	60	68	68	68	70
16	PD 36	60	60	75	80	94
17	PD 37	80	78	75	78	60
18	PD 38	70	72	65	70	70
19	PD 39	60	50	45	55	60
20	PD 40	70	75	60	65	70

Sumber: Diolah dari Hasil Belajar Peserta Didik yang Diberi Perlakuan Penilaian Formatif Bentuk Uraian Bebas, Tahun 2014.

DOKUMENTASI PENELITIAN

SMP Negeri 1 Telaga tempat pelaksanaan penelitian



Kegiatan pembelajaran Kelas VIII - 4



Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII - 1



TAHAP OBSERVASI



Uji Coba Tes Bentuk Pilihan Ganda dan Bentuk Uraian Bebas



*Lampiran 11 a.***Harga Kritis dari r Product Moment**

N	Interval Kepercayaan		N	Interval Kepercayaan		N	Interval Kepercayaan	
	95 %	99 %		95 %	99 %		95 %	99 %
(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)	(1)	(2)	(3)
3	0,997	0.999	27	0.381	0.487	55	0.266	0.345
4	0,950	0.990	28	0.374	0.478	60	0.254	0.330
5	0,878	0.959	29	0.367	0.470	65	0.244	0.317
6	0,811	0.917	30	0.361	0.463	70	0.235	0.306
7	0,754	0.874	31	0.355	0.456	75	0.277	0.296
8	0,707	0.874	32	0.349	0.449	80	0.220	0.286
9	0,666	0.798	33	0.344	0.442	85	0.213	0.278
10	0,632	0.765	34	0.339	0.436	90	0.207	0.270
11	0,602	0.735	35	0.334	0.430	95	0.195	0.273
12	0,576	0.708	36	0.329	0.424	100	0.176	0.256
13	0,553	0.684	37	0.325	0.418	125	0.159	0.230
14	0,532	0.661	38	0.320	0.413	150	0.148	0.210
15	0,514	0.641	39	0.316	0.408	175	0.138	0.194
16	0,497	0.623	40	0.312	0.403	200	0.113	0.181
17	0,482	0.606	41	0.308	0.396	300	0.098	0.148
18	0,468	0.596	42	0.304	0.393	400	0.088	0.128
19	0.456	0.575	43	0.301	0.389	600	0.080	0.115
20	0.444	0.561	44	0.297	0.384	700	0.074	0.105
21	0.433	0.549	45	0.294	0.380	800	0.070	0.097
22	0.423	0.537	46	0.291	0.276	900	0.065	0.091
23	0.413	0.526	47	0.288	0.372	1000	0.062	0.081
24	0.404	0.515	48	0.284	0.368			
25	0.396	0.505	49	0.281	0.364			
26	0.388	0.388	50	0.277	0.361			

Sumber: Lihat Sugiyono, *Statistik Non Parametris untuk Penelitian* (Cet. V; Bandung: Alfabeta, 2007), h. 140.

Lampiran 11b.**PERSENTILE DISTRIBUSI t .** **$V = dk$ (Bilangan dalam badan Daftar menyatakan t_p)**catatan: α untuk uji satu pihak $t_{0,975}$ sama nilainya dengan uji dua pihak $t_{0,95}$

dk	$t_{0,995}$	$t_{0,99}$	$t_{0,975}$	$t_{0,95}$	$t_{0,925}$	$t_{0,90}$	$t_{0,75}$	$t_{0,70}$	$t_{0,60}$	$t_{0,55}$
1	63.6	31.82	12.71	6.31	3.08	1.376	1.000	0.727	0.325	0.158
2	9.92	6.96	4.30	2.92	1.89	1.061	0.816	0.617	0.289	0.142
3	5.84	4.54	3.18	2.35	1.64	0.978	0.765	0.584	0.277	0.137
4	4.60	3.75	2.78	2.13	1.53	0.941	0.741	0.569	0.271	0.134
5	4.03	3.36	2.57	2.02	1.48	0.920	0.727	0.559	0.267	0.132
6	3.71	3.14	2.45	1.94	1.44	0.906	0.718	0.583	0.265	0.131
7	3.50	3.00	2.36	1.90	1.42	0.896	0.711	0.549	0.263	0.130
8	3.36	2.9	2.31	1.86	1.40	0.889	0.700	0.546	0.262	0.130
9	3.25	2.82	2.26	1.83	1.38	0.883	0.703	0.543	0.261	0.129
10	3.17	2.76	2.23	1.81	1.37	0.879	0.700	0.542	0.280	0.129
11	3.11	2.72	2.20	1.80	1.36	0.876	0.697	0.54	0.200	0.129
12	3.06	2.68	2.18	1.78	1.36	0.873	0.695	0.359	0.259	0.128
13	3.01	2.65	2.16	1.77	1.35	0.870	0.694	0.358	0.259	0.128
14	2.98	2.62	2.14	1.76	1.34	0.868	0.962	0.537	0.258	0.128
15	2.95	2.60	2.13	1.75	1.34	0.866	0.691	0.536	0.258	0.128
16	2.92	2.58	2.12	1.75	1.34	0.865	0.690	0.536	0.258	0.128
17	2.90	2.57	2.11	1.74	1.33	0.863	0.689	0.534	0.257	0.128
18	2.88	2.55	2.10	1.73	1.33	0.862	0.698	0.534	0.257	0.127
19	2.86	2.54	2.09	1.73	1.33	0.861	0.638	0.533	0.257	0.127
20	2.84	2.53	2.09	1.72	1.32	0.860	0.687	0.533	0.257	0.127
21	2.83	2.52	2.08	1.72	1.32	0.859	0.686	0.532	0.257	0.127
22	2.82	2.51	2.07	1.72	1.32	0.858	0.686	0.532	0.256	0.127
23	2.81	2.50	2.07	1.71	1.32	0.858	0.685	0.532	0.256	0.127
24	2.80	2.49	2.06	1.71	1.32	0.857	0.685	0.531	0.256	0.127
25	2.79	2.48	2.06	1.71	1.32	0.856	0.684	0.531	0.256	0.127
26	2.78	2.48	2.06	1.71	1.32	0.856	0.684	0.531	0.256	0.127
27	2.77	2.47	2.05	1.70	1.31	0.856	0.684	0.531	0.256	0.127
28	2.76	2.47	2.05	1.70	1.31	0.855	0.683	0.530	0.256	0.127
29	2.76	2.46	2.04	1.70	1.31	0.854	0.683	0.530	0.256	0.127
30	2.75	2.46	2.04	1.70	1.31	0.854	0.683	0.530	0.256	0.127
40	2.7	2.42	2.02	1.68	1.30	0.851	0.681	0.529	0.255	0.126
60	2.66	2.39	2.00	1.67	1.30	0.848	0.679	0.527	0.254	0.126
120	2.62	2.36	1.98	1.66	1.29	0.845	0.677	0.526	0.254	0.126
∞	2.58	2.33	1.96	1.645	1.28	0.842	0.674	0.524	0.253	0.126

Sumber : Lihat Sugiyono, *Statistik Non Parametris untuk Penelitian*, h. 139.

*Lampiran 11c.***Daftar Nilai Kritis L Untuk Uji Liliefors**

Ukuran Sampel	Taraf Nyata (α)				
	0,01	0,05	0,10	0,15	0,20
4	0,417	0,381	0,352	0,319	0,300
5	0,405	0,337	0,315	0,299	0,285
6	0,364	0,319	0,294	0,277	0,265
7	0,384	0,300	0,276	0,258	0,247
8	0,331	0,285	0,261	0,244	0,233
9	0,311	0,271	0,249	0,233	0,223
10	0,294	0,258	0,239	0,224	0,215
11	0,284	0,259	0,230	0,217	0,206
12	0,275	0,242	0,223	0,212	0,199
13	0,268	0,234	0,214	0,202	0,190
14	0,261	0,227	0,207	0,194	0,183
15	0,251	0,220	0,201	0,187	0,177
16	0,250	0,213	0,195	0,182	0,173
17	0,245	0,206	0,189	0,177	0,169
18	0,239	0,200	0,184	0,173	0,166
19	0,235	0,195	0,179	0,169	0,163
20	0,231	0,190	0,174	0,166	0,160
25	0,200	0,173	0,158	0,147	0,142
30	0,187	0,161	0,144	0,136	0,131
n. > 30	$\frac{1,301}{\sqrt{n}}$	$\frac{0,886}{\sqrt{n}}$	$\frac{0,805}{\sqrt{n}}$	$\frac{0,768}{\sqrt{n}}$	$\frac{0,736}{\sqrt{n}}$

Sumber: Santosa Murwani, *Statistika Terapan* (Bandung: UPI Bandung, t.th), h. 65.

*Lampiran 11d.***Daftar Uji F**

Baris atas untuk 5 %

Baris bawah untuk 1 %

1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14
1	161	200	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245
2	1062	4999	5403	5625	5764	5859	5928	5981	6082	6056	6082	6106	6142
	18,51	19,00	19,16	19,25	19,30	19,33	19,36	19,38	19,38	19,39	19,40	19,41	19,42
3	98,49	99,01	99,17	99,25	99,30	99,33	99,34	99,38	99,38	99,40	99,41	99,42	99,43
	10,10	9,56	9,36	9,12	9,01	8,94	8,88	8,81	8,81	8,78	8,78	8,74	8,71
4	31,12	30,81	29,46	28,71	28,24	27,91	27,67	27,34	27,34	27,23	27,18	27,05	26,92
	7,71	6,94	6,59	6,69	6,26	6,16	6,09	6,00	6,00	6,96	8,93	5,91	8,87
5	21,20	18,00	16,69	15,98	15,52	15,21	14,98	14,00	14,66	14,54	14,46	14,37	14,24
	6,61	5,79	5,41	5,19	5,05	4,95	4,88	66,00	4,78	4,74	4,70	4,68	4,64
6	16,26	13,27	12,06	11,39	10,97	10,67	10,45	4,76	10,15	10,05	9,96	9,89	9,77
	5,99	5,14	4,76	4,53	4,39	4,28	4,21	10,15	4,10	4,06	4,03	4,00	3,96
7	13,74	10,92	9,78	9,15	8,75	8,47	8,26	4,10	7,98	7,87	7,79	7,72	7,60
	3,59	4,74	4,35	4,12	3,97	3,87	3,79	7,98	3,68	3,63	3,60	3,57	3,52
8	12,25	9,55	5,45	7,85	7,46	7,19	7,00	3,68	6,71	6,62	6,54	6,47	6,35
	5,32	4,46	4,07	3,81	3,69	3,58	3,50	6,71	3,39	3,34	3,31	3,28	3,23
9	11,26	8,65	7,59	7,01	6,63	6,37	6,19	3,39	5,91	5,82	5,74	5,67	5,56
	5,12	4,26	3,86	3,63	3,48	3,37	3,29	5,91	3,18	3,13	3,10	3,07	3,02
	10,56	8,02	6,99	6,42	6,06	5,80	5,62	3,18	5,35	5,26	5,18	5,11	5,00
10	4,96	4,10	3,71	3,48	3,33	3,22	3,14	3,07	3,02	2,97	2,94	2,91	2,86
	10,04	7,56	6,56	5,99	5,64	5,39	5,21	5,06	4,95	4,85	4,78	4,71	4,60
11	4,84	3,98	3,89	3,36	3,20	3,09	3,01	2,95	2,90	2,86	2,82	2,79	2,74
	9,65	7,20	6,22	5,67	5,32	5,07	4,88	4,74	4,63	4,54	4,46	4,40	4,29
12	4,75	3,88	3,49	3,26	3,11	3,00	2,92	2,85	2,80	2,76	2,72	2,69	2,64
	9,33	6,93	5,95	5,41	5,06	4,82	4,65	4,50	4,39	4,30	4,22	4,16	4,05
13	4,67	3,80	3,41	3,18	3,02	2,92	2,84	2,77	2,72	2,67	2,63	2,60	2,55
	9,07	6,70	5,74	5,20	4,86	4,62	4,44	4,30	4,19	4,10	4,02	3,96	3,85
14	4,60	3,74	3,34	3,11	2,96	2,85	2,77	2,70	2,65	2,60	2,56	2,53	2,48
	8,86	6,51	5,58	5,03	4,69	4,46	4,28	4,14	4,03	3,94	3,86	3,80	3,70
15	4,64	3,68	3,29	3,06	2,90	2,79	2,70	2,64	2,59	2,55	2,51	2,48	2,43
	8,68	6,36	5,42	4,89	4,56	4,32	4,14	4,00	3,89	3,80	3,37	3,67	3,56
16	4,49	3,63	3,24	3,01	2,85	2,74	2,66	2,59	2,54	2,49	2,45	2,42	2,37
	8,53	6,23	5,29	4,77	4,44	4,20	4,03	3,89	3,78	3,69	3,61	3,55	3,45
17	4,45	3,59	3,20	2,96	2,81	2,70	2,62	2,55	2,50	2,45	2,41	2,38	2,33
	8,40	6,11	5,18	4,67	4,34	4,10	3,93	3,79	3,68	3,59	3,52	3,45	3,35
18	4,41	3,86	3,16	2,93	2,77	2,66	2,58	2,51	2,46	2,41	2,37	2,34	2,29
	8,28	6,01	5,09	4,58	4,25	4,01	3,85	3,71	3,60	3,51	3,44	3,37	3,27
19	4,38	3,82	3,13	2,90	2,74	2,63	2,55	2,48	2,43	2,38	2,34	2,31	2,26
	8,18	5,93	5,01	4,50	4,17	3,94	3,77	3,63	3,52	3,43	3,36	3,30	3,19

	16	20	24	30	40	50	75	100	200	500	00
20	2,18	2,12	2,08	2,04	1,99	1,96	1,92	1,90	1,87	1,85	1,84
	3,05	2,94	2,86	2,77	2,69	2,63	2,56	2,53	2,47	2,44	2,42
21	2,15	2,09	2,05	2,00	1,96	1,93	1,89	1,87	1,84	1,82	1,81
	2,99	2,88	2,80	2,72	2,63	2,58	2,51	2,47	2,42	2,38	2,36
22	2,13	2,07	2,03	1,98	1,93	1,91	1,87	1,84	1,81	1,80	1,78
	2,94	2,83	2,75	2,67	2,58	2,53	2,46	2,42	2,37	2,33	2,31
23	2,10	2,04	2,00	1,96	1,91	1,88	1,84	1,82	1,79	1,77	1,76
	2,89	2,78	2,70	2,62	2,53	2,48	2,41	2,37	2,32	2,28	2,26
24	2,09	2,02	1,98	1,94	1,89	1,86	1,82	1,80	1,76	1,74	1,73
	2,85	2,74	2,66	2,58	2,49	2,44	2,36	2,33	2,27	2,23	2,21
25	2,06	2,00	1,96	1,92	1,87	1,84	1,80	1,77	1,74	1,72	1,71
	2,81	2,70	2,62	2,54	2,45	2,40	2,32	2,29	2,23	2,19	2,17
26	2,05	1,99	1,95	1,90	1,85	1,82	1,78	1,76	1,72	1,70	1,69
	2,77	2,66	2,58	2,50	2,41	2,36	2,28	2,25	2,19	2,15	2,18
27	2,03	1,97	1,93	1,88	1,84	1,80	1,76	1,74	1,71	1,68	1,67
	2,74	2,63	2,55	2,47	2,38	2,33	2,25	2,21	2,16	2,12	2,10
28	2,02	1,96	1,91	1,87	1,81	1,78	1,75	1,72	1,69	1,67	1,65
	2,71	2,60	2,52	2,44	2,35	2,30	2,22	2,18	2,13	2,09	2,06
29	2,00	1,94	1,90	1,85	1,80	1,77	1,73	1,17	1,68	1,65	1,64
	2,68	2,57	2,49	2,41	2,32	2,27	2,19	2,15	2,10	2,06	2,03
30	1,99	1,93	1,89	1,84	1,79	1,76	1,72	1,69	1,66	1,64	1,62
	2,66	2,55	2,47	2,38	2,29	2,24	2,16	2,13	2,07	2,03	2,01
32	1,97	1,91	1,86	1,82	1,76	1,74	1,69	1,67	1,64	1,61	1,59
	2,62	2,51	2,42	2,34	2,25	2,20	2,12	2,08	2,02	1,98	1,96
34	1,95	1,89	1,84	1,80	1,74	1,71	1,67	1,64	1,61	1,59	1,57
	2,58	2,47	2,38	2,30	2,21	2,15	2,08	2,04	1,98	1,94	1,91
36	1,93	1,87	1,82	1,78	1,72	1,69	1,65	1,62	1,59	1,56	1,55
	2,54	2,43	2,35	2,26	2,17	2,12	2,04	2,00	1,94	1,90	1,87
38	1,92	1,85	1,80	1,76	1,71	1,67	1,63	1,60	1,57	1,54	1,53
	2,51	2,40	2,32	2,22	2,14	2,08	2,00	1,97	1,90	1,86	1,84
40	1,90	1,84	1,79	1,74	1,69	1,66	1,61	1,59	1,55	1,53	1,51
	2,49	2,37	2,29	2,20	2,11	2,05	1,97	1,94	1,88	1,84	1,81
42	1,89	1,82	1,78	1,73	1,68	1,64	1,60	1,57	1,54	1,51	1,49
	2,46	2,35	2,26	2,17	2,08	2,02	1,94	1,91	1,85	1,80	1,78
44	1,88	1,81	1,76	1,72	1,66	1,63	1,58	1,56	1,52	1,50	1,48
	2,44	2,32	2,24	2,15	2,06	2,00	1,92	1,88	1,82	1,78	1,75
46	1,87	1,80	1,75	1,71	1,65	1,62	1,57	1,54	1,51	1,48	1,46
	2,42	2,30	2,22	2,13	2,04	1,98	1,90	1,86	1,80	1,76	1,72
48	1,86	1,79	1,74	1,70	1,64	1,61	1,56	1,53	1,50	1,47	1,45
	2,40	2,28	2,20	2,11	2,02	1,96	1,88	1,84	1,78	1,73	1,70

1	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	14
50	1,03	3,18	2,79	2,56	2,40	2,29	2,20	2,13	2,07	2,02	1,98	1,95	1,90
	7,17	5,06	4,20	3,72	3,44	3,18	3,02	2,88	2,78	2,70	2,62	2,56	2,16
55	4,02	3,17	2,78	2,54	2,38	2,27	2,18	2,11	2,05	2,00	1,97	1,93	1,88
	7,12	5,04	1,16	3,68	3,37	3,15	2,98	2,85	2,75	2,66	2,59	2,53	2,13
60	1,00	3,15	2,76	2,52	2,37	2,25	2,17	2,10	2,01	1,99	1,95	1,92	1,86
	7,08	4,98	4,13	3,65	3,34	3,12	2,95	2,82	2,72	2,63	2,56	2,50	2,10
65	3,99	3,14	2,75	2,51	2,36	2,24	2,15	2,08	2,02	1,98	1,94	1,90	1,85
	7,04	4,95	4,10	3,62	3,31	3,09	2,93	2,79	2,70	2,61	2,54	2,17	2,37
70	3,98	3,13	2,74	2,50	2,35	2,32	2,14	2,07	2,01	1,97	1,93	1,89	1,84
	7,01	4,92	4,08	3,60	3,29	3,07	2,91	2,77	2,67	2,59	2,51	2,45	2,35
80	3,96	3,11	2,72	2,48	2,33	2,21	2,12	2,05	1,99	1,95	1,91	1,88	1,82
	6,96	4,88	4,04	3,58	3,25	3,04	2,87	2,74	2,61	2,55	2,48	2,44	2,32
100	3,94	3,09	2,70	2,46	2,30	2,19	2,10	2,03	1,97	1,92	1,88	1,85	1,79
	6,90	4,82	3,98	3,51	3,20	2,99	2,82	2,69	2,59	2,51	2,43	2,36	2,26
125	3,92	3,07	2,68	2,44	2,29	2,17	2,08	2,01	1,95	1,90	1,86	1,83	1,77
	6,81	4,78	3,94	3,47	3,17	2,95	2,79	2,65	2,56	2,17	2,40	2,33	2,23
150	3,91	3,06	2,67	2,13	2,27	2,16	2,07	2,00	1,94	2,89	1,85	1,82	1,76
	6,81	4,75	3,91	3,14	3,13	2,92	2,76	2,62	2,53	2,44	2,37	2,30	2,20
200	3,89	3,04	2,65	2,11	2,26	2,14	2,05	1,98	1,92	1,87	1,83	1,80	1,71
	6,76	4,71	3,88	3,11	3,11	2,90	2,73	2,60	1,50	2,41	2,31	2,28	1,17
100	3,86	3,02	2,62	2,39	2,23	2,12	2,03	1,96	1,90	1,83	1,81	1,78	1,72
	6,70	4,66	3,83	3,36	3,06	2,85	2,69	2,55	2,46	2,37	2,29	2,23	1,12
10	3,85	3,00	2,61	2,38	2,22	2,10	2,02	1,95	1,89	1,81	1,80	1,76	1,70
	6,68	4,62	3,80	3,34	3,04	2,82	2,66	2,53	2,43	2,34	2,26	2,20	2,09
00	3,84	2,99	2,60	2,37	2,21	2,09	2,01	1,94	1,88	1,83	1,79	1,75	1,69
	6,64	4,60	3,78	3,32	3,02	2,80	2,64	2,51	2,41	2,32	2,24	2,18	2,07

Sumber : Lihat Sugiyono, *Statistik Non Parametris untuk Penelitian*, h. 150-153.

Lampiran 11e. DAFTAR TABEL Z

Z	Area antara mean dan Z	Area di bawah Z	Area di atas Z	Tinggi ordinat	Z	Area antara mean dan Z	Area di bawah Z	Area di atas Z	Tinggi ordinat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
-2.39	0.4916	0.0084	0.9916	0.0229	-1.94	0.4738	0.0262	0.9738	0.0808
-2.38	0.4913	0.0087	0.9913	0.0235	-1.93	0.4732	0.0268	0.9732	0.0620
-2.37	0.4911	0.0089	0.9911	0.0241	-1.92	0.4726	0.0274	0.9726	0.0632
-2.36	0.4909	0.0091	0.9909	0.0246	-1.91	0.4719	0.0281	0.9719	0.0644
-2.35	0.4906	0.0094	0.9906	0.0252	-1.90	0.4713	0.0287	0.9713	0.0656
-2.34	0.4904	0.0096	0.9904	0.0258	-1.89	0.4706	0.0300	0.9706	0.0669
-2.33	0.4901	0.0099	0.9901	0.0264	-1.88	0.4699	0.0300	0.9699	0.0681
-2.32	0.4898	0.0102	0.9898	0.0270	-1.87	0.4693	0.0300	0.9693	0.0694
-2.31	0.4896	0.0104	0.9896	0.0277	-1.86	0.4686	0.0300	0.9686	0.0707
-2.30	0.4893	0.0107	0.9893	0.0283	-1.85	0.4678	0.0300	0.9678	0.0721
-2.29	0.4890	0.0110	0.9890	0.0290	-1.84	0.4671	0.0329	0.9671	0.0734
-2.28	0.4887	0.0113	0.9887	0.0297	-1.83	0.4664	0.0336	0.9664	0.0748
-2.27	0.4884	0.0116	0.9884	0.0303	-1.82	0.4656	0.0344	0.9656	0.0761
-2.26	0.4881	0.0119	0.9881	0.0310	-1.81	0.4649	0.0351	0.9649	0.0775
-2.25	0.4878	0.0122	0.9878	0.0317	-1.80	0.4641	0.0359	0.9641	0.0790
-2.24	0.4875	0.0125	0.9875	0.0325	-1.79	0.4633	0.0367	0.9633	0.0804
-2.23	0.4871	0.0129	0.9871	0.0332	-1.78	0.4625	0.0375	0.9625	0.0818
-2.22	0.4868	0.0132	0.9868	0.0339	-1.77	0.4616	0.0384	0.9616	0.0833
-2.21	0.4864	0.0136	0.9864	0.0347	-1.76	0.4608	0.0392	0.9608	0.0848
-2.2	0.4861	0.0139	0.9861	0.0355	-1.75	0.4599	0.0401	0.9599	0.0863
-2.19	0.4857	0.0143	0.9857	0.0363	-1.74	0.4591	0.0409	0.9591	0.0878
-2.18	0.4854	0.0245	0.9854	0.0371	-1.73	0.4582	0.0418	0.9582	0.0893
-2.17	0.4850	0.0150	0.9850	0.0379	-1.72	0.4573	0.0427	0.9573	0.0909
-2.16	0.4846	0.0154	0.9846	0.0387	-1.71	0.4564	0.0436	0.9564	0.0925
-2.15	0.4842	0.0158	0.9842	0.0396	-1.70	0.4554	0.0446	0.9554	0.0949
-2.14	0.4838	0.0162	0.9838	0.0404	-1.69	0.4545	0.0455	0.9545	0.0957
-2.13	0.4834	0.0166	0.9834	0.0413	-1.68	0.4535	0.0465	0.9535	0.0973
-2.12	0.4830	0.0170	0.9830	0.0422	-1.67	0.4525	0.0475	0.9525	0.0989
-2.11	0.4826	0.0174	0.9826	0.0431	-1.66	0.4515	0.0485	0.9515	0.1006
-2.10	0.4821	0.0179	0.9821	0.0441	-1.65	0.4505	0.0495	0.9505	0.1023
-2.09	0.4817	0.0183	0.9817	0.0449	-1.64	0.4495	0.0505	0.9495	0.1040
-2.08	0.4812	0.0183	0.9812	0.0459	-1.63	0.4484	0.0516	0.9484	0.1057
-2.07	0.4808	0.0192	0.9808	0.0468	-1.62	0.4474	0.0526	0.9474	0.1074
-2.06	0.4803	0.0197	0.9803	0.0478	-1.61	0.4463	0.0537	0.9463	0.1092
-2.05	0.4798	0.0202	0.9798	0.0488	-1.60	0.4452	0.0548	0.9452	0.1109
-2.04	0.4793	0.0207	0.9793	0.0498	-1.59	0.4441	0.0559	0.9441	0.1127
-2.03	0.4788	0.0212	0.9788	0.0508	-1.58	0.4429	0.0571	0.9429	0.1145
-2.02	0.4783	0.0217	0.9783	0.0519	-1.57	0.4418	0.0582	0.9418	0.1163
-2.01	0.4778	0.0222	0.9778	0.0529	-1.56	0.4406	0.0594	0.9406	0.1182
-2.00	0.4772	0.0228	0.9772	0.0540	-1.55	0.4394	0.0606	0.9394	0.1200
-1.99	0.4767	0.0239	0.9767	0.0562	-1.54	0.4382	0.0618	0.9382	0.1219
-1.98	0.4761	0.0239	0.9761	0.0562	-1.53	0.4370	0.0630	0.9370	0.1238
-1.97	0.4756	0.0244	0.9756	0.0573	-1.52	0.4357	0.0643	0.9357	0.1257
-1.96	0.4750	0.0250	0.9750	0.0584	-1.51	0.4345	0.0665	0.9345	0.1276
-1.95	0.4744	0.0256	0.9744	0.0596	-1.50	0.4332	0.0668	0.9332	0.1295

Z	Area antara mean dan Z	Area di bawah Z	Area di atas Z	Tinggi ordinat	Z	Area antara mean dan Z	Area di bawah Z	Area di atas Z	Tinggi ordinat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
-1.49	0.4319	0.0681	0.9319	0.1315	-1.04	0.3508	0.1492	0.8508	0.2323
-1.48	0.4306	0.0694	0.9306	0.1334	-1.03	0.3485	0.1515	0.8485	0.2347
-1.47	0.4292	0.0708	0.9292	0.1354	-1.02	0.3461	0.1539	0.8461	0.2371
-1.46	0.4279	0.0721	0.9279	0.1374	-1.01	0.3438	0.1562	0.8438	0.2396
-1.45	0.4265	0.0735	0.9265	0.1394	-1.00	0.3413	0.1587	0.8413	0.2420
-1.44	0.4251	0.0749	0.9251	0.1415	-0.99	0.3389	0.1611	0.8389	0.2444
-1.43	0.4236	0.0764	0.9236	0.1435	-0.98	0.3365	0.1635	0.8365	0.2468
-1.42	0.4222	0.0778	0.9222	0.1456	-0.97	0.3340	0.1660	0.8340	0.2492
-1.41	0.4207	0.0793	0.9207	0.1476	-0.96	0.3315	0.1685	0.8315	0.2516
-1.40	0.4192	0.0808	0.9192	0.1497	-0.95	0.3289	0.1711	0.8289	0.2541
-1.39	0.4177	0.0823	0.9177	0.1518	-0.94	0.3264	0.1736	0.8264	0.2565
-1.38	0.4162	0.0838	0.9162	0.1539	-0.93	0.3238	0.1762	0.8238	0.2589
-1.37	0.4147	0.0853	0.9147	0.1561	-0.92	0.3212	0.1788	0.8212	0.2613
-1.36	0.4131	0.0869	0.9131	0.1582	-0.91	0.3186	0.1814	0.8186	0.2637
-1.35	0.4115	0.0885	0.9115	0.1604	-0.90	0.3159	0.1841	0.8159	0.2661
-1.34	0.4099	0.0901	0.9099	0.1626	-0.89	0.3133	0.1867	0.8133	0.2685
-1.33	0.4082	0.0918	0.9082	0.1647	-0.88	0.3106	0.1894	0.8106	0.2709
-1.32	0.4066	0.0934	0.9066	0.1669	-0.87	0.3078	0.1922	0.8078	0.2732
-1.31	0.4049	0.0951	0.9049	0.1691	-0.86	0.3051	0.1949	0.8051	0.2756
-1.30	0.4032	0.0968	0.9032	0.1714	-0.85	0.3023	0.1977	0.8023	0.2780
-1.29	0.4015	0.0985	0.9015	0.1736	-0.84	0.2995	0.2005	0.7995	0.2803
-1.28	0.3997	0.1003	0.8997	0.1758	-0.83	0.2967	0.2033	0.7967	0.2827
-1.27	0.3980	0.1020	0.3980	0.1781	-0.82	0.2938	0.2061	0.7938	0.2850
-1.26	0.3962	0.1038	0.3962	0.1804	-0.81	0.2910	0.2090	0.7910	0.2874
-1.25	0.3944	0.1056	0.3944	0.1826	-0.80	0.2881	0.2119	0.7881	0.2897
-1.24	0.3925	0.1075	0.3925	0.1849	-0.79	0.2852	0.2148	0.7852	0.2920
-1.23	0.3970	0.1093	0.3970	0.1872	-0.78	0.2823	0.2177	0.7823	0.2943
-1.22	0.3888	0.1112	0.3888	0.1895	-0.77	0.2794	0.2206	0.7794	0.2966
-1.21	0.3869	0.1131	0.3869	0.1919	-0.76	0.2764	0.2236	0.7764	0.2989
-1.20	0.3849	0.1151	0.3849	0.1942	-0.75	0.2734	0.2266	0.7734	0.3011
-1.19	0.3830	0.1170	0.3830	0.1965	-0.74	0.2704	0.2296	0.7704	0.3034
-1.18	0.3810	0.1190	0.3810	0.1989	-0.73	0.2673	0.2327	0.7673	0.3056
-1.17	0.3790	0.1210	0.3790	0.2012	-0.72	0.2642	0.2358	0.7642	0.3079
-1.16	0.3770	0.1230	0.3770	0.2036	-0.71	0.2611	0.2389	0.7611	0.3101
-1.15	0.3749	0.1251	0.3749	0.2059	-0.70	0.2580	0.2420	0.7580	0.3123
-1.14	0.3729	0.1271	0.3729	0.2083	-0.69	0.2549	0.2451	0.7549	0.3144
-1.13	0.3708	0.1292	0.3708	0.2107	-0.68	0.2517	0.2483	0.7517	0.3166
-1.12	0.3686	0.1314	0.3686	0.2131	-0.67	0.2486	0.2514	0.7486	0.3187
-1.11	0.3665	0.1335	0.3665	0.2155	-0.66	0.2454	0.2546	0.7454	0.3209
-1.10	0.3643	0.1357	0.3643	0.2179	-0.65	0.2422	0.2578	0.7422	0.3230
-1.09	0.3621	0.1379	0.3621	0.2203	-0.64	0.2389	0.2611	0.7389	0.3251
-1.08	0.3599	0.1401	0.3599	0.2227	-0.63	0.2357	0.2743	0.7357	0.3271
-1.07	0.3577	0.1423	0.3577	0.2251	-0.62	0.2324	0.2676	0.7324	0.3292
-1.06	0.3554	0.1446	0.3554	0.2275	-0.61	0.2291	0.2709	0.7291	0.3312
-1.05	0.3531	0.1469	0.3531	0.2299	-0.60	0.2257	0.2743	0.7257	0.3332

Z	Area antara mean dan Z	Area di bawah Z	Area di atas Z	Tinggi ordinat	Z	Area antara mean dan Z	Area di bawah Z	Area di atas Z	Tinggi ordinat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
-0.59	0.2224	0.2776	0.7224	0.3352	-0.14	0.0557	0.4443	0.5557	0.3951
-0.58	0.2190	0.2810	0.7190	0.3372	-0.13	0.0517	0.4483	0.5517	0.3956
-0.57	0.2157	0.2843	0.7157	0.3391	-0.12	0.0478	0.4522	0.5478	0.3961
-0.56	0.2113	0.2877	0.7123	0.3410	-0.11	0.0438	0.4562	0.5438	0.3965
-0.55	0.2088	0.2912	0.7088	0.3429	-0.10	0.0398	0.4602	0.5398	0.3970
-0.54	0.2054	0.2946	0.7054	0.3448	-0.09	0.0359	0.4641	0.5359	0.3973
-0.53	0.2019	0.2981	0.7019	0.3467	-0.08	0.0319	0.4681	0.5319	0.3977
-0.52	0.1985	0.3015	0.6985	0.3485	-0.07	0.0279	0.4721	0.5279	0.3980
-0.51	0.1950	0.3050	0.6950	0.3503	-0.06	0.0239	0.4761	0.5239	0.3982
-0.50	0.1915	0.3085	0.6915	0.3521	-0.05	0.0199	0.4801	0.5199	0.3984
-0.49	0.1879	0.3121	0.6879	0.3538	-0.04	0.0160	0.4840	0.5160	0.3986
-0.48	0.1844	0.3156	0.6844	0.3555	-0.03	0.0120	0.4880	0.5120	0.3989
-0.47	0.1808	0.3192	0.6808	0.3572	-0.02	0.0080	0.4920	0.5080	0.3989
-0.46	0.1772	0.3228	0.6772	0.3589	-0.01	0.0040	0.4960	0.5040	0.3989
-0.45	0.1736	0.3264	0.6736	0.3605	0.00	0.0000	0.5000	0.5000	0.3989
-0.44	0.1700	0.3300	0.6700	0.3621	0.01	0.0040	0.5040	0.4960	0.3989
-0.43	0.1664	0.3336	0.6664	0.3637	0.02	0.0080	0.5080	0.4920	0.3989
-0.42	0.1628	0.3372	0.6628	0.3653	0.03	0.0120	0.5120	0.4880	0.3989
-0.41	0.1591	0.3409	0.6591	0.3668	0.04	0.0160	0.5160	0.4840	0.3986
-0.40	0.1554	0.3446	0.6554	0.3683	0.05	0.0199	0.5199	0.4801	0.3984
-0.39	0.1517	0.3483	0.6517	0.3697	0.06	0.0239	0.5239	0.4761	0.3982
-0.38	0.1480	0.3520	0.6480	0.3712	0.07	0.0279	0.5279	0.4721	0.3980
-0.37	0.1443	0.3557	0.6443	0.3725	0.08	0.0319	0.5319	0.4681	0.3977
-0.36	0.1406	0.3594	0.6406	0.3739	0.09	0.0359	0.5359	0.4641	0.3973
-0.35	0.1368	0.3632	0.6368	0.3752	0.10	0.0398	0.5398	0.4602	0.3970
-0.34	0.1331	0.3669	0.6331	0.3765	0.11	0.0438	0.5438	0.4562	0.3965
-0.33	0.1293	0.3707	0.6293	0.3778	0.12	0.0478	0.5478	0.4522	0.3961
-0.32	0.1255	0.3745	0.6255	0.3790	0.13	0.0517	0.5517	0.4483	0.3956
-0.31	0.1217	0.3783	0.6217	0.3802	0.14	0.0557	0.5557	0.4443	0.3951
-0.30	0.1179	0.3821	0.6179	0.3814	0.15	0.0596	0.5596	0.4404	0.3945
-0.29	0.1141	0.3859	0.6141	0.3825	0.16	0.0636	0.5636	0.4364	0.3939
-0.28	0.1103	0.3897	0.6103	0.3836	0.17	0.0675	0.5675	0.4325	0.3932
-0.27	0.1064	0.3936	0.6064	0.3847	0.18	0.0714	0.5714	0.4286	0.3925
-0.26	0.1026	0.3974	0.6026	0.3857	0.19	0.0753	0.5753	0.4247	0.3918
-0.25	0.0987	0.4013	0.5987	0.3866	0.20	0.0793	0.5793	0.4207	0.3910
-0.24	0.0948	0.4052	0.5948	0.3876	0.21	0.0832	0.5832	0.4168	0.3902
-0.23	0.0910	0.4090	0.5910	0.3885	0.22	0.0871	0.5871	0.4129	0.3894
-0.22	0.0871	0.4129	0.5871	0.3894	0.23	0.0910	0.5910	0.4090	0.3885
-0.21	0.0832	0.4168	0.5932	0.3902	0.24	0.0948	0.5948	0.4052	0.3876
-0.20	0.0793	0.4207	0.5793	0.3910	0.25	0.0987	0.5987	0.4013	0.3876
-0.19	0.0753	0.4247	0.5753	0.3918	0.26	0.1026	0.6026	0.3974	0.3857
-0.18	0.0714	0.4286	0.5714	0.3925	0.27	0.1064	0.6064	0.3936	0.3847
-0.17	0.0675	0.4325	0.5675	0.3932	0.28	0.1103	0.6103	0.3897	0.3836
-0.16	0.0636	0.4364	0.5636	0.3939	0.29	0.1141	0.6141	0.3859	0.3825
-0.15	0.0596	0.4404	0.5596	0.3945	0.30	0.1179	0.6179	0.3821	0.3814

Z	Area antara mean dan Z	Area di bawah Z	Area di atas Z	Tinggi ordinat	Z	Area antara mean dan Z	Area di bawah Z	Area di atas Z	Tinggi ordinat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
0.31	0.1217	0.6217	0.3783	0.3802	0.76	0.2764	0.7764	0.2236	0.2989
0.32	0.1255	0.6255	0.3745	0.3790	0.77	0.2794	0.7794	0.2206	0.2966
0.33	0.1293	0.6293	0.3707	0.3778	0.78	0.2823	0.7823	0.2177	0.2943
0.34	0.1331	0.6331	0.3669	0.3765	0.79	0.2852	0.7852	0.2148	0.2920
0.35	0.1368	0.6368	0.3632	0.3752	0.80	0.2881	0.7881	0.2119	0.2897
0.36	0.1406	0.6406	0.3594	0.3739	0.81	0.2910	0.7910	0.2090	0.2874
0.37	0.1443	0.6443	0.3557	0.3725	0.82	0.2938	0.7938	0.2061	0.2850
0.38	0.1480	0.6480	0.3520	0.3712	0.83	0.2967	0.7967	0.2033	0.2827
0.39	0.1517	0.6517	0.3483	0.3697	0.84	0.2995	0.7995	0.2005	0.2803
0.40	0.1554	0.6554	0.3446	0.3683	0.85	0.3023	0.8023	0.1977	0.2780
0.41	0.1591	0.6591	0.3409	0.3668	0.86	0.3051	0.8051	0.1949	0.2756
0.42	0.1628	0.6628	0.3372	0.3653	0.87	0.3078	0.8078	0.1922	0.2732
0.43	0.1664	0.6664	0.3336	0.3637	0.88	0.3106	0.8106	0.1894	0.2709
0.44	0.1700	0.7600	0.3300	0.3621	0.89	0.3133	0.8133	0.1867	0.2685
0.45	0.1736	0.6736	0.3264	0.3605	0.90	0.3159	0.8159	0.1841	0.2661
0.46	0.1772	0.6772	0.3228	0.3589	0.91	0.3186	0.8186	0.1814	0.2637
0.47	0.1808	0.6808	0.3192	0.3572	0.92	0.3212	0.8212	0.1788	0.2613
0.48	0.1844	0.6844	0.3156	0.2555	0.93	0.3238	0.8238	0.1762	0.2589
0.49	0.1879	0.6879	0.3121	0.3538	0.94	0.3264	0.8264	0.1736	0.2565
0.50	0.1915	0.6915	0.3085	0.3521	0.95	0.3289	0.8289	0.1711	0.2541
0.51	0.1950	0.6950	0.3050	0.3503	0.96	0.3315	0.8315	0.1685	0.2516
0.52	0.1985	0.6985	0.3015	0.3485	0.97	0.3340	0.8340	0.1660	0.2492
0.53	0.2019	0.7019	0.2981	0.3467	0.98	0.3365	0.8365	0.1635	0.2468
0.54	0.2054	0.7054	0.2946	0.3448	0.99	0.3389	0.8389	0.1611	0.2444
0.55	0.2088	0.7088	0.2912	0.3429	1.00	0.3413	0.8413	0.1587	0.2420
0.56	0.2113	0.7123	0.2877	0.3410	1.01	0.3438	0.8438	0.1562	0.2396
0.57	0.2157	0.7157	0.2843	0.3391	1.02	0.3461	0.8461	0.1539	0.2371
0.58	0.2190	0.7190	0.2810	0.3372	1.03	0.3485	0.8485	0.1515	0.2347
0.59	0.2224	0.7224	0.2776	0.3352	1.04	0.3508	0.8508	0.1492	0.2323
0.60	0.2257	0.7257	0.2743	0.3332	1.05	0.3531	0.8531	0.1469	0.2299
0.61	0.2291	0.7291	0.2709	0.3312	1.06	0.3554	0.8554	0.1446	0.2275
0.62	0.2324	0.7324	0.2676	0.3292	1.07	0.3577	0.8577	0.1423	0.2251
0.63	0.2357	0.7357	0.2743	0.3271	1.08	0.3599	0.8599	0.1401	0.2227
0.64	0.2389	0.7389	0.2611	0.3251	1.09	0.3621	0.8621	0.1379	0.2203
0.65	0.2422	0.7422	0.2578	0.3230	1.10	0.3643	0.8643	0.1357	0.2179
0.66	0.2454	0.7454	0.2546	0.3209	1.11	0.2665	0.8665	0.1335	0.2155
0.67	0.2486	0.7486	0.2514	0.3187	1.12	0.3686	0.8686	0.1314	0.2131
0.68	0.2517	0.7517	0.2483	0.3166	1.13	0.3708	0.8708	0.1292	0.2107
0.69	0.2549	0.7549	0.2451	0.3144	1.14	0.3729	0.8729	0.1271	0.2083
0.70	0.2580	0.7580	0.2420	0.3123	1.15	0.3749	0.8749	0.1251	0.2059
0.71	0.2611	0.7611	0.2389	0.3101	1.16	0.3770	0.8770	0.1230	0.2036
0.72	0.2642	0.7642	0.2358	0.3079	1.17	0.3790	0.8790	0.1210	0.2012
0.73	0.2673	0.7673	0.2327	0.3056	1.18	0.3810	0.8810	0.1190	0.1989
0.74	0.2704	0.7704	0.2296	0.3034	1.19	0.3830	0.8830	0.1170	0.1965
0.75	0.2734	0.7734	0.2266	0.3011	1.20	0.3849	0.8849	0.1151	0.1942

Z	Area antara mean dan Z	Area di bawah Z	Area di atas Z	Tinggi ordinat	Z	Area antara mean dan Z	Area di bawah Z	Area di atas Z	Tinggi ordinat
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.21	0.3869	0.8869	0.1131	0.1919	1.66	0.4515	0.9515	0.0485	0.1006
1.22	0.3888	0.8888	0.1112	0.1895	1.67	0.4525	0.9525	0.0475	0.0989
1.23	0.3970	0.8907	0.1093	0.1872	1.68	0.4535	0.9535	0.0465	0.0973
1.24	0.3925	0.8925	0.1075	0.1849	1.69	0.4545	0.9545	0.0455	0.0957
1.25	0.3944	0.8944	0.1056	0.1826	1.70	0.4554	0.9554	0.0446	0.0949
1.26	0.3962	0.8962	0.1038	0.1804	1.71	0.0564	0.9564	0.0436	0.0925
1.27	0.3980	0.8980	0.1020	0.1781	1.72	0.4573	0.9573	0.0427	0.0909
1.28	0.3997	0.8997	0.1003	0.1758	1.73	0.4582	0.9582	0.0418	0.0893
1.29	0.4015	0.9015	0.0985	0.1736	1.74	0.4591	0.9591	0.0409	0.0878
1.30	0.4032	0.9032	0.0968	0.1714	1.75	0.4599	0.9599	0.0401	0.0863
1.31	0.4049	0.9049	0.0951	0.1691	1.76	0.4608	0.9608	0.0392	0.0848
1.32	0.4066	0.9066	0.0934	0.1669	1.77	0.4616	0.9616	0.0384	0.0833
1.33	0.4082	0.9082	0.0918	0.1647	1.78	0.4625	0.9625	0.0375	0.0818
1.34	0.4099	0.9099	0.0901	0.1626	1.79	0.4633	0.9633	0.0367	0.0804
1.35	0.4115	0.9115	0.0885	0.1604	1.80	0.4641	0.9641	0.0359	0.0790
1.36	0.4131	0.9131	0.0869	0.1582	1.81	0.4649	0.9649	0.0351	0.0775
1.37	0.4147	0.9147	0.0853	0.1561	1.82	0.4656	0.9656	0.0344	0.0761
1.38	0.4162	0.9162	0.0838	0.1539	1.83	0.4664	0.9664	0.0336	0.0748
1.39	0.4177	0.9177	0.0823	0.1518	1.84	0.4671	0.9671	0.0329	0.0734
1.40	0.4192	0.9192	0.0808	0.1497	1.85	0.4678	0.9678	0.0300	0.0721
1.41	0.4207	0.9207	0.0793	0.1476	1.86	0.4686	0.9686	0.0300	0.0707
1.42	0.4222	0.9222	0.0778	0.1456	1.87	0.4693	0.9693	0.0300	0.0694
1.43	0.4236	0.9236	0.0764	0.1435	1.88	0.4699	0.9699	0.0300	0.0681
1.44	0.4251	0.9251	0.0749	0.1415	1.89	0.4706	0.9706	0.0300	0.0669
1.45	0.4265	0.9265	0.0735	0.1394	1.90	0.4713	0.9713	0.0287	0.0656
1.46	0.4279	0.9279	0.0721	0.1374	1.91	0.4719	0.9719	0.0281	0.0644
1.47	0.4292	0.9292	0.0708	0.1354	1.92	0.4726	0.9726	0.0274	0.0632
1.48	0.4306	0.9306	0.0694	0.1334	1.93	0.4732	0.9732	0.0268	0.0620
1.49	0.4319	0.9319	0.0681	0.1315	1.94	0.4738	0.9738	0.0262	0.0808
1.50	0.4332	0.9332	0.0668	0.1295	1.95	0.4744	0.9744	0.0256	0.0596
1.51	0.4345	0.9345	0.0665	0.1276	1.96	0.4750	0.9750	0.0250	0.0584
1.52	0.4357	0.9357	0.0643	0.1257	1.97	0.4756	0.9756	0.0244	0.0573
1.53	0.4370	0.9370	0.0630	0.1238	1.98	0.4761	0.9761	0.0239	0.0562
1.54	0.4382	0.9382	0.0618	0.1219	1.99	0.4767	0.9767	0.0239	0.0562
1.55	0.4394	0.9394	0.0606	0.1200	2.00	0.4772	0.9772	0.0228	0.0540
1.56	0.4406	0.9406	0.0594	0.1182	2.01	0.4778	0.9778	0.0222	0.0529
1.57	0.4418	0.9418	0.0582	0.1163	2.02	0.4783	0.9783	0.0217	0.0519
1.58	0.4429	0.4441	0.0559	0.1127	2.03	0.4788	0.9788	0.0212	0.0508
1.59	0.4441	0.9441	0.0559	0.1127	2.04	0.4793	0.9793	0.0207	0.0498
1.60	0.4452	0.9452	0.0548	0.1109	2.05	0.4798	0.9798	0.0202	0.0488
1.61	0.4463	0.9463	0.0537	0.1092	2.06	0.4803	0.9803	0.0197	0.0478
1.62	0.4474	0.9474	0.0526	0.1074	2.07	0.4808	0.9808	0.0192	0.0468
1.63	0.4484	0.9484	0.0516	0.1057	2.08	0.4812	0.9812	0.0188	0.0459
1.64	0.4495	0.9495	0.0505	0.1040	2.09	0.4817	0.9817	0.0183	0.0449
1.65	0.4505	0.9505	0.0495	0.1023	2.10	0.4821	0.9821	0.0179	0.0440

LAMPIRAN 2: INSTRUMEN PENELITIAN

ULANGAN FORMATIF I BENTUK PILIHAN GANDA

NAMA SEKOLAH : SMP NEGERI 1 TELAGA
MATA PELAJARAN : AGAMA
KELAS / SEMESTER : VIII / GENAP
TAHUN PELAJARAN : 2013 / 2014

I. HUKUM BACAAN MAD DAN WAQAF

Pilihlah jawaban yang paling tepat

1. Dalam membaca Al-qur'an, hendaknya memperhatikan tanda-tanda baca dan hukum bacaan. Mad adalah salah satu di antara hukum bacaan Al-Qur'an yang artinya adalah...
 - a. Memanjangkan bacaan
 - b. Menyamarkan bacaan
 - c. Menghentikan bacaan
 - d. Meneruskan bacaan
2. Terdapat dua jenis mad, yaitu Mad Thabii dan Mad far'i. Mad thabi'i disebut juga Mad...
 - a. Mad Jaiz
 - b. Mad Iwad
 - c. Mad Asli
 - d. Mad Badal
3. Mad thabi'i ditandai dengan tiga huruf hijaiyah, yaitu
 - a. ا - س - ي
 - b. ا - ب - ي
 - c. ا - ي - و
 - d. ا - ن - ي
4. Bacaan pada huruf ra bisa dibaca tafkhim, artinya...

- a. Samar
 - b. Dengung
 - c. Tebal
 - d. Tipis
5. Perhatikan penggalan ayat ini تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ Bagian kata yang bergaris bawah disebut Mad... .
- a. Mad Wajib Muttasil
 - b. Mad jaiz Munfasil
 - c. Mad Aridh Lissukun
 - d. Mad Lazim harfi Musyba
6. Cara membaca mad wajib muttasil adalah
- a. Dibaca panjang 2 harakat
 - b. Dibaca panjang 4 harakat
 - c. Dibaca panjang 5 harakat
 - d. Dibaca panjang 6 harakat
7. Jika setelah mad thabi'i terdapat huruf hamzah, tetapi tidak dalam satu kalimat, maka hukum bacaannya disebut
- a. Mad Jaiz Munfasil
 - b. Mad Wajib Muttasil
 - c. Mad Badal
 - d. Mad Iwadh
8. Fathah berdiri, kasrah berdiri, dan dhummah yang dibalik merupakan tanda dari hukum bacaan Mad Badal. Adapun panjang bacaannya adalah
- a. 2 harakat
 - b. 4 harakat

- c. 5 harakat
 - d. 6 harakat
9. Makna waqaf dalam kaitannya dengan membaca Al-Qur'an berarti... .
- a. Langsung
 - b. Berhenti
 - c. Menahan
 - d. Mengganti
10. Huruf mim (م) pada tanda waqaf berarti... .
- a. Lebih baik menghentikan bacaan
 - b. Lebih baik meneruskan bacaan
 - c. Berhenti tanpa bernafas
 - d. Wajib berhenti
11. Pada saat membaca Al-Qur'an, jika menemukan tanda قلّی maka hal ini bermakna:
- a. Berhenti pada salah satu tanda
 - b. Berhenti tanpa mengambil nafas
 - c. Lebih utama menghentikan bacaan
 - d. Lebih utama meneruskan bacaan
12. Salah satu tanda waqaf adalah ❖-❖. Tanda ini disebut...
- a. Waqaf lazim
 - b. Waqaf Jaiz
 - c. Muannaqah
 - d. Saktah

ULANGAN FORMATIF 2 BENTUK PILIHAN GANDA

NAMA SEKOLAH : SMP NEGERI 1 TELAGA
MATA PELAJARAN : AGAMA
KELAS / SEMESTER : VIII / GENAP
TAHUN PELAJARAN : 2013 / 2014

II. KEIMANAN PADA RASUL ALLAH

Pilihlah jawaban yang paling tepat

1. Di dalam ajaran Islam, semua Rasul itu adalah nabi, tapi Nabi belum tentu Rasul. Hal yang membedakan antara Nabi dengan Rasul adalah ...
 - a. Nabi mendapatkan wahyu untuk dirinya , sedangkan Rasul tidak mendapatkan wahyu
 - b. Nabi di utus untuk satu kaum, sedangkan Rasul diutus untuk seluruh umat manusia
 - c. Nabi memiliki kewajiban menyampaikan wahyu kepada umat, sedangkan Rasul tidak wajib
 - d. Nabi mendapat wahyu untuk dirinya sendiri, Rasul wajib menyampaikan wahyu kepada umatnya
2. Rasul diutus oleh Allah sebagai *Basyiran wa nadziiran*. Hal ini berarti tugas Rasul Allah adalah :
 - a. Pembawa berita gembira dan pemberi peringatan
 - b. Pemberi peringatan dan membawa kebenaran
 - c. Pemberi teladan dan pemberi peringatan
 - d. Pembawa kebenaran dan teladan yang baik
3. Sebelum Nabi Muhammad saw. telah diutus Rasul rasul sebelumnya. Adapun sikap kita terhadap Rasul selain Muhammad saw. adalah...
 - a. Berbeda dalam mengimaninya
 - b. Tidak boleh membedakan

- c. Mengikuti ajarannya
 - d. Mengikuti umatnya
4. Usia Muhammad saw. diangkat sebagai Nabi dan Rasul adalah
- a. 25 tahun
 - b. 30 tahun
 - c. 35 tahun
 - d. 40 tahun
5. Perhatikan nama-nama Nabi dan Rasul berikut ini :

- | |
|--|
| <ul style="list-style-type: none">1. Adam AS2. Nuh AS3. HudAS4. Ibrahim AS5. Isa AS6. Musa AS |
|--|

- Yang termasuk Rasul Ulul Azmi ditunjukkan oleh nomor
- a. 1,2,3, dan 4
 - a. 2,3,4, dan 5
 - b. 2,4,5, dan 6
 - c. 3,4,5, dan 6
6. Di antara para nabi dan rasul, terdapat lima orang yang mendapatkan gelar *ulul azmi* yang berarti
- a. Nabi dan Rasul yang diberi kekuatan dan kemampuan khusus dalam menyampaikan dakwah
 - b. Nabi dan Rasul yang diberi mukjizat yang digunakan untuk menantang mereka yang ragu
 - c. Nabi dan Rasul yang diberi kesabaran dan ketabahan yang luar biasa dalam menyampaikan dakwah

- d. Nabi dan Rasul yang diberi kelebihan harta dan keterampilan khusus dalam menyampaikan dakwah
7. Allah SWT telah mengutus nabi dan rasul sejak Nabi Adam AS sampai Nabi Muhammad Saw. Nabi dan Rasul yang wajib diimani berjumlah
- 10 orang
 - 15 orang
 - 20 orang
 - 25 orang
8. Hukum beriman kepada para Rasul adalah
- Sunnah
 - Wajib kifayah
 - Wajib
 - Mubah
9. Kitman adalah salah satu sifat mustahil bagi Rasul yang berarti
- Menyembunyikan
 - Menyalahkan
 - Membenarkan
 - Membesarkan
10. Tabligh adalah salah satu sifat yang wajib dimiliki oleh Rasul. Tabligh artinya adalah...
- Dapat dipercaya
 - Menyampaikan
 - Cerdas
 - Jujur
11. Berikut ini yang merupakan sifat wajib Rasul adalah
- Tabligh, Fathanah, kidzbun, dan kitman

- b. Tabligh, khianah, amanah, fathanah
- c. Tabligh, amanah, fathanah, siddiq
- d. Tabligh, amanah, siddiq, kitman

12. Firman Allah SWT dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 menjelaskan bahwa pada diri Rasulullah saw. terdapat *uswatun hasanah*. Hal ini berarti :

- a. Beliau mendapat rahmat Allah
- b. Beliau adalah teladan yang baik
- c. Beliau adalah pemberi peringatan
- d. Beliau adalah pembawa kabar gembira



ULANGAN FORMATIF 3 BENTUK PILIHAN GANDA

NAMA SEKOLAH : SMP NEGERI 1 TELAGA
MATA PELAJARAN : AGAMA
KELAS / SEMESTER : VIII / GENAP

III. PERILAKU TERPUJI

Pilihlah jawaban yang paling tepat

1. Islam mengatur tata cara makan dan minum, baik ketika makan dan minum sendiri maupun ketika bersama-sama dengan orang lain. Pada dasarnya hukum makan dan minum adalah :
 - a. Wajib
 - b. Mubah
 - c. Makruh
 - d. Haram
2. Tata cara makan dan minum dalam Islam disebut juga
 - a. Jadwal makan dan minum
 - a. Tata tertib makan dan minum
 - b. Adab makan dan minum
 - c. Hukum makan dan minum
3. Dalam situasi dan kondisi tertentu, hukum makan dan dan minum menjadi wajib apabila :
 - a. Makan dan minum diperlukan untuk ibadah
 - b. Makan dan minum mengandung banyak kebaikan
 - c. Makan dan minum dalam keadaan masih kenyang
 - d. Barang yang dimakan mengandung sesuatu yang haram
4. Hukum makan dan minum yang dilakukan sampai kekenyangan adalah ...
 - a. Makruh
 - b. Mubah
 - c. Sunnah

- d. Haram
5. Kondisi yang menyebabkan hukum makan dan minum menjadi sunnah adalah
- Makan dan minum mengandung banyak kebaikan
 - Makan dan minum dalam keadaan masih kenyang
 - Makan dan minum diperlukan untuk ibadah
 - Makan dan minum diperlukan untuk ibadah
6. Perhatikan pernyataan berikut ini :
- 1) Makan dengan pelan, tenang, tidak terburu-buru
 - 2) Makan dengan tangan kanan
 - 3) Membaca Basmallah dan doa
 - 4) Mencuci tangan kanan
 - 5) Mengambil makanan yang terdekat
- Adab ketika sedang makan ditunjukkan oleh nomor. . . .
- 1,2,3,4
 - 1,2,3,5
 - 1,3,4,5
 - 2,3,4,5
7. Fadlun menghadiri pesta ulang tahun temannya yang diatur dengan cara *standing party*. Pada saat jamuan makan, tamu yang diundang makan dan minum sambil berdiri. Yang harus dilakukan oleh Fadlun adalah :
- Memilih keluar dari pesta secara diam-diam, agar supaya temannya tidak tahu
 - Makan dan minum sambil berdiri untuk menyesuaikan dengan tamu yang lain
 - Menegur dan melarang tamu yang makan dan minum sambil berdiri

- d. Berusaha mencari tempat duduk untuk makan dan minum
8. Berikut ini yang termasuk adab sebelum makan adalah :
- a. Makan dengan pelan dan tidak terburu-buru
 - b. Jangan makan sambil berbicara
 - c. Mengambil makanan yang terdekat
 - d. Mencuci tangan dan berdoa
9. Di antara hal-hal yang termasuk adab sesudah makan adalah :
- a. Membaca doa sesudah makan
 - b. Menyisakan makanan di piring
 - c. Memastikan makanannya halal
 - d. Memastikan makanannya bergizi
10. “Alhamdulillahadzii ath amanaa wasaqanaa waj’alna minal muslimin.
Bacaan di atas merupakan lafaz doa
- a. Sebelum makan
 - b. Sementara makan
 - c. Sedudah makan
 - d. Sebelum keluar
11. Alasan diperlukannya adab makan dan minum bagi manusia adalah ;
- a. Agar tidak mengganggu orang lain
 - b. Untuk ditunjukkan kepada orang lain
 - c. Agar berbeda dengan cara makan hewan
 - d. Untuk menunjukkan pangkat dan jabatan
12. Makanan yang halal dan thayyib mengandung makna :
- a. Halal dan mahal
 - b. Mahal dan sehat

- c. Bersih dan mahal
- d. Halal dan baik



ULANGAN FORMATIF 4 BENTUK PILIHAN GANDA

NAMA SEKOLAH	: SMP NEGERI 1 TELAGA
MATA PELAJARAN	: AGAMA
KELAS / SEMESTER	: VIII / GENAP
TAHUN PELAJARAN	: 2013 / 2014

IV. MENGHINDARI PERILAKU TERCELA

Pilihlah jawaban yang paling tepat

1. Seseorang yang mempunyai keinginan keras untuk membalas kejahatan orang lain berarti memiliki sifat tercela yaitu...
 - a. Dendam
 - b. Munafik
 - c. Egois
 - d. pemaarah
2. Ketika Bani Taif menolak kehadiran Rasulullah dan para pengikutnya, bahkan disambut dengan lemparan batu, Malaikat Jibril menawari Rasulullah untuk menghancurkan kaum itu. Rasulullah mencegah, bahkan mendoakan orang-orang Taif itu. Akhlak Rasulullah yang harus diteladani dari peristiwa ini adalah
 - a. Menjauhi sikap munafik
 - b. Menjauhi sifat tamak
 - c. Menjauhi sifat dendam
 - d. Menjauhi sifat hasad
3. Berikut ini yang menjadi sebab orang menjadi pendendam adalah... .
 - a. Memiliki kemampuan lebih
 - b. Dihargai orang lain
 - c. Mendapatkan hinaan
 - d. Mendapat kepercayaan
4. Akibat dari sifat dendam adalah
 - a. Ditakuti musuh
 - a. Selalu marah tanpa alasan

- b. Hilangnya ketenangan jiwa
 - c. Dihargai oleh pemimpin
5. Teladan yang diberikan Rasulullah untuk mencegah sifat dendam diantaranya adalah ...
- a. Mengutamakan orang lain
 - b. Bekerja keras dan tekun
 - c. Memaafkan orang lain
 - d. Suka membantu orang lain
6. Sikap yang baik ketika seseorang berada di tengah-tengah orang yang sedang menggunjing adalah... .
- a. Menghindar
 - b. Ikut mendengarkan
 - c. Menambah berita
 - d. Menasehati mereka
7. Perbuatan tercela yang dosanya sama dengan makan bangkai saudaranya adalah... .
- a. Ananiyah
 - b. Gadab
 - c. Hasad
 - d. Gibah
8. Pak Joni mengaku beriman, padahal sebenarnya ia benci pada Islam. Ini merupakan contoh orang yang memiliki sifat
- a. Dendam
 - b. Munafik
 - c. Hasad
 - d. Egois

9. Munafik berasal dari kata nifak, yang artinya
- Benar
 - Sayang
 - Nyata
 - Bohong
10. Rasulullah Saw menjelaskan salah satu tanda orang munafik dalam hadits yang berbunyi إِذْ حَدَّثَ كَذِبًا. Kalimat ini memiliki makna:
- Apabila berkata ia sombong
 - Apabila berkata ia dusta
 - Apabila berkata ia khianat
 - Apabila berkata ia ingkar
11. Akibat dari sifat munafik di antaranya adalah
- Ditakuti musuh
 - Dijauhi lawan
 - Tidak dipercaya
 - Disenangi orang
12. Diantara cara menjauhi sifat munafik adalah :
- Banyak bersabar
 - Menahan amarah
 - Pantang menyerah
 - Membiasakan jujur

ULANGAN FORMATIF I BENTUK URAIAN BEBAS

NAMA SEKOLAH : SMP NEGERI 1 TELAGA

MATA PELAJARAN : AGAMA

KELAS / SEMESTER : VIII / GENAP

TAHUN PELAJARAN : 2013 / 2014

I. HUKUM BACAAN, MAD DAN WAQAF

Jawablah Pertanyaan di bawah ini

1. Pada saat membaca ayat-ayat Al-Qur'an harus diperhatikan tanda Mad. Apakah yang dimaksud dengan hukum bacaan Mad?
2. Sebutkan nama lain dari mad Thabi'i
3. Tuliskan tiga huruf Mad Thabi'i.
4. Tuliskanlah jenis mad pada penggalan ayat الْمَلِكَةِ
5. Salah satu bentuk mad far'i adalah mad jaiz munfasil. Bagaimanakah cara membaca mad wajib muttasil?
6. Jelaskan arti mad jaiz munfasil !
7. Jelaskan cara membaca tanda bacaan mad badal.
8. Jelaskan makna dari tanda wakaf dalam hukum tajwid.
9. Jelaskan makna tanda wakaf yang ditandai dengan huruf mim (م)
10. Jelaskan makna dari tanda waqaf qaalaa (قلّٰ)

ALAUDDIN
M A K A S S A R

ULANGAN FORMATIF 2 BENTUK URAIAN BEBAS

NAMA SEKOLAH : SMP NEGERI 1 TELAGA

MATA PELAJARAN : AGAMA

KELAS / SEMESTER : VIII / GENAP

TAHUN PELAJARAN : 2013 / 2014

II. KEIMANAN PADA RASUL ALLAH

Jawablah pertanyaan di bawah ini

1. Jelaskan perbedaan nabi dan rasul.
2. Jelaskan tugas –tugas Rasul Allah
3. Jelaskan cara beriman kepada rasul-rasul Allah
4. Tuliskanlah 5 Nabi dan Rasul yang termasuk rasul ulul azmi
5. Apakah yang dimaksud dengan Rasul Ulul Azmi
6. Berapakah jumlah Nabi dan Rasul yang wajib diimani oleh orang Islam?
7. Jelaskan hukum beriman kepada Rasul Allah
8. Kitman adalah salah satu sifat mustahil para rasul. Jelaskan arti dari sifat tersebut.
9. Tabligh adalah salah satu sifat wajib bagi Rasul. Jelaskan arti dari sifat tersebut
10. Tuliskan empat sifat wajib bagi rasul.

ULANGAN FORMATIF 3 BENTUK URAIAN BEBAS

NAMA SEKOLAH : SMP NEGERI 1 TELAGA

MATA PELAJARAN : AGAMA

KELAS / SEMESTER : VIII / GENAP

TAHUN PELAJARAN : 2013 / 2014

III. PERILAKU TERPUJI

Jawablah pertanyaan di bawah ini

1. Bagaimanakah asal hukum makan dan minum menurut ajaran Islam?
2. Apakah yang dimaksud dengan adab makan dan minum
3. Hukum makan dan minum bisa menjadi wajib, sunnah, makruh bahkan haram.
Jelaskan kondisi yang menyebabkan hukum makan dan minum menjadi wajib.
4. Jelaskan kondisi yang menyebabkan hukum makan dan minum menjadi haram
5. Jelaskan kondisi yang menyebabkan hukum makan dan minum menjadi sunnah
6. Jelaskan hal-hal yang termasuk adab ketika sedang makan.
7. Bagaimanakah cara menerapkan adab makan dan minum pada penyelenggaraan pesta *standing party*?
8. Jelaskan hal-hal yang termasuk adab sebelum makan dan minum
9. Jelaskan hal-hal yang termasuk adab sesudah makan dan minum.
10. Tuliskan lafaz doa sesudah makan dan minum

ULANGAN FORMATIF 4 BENTUK URAIAN BEBAS

NAMA SEKOLAH : SMP NEGERI 1 TELAGA

MATA PELAJARAN : AGAMA

KELAS / SEMESTER : VIII / GENAP

TAHUN PELAJARAN : 2013 / 2014

IV. MENGHINDARI PERILAKU TERCELA

Jawablah pertanyaan berikut ini

1. Tuliskan satu contoh sifat dendam
2. Jelaskan akhlak yang harus diteladani dari Rasulullah saw. ketika ditolak oleh Bani Thaif
3. Tuliskan dua sebab seseorang dapat menjadi pendendam.
4. Jelaskan akibat dari sifat dendam
5. Tuliskan 3 cara yang dapat dilakukan untuk menjauhi sifat dendam
6. Tuliskan contoh perilaku munafik dalam kehidupan sehari-hari
7. Jelaskan arti kata munafik
8. Jelaskan makna kalimat **إِذْ حَدَّثَ كَذَبٌ** pada hadis tanda-tanda orang munafik.
9. Jelaskan 3 akibat dari sifat munafik
10. Jelaskan cara yang dapat dilakukan untuk menjauhi sifat munafik.

Lampiran 5a. Analisis Validitas Butir Soal Bentuk Tes Formatif 3 Pilihan Ganda

Analisis Validitas Butir Soal Formatif 3													
Nomor Responden	Nomor Butir Soal												Total Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	9
2	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	10
3	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	7
4	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	10
5	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	6
6	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	11
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
8	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	6
9	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
10	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	5
11	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	4
12	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	9
13	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	10
14	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	6
15	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	3
16	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	9
17	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	10
18	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	8
19	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	10
20	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	3
21	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	6
22	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	9
23	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	6
24	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	3
25	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	3
26	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	9
27	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	4
28	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	6
29	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	4
30	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	3
jumlah	21	18	15	19	18	13	16	21	23	14	16	18	212
p_i	0.70	0.60	0.50	0.63	0.60	0.43	0.53	0.70	0.77	0.47	0.53	0.60	
q_i	0.30	0.40	0.50	0.37	0.40	0.57	0.47	0.30	0.23	0.53	0.47	0.40	
Rerata(X_b)	7.95	8.11	8.47	8.32	8.28	9.31	8.69	7.10	6.78	8.57	9.00	8.44	
Rerata(X_s)	7.07	7.07	7.07	7.07	7.07	7.07	7.07	7.07	7.07	7.07	7.07	7.07	
Simp. Baku	3.31	3.31	3.31	3.31	3.31	3.31	3.31	3.31	3.31	3.31	3.31	3.31	
r-pbis	0.41	0.39	0.42	0.49	0.45	0.59	0.52	0.01	-0.16	0.42	0.62	0.51	
r-kritis	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	
Status Butir	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Drop	Drop	Valid	Valid	Valid	

9	2.17	4.71
10	3.17	10.05
7	0.17	0.03
10	3.17	10.05
0	-0.83	0.69
11	4.17	17.39
12	5.17	26.73
6	-0.83	0.69
11	4.17	17.39
0	-1.83	3.35
4	-2.83	8.01
9	2.17	4.71
10	3.17	10.05
0	-0.83	0.69
0	-3.83	14.67
9	2.17	4.71
10	3.17	10.05
0	1.17	1.37
10	3.17	10.05
0	-3.83	14.67
0	-0.83	0.69
0	2.17	4.71
6	-0.83	0.69
0	-3.83	14.67
3	-3.83	14.67
9	2.17	4.71
0	-2.83	8.01
6	-0.83	0.69
0	-2.83	8.01
0	-3.83	14.67
8		241.55

2.886037

7.066667

7.066667

Lampiran 6a. Analisis Validitas Butir Soal Bentuk Tes Formatif 4 Pilihan Ganda

Analisis Validitas Butir Soal Formatif 4													
Nomor Responden	Nomor Butir Soal												Total Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	5
2	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	10
3	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	4
4	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	2
5	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	3
6	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	5
7	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	3
8	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
9	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	4
10	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	10
11	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1
12	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	7
13	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	2
14	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	6
15	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	8
16	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	9
17	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	6
18	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	9
19	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	4
20	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	10
21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
22	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	6
23	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	10
24	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	11
25	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	4
26	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	9
27	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	3
28	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	6
29	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	9
30	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	6
Jumlah	19	15	13	20	16	20	18	13	14	17	12	18	195
p_i	0.63	0.50	0.43	0.67	0.53	0.67	0.60	0.43	0.47	0.57	0.40	0.60	
q_i	0.37	0.50	0.57	0.33	0.47	0.33	0.40	0.57	0.53	0.43	0.60	0.40	
Rerata(X_b)	7.89	8.60	8.92	7.85	8.00	6.70	6.33	8.31	9.00	7.94	8.50	8.28	
Rerata(X_s)	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	6.50	
Simp. Baku	3.22	3.22	3.22	3.22	3.22	3.22	3.22	3.22	3.22	3.22	3.22	3.22	
r-pbis	0.57	0.65	0.66	0.59	0.50	0.09	-0.06	0.49	0.73	0.51	0.51	0.68	
r-kritis	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	
Status Butir	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Drop	Drop	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	

0	-1.9	3.61
10	3.1	9.61
4	-2.9	8.41
0	-4.9	24.01
0	-3.9	15.21
5	-1.9	3.61
0	-3.9	15.21
11	4.1	16.81
0	-2.9	8.41
10	3.1	9.61
0	-5.9	34.81
0	0.1	0.01
0	-4.9	24.01
6	-0.9	0.81
8	1.1	1.21
9	2.1	4.41
6	-0.9	0.81
9	2.1	4.41
0	-2.9	8.41
10	3.1	9.61
12	5.1	26.01
6	-0.9	0.81
10	3.1	9.61
11	4.1	16.81
4	-2.9	8.41
9	2.1	4.41
0	-3.9	15.21
0	-0.9	0.81
9	2.1	4.41
0	-0.9	0.81
8.28		290.3
		3.163913
6.5		
6.5		

Lampiran 4b. Analisis Reliabilitas Butir Soal Bentuk Tes Formatif 2 Pilihan Ganda

[illegible]

Lampiran 4a. Analisis Validitas Butir Soal Bentuk Tes Formatif 2 Pilihan Ganda

Analisis Validitas Butir Soal Formatif 2													
Nomor Responden	Nomor Butir Soal												Total Skor
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
2	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	11
3	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	4
4	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	10
5	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	3
6	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	10
7	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	9
8	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	4
9	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9
10	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1
11	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	3
12	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	9
13	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	7
14	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	6
15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
16	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	9
17	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	9
18	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	6
19	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	9
20	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1
21	0	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	6
22	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	7
23	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	3
24	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	2
25	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1
26	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	9
27	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	1	4
28	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	6
29	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	6
30	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	1	0	4
Jumlah	17	16	13	11	19	13	18	15	14	11	16	18	181
p_i	0.57	0.53	0.43	0.37	0.63	0.43	0.60	0.50	0.47	0.37	0.53	0.60	
q_i	0.43	0.47	0.57	0.63	0.37	0.57	0.40	0.50	0.53	0.63	0.47	0.40	
Rerata(X_b)	8.35	7.75	8.31	6.64	6.89	9.46	7.89	8.07	9.00	6.73	7.44	7.50	
Rerata(X_s)	6.03	6.03	6.03	6.03	6.03	6.03	6.03	6.03	6.03	6.03	6.03	6.03	
Simp. Baku	2.92	2.92	2.92	2.92	2.92	2.92	2.92	2.92	2.92	2.92	2.92	2.92	
r-pbis	0.91	0.63	0.68	0.16	0.39	1.03	0.78	0.70	0.95	0.18	0.52	0.62	
r-kritis	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	
Status Butir	Valid	Valid	Valid	Drop	Valid	Valid	Valid	Valid	Valid	Drop	Valid	Valid	

catatan : $\overline{\text{Rerata}(X_b)}$ = jumlah skor siswa yang menjawab benar dibagi jumlah siswa
 $\overline{\text{Rerata}(X_s)}$ = jumlah skor siswa yang menjawab salah dibagi jumlah siswa



12	5.23	27.35
11	4.23	17.89
4	-2.77	7.67
10	3.23	10.43
0	-3.77	14.21
10	3.23	10.43
9	2.23	4.97
4	-2.77	7.67
9	2.23	4.97
0	-5.77	33.29
0	-3.77	14.21
9	2.23	4.97
7	0.23	0.05
0	-0.77	0.59
1	-5.77	33.29
9	2.23	4.97
9	2.23	4.97
0	-0.77	0.59
9	2.23	4.97
0	-5.77	33.29
0	-0.77	0.59
0	0.23	0.05
3	-3.77	14.21
0	-4.77	22.75
0	-5.77	33.29
9	2.23	4.97
4	-2.77	7.67
6	-0.77	0.59
0	-0.77	0.59
0	-2.77	7.67
7.941176		333.25
6.033333 s =		3.389878

6.033333

va yng mewb bnr

va yng mewb slh



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

0.63



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

3.2	10.24
3.2	10.24
-1.8	3.24
4.2	17.64
-0.8	0.64
3.2	10.24
3.2	10.24
-1.8	3.24
4.2	17.64
-2.8	7.84
-2.8	7.84
3.2	10.24
1.2	1.44
-0.8	0.64
-2.8	7.84
2.2	4.84
3.2	10.24
-1.8	3.24
5.2	27.04
-3.8	14.44
-0.8	0.64
1.2	1.44
0.2	0.04
-1.8	3.24
-2.8	7.84
1.2	1.44
-3.8	14.44
-2.8	7.84
-4.8	23.04
-2.8	7.84
	246.8

6.8

0.633333

0.021111

6.8

$$k = 1 + 3,3 \log 30$$

$$= 1 + 3,3(1,477)$$

$$= 1 + 4,874$$

$$= 5,87$$

$$= 6 \text{ (dibulatkan)}$$

$$P = R/k$$

$$= 10/6 = 1,6 = 2 \text{ (dibulatkan)}$$

Kelas Interval	fi	xi	fixi	(xi - x)	(xi - x) ²	fi(xi - x) ²
1 - 2	1	1.5	1.5	-5.43	29.48	29.48
3 - 4	9	3.5	31.5	-3.43	11.76	105.88
5 - 6	7	5.5	38.5	-1.43	2.04	14.31
7 - 8	1	7.5	7.5	0.57	0.32	0.32
9 - 10	6	9.5	57	2.57	6.60	39.63
11 - 12	6	11.5	69	4.57	20.88	125.31
JUMLAH	30		205			314.95

$$\begin{aligned}
 k &= 1 + 3,3\log 30 \\
 &= 1 + 3,3(1,477) \\
 &= 1 + 4,874 \\
 &= 5,87 \\
 &= 6 \text{ (dibulatkan)} \\
 P &= R/k \\
 &= 10/6 = 1,6 = 2 \text{ (dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Frek. Rel.
3.33
30.00
23.33
3.33
20.00
20.00
100.00

s =

Kelas Interval	fi	xi	fixi	(xi - x)	(xi - x) ²
1 - 2	1	1.5	1.5	1.5	2.25
3 - 4	9	3.5	31.5	3.5	12.25
5 - 6	7	5.5	38.5	5.5	30.25
7 - 8	1	7.5	7.5	7.5	56.25
9 - 10	6	9.5	57	9.5	90.25
11 - 12	6	11.5	69	11.5	132.25
JUMLAH	30		205		

$f_i(x_i - \bar{x})^2$	Frek. Rel.
2.25	3.33
110.25	30.00
211.75	23.33
56.25	3.33
541.50	20.00
793.50	20.00
1715.50	100.00



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

Lampiran 3b. Analisis Reliabilitas Butir Soal Bentuk Tes Formatif 1 Pilihan Ganda

[illegible]

Lampiran 3d. Penyebaran Jawaban Bentuk Tes Formatif 1 Pilihan Ganda

Penyebaran Jawaban Formatif 1						
No. Soal	Penyebaran Jawaban					Keterangan
	A	B	C	D	O	
1	*	0.10	0.13	0.13	0.00	Semua pengecoh berfungsi
2	0.17	0.20	*	0.17	0.00	Semua pengecoh berfungsi
3	0.17	0.20	*	0.13	0.00	Semua pengecoh berfungsi
4	*	0.23	0.23	0.00	0.00	Pengecoh D tidak berfungsi
5	0.17	0.17	0.13	*	0.00	Semua pengecoh berfungsi
6	*	0.07	0.07	0.07	0.00	Semua pengecoh berfungsi
7	*	0.17	0.17	0.20	0.00	Semua pengecoh berfungsi
8	0.10	*	0.13	0.07	0.00	Semua pengecoh berfungsi
9	0.17	0.17	0.10	*	0.00	Semua pengecoh berfungsi
10	0.17	0.17	*	0.17	0.00	Semua pengecoh berfungsi
11	0.20	0.17	*	0.13	0.00	Semua pengecoh berfungsi
12	0.13	0.13	*	0.13	0.00	Semua pengecoh berfungsi

Ket

* kunci jawaban

O Peserta didik yang menjawab lebih dari satu atau tidak menjawab.

Lampiran 4d. Penyebaran Jawaban Bentuk Tes Formatif 2 Pilihan Ganda

Penyebaran Jawaban Formatif 2						
No Soal	Penyebaran Jawaban					Keterangan
	A	B	C	D	O	
1	0.17	0.17	0.10	*	0.00	Semua pengecoh berfungsi
2	*	0.13	0.17	0.17	0.00	Semua pengecoh berfungsi
3	0.17	*	0.20	0.20	0.00	Semua pengecoh berfungsi
4	0.20	*	0.20	0.23	0.00	Semua pengecoh berfungsi
5	0.13	0.13	*	0.10	0.00	Semua pengecoh berfungsi
6	0.20	0.20	0.17	*	0.00	Semua pengecoh berfungsi
7	0.13	0.17	*	0.10	0.00	Semua pengecoh berfungsi
8	*	0.20	0.13	0.17	0.00	Semua pengecoh berfungsi
9	0.17	*	0.17	0.20	0.00	Semua pengecoh berfungsi
10	0.20	0.23	*	0.20	0.00	Semua pengecoh berfungsi
11	0.17	*	0.17	0.13	0.00	Semua pengecoh berfungsi
12	0.13	0.13	*	0.13	0.00	Semua pengecoh berfungsi

- Ket * kunci jawaban
- O Peserta didik yang menjawab lebih dari satu atau tidak menjawab.

Lampiran 5d. Penyebaran Jawaban Bentuk Tes Formatif 3 Pilihan Ganda

Penyebaran Jawaban Formatif 3						
No. Soal	Penyebaran Jawaban					Keterangan
	A	B	C	D	O	
1	0.10	*	0.10	0.10	0.00	Semua pengecoh berfungsi
2	0.13	*	0.10	0.17	0.00	Semua pengecoh berfungsi
3	0.17	*	0.13	0.20	0.00	Semua pengecoh berfungsi
4	0.13	0.10	0.13	*	0.00	Semua pengecoh berfungsi
5	*	0.17	0.20	0.20	0.00	Semua pengecoh berfungsi
6	0.13	*	0.23	0.20	0.00	Semua pengecoh berfungsi
7	0.17	0.13	0.17	*	0.00	Semua pengecoh berfungsi
8	0.10	0.10	0.10	*	0.00	Semua pengecoh berfungsi
9	*	0.00	0.23	0.00	0.00	Pengecoh B dan D tidak berfungsi

10	0.17	0.17	*	0.20	0.00	Semua pengecoh berfungsi
11	0.13	0.17	*	0.17	0.00	Semua pengecoh berfungsi
12	0.13	0.10	0.17	*	0.00	Semua pengecoh berfungsi

Ket * kunci jawaban

○ Peserta didik yang menjawab lebih dari satu atau tidak menjawab.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

Lampiran 6d. Penyebaran Jawaban Bentuk Tes Formatif 4 Pilihan Ganda

Penyebaran Jawaban Formatif 4						
No. Soal	Penyebaran Jawaban					Keterangan
	A	B	C	D	O	
1	*	0.13	0.10	0.13	0.00	Semua pengecoh berfungsi
2	0.17	0.20	*	0.13	0.00	Semua pengecoh berfungsi
3	0.20	0.17	*	0.20	0.00	Semua pengecoh berfungsi
4	0.13	*	0.10	0.10	0.00	Semua pengecoh berfungsi

5	0.17	0.13	*	0.17	0.00	Semua pengecoh berfungsi
6	0.17	*	0.00	0.17	0.00	Pengecoh C tidak berfungsi
7	0.20	0.07	0.13	*	0.00	Semua pengecoh berfungsi
8	0.20	*	0.20	0.17	0.00	Semua pengecoh berfungsi
9	0.17	0.17	*	0.20	0.00	Semua pengecoh berfungsi
10	0.20	0.13	0.10	*	0.00	Semua pengecoh berfungsi
11	0.23	0.17	0.20	*	0.00	Semua pengecoh berfungsi
12	0.17	0.10	0.13	*	0.00	Semua pengecoh berfungsi

Ket

- * kunci jawaban
- O Peserta didik yang menjawab lebih dari satu atau tidak menjawab.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



2.5

7.5

Analisis Validitas Butir Soal Ulangan Formatif I												
Nomor Responden	Nomor Butir Soal											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1
2	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1
3	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0
4	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
5	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1
6	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1
7	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1
8	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0
9	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
10	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0
11	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1
12	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0
13	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0
14	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1
15	1	0	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0
16	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0
17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0
18	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0
19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	0
21	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1
22	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1
23	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1
24	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1
25	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0
26	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	1	1
27	0	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0
28	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0
29	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0
30	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0

F1

1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
3	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0
4	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1
5	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0
6	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
7	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1
8	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0
9	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
10	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
11	1	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	0
12	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1
13	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1
14	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0
15	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0
16	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1
17	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1
18	0	1	1	0	1	0	0	1	0	1	0	1
19	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
20	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	0
21	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0
22	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1
23	0	0	1	0	0	1	1	0	0	1	1	0
24	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	0
25	0	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	0
26	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1
27	0	0	1	1	0	0	0	0	0	0	0	1
28	0	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1
29	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	0	1
30	0	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0

F2

F3



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

F4



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Lampiran 3c. Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Tes Formatif 1 Pilihan Ganda

Analisis Daya Pembeda Butir Soal Formatif I													
Nomor Responden	NOMOR BUTIR SOAL												Jmlh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
4	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	11
9	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	11
1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	10
2	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	10
6	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	10
7	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	10
12	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	10
17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	10
16	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	9
13	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	0	8
22	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	8
26	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	0	8
23	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	7
5	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	6
Jumlah	13	13	12	7	10	14	12	14	13	11	12	9	
14	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	6
21	0	0	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	6
3	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	5
8	1	0	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	5
18	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	5
24	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	5
10	0	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	4
11	0	0	0	1	1	0	0	0	0	1	0	1	4
15	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	1	4
25	1	0	0	1	0	1	0	0	0	0	1	0	4
28	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	0	0	4
30	1	0	0	0	1	1	0	0	1	0	0	0	4
20	0	0	0	1	0	0	1	0	0	0	0	1	3
27	0	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	3
29	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1	2
Jumlah	6	1	3	9	6	10	2	7	4	4	3	9	
DP	0.47	0.80	0.60	-0.13	0.27	0.27	0.67	0.47	0.60	0.47	0.60	0.00	

Kelas Atas

Kelas Bawah

Lampiran 4c. Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Tes Formatif 2 Pilihan Ganda

Analisis Daya Pembeda Butir Soal Formatif 2													
Nomor Responden	NOMOR BUTIR SOAL												Jmlh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
2	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	11
4	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	10
6	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	10
9	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	9
7	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	9
17	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	1	9
19	1	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	9
16	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	0	1	9
12	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	9
26	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	1	1	8
13	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	8
22	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	1	0	7
14	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	1	0	6
18	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	0	0	6
Jumlah	14	13	11	5	11	12	12	12	14	5	11	12	
21	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	6
28	1	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	1	6
29	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	6
3	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	1	4
8	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	0	1	4
23	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	3
24	0	1	0	0	0	0	0	0	1	0	1	0	3
5	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	3
30	0	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	3
11	0	1	0	0	1	0	0	0	0	0	1	0	3
27	1	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	2
10	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	2
15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1	1
20	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1
25	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	1
Jumlah	3	4	2	6	7	2	5	3	1	6	4	5	
DP	0.73	0.60	0.60	-0.07	0.27	0.67	0.47	0.60	0.87	-0.07	0.47	0.47	

Kelas Atas

Kelas Bawah

Lampiran 5c. Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Tes Formatif 3 Pilihan Ganda

Analisis Daya Pembeda Butir Soal Formatif 3													
Nomor Responden	NOMOR BUTIR SOAL												Jmlh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
6	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	11
9	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
19	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	10
2	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	10
4	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	10
13	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	10
17	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	10
22	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	9
1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	9
12	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	9
26	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	9
16	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	9
18	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	8
3	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	7
Jumlah	13	12	12	13	12	12	13	11	10	10	13	13	
8	1	0	0	1	0	0	1	1	1	0	0	1	6
14	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	0	0	6
23	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	6
5	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	6
21	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	6
28	0	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	6
10	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	0	0	5
11	0	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	1	4
27	1	0	1	1	0	0	0	0	1	0	0	0	4
29	0	0	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	4
24	0	1	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	3
30	0	0	0	0	0	1	0	1	1	0	0	0	3
15	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	3
20	1	0	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	3
25	0	0	0	0	0	0	0	0	1	0	1	1	3
Jumlah	8	6	3	6	6	1	3	10	13	4	3	5	
DP	0.33	0.40	0.60	0.47	0.40	0.73	0.67	0.07	-0.20	0.40	0.67	0.53	

Kelas Atas

Kelas Bawah

Lampiran 6c. Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Tes Formatif 4 Pilihan Ganda

Analisis Daya Pembeda Butir Soal Formatif 4													
Nomor Responden	NOMOR BUTIR SOAL												Jmlh
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	12
24	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	11
8	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	11
10	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	10
20	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	10
23	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	10
2	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	10
16	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	9
18	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	1	1	9
26	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	9
29	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	1	9
15	0	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	8
12	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	0	7
14	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	6
17	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	6
Jumlah	13	12	11	13	12	9	8	11	13	12	9	14	
22	1	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	6
28	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	6
30	1	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	6
1	1	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	5
6	0	0	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	5
19	1	0	0	1	0	1	1	0	0	0	0	0	4
25	0	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	4
3	0	0	0	1	0	0	1	0	0	1	0	1	4
9	0	0	1	0	0	1	0	0	0	1	1	0	4
27	0	0	0	0	1	1	0	0	0	1	0	0	3
5	1	0	0	0	0	1	1	0	0	0	0	0	3
7	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	0	3
13	0	0	0	0	0	0	1	0	0	0	1	0	2
4	0	0	0	0	1	0	1	0	0	0	0	0	2
11	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	1
Jumlah	6	3	2	7	4	11	10	2	1	5	3	4	
DP	0.47	0.60	0.60	0.40	0.53	-0.13	-0.13	0.60	0.80	0.47	0.40	0.67	

Kelas Atas

Kelas Bawah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Lampiran 10a. Analisis Validitas Butir Soal Bentuk Tes Formatif 4 Uraian Bebas

[illegible]

Lampiran 9a. Analisis Validitas Butir Soal Bentuk Tes Formatif 3 Uraian Bebas

[illegible]

Lampiran 8a. Analisis Validitas Butir Soal Bentuk Tes Formatif 2 Uraian Bebas

[illegible]

9
9
8
7
7
7
6
6
6
6
6
6
5
5
5
5
5
5
5
5
5
5
4
3
3
3
2
2
2
1
1

I



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Lampiran 8b. Analisis Reliabilitas Butir Soal Bentuk Uraian Bebas Formatif 2

[illegible]

Lampiran 10b. Analisis Reliabilitas Butir Soal Bentuk Uraian Bebas Formatif 4

[illegible]

Lampiran 7c. Daya Pembeda Butir Soal Bentuk Uraian Bebas Formatif 1

Analisis Daya Pembeda Butir Soal Formatif 1										
Nomor	Nomor Soal									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
29	9	9	9	9	9	9	8	9	9	8
2	8	8	7	8	9	8	8	8	8	8
15	8	7	7	7	8	7	8	8	7	7
28	7	6	6	7	7	7	8	8	7	7
7	7	6	6	7	7	6	7	8	7	7
11	7	5	5	7	7	6	7	7	7	7
19	7	5	5	6	7	6	7	7	7	7
3	7	5	5	6	7	6	6	7	5	6
10	7	4	4	6	7	6	6	7	5	6
21	7	4	4	5	7	6	6	7	5	6
1	6	4	4	5	7	6	5	6	5	6
12	6	4	3	5	7	6	5	6	4	5
6	5	4	3	5	6	6	5	6	4	5
17	5	4	3	5	6	6	5	6	4	5
24	5	4	3	5	6	6	4	6	4	3
Rata-rata	6.73	5.27	4.93	6.20	7.13	6.47	6.33	7.07	5.87	6.20
5	4	4	3	5	6	6	4	6	4	3
13	4	4	3	5	5	6	4	6	3	2
20	3	4	3	5	5	6	3	6	3	2
25	2	3	3	5	5	5	3	6	3	2
8	2	3	3	5	5	5	3	6	2	2
16	2	3	3	5	5	5	3	6	2	2
23	2	3	3	4	4	4	3	6	2	2
27	2	3	3	4	3	4	3	5	2	2
30	2	3	3	4	3	4	2	5	2	2
26	2	3	2	4	3	4	2	5	2	2
18	2	2	2	4	2	3	2	5	2	2
9	2	2	2	3	2	3	2	4	2	2
14	2	2	2	3	2	2	2	4	2	2
22	2	2	2	2	1	2	1	4	1	2
4	2	2	2	1	1	2	1	3	1	1
Rata-rata	2.33	2.87	2.60	3.93	3.47	4.07	2.53	5.13	2.20	2.00
DP	0.44	0.24	0.23	0.23	0.37	0.24	0.38	0.19	0.37	0.42

Kelas Atas

Kelas Bawah

Lampiran 8c. Daya Pembeda Butir Soal Bentuk tes Formatif 2 Uraian Bebas

Analisis Daya Pembeda Butir Soal Formatif 2										
Nomor	Nomor Soal									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
6	9	9	10	9	9	9	9	8	8	9
18	9	9	9	8	8	8	8	8	7	8
12	8	8	8	8	8	8	7	7	6	8
4	7	8	8	8	8	7	7	7	6	7
23	7	8	7	7	8	7	6	7	5	7
10	7	7	7	7	7	7	5	7	5	7
26	7	7	7	6	7	7	5	7	5	7
8	6	7	7	6	7	6	4	6	4	7
21	6	7	6	5	7	6	4	6	4	7
16	5	6	6	5	7	6	4	6	3	6
2	5	6	6	5	6	6	3	6	3	6
29	5	6	5	5	6	6	3	6	3	6
19	4	6	5	5	6	6	3	6	3	5
27	4	6	5	5	6	6	3	5	3	5
14	4	5	4	5	6	6	3	5	3	5
Rata-rata	6.20	7.00	6.67	6.27	7.07	6.73	4.93	6.47	4.53	6.67
1	4	4	4	5	6	6	3	5	3	4
17	3	4	4	5	6	6	3	5	3	4
25	2	4	4	5	6	6	3	3	3	3
11	2	4	3	5	6	6	3	3	3	2
22	2	3	3	5	6	6	3	2	2	2
5	2	3	3	5	6	5	3	2	2	2
30	2	3	3	4	6	5	3	2	2	2
20	2	3	3	4	5	5	3	2	2	2
9	2	2	2	4	5	5	2	2	2	2
28	2	2	2	4	5	5	2	2	2	2
15	2	2	2	4	5	4	2	2	2	2
3	2	2	2	3	4	3	2	2	2	2
24	2	2	2	3	4	3	2	2	2	2
13	1	2	2	2	4	2	2	2	1	2
7	1	2	1	1	3	2	2	1	1	2
Rata-rata	2.07	2.80	2.67	3.93	5.13	4.60	2.53	2.47	2.13	2.33
DP	0.41	0.42	0.40	0.23	0.19	0.21	0.24	0.40	0.24	0.43

Kelas Atas

Kelas Bawah

Lampiran 9c. Daya Pembeda Butir Soal Bentuk tes Formatif 3 Uraian Bebas

Analisis Daya Pembeda Butir Soal Formatif 3										
Nomor	Nomor Soal									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
6	9	9	8	8	9	9	9	9	8	9
12	8	9	8	8	8	8	8	8	7	9
18	7	8	8	8	7	8	7	8	7	8
23	7	8	8	8	6	8	6	8	6	8
26	7	8	7	7	6	7	6	8	6	8
10	7	7	7	7	5	7	6	7	5	8
1	7	7	7	7	4	7	5	7	5	7
8	6	7	6	7	4	6	5	7	5	7
2	5	7	6	7	4	6	4	7	4	7
21	5	6	6	7	4	6	4	7	4	7
16	5	6	6	6	4	5	4	6	4	7
14	5	6	5	6	4	5	4	6	4	7
19	5	6	5	6	4	5	4	6	4	6
29	5	6	5	5	4	4	4	6	4	6
27	5	5	5	5	4	4	4	6	4	6
Rata-rata	6.20	7.00	6.47	6.80	5.13	6.33	5.33	7.07	5.13	7.33
17	5	4	4	4	4	4	4	6	4	6
22	5	4	4	4	4	3	4	6	4	5
11	5	4	3	4	4	3	4	6	4	5
25	5	4	3	3	4	3	4	6	3	5
30	5	3	3	3	3	2	4	6	3	5
5	5	3	2	3	3	2	4	6	3	5
20	4	3	2	2	3	2	3	6	3	4
9	4	3	2	2	3	2	3	5	3	3
28	4	3	2	2	3	2	3	5	3	3
3	4	3	2	2	2	2	2	5	3	3
24	4	2	2	2	2	2	2	5	3	2
15	3	2	2	2	2	2	2	4	2	2
13	3	2	2	2	2	1	2	4	2	2
7	2	2	2	2	2	1	2	4	2	1
4	1	2	2	1	1	1	1	3	2	1
Rata-rata	3.93	2.93	2.47	2.53	2.80	2.13	2.93	5.13	2.93	3.47
DP	0.23	0.41	0.40	0.43	0.23	0.42	0.24	0.19	0.22	0.39

Kelas Atas

Kelas Bawah

Lampiran 10c. Daya Pembeda Butir Soal Bentuk tes Formatif 4 Uraian Bebas

Analisis Daya Pembeda Butir Soal Formatif 4										
Nomor	Nomor Soal									
	1	2	3	4	5	8	9	10	11	12
18	8	9	8	9	9	8	9	9	9	9
12	7	9	7	8	8	7	8	8	8	8
6	7	9	6	8	7	7	8	8	8	8
1	6	8	6	7	6	7	7	8	8	8
21	5	8	5	7	6	6	7	7	8	7
2	5	8	5	7	6	6	7	7	7	7
8	4	7	4	6	5	6	7	7	7	7
23	4	7	4	6	5	5	7	7	7	7
26	4	7	4	6	5	5	6	6	7	7
16	3	7	4	5	5	4	5	6	7	6
14	3	7	4	5	5	4	5	6	7	6
27	3	7	4	5	5	4	5	6	7	6
19	3	7	4	5	5	4	5	6	7	6
10	3	6	4	5	5	4	5	5	7	5
29	3	6	4	5	5	4	5	5	7	5
Rata-rata	4.53	7.47	4.87	6.27	5.80	5.40	6.40	6.73	7.40	6.80
22	3	6	4	5	5	4	4	5	6	5
11	3	6	4	5	5	4	4	4	6	5
25	3	5	4	5	5	4	4	4	6	4
17	3	4	3	5	4	4	4	4	6	4
30	3	4	3	5	4	4	3	4	5	3
9	3	4	3	4	4	4	3	3	5	3
20	3	3	2	4	4	3	2	3	4	2
5	3	3	2	4	4	3	2	3	4	2
3	2	3	2	4	3	3	2	3	3	2
28	2	3	2	4	3	3	2	3	3	2
24	2	3	2	4	2	3	2	3	2	2
7	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2
4	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2
13	2	2	2	2	2	2	1	2	1	2
15	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1
Rata-rata	2.47	3.47	2.53	3.87	3.40	3.07	2.53	3.07	3.67	2.73
DP	0.21	0.40	0.23	0.24	0.24	0.23	0.39	0.37	0.37	0.41

Kelas Atas

Kelas Bawah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Rizal Masaniku, M.Pd
2. Tempat/Tgl. Lahir : Kec. Limboto Gorontalo/ 1 Oktober 1973
3. NIP : 19731001 199903 1 003
4. Pangkat/Golongan: Pembina (IV/a)
5. Orang Tua : H. Midun Masaniku
Mardin Dadiu (Almarhumah)
6. Istri : Hj. Risnawati Hamid, M.Pd
7. Anak : Bahrudin Masaniku, Nur Asyura Masaniku,
Siti Rahmah Masaniku, Shafa Salsabila Masaniku
8. Alamat : Jl. Kalimantan Kel. Dulalowo Timur Kec. Kota
Tengah Kota Gorontalo
9. Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri 1 Bolihuangga Kab. Gorontalo 1986
2. SMP Negeri 2 Limboto Kab. Gorontalo 1989
3. SMA Negeri 1 Limboto Kab. Gorontalo 1992
4. Sarjana Pendidikan Matematika pada
STKIP Negeri Gorontalo Tahun 1998
5. Magister Pendidikan Matematika pada PPS UNG
Gorontalo 2010
10. Riwayat Pekerjaan : 1. Guru Matematika di SMP Negeri 3 Boliyohuto
Kab. Gorontalo Tahun 1999-2007
2. Guru Matematika di SMP Negeri Widyakrama
Kab. Gorontalo Tahun 2007-2012
3. Kepala SMP Negeri 2 Bilato Kab. Gorontalo
Agustus 2012 sampai dengan Maret 2013
4. Tugas Belajar di UIN Alauddin Makassar Maret
Tahun 2013 sampai dengan sekarang
11. Karya Tulis : 1. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based
Learning dan Kemampuan Berpikir terhadap Hasil
Belajar Matematika (Jurnal, Tahun 2011)
2. Lingkaran, Pecahan, Tabung, Garis dan Sudut serta
Bilangan (Bahan ajar Matematika, Tahun 2009
Sampai dengan Tahun 2012)
3. Kekongruenan dan Kesebangunan (Modul, Tahun
2010)
4. Hubungan Manusia dengan Pendidikan (Kajian
Kritis, Tahun 2010)

5. Kesalahan dalam Pembelajaran Matematika (Kajian kritis, Tahun 2011)
6. Analisis Kesalahan Konsep Pembelajaran Operasi Hitung Bilangan Bulat (Kajian kritis, Tahun 2012)
7. Menuju OSN SMP Bidang Matematika Tingkat Kabupaten/ Kota (Buku, Tahun 2010)
8. Gematika 1 edisi Januari-Juni (Buletin Matematika Tahun 2011)
9. Gematika 2 edisi Juli-Desember (Buletin Matematika Tahun 2011)
10. Menyelesaikan Sistem Persamaan Linear Dua Variabel dengan Metode Elaborasi (Best Practice Tahun 2009)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R